TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SERAT IMAM SUJANA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PERPUSTAKAAN
Balai Bahasa Surabaya
Pusat Bahasa
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERAT IMAM SUJANA

Sugeng Adipitoyo
Foriyani Subiyatiningsih
Siti Qopsah

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

Diterima Tgl. : 2001
No. Inventaris : 12445/PBBS/HA/2001
No. Klasifikasi :
Katalogisasi :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-719-8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Serat Imam Sujana* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Sugeng Adipitoyo, Foriyani Subiyatningsih, dan Siti Qopsah, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. M. Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Upaya penyelamatan naskah-naskah di daerah memang sulit dilakukan secara serempak. Hal itu di samping disebabkan belum seluruh naskah di daerah ditemukan, juga dari faktor penyelamat sendiri (baca: tenaga) dan dana belum memadai.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui proyeknya di daerah-daerah sering kali melakukan tugas mulia itu. Dengan adanya upaya itu, berarti akan menjadikan naskah-naskah tersebut dapat dinikmati oleh seluruh bangsa kita, juga akan dapat diketahui masa lalu kita yang dapat dijadikan sebagai acuan pada masa kini dan masa yang akan datang. Di samping itu yang turut menambah tugas mulia itu ialah tim dari Jawa Timur, dengan personalia; ketua Drs. Sugeng Adipitoyo; anggota (1) Dra. Foriyani Subiyatningsih dan (2) Siti Qopsah, S.Pd.; Konsultan Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo; dan Pembantu Teknis: (1) Sdr. Mulyono, (2) Sdr. Agus Susanto, (3) Sdr. Rahmad Santosa, dan (4) Sdr. Supono melakukan transliterasi dan terjemahan naskah "Iman Sujana".

Naskah heroik tersebut semoga dapat membawa ke arah semakin memanusiakan bangsa kita dan dapat meningkatkan kualitasnya.

Surabaya, Desember 1994

Ketua Tim

PERPUSTAKAAN
Balai Bahasa Surabaya
Pusat Bahasa
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
PRAKATA ii
DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Deskripsi *Naskah Iman Sujana* 1
1) Judul Naskah 1
2) Penulis Naskah 2
3) Ukuran Naskah 5
4) Keadaan Naskah 5
5) Waktu Penulisan 6
6) Wujud dan Isi Naskah 7
7) Tulisan Naskah 9
1.2 Teknis Transliterasi *Naskah Iman Sujana* 9
BAB II RINGKASAN ISI TEKS NASKAH IMAN SUJANA 12
BAB III TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN 23
3.1 Transliterasi 23
3.2 Terjemahan 23
DAFTAR PUSTAKA 246

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Naskah Iman Sujana

1) *Judul Naskah*

Naskah yang diteliti ini termasuk naskah tanpa judul. Hal itu dapat dimungkinkan bahwa naskah itu tidak berjudul, antara lain: (1) penulis lupa menulis judul (2) penulis merasa tidak perlu memberi judul karena naskah itu untuk dibaca dan dimiliki sendiri; (3) judul telah dicantumkan, tetapi hilang karena lembar pertama sudah hilang atau disobek. Ada kemungkinan bahwa di dalamnya menyebut judul naskah, atau (4) naskah sudah dianggap milik masyarakat. Oleh karena itu, penulis tidak perlu mencantumkan judul naskah.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa yang paling dominan di dalam teks cerita adalah pelaku utama, yaitu *Iman Sujana*. Hampir tiap pupuh pelaku utama itu terlibat dan paling berperan. Dengan dasar itu, naskah tersebut diberi judul *Iman Sujana*.

Penentuan judul di atas didukung adanya deskripsi katalog manuskrip atau naskah yang ada di perpustakaan Surakarta dan Yogyakarta yang dihimpun oleh Nikolaus Girardet, di dalamnya diterangkan bahwa di perpustakaan karaton Surakarta dan perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta tersimpan manuskrip yang berjudul *Asmarasupi* dan *Serat Jayengtilam*. Kedua nama tersebut adalah nama lain dari *Iman Sujana*. Di samping penyebutan nama tokoh seperti itu, disebutkan pula nama negeri Ngesam sebagaimana telah disebutkan di dalam Naskah Iman Sujana.

2) *Penulis Naskah*

Naskah Iman Sujana merupakan salah satu naskah yang tidak mencantumkan nama penulisnya. Di dalam naskah ini tidak ditemukan nama pengarang, *sandi asma*, atau keterangan-keterangan yang menunjukkan nama penulis. Dengan demikian tidak dapat diketahui secara pasti apakah penulis naskah Iman Sujana sebagai penyalin naskah atau pengarang naskah. Ada beberapa alasan kemungkinan penyebab tidak ditemukan atau dicantumkannya nama penulis dalam naskah Iman Sujana. Kemungkinan itu, antara lain; (1) penulis lupa mencantumkannya, (2) penulis merasa tidak perlu mencantumkan namanya karena naskah tersebut hanya untuk dibaca dan dimiliki sendiri, (3) penulis telah mencantumkannya tetapi hilang, karena lembar pertama telah disobek atau hilang. Ada kemungkinan bahwa di dalamnya menyebut nama penulis; (4) naskah Iman Sujana adalah naskah kolektif, maksudnya naskah sudah dianggap milik masyarakat sehingga penulis tidak perlu mencantumkan namanya.

Meskipun nama penulis tidak ditemukan dalam naskah Iman Sujana, hal itu perlu ditunjukkan gambaran penulisnya. Penulis beragama Islam, terbukti isi tulisannya tentang agama Islam. Penulis dari kalangan da'i atau kyai, terbukti isi tulisannya berisi tentang ajakan terhadap orang-orang yang masih kafir dengan jalan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada orang kafir tersebut. Dalam alur cerita tampak penulis memproyeksikan dirinya ke dalam tokoh utama Iman Sujana sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu agama Islam dan berusaha mengajarkan kepada istrinya, kepada sahabatnya, dan kepada raja-raja kafir yang ditaklukannya.

Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut:

IX.12 **samber nyawa den uculi,**
nembah wus saniba neng ngarsa,
rahaden ngandika alon,
marang abu asror,
sira weruha sedaya,
sekehe telukan kufur,
sahadat amanjing islam.

IX.13. tur sembah kang para mukmin,
sedaya sami den wulang,
ing kalimat sahadat,
amanut agama islam,
sekehe wong tartus ika,
anebut kang sinembah wahu,
sampun sami manjing islam.

"Samber Nyawa dilepaskan,
menyembah sudah sampai di depan,
raden berkata dengan pelan,
kepada Abu Asror,
ajarilah mereka,
semua tawanan kafir,
sahadat masuk Islam,

menyembahlah para mukmin,
semua diajari,
kalimat sahadat,
mengikuti agama Islam,
semua orang Tartus itu,
menyebut yang disembah tadi,
sudah masuk Islam".

XIII.20 mesjid mesir panggonane yayi,
pengulune nabi muhamad,
jabarail sahite,
islam seri kawinipun,
gusti allah ingkang ngidini,
punika pemanggih ingwang,
sang retna banjur matur,
inggih leres jawab tuwan,
.....

"masjid Mesir tempatnya,
penghulunya Nabi Muhammad,
Jabarail sahitnya,
Islam mas kawinnya,
Allah yang merestui,
itu pendapatku,
Sang Putri berkata,
memang benar jawab Tuan.
....."

VI.1 raden putera winuwus,
wus lajeng lampah neki,
ing ngiring para ngulama,
adhikir sak margi2,
.....

VI.2 yen luhur aleren wektu,
sekehe kang para muksnin,
sawuse shalat abudhal,
adhikir sak margi2,
...

"Raden Putra berkata,
perjalannya dilanjutkan,
yang mengikuti para ulama,
selalu berdoa di jalan,
....

jika masuk waktu Dhuhur beristirahat,
setelah sembahyang berangkat lagi,
selalu berdoa di jalan,
....."

3) Ukuran Naskah

Ukuran naskah meliputi ukuran panjang, lebar, tebal, jumlah lembar atau halaman naskah. Naskah Iman Sujana berukuran sebagai berikut panjang 21 cm; lebar 17 cm, tebal 1,5 cm.

Jumlah lembar yang ditulisi ada 130 lembar, penghitungan didasarkan pada jumlah lembar karena dalam naskah tersebut tidak ditemukan nomor halaman. Ukuran halaman yang ditulisi adalah sebagai berikut panjang 15 cm dan lebar 12 cm.

Dalam naskah Iman Sujana ditemukan kertas kosong pada bagian depan sebanyak tiga lembar. Jumlah lembar yang sobek atau hilang sebanyak satu lembar, yaitu pada lembar pertama.

4.) Keadaan Naskah

Keadaan naskah Iman Sujana itu cukup baik dan terawat. Kerusakan naskah itu tidak berpengaruh terhadap isi teks. Kerusakan itu terdapat pada empat lembar kertas pertama dan empat lembar kertas bagian akhir, yaitu karena dimakan rengat atau serangga. Kerusakan itu juga terdapat pada bagian tepi kertas sehingga tulisan naskah masih utuh. Kerusakan lain juga ditemukan adanya dua lembar kertas yang lepas dari penjilidannya, yaitu lembar ke- 76 dan lembar ke-86.

Sampul naskah terdiri atas dua lapisan. Sampul dalam menggunakan bahan kertas biasa berwarna abu-abu, tepinya agak rusak berlubang-lubang karena dimakan rengat. Sampul luar menggunakan bahan kulit binatang yang masih kasar tanpa proses penyamakan. Sampul kulit ini berwarna coklat. Pada sampul kulit masih melekat sebagian bulu binatangnya. Sampul belakang sobek dan berlubang karena dimakan rengat, tetapi sampul cukup kuat untuk melindungi naskah keseluruhan.

Pada naskah bagian belakang, yaitu pada sudut kanan bawah terlihat bekas tumpahan benda cair, tetapi tidak merusak atau tidak melunturkan tinta pada huruf naskah. Ada dua jenis kertas yang digunakan untuk menulis naskah Iman Sujana, yaitu kertas berjenis HVS dan kertas folio bergaris. Lembar ke-1 sampai dengan lembar

ke-86 menggunakan bahan kertas HVS, lembar berikutnya sampai dengan lembar terakhir menggunakan kertas folio bergaris. Kualitas kertas HVS yang digunakan ada dua jenis, yaitu lembar ke-1 sampai dengan berikutnya sampai dengan lembar ke-75 menggunakan kertas agak tebal berwarna putih kusam, sedangkan lembar-lembar berikutnya sampai dengan lembar ke-86 menggunakan kertas HVS yang lebih tipis dari pada yang sebelumnya serta berwarna putih cerah.

Dalam menulis naskah Iman Sujana ini, penulis menggunakan kertas yang berbeda. Hal itu dapat dimungkinkan pada waktu memulai menulis, penulis tidak menyediakan kertas yang sejenis dalam jumlah yang cukup. Pada waktu naskah ditulis sampai lembar ke-86 persediaan kertas HVS habis. Untuk meneruskan tulisan naskah ini, penulis baru mencari kertas lain seadanya yang saat itu dimiliki. Kertas yang dimaksud adalah kertas folio bergaris tanpa mempertimbangkan kesamaan jenis kertas yang digunakan sebelumnya.

Kertas-kertas itu dibendel menjadi 10 bendel, kemudian dijadikan satu jilid dengan maksud untuk memudahkan penjilidan dalam bentuk buku. Bahan pengikat jilidan digunakan benang jahit biasa berwarna putih yang dirangkap. Keadaan jilidan cukup kuat.

Tulisan naskah Iman Sujana secara keseluruhan dalam keadaan baik, terbaca jelas, dan tidak rusak. Ada tinta yang terlalu tebal sehingga memblok tulisan, tetapi tidak merusak tulisan itu. Pada lembar ke-100 halaman muka terdapat bekas tumpahan benda cair, tetapi juga tidak merusak tulisan.

5) Waktu Penulisan

Waktu penulisan naskah Iman Sujana ini mengandung dua pengertian. Pertama menunjuk waktu awal penulisan dan kedua menunjuk waktu akhir penulisan. Pada naskah Iman Sujana ini ditemukan waktu awal penulisan. Hal itu dapat diketahui pada pupuh pertama lembar pertama halaman muka, yang berbunyi sebagai berikut

punika awite kang nulis,
ing dinten jemungah punika,

nuju legi pasarane,
wulan sela punika,
tanggal kaping sedasa,
wayah jam wolu esuk,
nuju dhangan penggalihira,

"ini saat awal penulisan,
dihari Jumat ini,
hari Legi pasarannya,
bulan Sela ini,
tanggal sepuluh,
pukul delapan pagi,
saat hatinya berkenan".

6. *Wujud dan Isi Naskah*

Naskah Iman Sujana ini ditulis dalam bentuk puisi Jawa tradisional yang berupa tembang macapat. Tembang macapat memang telah mendarah daging bagi orang Jawa. Ada bermacam-macam tembang macapat, dan masing-masing jenis mempunyai nama, misalnya, *Dhandhanggula, Pangkur, Sinom, Asmaradana,* dan *Kinanthi.* Masing-masing jenis mempunyai aturan yang berbeda-beda. Aturan itu menyangkut masalah jumlah bait tiap baris, jumlah suku kata setiap baris, persajakan setiap akhir baris, perwatakan, dan lain-lain (Hutomo, 1993:229).

Puisi tembang macapat menurut Hardjowirogo (1952:16) terdiri atas (1) *Asmaradana, (2) Megatruh, (3) Pucung, (4) Sinom, (5) Durma, (6) Dhandhanggula, (7) Mijil, (8) Pangkur, (9) Kinanthi, (10) Maskumambang, dan (11) Gambuh.* Hutomo (1975:22) memasukkan tembang *Gambuh* dan *Megatruh* dalam tembang tengahan. Walaupun demikian, Padmosoekotjo (tanpa tahun:1), tidak menolak adanya penggolongan tembang macapat yang berjumlah 11.

Naskah Iman Sujana ini juga menggunakan 9 jenis tembang macapat, yaitu *Asmaradana, Megatruh, Sinom, Durma, Dhandhanggula, Mijil, Pangkur, Kinanthi,* dan *Maskumambang.*

Dalam naskah Iman Sujana ini terdapat tembang macapat yang disebut dengan nama lain sebagai berikut.

Alas kobong	untuk *Sinom*
Gadhen menek	untuk *Dhandhanggula*
Jenang Temu	untuk *Kinanthi*
Yuda Kenaka	untuk *Pangkur*
Maskemambang	untuk *Maskumambang*
Roning Kamal	untuk *Sinom*
Wulu cemeng	untuk *Dhangdhanggula*
Megatruh	untuk *Megatruh*
Kenathi	untuk *Kinanthi*
Berata Kikin	untuk *Asmaradana*
Dhadhang u	ntuk *Dhandhanggula*

Naskah yang diteliti terdiri atas 29 *pupuh*; yang dimaksud *pupuh* adalah bagian suatu cerita yang ditulis dalam bentuk tembang macapat. Dalam *pupuh* masih dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang disebut *pada* (bait). Urutan *pupuh* dalam naskah Iman Sujana adalah sebagai berikut.

Pupuh I (*Asmaradana)* terdiri dari 14 *pada* (tidak lengkap karena lembar pertama hilang).

Pupuh II *Alas Kobong* terdiri atas 14 *pada*
Pupuh III *Durma* terdiri atas 42 *pada*
Pupuh IV *Pangkur* terdiri atas 42 *pada*
Pupuh V *Gadhen Menek* terdiri atas 25 *pada*
Pupuh VI *Jenang Temu* terdiri atas 42 *pada*
Pupuh VII *Durma* terdiri atas 41*pada*
Pupuh VIII *Yuda Kenaka* terdiri atas 26 *pada*
Pupuh IX *Asmaradana* terdiri atas 35 *pada*
Pupuh X *Mijil* terdiri atas 36 *pada*
Pupuh XI *Maskemabang* terdiri atas 32 *pada*
Pupuh XII *Roning Kamal* terdiri atas 30 *pada*
Pupuh XIII *Wulu Cemeng* terdiri atas 32 *pada*

Pupuh XIV *Durma* terdiri atas 30 *pada*
Pupuh XV *Asmaradana* terdiri atas 28 *pada*
Pupuh XVI *Mageteruh* terdiri atas 34 *pada*
Pupuh XVII *Sinom* terdiri atas 23 *pada*
Pupuh XVIII *Durma* terdiri atas 23 *pada*
Pupuh XIX *Pangkur* terdiri atas 27 *pada*
Pupuh XX *Durma* terdiri atas 17 *pada*
Pupuh XXI *Dhandhanggula* terdiri atas 30 *pada*
Pupuh XXII *Durma* terdiri atas 16 *pada*
Pupuh XXIII *Asmaradana* terdiri atas 25 *pada*
Pupuh XXIV *Kinathi* terdiri atas 33 *pada*
Pupuh XXV *Pangkur* terdiri atas 42 *pada*
Pupuh XXVI *Mijil* terdiri atas 27 *pada*
Pupuh XXVII *Berata Kikin* terdiri atas 28 *pada*
Pupuh XXVIII *Durma* terdiri atas 21 *pada*
Pupuh XXIX *Dhadhang* terdiri atas 21 *pada*

Pupuh I yang ditulis dalam tanda kurung pada naskah tidak disebutkan karena lembar pertama hilang. Nama *pupuh* ini dikenal berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam masing-masing *pada* yang terdapat pada pupuh itu. Dengan demikian, nama *Asmaradana* yang terdapat pada tanda itu bukan nama asli dari naskah, melainkan pemberian dari peneliti.

7. *Tulisan Naskah*

Tulisan yang digunakan didalam naskah Iman Sujana ini adalah tulisan Arab Pegon. Menurut Hutomo (1984:14) yang dimaksud tulisan Arab Pegon adalah aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dengan disertai tanda-tanda baca agar orang mudah membacanya. Dalam hal ini, semua aksara Arab tidak dipakai untuk menuliskan bahasa Jawa.

1.2 Teknis Transliterasi *Naskah Iman Sujana*

Suntingan teks dilakukan dengan menampilkan hasil kritik teks dan transliterasi naskah Iman Sujana. Berkaitan dengan transliterasi ini

ada dua jalan yang dapat ditempuh sebagaimana yang diungkapkan oleh Baried (1985:69). Pertama, dengan edisi diplomatik, yaitu penyajian suatu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Kedua, dengan melalui edisi standar atau kritis, yaitu penyajian suatu naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Naskah Iman Sujana ditulis dengan menggunakan tulisan Arab Pegon. Akan tetapi, tidak semua huruf Arab dipakai. Adapun tulisan itu sebagai berikut :

a. Aksara Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Jawa adalah:
b. Aksara Arab yang tidak dipakai adalah:
c. Aksara Arab dimodifikasi dengan memberi tambahan tanda pada atas dan bawah aksara. Hal itu dimaksudkan untuk disesuaikan dengan bahasa Jawa. Aksara yang mengalami perubahan itu adalah:

menjadi	untuk dh
menjadi	untuk g
menjadi	untuk th
menjadi	untuk c
menjadi	untuk ng
menjadi	untuk ny

d. Perubahan vokal terlihat sebagai berikut:

u : selain diberi domah kadang-kadang masih diberi
i : selain diberi kasrah kadang-kadang masih diberi
e : memakai fathah dan
e : memakai fathah dan
e : memakai tanda
o : memakai fathah ditambah
a : memakai fathah ditambah

Diftong ai, au tidak ditemukan.

Transliterasi dilakukan berdasarkan edisi diplomatik. Oleh karena itu, bila di dalam naskah ditemukan adanya penggunaan huruf rangkap dan lambang bilangan 2 sebagai tanda bentuk perulangan tetap dipertahankan. Demikian pula penyebutan nama diri dan nama tempat yang biasanya menggunakan huruf kapital tetapi dalam naskah ditulis dengan huruf kecil dipertahankan menggunakan huruf kecil. Gejala penghilangan huruf /n/. /m/ banyak dijumpai dalam naskah juga dipertahankan.

Hasil transliterasi tidak diketik secara penuh mendatar, melainkan diketik secara vertikal untuk masing-masing *gatra*.

Urutan *pupuh* demi *pupuh* dalam transliterasi diberi nomor urut dengan angka Romawi. *Pada* dalam setiap *pupuh* diberi nomor urut dengan angka Arab, termasuk di dalamnya *pupuh* pertama yang telah kehilangan beberapa lembar bagian awal. Pemberian nomor urut untuk *pupuh* pertama dimulai dari *pada* yang ada.

Tanda (.....) untuk menandai bagian-bagian teks yang tidak terbaca atau tak tertafsirkan. Untuk membedakan bunyi vokal e digunakan tanda diakritik seperti tanda di bawah ini :

e : misalnya untuk menuliskan kata *dene, sore*.

e : misalnya untuk menuliskan kata *raden, kabeh*.

e : misalnya untuk menuliskan kata *peteng, dhedhet*.

BAB II
RINGKASAN ISI TEKS NASKAH IMAN SUJANA

Ada seorang raja tinggal di Negeri Ngesam bernama Raden Abdullah Zaenal Magribi. Baginda sangat sedih sampai lupa makan dan lupa tidur. Yang dipikirkan hanyalah keinginan untuk mempunyai seorang putra. Hal ini diungkapkan kepada raja-raja bawahannya, para ulama, dan wali. Sang Raja berkata bahwa di dalam Al-Quran surat Maryam disebutkan cerita tentang Nabi Zakaria yang memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak, dan ternyata permohonannya terkabul. Nabi Zakaria diberi seorang putra laki-laki bernama Yahya. Caranya ialah dengan berpuasa tiga hari, solat hajat dan membaca doa qunut tengah malam. Dengan cara memohon putra seperti itu, Sang Raja memerintahkan para ulama supaya membaca Al-Quran tiga kali, para adipati disuruh solat malam dan membaca surat Maryam.

Tidak lama kemudian, sang Putri mengandung. Setelah sampai waktunya, lahirlah seorang bayi laki-laki yang diberi nama Iman Sujana. Sang Raja sangat berbahagia dengan kehadiran putranya. Pada saat berumur empat belas tahun, Iman Sujana sudah pandai mengaji dan membaca berbagai kitab. Akan tetapi, tak lama kemudian, Sang Raja jatuh sakit dan akhirnya, Baginda wafat. Sebelum wafat, Baginda menyerahkan kekuasaannya kepada adiknya, Raja Abdul Aspar. Adiknya inilah yang menggantikan Baginda sebagai raja di Ngesam. Sementara itu, Iman Sujana dititipkan pada seorang kyai. Setelah beberapa lama berkuasa di Ngesam, Sang Raja ingin memberantas

Balai Bahasa Surabaya
Pusat Bahasa
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

para raja yang masih kafir. Raja yang pertama ingin ditaklukan adalah Sang Baju Nasar, raja di negeri Tartus. Di samping itu, Raja memerintahkan para pembantunya untuk maju berperang sabil melawan kaum kafir di negeri Tartus.

Sang Baju Nasar (raja Tartus) bertanya kepada mata-mata dan juru ramal, apakah di dunia ini ada ratu yang menyamainya. Dijawab ada, yaitu raja Ngesam keturunan Nabi Muhammad, keturunan Hasim, Sultan di Mekah yang bernama Abdul Aspar, raja sakti yang beragama Islam. Mendengar itu marahlah Sang Baju Nasar. Waktu itu prajurit Ngesam sudah sampai di luar kota Tartus. Sang Raja memerintahkan prajuritnya untuk menghadapinya. Terjadilah peperangan antara prajurit Ngesam dengan prajurit Tartus. Prajurit Ngesam terdesak mundur dan banyak yang tewas. Seorang raja kafir, Mualap, sesumbar menantang. Tantangan itu dilayani Raja Karmiya dalam pertempuran itu Raja Mualap tewas. Melihat kejadian itu, Raja Kibir maju menyerang Raja Karmiya, tetapi Raja Kibir juga tewas. Prajurit Islam bersorak-sorak menyaksikan kemenangan Raja Karmiya. Muncullah prajurit kafir yang lain yang bernama Baduwis. Di antara kedua belah pihak, kalah dan menang silih berganti. Sekarang Baju Nasar sendiri yang maju ke medan laga. Kini kemenangan ada di pihak Baju Nasar. Peperangan dihentikan karena hari sudah malam. Seluruh pasukan kembali ke perkemahannya masing-masing. Kali ini prajurit kafir yang kalah. Pasukan kafir kembali bersemangat setelah mendapat bantuan ratusan ribu pasukan Raja Doler, Raja Dasamuka, dan Raja Abis Karang.

Pagi harinya perang kembali dimulai. Banyaknya prajurit kafir itu seperti air samodera dan pasukan Islam seperti air di dalam cangkir. Patih Abu Sadat tetap memberi semangat kepada pasukannya untuk tetap maju. Jumlah yang tidak seimbang itu membuat prajurit Ngesam kuwalahan. Menyaksikan hal itu, Raja Abdul Aspar turun ke medan peperangan diikuti para adipati. Amukan sang Raja membuat perang semakin kacau. Tak lama kemudian, Sang Raja terjatuh tak sadarkan diri. Kemarahan Abu Sadat meluap lagi, banyak orang kafir yang mati. Peperangan kembali terhenti karena hari sudah gelap. Orang Islam sedih karena rajanya telah terluka dan sakit parah.

Iman Sujana yang sedang mengaji di Pesantren Keputihan sangat tekun melaksanakan puasa Senin dan Kamis; ia suka berperihatin mengurangi makan dan tidur. Ketika Iman Sujana berumur 25 tahun sudah tampak matang dan dewasa. Ia menghadap gurunya bersama pembantunya Jabar dan Juse. Tujuannya adalah minta petunjuk sehubungan dengan kekosongan di Negeri Ngesam sepeninggal ayahnya. Sang Guru memberitahukan bahwa yang menggantikan ayahnya itu adalah pemannya sendiri, yaitu Raden Sayid Abdul Aspar yang sekarang ini sedang menghadapi raja-raja kafir di Tartus. Prajurit Ngesam kalah dan pamannya terluka. Iman Sujana ingin menolong pamannya. Kyai Adzimuntaha sebagai gurunya menyetujui dan menyuruh membawa 40 orang mukmin. Iman Sujana meragukan kekuatan 40 orang tersebut jika harus melawan ratusan ribu orang kafir. Akan tetapi, oleh kyai diberi gambaran cerita peperangan Nabi Musa ketika melawan orang kafir. Mantaplah hati Iman Sujana dengan prajurit sebanyak 40 itu. Ia mohon diri untuk berangkat berperang. Meskipun jumlah prajuritnya sedikit, mereka mempunyai semangat fisabilillah.

Sepanjang jalan menuju ke Tartus, mereka selalu berdoa. Sampailah mereka di perkemahan orang-orang mukmin. Kedatangan Iman Sujana disambut oleh Patih Abu Sadat. Prabu Abdul Aspar terkejut melihat kedatangan Iman Sujana karena beliau sudah tidak mengenalinya lagi. Sang Patih menjelaskan bahwa yang datang itu adalah Iman Sujana, putra kakaknya. Iman Sujana menjelaskan maksud kedatangannya di arena peperangan ini. Sang Prabu sangat senang mendengarnya.

Iman Sujana melaksanakan solat hajat dan berdoa mohon pertolongan kepada Alloh dengan diikuti prajurit yang lain. Doanya diterima. Datanglah malaikat Jibril memberikan senjata panah dan cemeti. Panah dapat berubah menjadi angin dan cemeti menjadi naga.

Kedatangan Iman Sujana di perkemahan diketahui oleh mata-mata prajurit kafir dan dilaporkan kepada Sang Baju Nasar. Baju Nasar menyatakan bahwa ia tidak takut bila harus menghadapi Iman Sujana yang hanya berkekuatan 40 orang mukmin.

Perang kembali dilanjutkan. Dengan senjata panah dan cemeti, Iman Sujana berhasil menewaskan Baju Nasar beserta pengikutnya. Iman Sujana bersama orang-orang mukmin kembali ke perkemahan sambil membawa tawanan perang menghadap Sang Prabu. Sang Prabu sangat senang karena Iman Sujana berhasil memenangkan peperangan itu. Sang Prabu memerintahkan Iman Sujana supaya orang-orang kafir itu diajak masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat sahadat. Mereka masuk Islam termasuk juru ramal dan mata-mata.

Sang Prabu memerintahkan Patih Abu Sadat dan para adipati untuk memeriksa isi negara dan istana Tartus. Akan tetapi, mata-mata mengatakan bahwa di dalam kota masih ada yang menunggu, yaitu Bajul Serani, putra Sang Baju Nasar. Bajul Serani sangat sakti karena keturunan putra jin dan memiliki panah *kumala maniking warih*. Jika dilepas panah itu dapat berubah menjadi samudera yang airnya bergolak dan berkobar menjadi api. Ia juga bisa masuk ke dalam bumi.

Mendengar itu semua, Abu Sadat sangat marah dan segera menuju ke Istana Tartus bersama para adipati. Prajurit mata-mata mengatakan bahwa mereka tidak mampu melawan Bajul Serani. Menurutnya yang bisa menandingi Bajul Serani itu hanyalah Iman Sujana.

Sementara itu, di istana, Sang Prabu Bajul Serani mengadakan pertemuan dengan para adipati, Patih Samber Nyawa, Gelap Ngampar, dan Gajah Seda. Sang Bajul Serani sangat marah mendengar kekalahan Negeri Tartus. Oleh karena itu, Baginda memerintahkan semua prajuritnya agar berangkat berperang lagi.

Rombongan orang Islam yang dipimpin oleh Abu Sadat telah tiba. Mereka dihadang oleh prajurit kafir di pintu gerbang. Terjadilah peperangan di antara mereka. Prajurit Ngesam banyak yang tewas; melihat hal itu, Abu Sadat sangat marah. Ia turun ke medan pertempuran diikuti para adipati. Kemarahan Abu Sadat itu membuat orang-orang yang dianggap sakti oleh orang Negeri Tartus tewas. Dengan demikian prajurit Ngesam dapat memasuki kota.

Bajul Serani mengamuk melihat kekalahan prajurit Tartus. Ia segera melepaskan panah *kumala maniking warih*, jadilah samodera yang panas bergolak. Prajurit Ngesam banyak yang mati, ada pula

yang ditawan, termasuk Abu Sadat dan para adipati. Lama- lama samodera itu berubah menjadi api. Orang Ngesam banyak yang kewalahan menghadapi Bajul Serani. Iman Sujana sangat marah, lalu dilemparkannya tasbihnya, jadilah mendung yang menurunkan hujan dan memadamkan api buatan Bajul Serani. Bajul Serani menantang Iman Sujana untuk berperang. Bajul Serani melempar tali, jadilah naga yang besar. Iman Sujana membalas dengan melempar celana yang berubah menjadi garuda yang mampu menyambar naga. Bajul Serani melempar bajunya, jadilah raksasa. Iman Sujana segera melempar alas kakinya, jadilah kera putih. Adu kesaktian itu berlangsung terus-menerus, tetapi tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang.

Pertarungan tetap berlangsung, tetapi akhirnya Iman Sujana berhasil menangkap Bajul Serani. Mereka dituntun masuk agama Islam. Setiap hari Bajul Serani diajarkan *ilmu sarak* dan *ilmu rasa* serta kehidupan sesudah mati. Bajul Serani tetap sebagai raja di Tartus, tetapi setiap tahun harus melapor ke Negeri Ngesam. Nama Bajul Serani diganti oleh Iman Sujana menjadi Iman Mukhayat. Banyak penghargaan yang diberikan Iman Mukhayat kepada Iman Sujana.

Iman Sujana bersama pengikutnya kembali ke perkemahan. Sang Prabu sangat senang atas keberhasilan Iman Sujana menaklukkan Bajul Serani. Sang Prabu mengajak pulang kembali ke Negeri Ngesam. Di perjalanan bahkan sampai di istana, Sang Prabu berkali-kali jatuh pingsan. Seluruh rakyat Ngesam sangat sedih mengetahui sakit Sang Prabu semakin parah.

Suasana sedih menyelimuti Kerajaan Ngesam. Sang Raja pasrah untuk dipanggil Yang Kuasa kapan saja. Beliau berpesan dan berkeyakinan bahwa setiap manusia pada akhirnya mati juga. Oleh karena itu, orang mati harus mempunyai bekal untuk hidup di kemudian hari. Di antaranya, solat, puasa, zakat, dan selalu mohon ampunan kepada Alloh. Walaupun demikian, manusia tetap diwajibkan berusaha.

Sang Prabu menyuruh Iman Sujana mencari obat untuk kesembuhan beliau. Obat itu hanya berada di Negeri Ngecik. Obat itu bernama *Tirta Bilayat*. Berangkatlah Iman Sujana dengan diikuti Jabar

dan Juse. Di perjalanan bertemulah mereka dengan harimau yang dapat berbicara. Sampailah mereka di gunung Cendana Sari.

Di gunung itu ada seorang pertapa Islam yang bernama Syeh Abdul Sukur. Dahulu ia seorang raja di Negeri Kuwari. Ilmu yang dimilikinya sangat tinggi, mengetahui hal-hal yang akan terjadi. Dimusala itu, Kyai Abdul Sukur menyuruh pembantunya untuk menggelar tikar dan menyediakan makanan karena sebentar lagi mereka akan kedatangan tamu keturunan Nabi Muhammad, yaitu Iman Sujana beserta pengikutnya.

Tak lama kemudian, datanglah Iman Sujana sambil memperkenalkan diri. Ia menjelaskan maksud kepergiannya itu. Menurut Kyai, air itu dimiliki oleh putri Ngecik yang bernama Manik Wulan. Sang Putri menguasai banyak ilmu tarekat dan ilmu fikih. Semula ia akan dikawinkan dengan raja kafir, Jaka Wandhan, tetapi Sang Putri menolak. Sang Putri hendak berguru ke Gunung Cendana Sari. Kedatangannya itu disambut oleh Kyai bersama pengikutnya.

Dalam pertemuan itu, Sang Kyai menyuruh mereka untuk saling memperkenalkan diri. Kedatangan Manik Wulan selain anjangsana juga mau berdiskusi masalah agama Islam bersama Kyai. Iman Sujana diberi mandat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Manik Wulan. Misalnya, tentang iman, taukhid dan salat.

Kepandaian Iman Sujana dalam ilmu agama membuat Sang Dewi tertarik. Apalagi keduanya sudah sepaham akan ilmu mereka. Keduanya dinikahkan oleh Sang Kyai. Setelah dinikahkan, mereka ingin pulang ke Ngecik. Kedatangan mereka tidak diketahui oleh siapa pun.

Pagi harinya Sang Prabu Ngecik mengadakan pertemuan dengan para adipati, satria, menteri, dan Jaka Wandhan, calon menantunya. Pembicaraan terhenti oleh kedatangan dayang yang melaporkan bahwa dalam istana (pura) kemasukan maling sakti dan tampan yang bernama Iman Sujana. Maling sakti tersebut bersama Sang Dewi. Mendengar laporan tersebut Sang Prabu menjadi marah, dan memerintahkan patih dan semua prajurit untuk menangkap Iman Sujana. Raden Iman Sujana yang sedang duduk bersama isterinya dikejutkan oleh kedatangan

prajurit yang berteriak-teriak menantang. Sang Raden melayaninya, tetapi akhirnya prajurit Wandhan banyak yang tewas. Mengetahui hal itu, Sang Raja sangat marah. Kemudian, ia menyuruh patih untuk menghadapinya. Sang Patih tidak sanggup melawan Iman Sujana karena takut akan kekuatan yang dimilikinya. Ki Patih menyarankan agar Sang Prabu membujuk dengan berpura-pura berbaik kepada mereka sebagai tipu muslihat untuk menangkapnya.

Kebaikan Sang Prabu hanya sebatas kepura-puraan sehingga Iman Sujana berhasil ditangkap oleh prajurit. Prajurit disuruh membawa Iman Sujana ke Ringin Kembar untuk menghadap Jaka Wandhan. Setibanya di Ringin Kembar, Iman Sujana diikat di sebuah pohon, demikian pula Jabar. Melihat hal itu Sang Dewi sedih sekali bahkan berusaha untuk bunuh diri, tetapi berhasil dicegah oleh ayahnya. Ketika Jaka Wandhan akan menghunus kerisnya, Ki Jabar berdoa dan berhasil mengubah wujud Iman Sujana menjadi tanah. Sebenarnya yang ditusuki oleh Jaka Wandhan adalah tanah. Mayat Iman Sujana kemudian dibuang ke samudera. Iman Sujana pasrah dengan hidupnya.

Di dalam bumi terdapat ratu para naga yang memiliki putri cantik yang sedang kasmaran ingin diperistri oleh pria yang ditemui dalam mimpi. Pria itu dibuang ke samudera bersama pembantunya. Nama pria yang disebut itu tak lain adalah Iman Sujana dan Ki Jabar.

Mengetahui anaknya yang lagi jatuh cinta, Sang Prabu segera mencari Iman Sujana dan Ki Jabar di samudera. Tak lama kemudian, Sang Prabu berhasil menemukan mayat Iman Sujana. Iman Sujana diangkat dan dibuat siuman oleh Sang Prabu. Setelah saling memperkenalkan diri, Iman Sujana diminta agar mau mengawini putrinya yang cantik. Iman Sujana mengiyakan maksud yang diungkapkan Sang Prabu. Tak lama lagi, pernikahan segera dilangsungkan. Setiap malam sang isteri minta diajari tentang ilmu sejati (hakekat hidup).

Ilmu-ilmu atau ajaran Islam telah diajarkan Iman Sujana kepada istrinya tiap malam. Tak lama kemudian, Sang Istri mengandung. Ketika kandungan Sang Dewi Sarirasa berumur tiga bulan, Iman Sujana mohon diri untuk melanjutkan perjalanannya sesuai dengan tujuan semula, yaitu mencari *tirta bilayat* untuk kesembuhan

pamannya. Sebelum berangkat, Iman Sujana berpesan bila anaknya nanti lahir laki-laki agar diberi nama Jati Rasa. Sang Prabu memberi bekal pusaka *Mustika Warih*, gunanya jika dilemparkan kepada musuh akan menjadi samudera. Dengan hati sedih, Sang Dewi mengiringi kepergian suaminya. Sampai di sebuah gunung, Iman Sujana dihadang oleh dua raksasa, yaitu Kala Diyu dan Kala Juwes.

Tugas kedua raksasa itu adalah menghadang orang Islam yang lewat. Terjadilah pertarungan di antara mereka. Kemenangan ada di pihak Iman Sujana. Kedua raksasa itu berubah wujud menjadi dua orang pendeta Sahid dan Amal dari Malibari.

Melalui kedua pendeta itu diketahui bahwa di Arab terdapat kerajaan Malibari dengan ratunya yang beragama Islam bernama Prabu Jasmaniyah. Sang Prabu mempunyai putri cantik yang akan dilamar oleh ratu kafir yang bernama Kala Serenggi. Sang Prabu menolak permintaan ratu kafir dari Kumbarsi ini. Terjadilah perang ramai antara prajurit Islam dengan prajurit kafir. Kemenangan di pihak orang Islam setelah dibantu oleh Iman Sujana. Kemenangan itu membuat Iman Sujana berhasil mengawini putri Sang Prabu Kala Serenggi yang tidak terima melihat semua peristiwa itu oleh karena itu, mereka menyerang kembali ke Negeri Malibari.

Kekalahan kembali menimpa prajurit Kala Serenggi. Ia minta bantuan pamannya As'ari. Raja dari Unuk ini menyanggupi permintaan Kala Serenggi. Menurut As'ari sendiri hal itu merupakan kesempatan emas untuk melampiaskan dendamnya kepada Ratu Jasmaniyah. Disusunlah rencana menyerang Malibari dengan menggelar serangan supit urang. Pihak Malibari sendiri telah mencium rencana buruk itu. Terjadilah pertempuran di antara keduanya.

Orang-orang Islam itu tidak mengetahui strategi yang ditempuh oleh orang-orang kafir, sehingga banyak orang Islam yang kewalahan menghadapi prajurit kafir. Patih Abdul Salam tewas dalam pertempuran itu. Kini kekalahan pada pihak orang-orang Islam.

Kekalahan ini disadari oleh Sang Prabu, kemudian Sang Prabu berdoa minta petunjuk Yang Kuasa. Malaikat Jibril datang memberi petunjuk dan menyarankan agar mencari seorang pengembara

keturunan Rasul, yaitu Iman Sujana. Sang Patih diperintahkan untuk mencari Iman Sujana. Ia menyanggupi permintaan Sang Prabu. Berangkatlah mereka menuju arena pertempuran yang dimaksud. Di samping dengan bantuan Iman Sujana, Sang Prabu juga menuju ke medan laga. Beliau berperang dengan naik kuda dan memakai pakaian anti senjata, *jimat Peripih*, membawa *gada samandiman,* serta pedang *kakan wasiat* dari Jayengrana. Di tengah peperangan, Sang Prabu bertemu dengan Iman Sujana. Mereka berdua menyusun kekuatan untuk melawan kafir.

Peperangan kembali dilanjutkan, pekik Sang Prabu Jasmaniyah mampu menewaskan orang-orang kafir. Kala Serenggi bersama Raja Unuk lari terbirit-birit, kemudian tercebur ke dalam air. Kini prajurit Islam berhasil mengalahkan orang-orang kafir. Iman Sujana berhasil membantu Negeri Malibari, oleh karena itu, ia diberi hadiah oleh Sultan Jasmaniyah untuk menikahi putrinya yang bernama Johar Manik. Keduanya dinikahkan dengan pesta yang sangat meriah. Sang Prabu memberikan wejangan kepada putrinya yang baru saja menikah. Dalam urusan rumah tangga ada hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang isteri kepada suaminya.

Malam harinya Sang Isteri bertanya kepada suaminya tentang Al-Quran dan kitab yang lain. Suaminya menjelaskan ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh orang Islam. Misalnya salat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah yang lain.

Raja Unuk bersama Kala Serenggi yang masih terapung-apung mengikuti arus air. Di tempat lain Raja Ngalwan dan Raja Pirngadi ingin membalas dendam kepada Sultan Jasmaniyah, raja Malibari. Dalam perjalanan menuju ke Malibari, mereka bertemu dengan Kala Serenggi dan Raja Unuk yang terkapar di atas air. Mengetahui hal itu, mereka berusaha mengangkat kedua raja kafir tersebut. Kala Serenggi bertanya maksud keberangkatan Raja Ngalwan dan Raja Pirngadi bersama delapan juta prajurit itu. Dijelaskan pula maksudnya ingin menyerang Malibari karena dendamnya yang lalu belum terlampiaskan. Raja Unuk memberitahukan bahwa bila menyerang Malibari telinganya harus ditutup dengan tembaga atau besi. Hal ini disebabkan

pekikan Sang Prabu Jasmaniyah yang dapat memekakkan telinga, bahkan dapat pula mematikan manusia. Sampailah mereka di Malibari.

Tak lama kemudian datanglah utusan yang mengantarkan surat tantangan perang. Sang Prabu menyanggupi tantangan mereka. Peperangan itu kini terjadi lagi. Kala Serenggi dapat dikalahkan dan ditangkap oleh Sang Prabu. Kini majulah Raja Unuk menggantikan Kala Serenggi. Prabu Jasmaniyah kesulitan mengalahkan Raja Unuk. Iman Sujana maju menggantikan Sang Prabu. Iman Sujana melempar pusaka *Mustikaning Warih*; jadilah tempat itu samudera yang menenggelamkan prajurit kafir. Raja Ngalwan dan Raja Pirngadi berhasil ditangkap dan diikat, kemudian mereka menyerah takluk. Prajurit Islam kembali ke istana sambil membawa tawanan tadi. Iman Sujana diberi mandat untuk mengadili tawanan perang. Mereka dituntun masuk agama Islam. Iman Sujana mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.

Tiba-tiba Sultan Jasmaniyah ingin menyerahkan kekuasaannya kepada Iman Sujana. Beliau ingin mendalami ilmu agama sebagai bekal di akhirat nanti. Kini Iman Sujana menjadi Sultan di Malibari; ia dibantu oleh sahabat-sahabatnya.

Setelah menjadi raja, Iman Sujana meneruskan keinginannya untuk memberantas ratu kafir di Ngecik. Iman Sujana masuk pura berpamitan kepada istrinya Johar Manik dan mohon doa restu kepada Sultan Jasmaniyah.

Prabu Iman Sujana berangkat diiringi prajuritnya. Sementara itu, Iman Mukhayat menjadi raja Tartus menepati janjinya untuk datang ke Ngesam setiap tahun. Iman Mukhayat mengetahui bahwa Sang Prabu di Ngesam sedang sakit keras. Beliau juga bersedia menyusul Iman Sujana yang sedang mencari obat ke Negeri Ngecik.

Sementara itu, di Ngecik, Jaka Wandhan dan Sang Prabu sedang berpesta sambil mabuk-mabukan. Tak lama kemudian terdengar suara gemuruh orang berlari mengungsi karena diserang prajurit Ngesam. Sang Prabu memerintahkan prajuritnya untuk melawan prajurit Ngesam. Pupuh ke-27 ini tertulis dalam naskah *berata kikin*.

Pertempuran kini terjadi lagi. Banyak prajurit dari kedua belah pihak yang mati. Raja Ngecik mendapat bantuan dari berbagai pihak. Di antaranya dari Negeri Inggris dengan pasukannya Jaya Parosa dan rajanya Gurit Wesi, Raja Ngembun yaitu Raja Durgapati, Raja Dedah Prabu Tunggul Wesi, dari Brenggala Prabu Talimurti, dan masih banyak lagi raja yang membantu raja Ngecik. Dengan jumlah prajurit bantuan yang cukup banyak itu pasukan Ngecik kembali menyerang.

Di dalam pura Dewi Manik Wulan sangat sedih hatinya karena ditinggal suami tercinta. Ia tidak mau dikawinkan dengan Jaka Wandhan. Sang Dewi mendengar bahwa Ngecik kedatangan musuh dari Ngesam dan Malibari. Juse disuruh Sang Dewi untuk melihat Iman Sujana apakah ada di medan pertempuran itu. Berangkatlah Juse untuk memenuhi permintaan Sang Dewi.

Iman Mukhayat datang lebih dahulu. Pertempuran kembali terjadi, tetapi pasukan Ngesam terdesak. Pada saat itu datanglah pasukan Iman Sujana dari Malibari. Iman Mukhayat senang melihat kedatangan Iman Sujana. Bertemulah mereka di medan itu. Iman Sujana menjelaskan bahwa ia kini menjadi raja di Malibari. Keduanya saling bersekutu hendak melawan Ngecik. Pada saat itu pula datanglah Juse sambil menangis terharu karena dapat bertemu dan berkumpul kembali dengan Iman Sujana dan Ki Jabar.

BAB III
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN
SERAT IMAN SUJANA

I. Ini Doa Bersajak	*Punika Donga Gurit*
Allahumma gendarayana	Allaahuma gendayarana
pulang geni	*pulang geni*
Anjasmara dada kendhang	*anjasmara dada kendhang*
paling sir	*paling sir*
kuning kalau baik, sebaiknya jangan	*kuning poma2 bagus karang aja suru*
mengkritik yang Mahakuasa	*gendhak sengkara menyang ratune*
bi rahmatika yaa arhama r-rahii-	nyawa kabeh birahmatika
miin al-hamdu lillahi Rabbil l-	ya arkhamarokhimi alham-
'aalamiin allahumma	dulillaahirobil
semoga anugerah Tuhanku selalu	*ngalamin allahuma mas kemambang*
terlimpahkan jiraratttullah roh ilapi	*rejeki saking pangeranku* jijaratku
bi rahmatika yaa arhama r-raahi-	*al-hamdu lillaahi Rabbi l-*
miin jijarattullah roh ilapi biroh-	*'aalamiin arkhama rokhimin*
matika ya	*alhamdullahirobil ngalamin*
1. Bak kertas,	*delacang,*
bila putus jahitannya,	*manawi ratas dodomane,*

jangan membaca sambil terlentang, *sampun maca kalih melumah,*
bila kedahuluan surat, *menawi kukulan layang,*
jangan membaca dengan tidur, *sampun maca kalih turu,*
bila kena air liur. *menawi kahileren.*

2. Ini permulaan yang menulis, *punika awite kang nulis,*
di hari Jumat ini, *ing dinten jemungah punika,*
tepat hari *legi* pasarannya, *nuju legi pasarane,*
bulan *sela* ini, *wulan sela punika,*
tanggal kesepuluh, *tanggal kaping sedasa,*
waktu jam delapan pagi, *wayah jam wolu esuk,*
tepat lega perasaan. *nuju dhangan penggalihira.*

3. Maka belajar menulis, *milane sinau nulis,*
karena sangat bodohnya, *saking sangete bodhonira,*
maka jelaslah semuanya, *milane pinerang sekabehe,*
supaya tahu sopan santun, *amerih weruha tata kerama,*
buat orang hidup bermasyarakat, *muguh wong urip peraja,*
biar tahu ceritanya, *pan den weruh caritaningsun,*
hadisnya di tanah Arab. *kadise ing tanah ngarab.*

4. Permintaan yang menulis, *panedha kang anulis,*
kepada yang senang membaca, *dhumateng kang remen maca,*
dan yang mendengarkan semua, *miwah kang mirsa kabih,*
kata jelek serta baik, *aksara ala tur baga,*
kata yang menyamai, *aksara kang madha rupa,*
kurang lebih bunyinya, *kirang langkung tembungipun,*
bila senang tambahkanlah. *pan suka den wewehane.*

5. Yang menulis belum tahu, *kang nurat dereng uning,*
tingkahnya lebih mengharukan, *budine kang welas arsa,*
lebih sangat itu bodohnya, *langkung sanget iku bodhone,*
selamanya di dunia, *selamine aneng dunnya,*
selalu jadi cerita, *tansah dadi carita,*

jadi bahan pembicaraan,
inilah perkataan saya.

dadi ginunem cinatur,
punika ing atur kula.

6. Ada cerita yang indah,
teriring lagu senandung,
nasihat itu hadisnya,
banyak jenisnya
hadis yang cerita,
Muhammad maksudnya,
bangsa besar yang cerita.

wonten carita kang winarni,
sinungan tembang barang-barangana,
anutur iku kadise,
nunjamak bangsa nira,
kadis kang carita,
mukhamad tegesipun, bangsa elok kang carita.

7. Nanti sudah berdiri harga diri,
di Negeri Ngesam,
diperintah oleh para raja,
ratu agung kehidupan,
batara sejati,
disayangi oleh dewa,
barang yang dicipta jadi.

ing mangke wus jumeneng aji,
aneng negara ngesam,
amarentah kang para katong,
ratu agung pala marta,
binathara wasesa,
kinasihan ing yang agung,
barang kang cinipta dadiya.

8. Memang perwira prajurit,
sabar suka memberi di dunia,
tidak lupa ibadahnya,
ratunya hafal marta,
pada kitab semua,
banyak pula sedekahnya,
setiap hari membaca quran.

dhasar parwireng jurit,
asabar belaba ing dunnya,
nora pegat ngibadahe,
ratune apal marta,
ngalim kitab sedaya,
pan agung sedekahipun,
saben dina maca quran.

9. Siapa namanya sang Raja,
bergelar Raden Abdullah,
Zaenal Arif namanya,
tadi Sri Maharaja,
kenapa sangat sedih,
dan juga ragu-ragu,

siten namaning sang aji,
ajejuluk raden ngabdullah,
zinal ngaribi namane,
wahu seri naranata,
bageya sanget sukawa,
denya kapi rangu-rangu,

lupa makan dan tidur.	*lali dhahar lawan nedera.*
10. tidak ada yang jadi pikiran,	*datan ana kang dadi prenggalih,*
dia ingin mempunyai anak,	*genira kepengin putera,*
cepat berjalan di tempat pertemuan,	*anulya miyos ing betar,*
genap para adipatinya,	*pepak peradipatiya,*
juga para ratu semua,	*miwah kang para ratu sedaya,*
manterinya para ratu agung,	*materi kang para ratu agung,*
dengan para santerinya semua.	*lawan para santeriya sedaya.*
11. duduk bersila,	*pinarak andher anangkil,*
pakaiannya berwarna-warni,	*busanane warna2,*
sang Raja di kursi kuning,	*sang nata neng kursi jene,*
cahayanya seperti rembulan,	*cahyane pankadiya wulan,*
di hadapannya para kawula,	*ing ngayab kang para pawongan,*
yang berada di hadapan sang Raja,	*kang mugeang ing ngarsane sang perabu,*
kiyana Patih Abu Sadat.	*kiyana patih abu sadat.*
12. berjajar para prajurit,	*ajajar kang para nerpati,*
dengan ketuanya,	*lawan sang nata karmiya,*
Raja Salya itu di sampingnya,	*raja salya iku jajare,*
raja bakeran,	*kelawan raja bakeran,*
berjajar para raja,	*ajajar kang para raja,*
bersama Rajapati,	*aran kang raja rati,*
sang Raja Prabu Sayit Abdul Aspar.	*sang perabu sayit ngabdul aspar.*
13. tampan perwira prajurit,	*abagus parwireng jurit,*
pandai naik kuda,	*awasisi panitih setera,*
sudah berlipat alim kitabnya,	*wus lipat ngalim kitabe,*
dan terbuka ilmu rasa,	*lan kabukak ngilmu rasa,*
sengaja dicalonkan,	*sineba ginadhang gadhang,*

lupa makan dan tidur.	*lali dhahar lawan nedera.*
10. tidak ada yang jadi pikiran,	*datan ana kang dadi prenggalih,*
dia ingin mempunyai anak,	*genira kepengin putera,*
cepat berjalan di tempat pertemuan,	*anulya miyos ing betar,*
genap para adipatinya,	*pepak peradipatiya,*
juga para ratu semua,	*miwah kang para ratu sedaya,*
manterinya para ratu agung,	*materi kang para ratu agung,*
dengan para santerinya semua.	*lawan para santeriya sedaya.*
11. duduk bersila,	*pinarak andher anangkil,*
pakaiannya berwarna-warni,	*busanane warna2,*
sang Raja di kursi kuning,	*sang nata neng kursi jene,*
cahayanya seperti rembulan,	*cahyane pankadiya wulan,*
di hadapannya para kawula,	*ing ngayab kang para pawongan,*
yang berada di hadapan sang Raja,	*kang mugeang ing ngarsane sang perabu,*
kiyana Patih Abu Sadat.	*kiyana patih abu sadat.*
12. berjajar para prajurit,	*ajajar kang para nerpati,*
dengan ketuanya,	*lawan sang nata karmiya,*
Raja Salya itu di sampingnya,	*raja salya iku jajare,*
raja bakeran,	*kelawan raja bakeran,*
berjajar para raja,	*ajajar kang para raja,*
bersama Rajapati,	*aran kang raja rati,*
sang Raja Prabu Sayit Abdul Aspar.	*sang perabu sayit ngabdul aspar.*
13. tampan perwira prajurit,	*abagus parwireng jurit,*
pandai naik kuda,	*awasisi panitih setera,*
sudah berlipat alim kitabnya,	*wus lipat ngalim kitabe,*
dan terbuka ilmu rasa,	*lan kabukak ngilmu rasa,*
sengaja dicalonkan,	*sineba ginadhang gadhang,*

menjadi raja terkenal,
mengganti Sri Raja.

jumeneng ratu pinujul,
genteni seri nara nata.

14. Para mukmin yang ada di hadapannya,
para wali dan ulama,
ada di hadapannya duduk bersap-sap,
sang Raja pelan berbicara,
kepada para ulama,
sudah saya bertanya kepadamu,
yang ada dalam Quran.

para mukmin aneng ngarsi,

para wali lan ngulama,
aneng ngarsane andher,

sang nata alon ngandhika,
marang para ngulama,
pan ingsun takon setuhu,
kang aneng dalam quran.

15. ada nabinya Hyang widi,
bernama Nabi Zakaria,
meminta kepada Tuhan,
bersedialah sang putra,
cepat diberikan,
satu-satunya anak laki-laki,
kamu bernama Nabi Yahya.

ana nabine yang widi,
aran nabi zakarya,
anenedha marang yang manon,
karsane kang putera,
anulya pinaringan,
sawiji putera jalu,
sira aran nabi yahya.

16. tampan dan juga jadi nabi,
dinaungi kitab tarikat,
sudah sabar halus budinya,
itu ajarkan Surat Maryam tempatnya,
ina hiya min ladunka,

abagus tur dadi nabi,
sinungan kitab tarekat,
tur sabar alus budine,
lah iku ularana Surat Maryam

enggonipun, ina hiya min ladunka.

17. salat katanya dalil,
dan puasa tiga hari,
dengan diam jalannya,
salat hajat dua salam,
dengan membaca doa,

walada ujare dalil,
lan puasa telung dina,
kelawan bisu lakune,
salat kajat kalih kelawan maca donga

berhasillah dengan doa kunut,
tengah malam waktunya.

kabula lawan donga kunut,
tengah dalu wayahira.

18. Sang Raja berkata pelan,
hai semua para ulama,
ayo cepat membacalah,
Quran tamat tiga kali,
dan para bupati,
salat di tengah malam,
dan bacalah Surat Maryam.

sang nata ngandika aris,
lahta kabeh para ngulama,
padha macaha den age,
quran katam kaping tiga,
miwah pera dipatya
salat ing tengah dalu,
lan macaha Surat Maryam.

19. Berkata para dipati,
juga para ulama,
sama membaca quran semua,
tamat tiga kali,
lalu sama salat,
banyaknya para kawula,
sudah semua membaca Quran.

umatur para dipati,
miwah para ngulama,
sami maca quran kabeh,
katam abal kaping tiga,
anulya sami salat,
sekehe kang para kahung,
pan sami amaca Quran.

20. Banyaknya para dipati,
sudah sama membaca Quran,
bergemuruh suara banyaknya,
para dipati,
yang sama membaca Quran,
bergemuruh suaranya,
sesudah membaca lambat,
laun habis gemuruh suaranya,
pemudanya seperti bertebaran.

sekehe kang pera dipati,
pan sami amaca Quran,
umeyang gumuruh sekehe kang
pera dipati,
pan sami amaca quran,
umeyang gumuruh suwaranipun,
sawuse amaca abudhal sating
gerenggeng suwaranira,
sinome pan kadiya berodola.

II. Pupuh Alas Kobong

1. Melihat pada sang Raja,
suaranya keluar dari bibir,
kemudian segera diangkat,
dibawa ke peraduan,

Pupuh Alas Kobong

ningali marang sang nata,
atur gate saking lathi,
anulya sigera den eban,
binekta marang jinem wangi,

para istri melihat,	*para garwa aningali,*
lebih samar di hati,	*langkung samar ing kalbu,*
melihat kepada sang Raja,	*aningali marang sang nata,*
orang dalam pura menanti,	*wong jero pura sami beranti,*
sang Raja sudah kena asmara.	*seri nalidera sampun polang asmara.*
2. Kebahagiaan sudah di hadapan,	*kang duryat sampun tumeba,*
kepada sang Dewi,	*marang wahu sang dewi,*
air mani sudah masuk di rahim,	*nutfah manjing peranakan,*
menyapa ke dalam rasa sejati,	*nyapuha rasa sejati,*
setulus hati,	*tulusih neki,*
diceritakan lamanya	*winarna laminipun nuli*
mengandunglah sang Putri,	*wewerat sang retna,*
sudah cukup masanya,	*sampun jangkeb sasine,*
diceritakan bayi segera lahir.	*tan winarna jabang bayi nulya babar.*
3. Pada hari Jumat,	*sateriya dina jemungah,*
bulan Jumadillakhir,	*wulane jemadi lakhir,*
pada tanggal dua belas,	*nuju tanggal kalih welas,*
wajahnya tampan menyenangkan hati,	*warnane bagus respati,*
bersyukur pada Tuhan,	*sang nata suka ing galih,*
tidak berubah warna dahulu,	*sukur marang yang agung,*
putranya sudah diberi nama,	*puterane wus den parabi,*
bergelar Raden Iman Sujana.	*ajejuluk raden iman sujana.*
4. Berlebihan sayangnya,	*kelangkung den emma2,*
dimanja segala tingkahnya,	*ginunggung sak polah neki,*
kepada ibu dengan ayah,	*marang ibu lawan rama,*
sudah berumur empat belas tahun,	*wus ngumur pat belas warsi,*
sudah belajar mengaji,	*sampun winulang ngaji,*
segala kitab sudah tamat,	*sebarang kitab wus putus,*

dengan perasaan tidak bermacam-macam, lama-lama Sri Nalendra terkena sakit.	*mulat lawan rasa tan winarna lami2, seri naledera anulya anandhang gerah.*
5. Semakin parah sakitnya, memanggil para bupati, Abu Sadad ada di hadapannya, dengan para adipati, berjajar ada di depan, dan raden Ngabdul Aspar, sang Raja berkata pelan, pelan-pelan Abu Sadad saya pesan.	*sangsaya sanget gerahe, nimbali kang para dipati, abu sadat aneng ngarsi, miwah kang peradipati, agelar aneng ngayun, lan raden abdul aspar, sang nata ngandika aris, lah ta aris abu sadat ingsun mekas.*
6. Lagi pula yang Ngabdul Aspar, besok sepeninggal saya, yang memegang raja, tidak ada selain kamu adik, karena putramu masih kecil, juga pertemuan yang dulu, dengan kamu Abu Sadad, masihlah jadi patih, berjuanglah mengatasi keruwetan negara.	*miwah yang ngabdul aspar, ing bejang sapungkur mami, iya kang jumeneng nata, aja liyan sira yayi, dene puteramu meksih alit, iya kepanggih pungkur, lawan sira abu sadad, pan meksih dadiya patih, rumeksaha ruwet rentenge negara.*
7. Ada di badan saya, bila sudah waktunya menepati janji, di Malaekat Izroil datang, mengambil nyawaku, sang Raja sudah meninggal, para istri sama bersedih, gemuruh suaranya tangis, para adipati berdoa memohon	*ana dene awak ing wang, pan wus tumeka ing janji, ing mahi ngijeroil perakta, ing mundhut nyawa mami, sang nata wus lampus, para garwa smi karuna, umeyang suwarane tangis, peradipati anenedha pan sami*

sambil menangis.

karuna.

Semua membaca syahadat,
banyaknya para mukmin,
mayat sudah di atas kain kafan,
dan sudah dikafani,
para muslim menyalati,
segera dikubur,
sudah pulang para ulama,
begitu pula para adipati,
sama mengelilingi pesang-
grahan di tanah rumputan.

pan sami amaca selawat,
sekehe kang para mukmin,
layon wus ing ngulesan,
pan sampun ing ngulesi,
para mukmin anyalati,
anulya wahu kinubur,
wus mulih para ngulama,
miwah kang para dipati,
sami kupeng pesanggerahan siti
betar.

Raden Sayit Abdul Aspar,
sudah memerintah negara,
diceritakan putra raja,
diasuh para mukmin,
juga diajar mengaji,
di pesantren agung,
diceritakan Sri Nalendra,
sudah lama memerintah negara,
paginya keluar dihadap Bupati.

raden sayid ngabdul aspar,
sampun jumeneng aji,
kocapa raja pinutera,
ing ngemong para mukmin,
anenggih winulang ngaji,
aneng pesanteren agung,
kocapa seri nalendera,
wus lawas jumeneng aji,
ejang miyos sineba kang pera
dipatiya.

10. dan itu patih berbicara,
Nalendra yang masih kafir,
yang hendak saya bedah,
saya sengaja perang sabil,
menasihati kiyana patih,
menuduh Nalendra Tartus,
kafirnya sudah lama,
menyembah kepada iblis,
namanya sang Raja Baju Nasar.

lan tah patih ngandika,
nalendera kang meksih kapir,
iya arsa sun bedhah,
ingsun nedya perang sabil,
umaturi kiyana patih,
anenggih nalendera tartus,
kapire kawak kumawak,
anembah dhateng ing belis,
aranipun sang raja baju nasar.

11. memerintah sesama raja,	*marentah samining nata,*
keturunan sang Raja maksudnya,	*turune sang raja kapti,*
sang Raja setelah mendengar,	*sang nata sareng miharsa,*
lebih sangat marah,	*kelangkung duka sinipi,*
dengan lantang beliau berkata-kata,	*aseru dinera angling,*
kalau begitu ratu Tartus,	*yen mangkono ratu tartus,*
itu adalah musuhku,	*pan iku mungsuh ing wang,*
jika benar keturunan jenggi,	*yen nyata turune jenggi,*
si jenggi itu musuhku,	*pan si jenggi mongsuhe ing wang,*
jika benar keturunan jenggi,	*yen nyata turune jenggi,*
si jenggi itu musuh leluhurku.	*pan si jenggi mongsuhe leluhur ing wang.*
12. Ke sinilah Patih, beri tahulah,	*lah ta patih undhangana,*
semua para adipati,	*sekehe para dipati,*
ayo sama-sama berperang,	*payo padha mangsah yuda,*
kepada Negeri Tartus,	*marang tartus negari,*
perang sabil melawan kafir,	*perang sabil lawan kapir,*
Ki Patih sudah mundur,	*ki patih wus mundur,*
perang tanding di luar balai,	*perang tandhing paseban jaba,*
menabuh tanda kendang,	*nabuh tengara kendhang gong*
gong dan beri,	*lawan beri,*
sudah berkumpul para	*sampun kumpul pera dipati*
dipati dan satria.	*lawan sateriya.*
13. Ki Patih hendak bicara,	*ki patih arsa ngandika,*
panggillah Sri Bupati,	*timbalane seri bupati,*
sama-sama maju berperang,	*padha magut yuda,*
pada negara,	*marang seri negari,*
perang sabil melawan kafir,	*perang sabil lawan kapir,*
para adipati menjawab,	*pera dipati sahur manuk,*
Ki Patih juga menyetujuinya,	*ki patih gih sendika,*
tanda bedug tiada hentinya,	*tengara bendhene tinitir,*

sudah berangkat banyaknya para prajurit Ngesam.	*sampun budhal sekehe wadiya,* *ngesam.*
14. Diceritakan sang Baju Nasar, Nalendra Negeri Tartus, baru keluar, sudah genap para raja, dengan para pegawai lugan, satria bergelar di depan, berpakaian warna-warni, banyaknya para ratu kafir, perajurit ditata mundur berperang.	*kocapa sang baju nasar,* *naledera tartus negari,* *lagiya miyos siniwaka,* *wus pepak pera dipati,* *lawan peradipatiya,* *sateriya gelar aneng ayun,* *busana awarna2,* *sekehe para ratu kapir,* *kang wadiya tinata mudure* *yuda.*
III. Pupuh Durma	**Pupuh Durma**
1. Sang Patih menjalankan siasat di barisan, berjajar raja bersuara, dengan raja pemberani, bergelar di depan, peramal dipaksa, sama-sama bergelar, satria raja.	*kiyana patih dirgama aneng* *barisan,* *jajar raja mungalib,* *lawan raja wirya,* *ing agelar aneng ngarsa,* *juru badhe wewesi,* *samiya anggelar,* *sateriya peradipati.*
2. Dukun santet dan weladang, sang Raja di kursi, di hadapannya para pembantu, bergelegar bunyi penghormatan, gamelan berbunyi nyaring, Sri Nalendra, bertanya lembut.	*juru tenung ajajar lan juru* *weladang,* *sang nata aneng kursi,* *ing ngayap para emban,* *hurmat jumegur munya,* *gamelan muni ngerangin,* *seri nalendera, tetanya arum* *amanis,*

3. kepada kamu juru tebak dan weladang, saya bertanya sungguh-sungguh, ratu dia dunia ini, yang sama dengan saya, juru tebak berkata sungguh- sungguh, masakan menipu saya berkata pada sang Aji.	*marang sira juru badhe lan* *weladang,* *ingsun takon sayekti,* *ratu ing rat jagat,* *kang paha lawan ing wang,* *juru badhe matur sayekti,* *masanya goha.* *kawula matur sang aji.*
4. Ya ada Nalendra di tanah Ngesam, yang seperti dewi, dan ratu penguasa, itu keturunan Nabi Muhammad, keturunan Bani Hasim.	*inggih wonten nalendera ing* *tanah* *ngesam,* *ingkang ratu binethari,* *lan ratu kinuwasa,* *punika turune Nabi Muhammad,* *turune saking hasim.*
5. Keturunan Hasim keturunan sultan di Mekah, adapun namanya sang Aji, adalah Abdul Aspar, tampan lagi lebih muda, berani perang, bagaikan ratu Islam, kekasih Tuhan.	*tedhak hasim turune sulthon ing* *mekah,* *dene arang sang aji,* *pun ngabdul aspar,* *abagus meksih taruna,* *kelangkung parwireng jurit,* *pan ratu islam,* *kekasihe yang widi.*
6. Sri Nalendra sangat marah, seperti bayi keluar api dengan berseru, yaitu ratu Arab, ya musuhnya moyang saya, ketika sama meninggal, keturunanku membunuhku.	*seri nalendera kelangkung duka,* *jajabang metu geni,* *pan aseru ngandika,* *iya ratu ngarab,* *pan mungsuhe eyang mami,* *duk sami pejah,* *canggahku amateni.*

3. kepada kamu juru tebak dan weladang, saya bertanya sungguh-sungguh, ratu dia dunia ini, yang sama dengan saya, juru tebak berkata sungguh- sungguh, masakan menipu saya berkata pada sang Aji.	*marang sira juru badhe lan* *weladang,* *ingsun takon sayekti,* *ratu ing rat jagat,* *kang paha lawan ing wang,* *juru badhe matur sayekti,* *masanya goha.* *kawula matur sang aji.*
4. Ya ada Nalendra di tanah Ngesam, yang seperti dewi, dan ratu penguasa, itu keturunan Nabi Muhammad, keturunan Bani Hasim.	*inggih wonten nalendera ing* *tanah* *ngesam,* *ingkang ratu binethari,* *lan ratu kinuwasa,* *punika turune Nabi Muhammad,* *turune saking hasim.*
5. Keturunan Hasim keturunan sultan di Mekah, adapun namanya sang Aji, adalah Abdul Aspar, tampan lagi lebih muda, berani perang, bagaikan ratu Islam, kekasih Tuhan.	*tedhak hasim turune sulthon ing* *mekah,* *dene arang sang aji,* *pun ngabdul aspar,* *abagus meksih taruna,* *kelangkung parwireng jurit,* *pan ratu islam,* *kekasihe yang widi.*
6. Sri Nalendra sangat marah, seperti bayi keluar api dengan berseru, yaitu ratu Arab, ya musuhnya moyang saya, ketika sama meninggal, keturunanku membunuhku.	*seri nalendera kelangkung duka,* *jajabang metu geni,* *pan aseru ngandika,* *iya ratu ngarab,* *pan mungsuhe eyang mami,* *duk sami pejah,* *canggahku amateni.*

7. Bila nanti sudah bertemu sama-sama keturunannya, tempat prajurit, patih panggillah kemari, sebanyaknya para raja, satria pegawai istana, berperang, prajuritnya berjuta-juta, sang Raja, sangat marahnya.	*dene mangko wus katemu padha* *canggah,* *sedhenge angajurit,* *patih undhangana,* *sakehe para nata,* *sateriya pera dipati,* *amangsah yuda,* *balane pirang kethi,* *seri nalendera,* *langkung duka sinipi.*
8. Juru tebak berkata dengan menyembah, orang Ngesam sudah dekat, ada di luar kota, semua berperang, tentaranya sangat banyak, Sri Nalendra, sangat marah sekali.	*juru badhe umatur sarwi* *anembah* *wong ngesam sampun perakti,* *aneng jawine kitha,* *sedaya mangsah yuda,* *balane pirang2 kethi,* *seri nalendera,* *langkung duka sinipi.*
9. Itu patih mari berperang, Patih mundur membawa bukti, sudah membunyikan tanda, berangkat para raja, satria dan pegawai istana, naik kuda, bersenjata di perang.	*lah ta patih payo padha ayuda,* *patih lengser tur bukti,* *wus nabuh tengara,* *budhal kang para nata,* *sateriya lan peradipati,* *anitih turangga,* *sikep gamane ing ngajurit.*
10. Sri Nalendra sudah berangkat naik kuda, diiringi oleh para pegawai istana, tergesa-gesa jalannya, tiba di luar kota,	*seri nalendera wus budhal anitih* *turangga,* *ing ngiring peradipati,* *gancang lampahira,* *perakta ing jawine kitha,*

pergi ke pesangrahan dengan cepat, *karya pesanggerahan agelis,*
barisnya ditata diatur, *barise tinata,*
orang Ngesam sudah datang. *wong ngesam sampun perakti.*

11. Sudah tertata barisan *wus tinata barise wadiya*
tentara Ngesam, *ngesam, enjang jejel ngebeki,*
halaman sudah terpenuhi, *wong kafir tumingal,*
orang kafir kelihatan, *lamun mungsuhe perakta,*
bila musuhnya datang, *tengara jumegur muni,*
tanda dibunyikan, *barise tinata,*
barisannya diatur, *wus ayun2an jurit.*
sudah berperang.

12. Sudah campur musuh dengan teman, *sampun campuh ing musuh*
Islam melawan kafir, *kelawan rowang,*
berdesak-desakan, *islam lawan kapir,*
ramai saling memanah, *pan uleng2an,*
juga saling mengejar, *rame tubak tinubak,*
saling menusuk, *pan buru binuru genti,*
ramai saling menembak. *pedhang pinedhang,*
arame bedhil binedhil.

13. Ramainya perang senjata *ramene perang sejata lir gelap*
bagaikan halilintar, *ngapar,*
genderangnya keras-kerasan, *tambure berong2an,*
asapnya panjang, *kukuse sedawa,*
sangat gelap, *peteng dhedhet lelimengan,*
seperti jatuhnya hujan pisau, *lir udan tibane mimis,*
suara panah, *siyuting panah,*
jatuhnya seperti hujan *tibane kadya gerimis.*
rintik-rintik.

14. Gemuruh sekali musuh berebut *sampun nguleng mungsuh arebut*
tusuk-menusuk bergantian, *papan,*

bala tentara Ngesam,
tingkahnya bagaikan singa buas,
mengamuk memutar-mutar,
menombak dan memedang,
mengamuk geram.

suduk sinuduk genti,
wadiya bala ngesam,
tandange lir singa lodera,
angamuk agolong pipit,
tumbak amedhang, angamuk
angukih hukih.

15. Sang Patih melihat lebih teliti,
menyuruh para pengawal istana,
bersama-sama berperang,
tadi Raja Mualaf,
memanggul gada sangat
menakutkan,
tiba di pekarangan,
mengamuk ke sana kemari.

kiyana patih ningali langkung
berematiya,
ngetak kang pera paradipati,
samiya mangsah yuda,
wahu raja mungalap,

mandhi gadha angajerihi,
perapta ing ngerana, angamuk
amobat mabit.

16. Bala tentara Ngesam yang
keterjang
berhamburan semua,
banyak orangnya yang mati,
berlarian ke sana kamari
mengejar ,
pada raja,
raja Mungalap bertantang-tantang,
sama menantang-nantang,
nah ayo jemputlah saya.

wadiya ngesam kang keterajang

bubar sedaya,
kathah longe kang mati,
lumayu samiya bubaran,

ngusi marang dipatiya,
raja mungalap sirik2,
sami subar2,
lah ya payo papaken mami.

17. ya saya kepercayaan sang
Baju Nasar,
Abu Sadad melihat,
lebih berhati-hati,
gertak Raja,
segera berperang,
Raja Karmia,

iya ingsun andele sang
baju nasar,
abu sadat ningali,
langkung berematiya,
petak peradipatiya,
anulya mangsah ing jurit,

memanggul gada sangat menakutkan.	*raja karmiya,* *mandhi gadha angajerihi,*
18. Tiba di peperangan bertemu Raja Mualaf, Raja Mualaf berkata, siapa namamu, perajurit Raja Karmia, memanggul gada sangat menakutkan, Raja Karmia, nah siapa namamu kafir.	*perakteng ngerana panggih raja* *mungalap,* *raja mungalap angling,* *sapa aranira,* *parjurit raja karmiya,* *mandhi gadha angajerihi,* *raja karmiya,* *lah sapa aranmu kapir.*
19. Raja Mualaf saya raja Mungalap, ayo gadalah saya, Karmia menggada, mengenai yang digada, lenyap ke punggung kuda mati, Mualaf jatuh berbalik.	*raja mungalap sun raja* *mungalap,* *mara godhaha mami,* *karmiya anggada,* *ambeles gigire turangga pejah,* *mungalap tiba kuwalik.*
20. kerepotan sudah bangun menarik pedang, segera menusuk dengan cepat, Karmia tidak mempan, segera membalas menusuk, lehernya diputus, Mungalap meninggal, sorak orang Islam menjerit.	*karepotan wusa tangi narik* *pedhang,* *sigera amedhang agelis,* *karmiya tan pasah,* *sigera amales medhang,* *gulune tigas pancing,* *mungalap pejah,* *surake wong islam anjerit.*
21. Riya Kibir segera berperang, memanggul gada sangat menakutkan, sudah tiba di tempat pertempuran,	*riya kibir anulya mangsah* *ngayuda,* *mandhi gadha angajerihi,* *wus perakti ing ngerana,*

bertemu dengan Karmia,
Riya Kibir segera menusuk
dengan gada,
Karmia melawan,
tangkisannya menyala-nyala.

panggih lawan karmiya,
riya kibir gadaha agelis,
karmiya tadhah,
tangkisnya amobal geni.

22. Berkali-kali penyerangan
Kibir Riya,
Karmia tidak kena,
segera membalas gada,
Riya Kibir terjatuh,
segera menggada kembali,
kepalanya pecah,
Riya Kibir meninggal.

wanti2 penggandane kibir riya,

karmiya tan gumingsir,
sigera amales gada,
riya kibir aniba,
nulya anggada malih,
sirahnya pecah,
riya kibir angemasi.

23. Bersorak ramai bala tentara
Ngesam,
barduis sudah berperang,
dengan memanggul gada,
sudah tiba mendung peperangan,
bertemu dengan Raja Karmia,
Karmia berkata,
nah siapa namamu kafir.

surak rame wadiya bala
ngesam,
baduwis wus mangsah jurit,
sarwi mandhi gadha,
wus perakta ngrana gana,
panggih lan karmiya aji,
karmiya angucap,
lah sapa aranmu kapir.

24. Sang Baduis berseru dia berkata,
saya Raja Baduis,
nah ya kamu siapa,
menjawab sang Karmia,
kepercayaan sang Raja,
kamu raja Karmia,
nah gadalah kafir.

sang badawis denira angucap,
ingsun raja baduwis,
lah ta sira sapa,
sumahur sang karmiya,
andele sang seri bupati,
sira raja karmiya,
lah mara godaha kapir.

25. Sang Baduis segera menghunus
gada melesat mengenai perisai,

sang baduwis anulya angigal
gada,

melesat ke kuda,

Karmia jatuh terjengkang,
sudah bangun pedangnya ditarik,
saling memedang,
tak ada yang terkena.

tumepuh marang tangkis,
ambeles marang kuda,
karmiya tumiba kajengkang,
wus tangi pedhange tinarik,
pedhang pinedhang,
tan nana ingkang kejadhi.

26. Meletakkan pedang
saling mengangkat
saling banting bergantian,
Karmia diangkat,
dibanting jatuh terlentang,
sudah bangun berlari kencang,
sorak bergemuruh,
tadi bala tentara kafir.

seleh pedhang candhak samiya
cinandhak,
bating binating genti,
karmiya cinandhak,
binating tiba kalumah,
wus tangi lumayu gendering,
surak gumerah,
wahu kang wadiya kapir.

27. Perang melawan Raja Salya,
memanggul gada menakutkan,
serta naik kuda,
sudah tiba di tempat pertempuran,
Raja Salya memukul cepat,
tidak bergerak,
kamu raja Baduis.

mangsah yuda raja saliya,
mandhi gada angajerihi,
sarwi nitih turangga,
wus perakta ngerana gana,
raja saliya gada agelis,
pan nora abah,
sira raja baduwis.

28. Sang Baduis tadi segera
membalas mengayunkan gada,
mengenai perisai,
mengenai kuda,
Salya jatuh tertunduk,
sudah bangun berlari takut,
sorak gemuruh,
prajurit kafir tadi.

sang baduwis sigera wahu males
gada,
tumepuh marang tangkis,
mabeles marang kuda,
saliya tiba kataka,
wus tangi lumayu giris,
surak gumerah,
wahu kang bala kapir.

29. Raja Bakran tidak dengan

raja bakran pan sarwi nitih

naik kuda,
tiba di medan perang,
Raja Baduis,
Baduis berkata,
siapa yang berperang,
Baduis berkata,
siapa namamu perajurit.

turangga,
perakta ing ngerana agelis,
nenggih raja baduwis,
baduwis angucap,
sapa kang mangsah jurit,
baduwis angucap,
sapa aranmu parjurit.

30. Menyala api menyala api
bertebaran,
serang-menyerang bergantian,
tidak ada yang kalah,
ramai pedang memedang,
tidak ada kekelahan hati,
angkat-mengangkat,
turun dari kuda.

mubal geni amurup akantar2,

gada ginada genti,
tan nana kang kasoran,
arame pedhang pinedhang,
tan nana kasoran galih,
candhak cinandhak,
mudhun saking turanggi.

31. Sang Baduis diangkat
segera dibuang,
yaitu bergulingan di tanah,
lama tiada yang kalah,
diikat,
patih senjata saya,
lebih ampuh,
segera lawanlah saya.

sang baduwis cinandhak sigera
binuwang,
ya ta gumuling siti,
adangu kantaka,
tinalenan,
patih agamaning wang,
langkung bermatiya,
sigera awaki jurit.

32. Naik kuda sebab dengan
memanggul gada,
tiba di tempat peperangan,
bertemu dengan bakaran,
berkata dengan keras,
nah siapa namamu perajurit,
Dirgama berkata,
saya Patih Dirgama.

nitih kuda apan sarwi mandhi
gada,
perakta madiyaning jurit,
panggih lawan bakaran,
aseru angucap,
lah sapa aranmu parjurit,
dirgama ngucap,
ingsun dirgama patih.

33. Nah ya cepat gadalah saya,
Bakaran menggada dengan cepat,
melesat gadanya,
menembus punggungnya kuda,
Ki Patih jatuh terbalik,
bangun berlari,
orang Ngesam bersorak menjerit.

lah ta age gadaha marang ing wang,
bekeran agada agelis,
tumepuh ingkang gada,
ambeles gigire kuda,
ki patih tiba kuwalik,
tangi lumajar,
wong ngesam surak anjerit.

34. Baju Nasar tidak berhadapan
waktu berperang,
diiringi para pengawal istana,
naik kuda,
serta memanggul gada,
sudah tiba di tempat peperangan,
bertemu dengan Bakaran,
berseru beliau berkata-kata.

baju nasar pan arsa ngawaki yuda,
ing ngiring kang peradipati,
anitih turangga,
sarwi mandhi gada,
wus perakta madiyaning jurit,
panggih lan bakeran,
aseru dennira angling.

35. Nah siapa prajurit yang berperang,
Baju Nasar menjawab,
saya Baju Nasar,
dan Raja yang berkuasa,
nalendera negara Tartus,
ganti siapa namamu,
Raja Bakaran berkata dengan keras.

lah ta sapa parjurit kang mangsah yuda,
baju nasar nahuri,
ingsun baju nasar,
lan ratu kinuwasa,
nalendera tartus negara,
balik sapa anira,
raja bakeran aseru angling.

36. Saya yang bernama Raja Bakaran,
maka gadalah segera,
sang Nata menggada,
melesat gadanya,
putus punggungnya kuda,
segera Bakaran terjengkang,
sudah bangun berlari segera.

iya ingsun ingkang aran raja bakeran,
mara godaha agelis,
sang nata ing gada,
tumepuh ingkang gada,
tugel gigire turangga,
sigera bakeran jekekang,
wus tangi lumayu agelis.

37. Banyaknya bala Kopar bersorak ramai,
Abu Sadad melihat,
sangat marahnya,
segeralah maju perang,
memanggul gada menakutkan
naik kuda,
tiba di medan peperangan.

surak rame sekehe wadiya kopar,
abu sadat ningali,
langkung dukanira,
sigera ngawaki yuda,
mandhi gada angajerihi nitih turangga,
parakta madiyaning jurit.

38. Sudah bertemu dengan Raja Baju Nasar
berkata-kata dengan keras,
siapa namamu perajurit,
yang maju perang,
Abu Sadad menyahut,
saya Abu Sadad,
patih Negeri Ngesam.

sampun panggih lawan raja bajunasar,
aseru angling,
sapa aranira parjurit,
kang mangsah yuda,
abu sadat nahuri,
ingsun abu sadat,
patih ing ngesam negari.

39. Nah ya siapa namamu,
Baju Nasar menyahut,
saya Baju Nasar,
raja yang berkuasa,
nalendra Negara Tartus,
maka gadalah,
Ki Patih segera menggada.

lah ta iya sapa aranira,
baju nasar nahuri
ingsun baju nasar,
pan ratu kuwasa,
nalendera tartus negara,
mara godaha,
ki patih godaha agelis.

40. Sudah melesat sang gada berapi,
sorak seperti bumi bergetar,
kuatnya yang gada,
kuatnya yang digada,

putus punggungnya kuda,
sang Baju Nasar,
jatuh terbalik di tanah.

wus tumepuh kan gada mubal dahana,
surak lir bumi gonjing,
rosane kang gada,
kuwate ing tadhah,
tugel ingkang gigire turangga,
sang baju nasar,
tiba neng siti kuwalik.

41. Sudah bangun berdiri menarik pedang,
Ki Patih segera turun,
segera menarik pedang,
ramai saling memedang,
tidak ada yang kalah perasaan,
tadi yang berperang,
dan terhalang malam.

karengkangan wus tangi anarik pedhang,
ki patih mudhun agelis,
sigera narik pedhang,
rame pedhang pinedhang,
tan nana kang kasoran galih,
wahu kang yuda,
pan kesaput ing wengi.

42. Sudah mundur yang berperang terus ke pesanggrahan,
orang Islam bersenang-senang semalam,
karena menang berperang,
menghabiskan kegembiraannya,
diceritakan bala tentara kafir,
bala tentara kafir kalah dalam *perang,*
pengawal tiba di akhir.

sampun mundur samiya marang pesanggerahan,
islam sukan2 sawengi,

dene menang kang yuda,
nelasaken kasukan,
kocapa wadiya kapir,
kasoran kang yuda,

bature perakta ing wuri.

IV. Pupuh Pangkur

Pupuh Pangkur

1. Diceritakan bala tentara kafir,
pengawal-pengawalnya tiba sudah malam,
Raja Doler yang datang,
dengan raja Bojer,
membawa tentara dua
ketiga ribu,
dan dengan menunggang onta,
memanggul gada menakutkan.

kocapa wadiya kopar,
batur2 parakta nira ing wengi

raja doler ingkang rawuh,
lawan raja si bojer,
bekta bala kalih kethi
tigang ewu,
lan samiya anugang unta,
mandhi gada angajerihi.

2. Di akhir, Raja Durmuka membawa,
tentara banyaknya dua keti,
orang berbakti tinggi derajatnya,

ing wuri raja durmuka,
bakta bala kathahe kalih kethi,
wong ngabeksi ageng aluhur,

sama-sama menunggang harimau,	*samiya nugang macan,*
memanggul gada,	*mandhi gada wong sami surak*
bergemuruh orang-orang bersorak	*gumuruh,*
di akhir Abiskarang,	*ing wuri sang abis karang,*
Nalendra Raja di Bangit.	*nelendera raja ing bangit.*
3. membawa tentara tujuh juta,	*bekta bala pitung yuda,*
naik Banteng Respati bawa kereta,	*nitih batheng respati bekta bedi,*
semua tampak sibuk,	*pan sami pertameng kewuh,*
telah sampai di peristirahatan,	*wus perakta ing pesanggerahan,*
semalam suntuk mereka menari,	*pan sedalu wahu genira anayup,*
berputar-putar tiga kali,	*lareh mider2 kaping tiga,*
gamelan berbunyi sayup-sayup.	*gamelan muni ngerangin.*
4. Semalam mereka menari,	*sedalu genya bedhayan,*
diceritakan pagi sangkakala perang	*kawarnala enjing tengara muni,*
tambur bergemuruh,	*gong beri muni gumuruh,*
barisan kafir ditata,	*barisan kapir tinata,*
berjejalan memenuhi tempat	*jejel ngebeki papan lir mendhung,*
seperti mendung,	*wong islam sarta tumingal,*
orang Islam segera melihat,	*barisan wadiya kapir.*
barisan tentara kafir.	
5. Si kafir seperti samudra,	*abanjeng kadiya samodera,*
tentara Islam seperti air secangkir,	*wadiya islam kadiya toya sak cangkir,*
bila menumpahi lautan besar,	*dene ngebeyuki segara agung,*
pasti tidak akan menang,	*yekta mongsa menanga,*
walaupun begitu orang Islam tetap turun,	*superadene wong islam pan meksih turun,*
sudah tertata barisnya,	*wus tinata barisan,*

tanda perang kendang dan beri.

tengara kendhang lan beri,

6. Sang Patih Abu Sadad,
menindih para pengawalnya,
sudah tentaranya,
orang kafir bersorak-sorak,
meriyam dinyalakan berbunyi
menggelegar,
orang yang campur dalam
perang tadi,
ramai saling menembak.

kiyana patih abu sadat,
anidhihi peradipati,
wus wadiyaningsun,
wong kapir surak2,
pan sinumet meriyem muni
jumegur,
wong campuh wahu kang yuda,
pan rame bedhil binedhil.

7. bergantian saling menembak,
banyak tentara kafir yang
meninggal,
di batuan yang berada di belakang,
orang Islam kelelahan,
orang Islam sudah terkepung
musuh,
satu melawan setarus,
mati seribu datang satu keti.

genti tumbak tinumbak,
wadiya kapir kathah longe
kang mati,
ing wuri batu barubul,
wong islam kesayahan,
wadiya islam pan sampun
keroban mungsuh,
jitus tandhinge yuda,
mati sewu teka sakethi.

8. Para raja berperang,
mengamuk kafir banyak yang
mati,
beribu-ribu yang mati,
tidak menginjak tanah,
menginjak mayat di belakang,
jutaan banyaknya,
mati seribu datang satu keti.

pera dipati mangsah yuda,
ngamuk rempek kapir kathah
kang mati,
pirang2 ewu kang lampus,
datan midek lemah,
ngideki bathang ing wuri
meksih barubul,
mati sewu teka sakheti.

9. Para raja kelelahan,
mundur semua banyak yang
mengalami luka,

pera dipati kesayahan,
sami mundur kathah kang
nadhang kening,

Abu Sadad melawan di
medan perang,
Respati menggada,
naik kuda tidak mau bersorak,
sudah tiba tentara ngerum,
orang kafir mengungsi.

abu sadat mangsah pupuh,

respati amandhi gada,
nitih kuda apan arsa surak amuk,
wus parakta wadiya ngerana,
wong kapir samiya angusi.

10. Sang Patih kelelahan,
sudah tiba orang kafir,
berani mendesak,
sorak sorai sangat bergemuruh,
Raja sangat marah,
segera naik kuda melawan
di medan perang,
dan dengan memanggul gada,
diiringi para pengawal istana.

kiyana patih kesayahan,
sampun perakta wong kapir
angesuk wani,
surak2 sami gumuruh,
sang nata langkung duka,
sigera nitih turangga
mangsah ing pupuh,
apan sarwi mandhi gada,
ing ngiring pera dipati.

11. Raja sangat marah,
orang kafir porak poranda

sampai habis,
ribuan bahkan jutaan yang mati,
yang tertinggal melawan perang,

Abdul Aspar kerepotan,
banyak ratu kafir.

sang nata ngamuk seksana,
mobat-mabit wong kapir bubar
gusis
kethen yutan ingkang lampus,
kang keri saya ngerda,
ratu kapir pan sami mangsah
pupuh,
ngabdul aspar kenibulan,
sekehe kang ratu kapir.

12. Bajul Nasar segera menggada,
Sri Nalendra kuat menahan,
Raja Durmuka menyerang,
Abdul Aspar kerepotan,
habis karang dari kanannya,
rajanya di belakang masih bersiap,
seperti palu yang terantuk

baju nasar sigera gada,
seri nalendera kuwat dennyc
nadhahi,
raja durmaka amupuh,
ngabdul aspar kinebulan,
abis karang saking kananij
rajanya ing wuri meksih s

pada besi.

lir palu tumibeng ing wesi.

13. Raja Abdul Aspar
sehari tadi beliau berperang,
dengan sangat lelahnya,
dikerumuni ratu kafir,
ada pedang yang menusuk,
ada tombak ada panah,
pekerjaan sang Raja.

sang perabu ngabdul aspar,
pan sedina wahu gennya ngajurit,
apan sanget sayahipun,
den karubut ratu kupar,
ana medhang miwah nyaruduk,
ana nubak ana panah,
kinarya lesan sang aji.

14. Walaupun seperti kulit batang pisang,
otot kawat tulang dari besi,
tidak ada yang hancur,
diberondong tombak dan gada,
bala tentara kafir yang datang dikejar,
sang Raja tidak mempan,
di dalam terasa sakit.

nadiyan kulit debaga,

otot kawat bebalung wesi,
nora wonde remuk rempu,
binederongan tubak lan gada,
wadiya kapir kang mara2 aburu,
sang nata jabatan pasah,
ing jero kerahos sakit.

15. Memang gemuk badannya,
segera jatuh tadi dari kuda,
kudanya terus jatuh,
hancur sudah mati,
Sri Nalendra pingsan,
Abu Sadad ketika mendengar,
bahwa rajanya sakit kening.

emar lemu kang sarira,
nuliya niba wahu saking turanggi,
turanggane nulya rubuh,
ajur mumur wus pejah,
seri nelendera angedu tan emut,
abu sadat duk tumingal,
yen gustine nandahang kening.

16. Lebih berhati-hatilah kamu,
berperang merebut pada Raja,

segera dibawa mundur,
tiba di pesanggrahan,
Kiyana Patih Abu Sadad

kelangkung bermatiya nira,
mangsah yuda ngerubut marang gusti,
anulya binekta mundur,
perakteng persanggerahan,
kiyana patih abu sadat nulya

segera pulang,	*wangsul,*
mengamuk bala tentara kopar,	*ngamuk maring wadiya kopar,*
seperti mayat keni.	*kadiya bathang nandhang keni.*
17. Orang kafir banyak yang mati,	*wong kapir kathah kang pejah,*
sudah sore segera tertutup malam,	*sampun surup anulya kesaput ing wengi,*
sudah mundur tadi yang perang,	*wus mundur wahu kang pupuh,*
ke pesanggrahan,	*marang ing pesanggerahan,*
prajurit kafir menari semalaman,	*wadiya kapir sedalu genya anayup,*
bala tentara Islam sedih semua,	*dene kasoran kang jurit.*
karena kalah dalam perang.	*wong islam susah sedaya,*
18. Raja menderita sakit,	*sang nata anandhang gerah,*
pengawal istana menderita	*pera dipati samiya nandhang*
sakit kening,	*kening sampun nganthi pejah,*
menangis siang dan malam,	*pan sigegen sang nata anandhang*
sudah di ambang kematian,	*tatu,*
Raja sudah tidak tahan menahan luka,	
Raja pengawal istana semua sedih,	*pera dipati sami karuna,*
seperti burung gagak memakan	*kadiya dhandhang mongsa dhisin.*
mayat.	
V. Pupuh Gaden Menek	**Pupuh Gadhen Menek**
1. Diceritakan yang sedang mengaji,	*kawarnaha lagiya ngaji,*
di pesantren bumi kaputian,	*aneng pesanteren bumi kaputiyan,*
sangat sedihnya,	*kelangkung parihatinera,*
siang malam bertafakur,	*siyang dalu apitekur,*
berpuasa Senin Kamis,	*apuwasa isnen lan kamis,*
tidak makan dan tidak tidur,	*tan dhahar lawan nedera,*
beralaskan duri bambu dan duri	*lemeke ri jajang kemarung,*
akar gembili	*kinarya anyoba awak,*
sambil mencoba badan,	*lamun dhahar segane cinaruban*

dengan pasir,
bila kebanyakan membuat sakit.

wedhi,
amerihe aja kakehan.

2. Dengan segala kesedihan hati,
seandainya hati itu pisau,
diasah dengan tajamnya,
dengan bertapa mengasahnya,
seperti ikan dimasak,
terasi dengan garam,
bawang merah laos,
bertemu rasa alamnya,
seandainya ikan itu membuat mi,
terbuka ilmu yang sejati.

kang punaka pangukaking ati,
upamane ati iku gegaman,
den asah landhep pemane,
pan tapa ungkalipun,
kaya ulam dipunbuboni,
terasi kelawan uyah,
berabang lahosipun,
ketemu rasane alam,
upamane ulam menika ngemi,
kabukak ngelmu rasa.

3. Walaupun punya ilmu sebesar pedati,
bila tidak menjalani bertapa,
menjadi mengembara ilmunya,
walaupun orang beriman,
dengan pengertian dan keprihatinan,
kurang makan dan kurang tidur,
terang di dalam kalbu,
Raden Iman Sujana,
tampan halus segala ilmu,
terbuka ilmu sejati.

nadiyan duwe ngelmu sak pedhati,
lamun nora den lakoni tapa,
dadi ngubara ngelmune,
nadyan wong allah semu,
panggerahiteng lawan perihatin
kurang nadhar lawan nedera,
padhang jerone kalbu,
rahaden iman sujana,
bagus alus sebarang ngelmi,
kabukan ngelmu rasa.

4. Jangan seperti santri jaman akhir,
setiap hari berpesta,
bila tidur berdekatan dengan nasi,
bangun tidur langsung makan,
bila sudah kenyang terus
ke belakang,
dengan membawa beras untuk
dicuci,

aja kaya sateri jaman akir,
saben dina padha memayoran,
den sandhing turu segane,
tangi turu banjur muluk,
yen wus warek nuli angising,
sarwi nyangking pususan,
lawan nyangking bubung

dengan membawa tong dari bambu,	
tiba di dapur menanak nasi,	*perakta pawon olah sega yen wus*
bila sudah kenyang terus tidur,	*warek bajur guling,*
itu sudah biasa.	*iku ingkang sampun lumerah.*
5. Hingga tingkahnya berputar-putar balik,	*kongsi belebus ulate aputih*
tidak punya ilmu kanuragan satu *pun,*	*nora duwe ngelmu sak kelimah,*
Allahumma tidak bisa,	*alahuma nora teyeng,*
pembawaannya sombong,	*agepira amethuthung,*
berpakaiannya pun seperti priyayi,	*penganggone cara piyayi,*
Diceritakan Iman Sujana,	*kocapa iman sujana,*
yaitu waktunya,	*nenggih wayahipun,*
sudah berumur dua puluh lima tahun,	*wus ngumur selawe ngarsi,*
wajahnya semakin tampan seperti bulan,	*saya bagus cahyane pan kadiya sasi,*
sudah lengkap nafsu birahinya.	*wus pepak berahi nira.*
6. Pembantu dua mengikuti di belakangnya,	*punakawan kalih atut wuri,*
tinggalan almarhum ayahnya,	*tilarane kang rama suwarga,*
Jabar dengan Juwese,	*pun jabar lawan juwese,*
Bate dan burik itu,	*bolelan burik iku,*
tidak berpisah siang dan malam,	*datan pisah rahina wengi,*
diceritakan Iman Sujana,	*kocapa iman sujana,*
menghadap kepada gurunya,	*seba marang guru,*
Kiyai Syeh Azimuntoha,	*kiyahi syeh ngadzimutaha,*
di dalam hati tumbuh rasa sayangnya,	*aneng ngarsa tumukul gatinira linggih,*
duduk bersila seperti posisi menunduk menyembah.	muga lir kojem partala.

7. Raja Putra menyembah,
kakek guru Ngesam itu,
saya berkata sang lawan,
Negara Ngesam sudah kosong
sepeninggal ayah,
saya tidak tahu,
saya ingin tahu,
negara sepi sekali,
Kiyai Syeh berkata pelan,

aduh cucuku.

raja putra umatur ngabakti,
eyang guru ngesam punika,
kawula matur sang lawan,
negari ngesam wus suwung,
sak tilare rama sang aji,
kawula dereng wikan,
kawula nyuwun weruh,
negari asepi sonya,
kiyayi syeh ngandika arum amanis,
adhuh putuning wang.

8. Bila kamu tidak gusti,
yang menjadi ratu pamanmu,
namanya ayahmu Raden,
setelah meninggalnya sang Prabu,
pamanmu yang menggantikan,
Raden Sayid Abdul Aspar,
yang menjadi ratu,
tetapi nanti harus berperang,

terhadap Tartus perang sabil
melawan kafir.
tetapi kalah perangnya.

apan sira nora gusti,
kang jumeneng ratu pamanira,
arane ramamu raden,
sak tilare sang perabu,
pamanira ingkang genteni,
rahaden sayid ngabdul aspar,
kang jumeneng ratu,
nanging mangke mangsah yudha,
marang tartus perang sabil
lawan kapir,
nanging kasoran yuda.

9. Tapi nanti baru sakit,

bila sakit sekali,
terjebak di medan perang besar,
badannya semua bengkak,
sisanya pedang dan panah ini,
bindi dan tombak,
di luar tidak kelihatan di

nanging mangke lagi nandhang sakit,
apan sanget nandhang gerah,
kesaput ing pernag gedhen,
sarira samiya abuh,
pan tilase pedhang lan panah iki,
bindi lawan tubak,
ing jaba nora pasah ing jero remuk

dalam hancur tulang ini,
sakitnya terlalu,

repu balung neki,
gerahe sak tengah pejah.

10. Kasihku pada Hyang widi,
pada jalan yang kibir dan ria,
mengutamakan kuat rasanya,
dengan balanya semakin agung,
para ratu pemimpinnya perang,
membelakangi para ulama,
membunuh kafir,
tidak memakai insyah Allah.

pan kasiku marang yang widi,
ing margane kibir lawan riya,
ngendelaken kuat rasane,
lawan balane langkung agung,
para ratu parwireng jurit,
anyikur para ngulama,
dene lali saguh mateni kapir,
nora nganggo saallah.

11. Kanjeng Muhammad sinelir,
ketika masih ada di gua,
tidaklah insya Allahnya,
dan kanjeng rasul,
ketika perang sabil melawan kafir,
namanya raja Lakat,
Kanjeng Nabi takabur,
mempercayai pamannya,
baginda ambyah,
kasihku pada Yang Widi,
raja kagu tuwan sela.

kanjeng mukhamad sinelir,
kala meksih ana ing guwa,
nora lah ingsa allahune,
lawan kanjeng rosul,
kala perang sabil lan kapir
arane raja lakat,
jeng nabi tekabur,
ngendelake ingkang paman,
bagedha ambyah,
kasiku marang yang widi,
raja kagu tuwan sela.

12. Ingat-ingatlah cucu diingat,
menggunakan kibir dan ria,
sudah diingat dalilnya,
ini adalah kasihku,
di hatinya sudah diingat,
itu adalah Jibril,
itu sudah tahu,
di dalil *idi 'ala*
bila menggunakan ratu gumelarnya

iling2en putu dipun iling,
pengago kibir lawan riya,
pan den iling ing dalile,
ini punika kasiku,
ing manahe sampun den eling,
punika jabarail ika,
punika sampun weruh,
a, ing dalil idi tala,
apan nganggo ratu gemelare bumi,

bumi,
yang agung lalu dirusak.

pir ngung nuli den rusak.

13. Pada Allah ya Rabbil 'allamin,
raja putra pelan berbicaranya,
seperti gula merah bicaranya,
saya lapar Hyang Guru,
bagaimana Paman sang Aji,
dalam perang pupuh,
berbicara Ali Murtala,
lebih baik orang menolong
perang sabil,

besar pahalanya.

maring allah yarabil ngalamin,
raja putera alon aturira,
lir gula derawa tembunge,
kawula matur yang guru,
kados pundi paman sang aji,
punapa tinulungan,
abatu perang pupuh,
ngandika naglimun taha,
luwih becik wong tetulung
perang sabil,
agung ganjaran nira.

14. Sudah terucap dalam dalil,
waman yaktulu fi sabilillah,
lahum jannata firdaus,
artinya meninggal melawan kufur,
mempunyai surga lebih naik
tujuh tangkai,
di akhiratnya,
ya Raden tolonglah,
pamanmu ada di medan perang,
sayang jika mati.

pan wus kocap ana ing dalil,
waman yaktulu fi sabillulah,
lahum janata firdaus,
tegese mati lawan kupur,
anduweni suwarga luwih amugah
pitung pangkat,
ing ngakeratipun,
lah ta raden tulungana,
pamanira kasebut ing jurit,
eman menawa pejah.

15. nantinya orang kafir juga menaiki,
pasti membedah Negeri Ngesam,
orang Ngesam dirusak semua,
terlindungi dan orang kafir,
walaupun tidak kau tolong,
tidak ada yang baik,
menunggu dalam ketidakenakan,
di luar pasar itu,

nora wurung wong kapir
ngunggahi,
pesthi bedhah negara ngesam,
wong ngesam pan rusak kabeh,
binayong lan wong kupur,
lamon ora sira tulungi,
tan ana ingkang paryoga,
angetosi ing kewuh,

sudah berangkat dibawa oleh	*sejabane pekenira,*
para mukmin,	*wus abudal gawaha kang para*
banyaknya orang empat puluh.	*kathahe wong kawan dasa.*
16. Raja Putra menghaturkan sembah,	*raja putera umatur ngabekti,*
berapa banyaknya orang empat puluh,	*piten kathahe wong kawan dasa,*
semoga menang dalam perang,	*amungsa menanga yudane,*
berperang melawan kafir,	*amungsuh lan kapir agung,*
Paman Perabu raja sakti,	*paman perabu ratu linuwih,*
balanya banyak sekali,	*balane kethen ayutan,*
walaupun terdesak dengan	*supera dene kapupur,*
banyak tentara,	
tapi hanya dengan empat puluh,	*dane mung kawan dasa,*
musuh kafir tidak begitu berat,	*mungsuh kapir mongsa dadiya*
	salilit,
Kiyai Syeh yang berbicara.	*kiyahi syeh lawan ngandika.*
17. sudahlah cucu jangan berkecil	*lah ta putu aja pidho kardi,*
hati,	
menang kalah ada di tangan Tuhan,	*asor ugul karsane yan gsukma,*
manusia diam saja,	*pan kawula derbe bahe,*
kalau mendapat pertolongan,	*yen oleh pitulung,*
dari Tuhan lebih mudah,	*ing yang sukma luwih gampil,*
ada dalam dalil Quran,	*mungguh ing dalil quran,*
tidak akan sengsara,	*masaha palarasa lahu,*
la takhlat min Rabbika,	
latakhat min robika	
akan sirna *'ala l-kafirin*	artinya
pan surna ngalal kafirin tegese nabi	
Nabi Musa,	*musa.*
18. kamu jangan takut dengan kafir,	*aja sira wedi lawan kapir,*

balamu harus kau beri semangat,
itu tadi Hyang Maha Kuasa,
pasti kalah orang kufur,
memintalah anugerah,
dari Tuhan,
bicaranya Iman Sujana,
ini saya minta,
saya perang sabilillah,

Kiyai Syeh berkata akan
dipasrahkan pada Tuhan.

yutan wederan oleh sihe sira,
punika wahu yang manon,
pesthi kalah wong kupur,
anuwuna nogerahen yang widi,
umatur iman sujana,
idi kawula suwun,
kawula perang sabillulah,
kiyahi syeh ngandika arum
amanis
sun paserah pangeran,

19. Kiyai berkata sopan,
Kiyai Syeh saya minta jimat,
yang halus besar bicaranya,
tandanya ada di hidung,
Jabar segera menyentak,
Sijure agak berani,
meminta jimat kentut,
lebih baik minta uang saku,
disuruh lewat dengan disuruh
memijat,
untuk obat payah.

kiyahi umatur aris,
kiyahi syeh kawula nedha jimat,
kang lembut gedhe unine,
pecokane aneng ngirung,
sira jabar anyetak agelis,
sijuse caluthangan,
jaluk jimat entut,
angur jaluk sangu rundha,
dikon ngeliwit lelawan dikon
mijeti,
kinarya toba sayah.

20. Kiyai Jabar selalu mengingat,
saya minta bekal nasi basi,

hewan dan kedelai goreng,
jika nanti perang pupuh,
kedelainya dicicipi,
Kiyai berbicara pelan,
cucunya sudah berangkat,
Raden kemudian keluar,

kiyahi jabar sarya angling,
ingsun jaluk sangu sega
wadhang,
kewan gorengan dhele,
lamon besuk perang pupuh,
kedhelene dipun untuti,
kiyahi alon ngandika,
wus budhal putu,
rahaden tur sebah medal,

Kiyai memberi tanda dengan
menabuh gong dan kendang,
para ulama gusar.

kiyati nabuh tengara kendhang
gongberi,
gupuh sang para ngulama.

21. yang menjadi ketua para mukmin,
yang bernama Kyai Abu Aspar,
tinggi besar orangnya,
gagah berani pada tantangan,
yang besar ilmu fiqih,
dengan Abu Hanifah, Sukur,

bersama Zainal Mukadas,
yaitu pemimpin para mukmin,
semua menjadi perwira dalam
perang.

ing dadi lelurahe wong mukmin,
ingkang nama kiyahi abu aspar,
pan ageng luhur dedeke,
gagah parwireng kewuh,
dhasar ngalim ngelmu pekik,
lawan abu kanifah,
lawan abu sukur,
lawan zenal mokades,
iya iku tetindhihe para mukmin,
samiya parwireng yuda.

22. bertebaran dalam peperangan,
putra raja berkata,
para mukmin semua,
kamu saya nasihati,
apa kamu mau melakukan perang
sabil,
bermusuhan dalam perang,
pada Negeri Tartus,
membantu Kanjeng Paman,
dan berkata para mukmin,
silakan perang kamu,

gelar andher aneng ngarsi,
raja putera lawan ngandika,
para mukmin sedayane,
dika padha sun tatur,
napa purun perang sabil,
sami amangsah yuda,
marang negari tartus,
abatoni kanjeng paman,
lawan matur sedaya kang para
mukmin,
inggih sumangga karsa.

23. sudah ditabuh kendang,
semua ulama berangkat,
bergemuruh suaranya,
apalagi jumlahnya empat puluh
orang,
senjatanya tombak dan senapan,

wus tinabuh kendhang lawan
beri,
sampun budhal kang ara ngulama,
umeyang gumuruh suwarane,

dhasar wong patang puluh,

cundik dan pedang,
Raden berbicara,
dan akan mengenakan pakaian,
berkain motif duryat bercelana
berpeningset mupit dan kitab.

gegamane tubak lan bedhil,
cuderik galok lan pedhang,
rahaden winuwus,
pan ngerasuk busana, badut,
nyamping duryat lancingan
paniset mupit lan kitab.
asmara kandhi,

24. pakaiannya nahwu dan siten,
bermahkota tarikat dan jubah,
kerisnya tafsir fikih,
tiap-tiap munculnya jubah,
busurnya kitab bemuwi,
panahnya patek dan pidepat,
sudah sempurna semuanya,
berjimat Quran dan selawat,
sudah berangkat ke guru sarwi,
sebagai bukti
Kiyai Syeh berbicara pelan.

rasukane nahwu lan sitin,
makhutane tarekat lan jubah,
dhuwunge tapsir pekihe,
pendhak jubah usul,
kendhewane kitab bermuwi,
panahe patek lan midepal,
wus pepak sedarum,
jimat quran lan selawat,
sampun budhal ing guru sarwi tur
bukti,
kiyahi syeh alon ngandika.

25. Jika engkau menjadi prajurit,
jangan menghentikan puji
dan zikirmu,
membaca selawat dan tasbih,
pasti mendapat pertolongan,
jika Tuhan menghendaki,
prajurit akan menang,
setelah itu berangkatlah,
berangkat menunggang kuda,
punakawan Jabar terus mengikuti,
pada malam dan siang.

lah ta sira lamon angajurit,
aja pegat muji dhikir ira,

amaca selawat lan tasbehe,
pesthi oleh pitulung,
insa alah menang jurit,
uwis nuli budhal,
raden putera sebah mudur,
budhal wus nitih turangga,
punakawan jabar juse atut wuri,
kanthi dalu lan siyang.

VI. Pupuh Jenang Temu
Raden Putra berkata,
setelah perjalanan ini,

VI. Pupuh Jenang Temu
raden putera winuwus,
wus lajeng lampah neki,

ungkit, punya harta mengaku berkuasa, kulitnya dijewer, dan meminta saling menusuk, tanda orang di zaman akhir.	*adi gung ngaku kuwasa,* *kulite dipun jeweri,* *apan ngajak sesudukan,* *akane wong jaman akir.*
7. mengedepankan penampilan dan banyak bicara, bila berucap tidak takut, itu kerajaan setan, jika tertawa gusi terangsang sihir, tidak kenal pekerjaan, senangnya hanya bermejang-*mejangan.*	*adol umuk lan gedubus,* *yen ngucap tan ngirih,* *iku kedhatone setan,* *yen guyu gusine den isis,* *nyabut gawe nora doyan,* *gawene ngaton2ni.*
8. dikatakan dalam dalil terkenal, *wa la tabi'u quwwati wala tabingu kuwati,* *nglabinu biyi,* artinya jangan kamu menganut, perbuatan setan iblis.	*ujare dalil kang misuhur,* *sy-syaitana inuahu 'auha saitona inahunganha,* *nglabinu biyi,* *tegese aja anut sira,* *pegawene setan iblis.*
9. sebenarnya setan itu, tidak akan berkawan denganmu, berkatalah raja yang berputra, begitu datang di Negeri Tartus, langsung menuju di pesangrahan, para mukmin mengikuti.	*setuhune saiton iku,* *tan sateru nira sayekti,* *kocapa raja pinutera,* *ing tanah tartus wus perakti* *ajujuk ing pesanggerahan,* *para mukmin atut wuri.*
10. ucapan sang Prabu tadi, Abdul Aspar sakit kepala, tiap hari bersedih, para adipati menangis, barisan kafir banyak sekali,	*kocapa wahu sang perabu,* *ngabdul aspar nandhang kening,* *pan saben2 dina kataka,* *pera dipati samiya nangis,* *barise kapir kathah,*

mengepung berjejal-jejal memenuhinya.	*ngepung jejel ngebeki.*
11. sudah terkepung pasukan, orang Islam hatinya takut, tidak ada yang melawan perang, menjerit-jerit sangat khawatir, semua para dipati, setiap hari siap berbaris.	*pan sampun kinupeng wakul,* *wong islam manahe giris,* *tan nana ngelawani yuda,* *anjerih kekes pan kuwatir,* *sekehe pera dipatiya,* *saben dina pacak baris.*
12. menghadang para musuh, semakin maju bala tentara kafir, berkatalah Iman Sujana, semua para mukmin sedang mengungsi, siapa yang menjadi musuh perang, orang-orang Islam juga mengungsi.	*angadhangi marang musuh,* *saya ngesuk wadiya kapir,* *kocapa iman sujana,* *kang para mukmin samiya* *ngusi,* *sapa kang mangsah yuda,* *wong islam pan samiya ngusi.*
13. Abu Sadad bertanya sopan, kepada para mukmin, ini satria dari mana, beritanya terdengar bagus, Abu Ashar menjawab, Ki Patih adalah orang pelupa.	*abu sadat tannya arum,* *marang mukmin puniki,* *lah sateriya pundi punika,* *wartane anom apekik,* *sumahur abu asror,* *ki patih panduka lali.*
14. inilah Raden Bagus, putranya Sri Raja, sang Prabu Sahid Abdullah, ketika sang Raja masih kecil, diasuh oleh para ulama, Iman Sujana namanya.	*punika rahaden bagus,* *puterane seri narapati,* *sang perabu sahid ngabdulah* *duk alit punika ngaji,* *den emong para ngulama,* *iman sujana kang nami.*
15. sang Patih hatinya selalu ingat, menyakitkan dalam hatinya,	*lah patih emut ing kalbu,* *micoreng sajeroning ati,*

itu putra sang Raja, *iku puterane sang nata,*
bagusnya memenuhi bumi, *abagus ngebeki bumi,*
yang mempunyai negeri Ngesam, *kang duwe negara ngesam,*
saya menduga sebagai perwira perang. *sun duga parwireng jurit.*

16. Abu Sadad berbicara pelan, *abu sadad alon umatur,*
semoga baik, *lah sumangga sanga pekik,*
menghadap kepada Paman Tuan, *aseba dhateng paman tuwan,*
nantinya apabila sakit, *ing mangke lagiya sakit,*
tersebut di tengah negaranya, *kasebut madiyane ngerana,*
terlindungi ratu kafir. *den kembuli ratu kapir.*

17. tergesa-gesa Raden mengejar, *rahaden nututi gupuh,*
sang Patih ada di belakangnya, *kiyana patih atut wuri,*
dengan sang Prabu Ulama, *lawan sang perabu ngulama,*
menghadap saya dengan *perakteng ngarsa atur bukti,*
membawa bukti,
dan selalu duduk rapi, *pan sampun tata alenggah,*
sang Patih duduk di belakang. *ki patih lenggah neng wuri.*

18. Sang Raja terkejut melihatnya, *sang nata keget andulu,*
seorang satria yang tampan, *yen sateriya sigit,*
wajahnya seperti rembulan, *cahyane pan kadiya wulan,*
sang Raja bertanya sopan, *sang nata atannya aris,*
kepada Patih Abu Sadad, *marang patih abu sadat,*
kapan Patih satria dari mana. *lah patih sateriya ngendi.*

19. wajahnya sangat bagus, *warnane abagus,*
Ki Patih berkata sesungguhnya, *ki patih matur sayekti,*
ini adalah anak Tuan, *punika putera panduka,*
saya membawa bukti, *kawula matur bukti,*
sang Prabu Sayid Abdullah, *sang perabu sayid ngabdulah,*
kakak sang Raja sendiri. *raka panduka sang aji.*

20. Sang Raja sangat menyerah,
sakit dalam hatinya,
bagus anaknya kakak,
saya duga perwira perang,
sang Raja berbicara pelan,
aduh anakku.

sang nata langkung gegetun,
micoreng sajeroning ngati,
bagus puterane sang kakang,
sun duga parwireng jurit,
sang nata alon ngandika,
adhuh nyawa anak mami.

21. cepat besar orang yang bagus,
mau menyusul kepada saya,
dengan ada niatmu,
juga dibawa oleh para mukmin,
Raden menghaturkan sembah,
kalau memberi sembah saya.

gelis gedhe wong abagus,
dene nusul marang mami,
baya ana karsanira,
dene gawa kang para mukmin,
rahaden matur anembah,
yen maringi atur mami.

22. saya ikut-ikutan,
membawa ke medan perang,
Paman Aji Kanjeng Paman,
saya ikut perang sabil,
dengan sang Prabu ulama,
perang sabil melawan kafir.

kawula tumut2,
perang pupuh abantoni,
paman aji kanjeng paman,
amba tumut perang sabil,
lawan sang perabu ngulama,
perang sabil lawan kapir.

23. Sang Raja berbicara sopan,
kepada putranya yang tampan,
ya saya sangat berterima kasih,
lah saya berebut nyawa,
saya ini sangat lelah,
apalagi agak bercampur ilmu
kanuragan.

sang nata ngandika arum,
marang puteranira aris,
iya banget terimaning wang,
lah nyawa rebutan mami,
ingsun iki kesayahen,
pan rada kaworan sakti.

24. dan terlindungi dengan orang kafir,
hancur tulang saya,
rebutlah negeri Ngesam,
saya pasrah kepada Tuhan,
apabila saya sudah terasa,

den pupuhi lan wong kupur,
remmuk balung mami,
rebuten negara ngesam,
ingsun paserah marang gusti,
apan ingsun wus kerasa,

seperti sudah tiba saatnya. *kaya wus tumekeng jaji.*

25. Raden menghapus air mata, *rahaden ngusapi aluh,*
melihat pada sang Raja, *ningali marang sang nata aji,*
berkata dengan menyembah, *umatur sarwi anembah,*
dan ia pun siap, *pan inggih sendika gusti,*
mendapat izin sang Raja, *angsal idi panduka,*
kedua kalinya berkahnya Nabi. *ping kalih berkating nabi.*

26. saya berperang melawan kufur, *kawula perang lan kupur,*
sang Raja halus dalam berbicara, *sang nata ngandika aris,*
ya saya mengizinkanmu, *iya sun ngandika aris,*
sudah lama saya berbicara, *iya sun ideni sira,*
sudah malam ketika di jalan, *wus dangu gunem kawis,*
para mukmin mengucap zikir. *para mukmin muji adhikir.*

27. tampak ramai sekali, *asalat rame gumuruh,*
berzikir sepanjang jalan, *adhikir sak margi2,*
begitulah Raja Putra, *kocapa raja pinutera,*
salat hajat tengah malam, *salat kajat tengah wengi,*
setelah salam membaca doa, *kalih salam mca donga,*
Allhumma Rabbilahuma abari.

28. tidak terlena dan tidak tidur, *ngalena pan surna iku,*
'ala l-qabi l-kafirin,
ngalal kabil kapirin,
fasabbih akdamana, *fasabih akdamana*
sabroli kalbihi,
maksudnya Tuhan saya, *tegese alah kawula,*
di atas segalanya. *ing atase awak mami.*

29. semoga memberi pertolongan, *muga2 paringa pitulung,*
atas perang saya melawan kafir, *gen kula perang lawan kapir,*
semoga Tuhan menggariskan, *muga tuwan netepana,*

dan berdirilah agama saya,
dan di dalam hati yang paling dalam,
tidak menciptakan pameran yang dua.

ing angadeka agama mami,
lan sebarang ati atiningwang,
tan nyipta pangere kalih.

30. sudah diterima doanya,
Jibril segera menghadap,
membawa anugerah dari Tuhan,
memberi salam dan segera duduk,
Jibril segera berbicara,
anak muda akan diberi.

wus katerima dunganipun,
jabarail nulya perakti,
bekta nogerahan ing yang,
uluk salam nulya linggih,
jabarail nulya ngucap,
lah wong anom den paringi.

31. kepada yang maha agung,
panah dan cemeti,
untuk membunuh kopar,
panah itu akan menjadi angin,
cemeti akan menjadi naga,
buanglah di tengah peperangan.

marang karsane yang agung,
panah lawan cumethi,
kinarya mateni kopar,
panah iku dadi angin,
cumethi pan dadi noga,
buwangen madiyane jurit.

32. besok kamu akan menjadi ratu,
memerintah pada semua mukmin,
Jibril lalu menghilang,
Raden bersyukur pada Yang Widi,
bersujud sampai tiga kali,
panah dan cemeti ada yang dirampingkannya.

besuk sira dadi ratu,
marentah kang para mukmin,
jabarail nulya musna,
rahaden sukur ing yang widi,
asujud abal ping tiga,
panah cumethi sumandhing.

33. segera dengan gemetar,
tapi segera berhenti,
kemudian segera dipegang,
dihentikan oleh sang Dewi,
begitulah sang Bajul Nasar,
kesenangan sampai malam.

anulya cinandhak gupuh,
sigegen wahu sang edi,
anulya sinadhak sigera,
sigegen wahu sang dewi,
kocapa sang baju nasar,
kasukan tutuk wengi.

34. dengan para ratu kufur,
diiringi gamelan,
sudah tidak membawa,
memberi kabar pada saya,
saya lihat tidak ada keluar,
prajurit yang keluar.

lawan para ratu kupur,
gamelan muni ngerangin,
wus nora nyongga,
angebari marang mami,
sun sawan tan nana medal,
winetonan ing ngajurit.

35. menghadap para ratu kufur,
ya betul sang bupati,
juru bende segera menyembah,
jangan bersenang-senang gusti,
ada prajurit akan menghadap,
para mukmin berjumlah empat puluh.

umatur para ratu kupur,
inggih leres seri bupati,
juru badhe matur nembah,
sampun suka2 gusti,
pan wonten parjurit perakta,
kawan dasa para mukmin.

36. apa ada beritanya,
satria di sini,
Iman Sujana namanya,
prajuritnya Yang Widi,
tertolong oleh malaikat,
putra sang Raja.

apan wonten tidhihinipun,
sateriya anekik neki,
arane iman sujana,
parjurit yang widi,
tinulungan malekat,
puterane seri narapati.

37. kalau memberi sang Raja,
seandainya takluk sang pekik,
sebelum semuanya rusak,
tidak berat sang Bupati,
bermusuhan dengan Iman Sujana,
kekasih Yang Widi.

yen maringi sang perabu,
sungga teluk sang pekik,
mupung dereng karusakan,
boten nyongga seri bopati,
amungsuhan iman sujana,
kekasihira yang widi.

38. setelah sang Raja mendengar,
sangat marah sekali,
seperti bayi yang baru lahir,
sangat keras bicaranya,
diamlah engkau,

sang nata sareng ngerungu,
kelangkung duka yayah sinipi,
jajabang lire metu dahana,
pan aseru angling,
lah uwis sira menenga,

jangan banyak bicara.	*aja kakehan ceriwis.*
39. betapa berat musuhnya,	*gawane gugung mungsuh,*
saya tidak takut,	*apan ingsun nora wedi,*
berperang dengan Iman Sujana,	*perang lan iman sujana,*
terbanglah seperti kupu-kupu,	*mibera lir kupu kicih,*
musuhnya pun juga orang,	*amungsuh wong kawan dasa,*
tidak seberapa.	*mongsa dadiya salilit.*
40. raja Durmaka menghadap,	*raja durmaka umatur,*
ya betul kakang prabu,	*inggih leres kakang aji,*
dulu sangat banyak,	*rumiyin kethen ayutan,*
tapi semuanya kalah,	*supardene sirna eting,*
apalagi hanya empat puluh,	*dene mung kawan dasa,*
tidak seberapa.	*mungsuh dadiya salilit.*
41. bersenang-senang sambil berjoget,	*sukan2 samiya nayub,*
banyak sekali raja kafir,	*umeyang sakehe nalendera kapir,*
Sri Bujer dan bawahannya,	*seri bujer lawan turira,*
Kakang Prabu besuk pagi,	*kakang perabu bejang ejing,*
kita akan berperang,	*sami ngesuk ingkang yuda,*
yang membuat hati panas.	*pan sampun amanas ati.*
42. besuk pagi mari berjoget,	*pan ejing samiya anayub,*
bila sudah waktu pagi,	*datan kawarnaha ejing,*
berbunyi tanda untuk berperang,	*muni tengarane yuda,*
meriyam dibunyikan,	*mariyem jumegur muni,*
prajurit kafir sudah ditata,	*parjurit kapir tinata,*
ada semua prajurit.	*ana umur kang jurit.*
VII. Pupuh Durma	***Pupuh Durma.***
1. Pada pagi hari terdengar	*ejing muni tengarane wong*
sangkakala perang,	*ngayuda,*
kendang, gong, dan bendi,	*kendhang gong lawan beri,*

suaranya gong seperti botola,	*gong maguru gongsan teteke kaya botola,*
sorak-sorak ramai sekali, banyak kuda, bercampur barisan gajah.	*surake awanti2, pangeri kuda, awor pencerete esthi.*
2. sudah banyak prajurit siap di medan perang, berbaris seperti barisan gunung, bala tentara kopar, orang Islam juga sudah berbaris, baris seperti samudra, sang Abu Sadad, memimpin para adipati.	*wus tinata parjurit gelar neng papan, abajeng lir pedah wukir, wadiya bala kopar, wong islam wus tinata, abajeng kadiya jeladeri, sang abu sadat, nidhihi kang para dipati.*
3. sudah tertata para ulama, kelihatan menyebar putih, sang Iman Sujana, pimpinan para ulama, sudah bersiap-siap para prajurit, akan bermusuhan, namanya meminjam ukik.	*wus tinata barise para ngulama, katon maletuk aputih, sang iman sujana, tindhihi para ngulama, wus ayun2an jurit, sareng amangsah, arane asilih ukih.*
4. sudah saling berperang, Islam melawan kafir, beradu tombak ramai sekali, saling menerjang bergantian, berebut tempat, saling tombak ramai sekali.	*sampun capuh ing mungsuh kelawan rowang, islam kelawan kapir, arame tumbak tinumbak, asuduk sinuduk genti. arebutan papan,*
5. ramainya perang senjata seperti ramainya geledek, bercampur beriramaan, asapnya panjang dan membubung,	*ramene perang sejata lir gelap ngapar, amburnya abarengi, kukuse sedawa,*

gelap sekali	*peteng dhedhet lelimengan,*
seperti hujan yang deras,	*lir udan siyuting,*
panah peluru jatuh bertebaran,	*panah mimis tiba jaja,*
jatuhnya seperti gerimis.	*tibane pan kadiya gerimis.*
6. tentara Ngesam semangatnya	*wadiya ngesam tadange lir*
seperti singa terluka,	*singa ludera,*
marah sekali,	*angamuk ngolong pipit,*
tentara kopar,	*wadi bala kokar,*
banyak sekali yang mati,	*kathah longe kang pejah,*
di belakang masih melindungi,	*ing wuri meksih ngembuli,*
mati sepuluh ribu,	*mati sak leksa,*
ada yang mencari perlindungan.	*yutan kethen angemasi.*
7. tentara Ngesam banyak yang mati,	*wadiya ngesam asayah kathah*
geraknya para mukmin	*kang pejah,*
membaca selawat,	*tumadang kang para mukmin,*
berzikir sambil berperang,	*amacaha selawat,*
tentara saling menembak,	*dhikir sarwi amangsah,*
juga para ulama,	*wadiya bala abedhili,*
selalu bersorak.	*kang para ngulama,*
	pan samiya surak amin.
8. Abu Aspar menarik pedang,	*abu asror angamuk anarik*
banyak yang mati,	*pedhang,*
begitu tentara kopar,	*kathah ingkang pejah,*
seperti berbadan pacing,	*wahu bala kopar,*
saling bermusuhan,	*pating sulayah,*
dan memainkan senjata.	*ayun ayunan jurit.*
9. Abu Sulur berperang menarik	*abu aspar amangsah anarik*
pedang,	*pedhang,*
marah sekali,	*angamuk angawak awak,*
banyak yang mati,	

tentara kopar,	*kathah ingkang pejah,*
	wadiya bala kopar,
banyak sekali yang mati,	*kethen yutan ingkang mati,*
Abu Hanifah,	*abu kanipah,*
segera berperang.	*sigera amangsah jurit.*
10. menarik pedang marah tantara kopar, banyak sekali yang mati,	*narik pedhang angamuk wadiya kopar,*
banyak sekali,	*kathah longe kang mati,*
yang belakang masih siap,	*kethen ayutan,*
yang membantu di belakang	*ing wuri meksih ngerda,*
masih banyak,	*kang bantu barubul ing wuri,*
tentara kopar,	*kang wadiya kopar,*
lelah sambil berlari ketakutan.	*asayah lumayu giris.*
11. Raja Putra kelihatan sangat marah,	*raja putera tumingal kelangkung duka,*
akan maju perang sendiri,	*arsa ngawaki jurit,*
cemeti segera ditarik,	*cumethi tumarik egal,*
segera turun di medan perang,	*perakta madiyane ngerana,*
para mukmin berada di belakang,	*para mukmin aneng wuri,*
segera dibuang,	*sigera binuwang,*
cemeti tadi.	*wahu cumethi.*
12. menjadi ular besar sekali,	*dadi naga sak bongkot pal,*
galak memburu kafir,	*galak aburu kapir,*
orang kafir hampir ditelan,	*wong kapir den untal,*
seribu dua ribu mati,	*sewu rong ewu pejah,*
tentara kafir habis semua,	*wadiya kapir bubar gusis,*
lari semua,	*samiya lumajar,*
mengungsi kepada rajanya.	*ngusi marang ing gusti.*
13. Bajul Nasar sangat marah,	*bajul nasar kelangkung*
	bermantiya nira,

akan memimpin perang,
menunggang kuda,
dan membawa gada,
para mukmin ada di belakang,
berjumpa dengan ular,
ular segera dibabat.

arsa ngawaki jurit,
anitih turangga,
apan sarwi mandhi gada,
para mukmin aneng wuri,
panggih lan naga,
naga abter agelis.

14. Bajul Nasar tertangkap
dibelah dan ditelan,
Bajul Nasar menghabisi,
Sri Bujer melawan,
dan membawa gada,
keduanya telah berada di
medan perang,
bertemu dengan naga,
naga segera menyemburkan
bisanya.

bajul nasar kecandhak sigar
den untal,
bajul nasar ngemasi,
seri bujer amangsah,
sarwi amandhi gada,
wus perakta madiyaning jurit,

panggih lan naga,
naga anyander agelis.

15. Sang Sri Bujer tertangkap dan
segera ditelan,
si Bujer sudah menghabisi,
durmaka berlari,
memburu naga,
semua orang habis,
tunggang langgang,
berlari mencari perlindungan.

sang aji bujer kecandhak sigera
den untal,
si bujer wus ngemasi,
durmaka lumajar,
den buru marang naga,
wong ngabeksi bubar gusis,
asalang tunjang,
lumayu arebut dhingin.

16. Raja Putra segera memasang panah,

melepas panahnya,
seperti angin,
sudah menebar ke pelagan,
tentara menjadi kacau balau,
terkena angin,

raja putera anulya mantheng
gendhewa,
lumepas kang jemparing,
pan dadi barat,
wus nerajang durmaka bakeran,
bakeran wadiya ngabeksi,
katute barat,

kerikil segera jatuh.

17. jatuh di luar bumi,
orang bangit berantakan semua,
Raja Abir kalah,
berlari jatuh bangun,
sambil melepas panah,
sehingga menjadi angin.

18. jatuh di luar bumi,
jatuh di dekat gunung,
orang takluk semua,
semua tentara kopar,
yang belakang mati semua,
terhadap Raja Putra,
tombak senapan dilumpuhkan.

19. Juru bende datang semua,
menghadap pada sang Bagus,
mundur semua,
tadi sang Raja Putera,
dan juga para mukmin,
di pesangrahan,
menghadap pada sang Raja.

20. Raja Putra berhenti serta
menghadap, sudah duduk
dengan baik,
Ki Patih ada di belakang,
beserta para ulama,
juru bende ada di belakang,
tahanan kopar,
setelah sang Raja melihat.

tiba segara kerikil.

apan iku tiba sejabane jagat,
wong bangit bubar gusis,
raja abis karang,
lumayu anibatangi,
den ngelepasi jeparing,
pan dadi barat.

apan iku tiba sajabane jagat,
tiba gunung idin,
wong teluk sedaya,
sekehe wadiya kopar,
sekerine ingkang mati,
marang raja putera,
tumbak bedhi den bongkaki.

juru badhe pan sampun nekek
sedaya,
seba marang sang pekik,
wus mudur seksana,
wahu sang raja putera,
miwah ingkang para mukmin,
marang pesanggerahan,
seba marang sang pekik.

raja putera mandhek sarwi atur
sebah,
pan sampun tata alinggih,
ki patih aneng ing wutat,
miwah para ngulama,
juru badhe aneng wuri,
telukan kopar,
sang nata sareng ningali.

21. apabila sang Putra menang
dalam berperang,
membawa tahanan kafir,
sangat senang hatinya,
putranya dipeluk,
sang Raja berbicara pelan,
aduh Anakku,
memang bagus perangmu.

yen kang putera menang gen
nira ayuda,
bekta telukan kapir,
langkung suka nira,
rinangkul ingkang putera,
sang nata ngandika aris,
dhuh anak ing wang,
catu bagus peibadi jurit.

22. Apa sudah takluk semua ratu
kopar,
semua sudah mati,
sudah takluk semua,
semua ratu kopar,
Raden berkata sopan,
takluk semua,
bersyukur pada Yang Widi.

apa uwis teluk sekehe ratu
kopar,
sekerine ingkang mati,
wus teluk sedaya,
sekehe ratu kopar,
rahaden umatur aris,
teluk sedaya,
sukuri ing widi.

23. Sri nalendra berbicara
pada para ulama,
usir semuanya,
dengan dua kalimat syahadat,
masuk dalam agama Islam,
patuh sarikat nabi,
Nabi Muhammad,
uluran Hyang Widi.

seri nalendera ngandika
marang para ngulama,
lah wuraken kabeh sami,
ing kalimah sahadat,
amanjing agama islam,
manut sarengate nabi,
nabi mukhammad,
utusane yang widi.

24. Para mukmin menyanggupi,

semua orang kopar diajari,

semua masuk Islam,
terhadap orang mukmin,
Sri Nalendra,

para mukmin ature inggih
sendika,
pan winulang kabeh wong kapir,
sami manjing islam,
juru badhe wus islam,
marang wong mukmin,
seri nelendera,

sangat senang hatinya.

langkung suka ing galih.

25. Sri Nalendra berbicara
terhadap Abu Sadad,
panggillah Ki Patih,
dan para adipati,
suruhlah mengembara,
ke Negeri Tartus,
raja berana,
di dalam kerajaannya.

seri nalendera ngandika marang
abu sadad,
lah undhangana patih,
kang pera dipati,
konen anjarahana,
marang tartus nagari,
kang raja berana,
sak jerone isi puri.

26. Juru bende menghadap dan
menyembah,
saya melapor sang Raja,
di dalam kota,
masih ada yang menjaga,
namanya Bajul Serani,
sangat sakti,
lebih tinggi daripada langit.

juru badhe umatur sarwi
anembah,
kawula matur sang aji,
salebeting kutha,
meksih wonten ingkang negga,
ing aran bajul serani,
langkung digdaya,
waget ngambali ing wiyati.

27. Ya itulah putra sang
Bajul Nasar.
diharapkan menjadi raja,
sehingga sangat sakti,
menyerupai siluman,
hasil dari cucu jin,
mempunyai panah,
merupakan mutiara di dalam air.

gih punika puterane sang baju
nasar,
ginadhang jumeneng aji,
mila langkung parwira,
tedhak saking sluman,
panutane puteri jim,
adarbe panah,
kumala maniking warih.

28. kalau dibuang akan menjadi laut,
semodera,
mendidihnya bolak-balik,
jika menjadi minuman,
menyala menjadi api,

yen binuwang kumala dadi
umebe mulak malik,
apan dadi wedang,
amurub dadi dahana,
lawan saget ing ambeles ing

	bumi,
dan dapat tertanam dalam bumi,	*langkung perwira,*
sangat sakti,	
senang bertalih perang.	*pilih ingkang tumandhing.*
29. Abu Sadad ada orang yang	*abu sadad wonten wong*
berangasan,	*berangasan,*
sangat marah sekali,	*langkung duka yayah sinipi,*
sudah membunyikan aba-aba,	*wus nabuh tengara,*
para adipati berangkat,	*budhal pera dipatiya,*
akan mulai perang,	*pan arsa mangsah jurit,*
di dalam kerajaan,	*marang jero pura,*
dengan seribu prajurit.	*parjurit kalih kethi.*
30. Rencana di pesanggrahan kemarin,	*gegancangan kepungkur pesangerahan,*
juru bende membawa bukti,	*juru badhe matur bukti,*
saya melaporkan tuan,	*kawula matur tuwan,*
Ki Patih Abu Sadad,	*kiyana patih abu sadat,*
semua para adipati,	*sekehe para dipati,*
tidak mau memikul,	*pan boten nyangga,*
musuh dan Bajul Serani.	*mungsuh lan bajul serani.*
31. Selain putra tuwan Raen putra,	*sejabane putera tuwan rahaden putera,*
yang menggantikan berperang,	*ingkang ngetosi jurit,*
bertanding sesama putra,	*atandhing sami putera,*
sang Raja berbicara,	*sang nata ngandika,*
putranya halus,	*putera nira aris,*
tadi sang Raja,	*wahu sang nata,*
duh nyawa anak saya.	*dhuh nyawa anak mami.*
32. Kerajaan Abu Sadad,	*tadhihana lakune si abu sadat,*
bawalah para mukmin,	*gawaha para mukmin,*

bermusuh dalam perang,
dengan penjaga keraton,
sang Prabu Bajul Serani,
keluar menghadap,
lengkap dengan para adipati.

amangsah yda,
marang juruning pura,
sang perabu bajul serani,
miyos sineba,
pepak kang para dipati.

33. Diiringi para prajurit
jalannya sang Raja Putra,
suruhlah berhenti,
berganti yang diceritakan,
yang ada di dalam keraton,
sang Prabu Bajul Serani,
keluar menghadap,
lengkap dengan para adipati.

gegancangan parjurit lampahe
sang raja putera,
sigegen ingkang lumaris,
genti kang kocapa,
kang aneng jero pura,
sang perabu bajul serani,
miyos sineba,
pepek kang para dipati.

34. Ki Patih Samber Nyawa,
Raja yang kalah,
dengan gelap ngampar,
jajar dengan gajah mati,
Samber Nyawa ada di depan,
prajurit siap siaga,
banyaknya empat ribu.

kiyana patih samber nyawa,
raja gelap anangkil,
lawan gelap ngampar,
jajar dan gajah seda,
samber nyawa aneng ngarsi,
parjurit gelap sedaya,
kathahe lawan kethi.

35. Sri Raja berbicara keras,

kepada si Bajul Patih,
Ki Patih tidak tahu,
Kanjeng Rama bertanya,
apakah menang perangnya,
patih si Barja,
melapor sambil menyembah.

seri nalendera aseru den nira
ngandika,
marang si bajar patih,
patih kaya paran,
weranane kanjeng rama,
apa unggul kang jurit,
patih si barja,
matur sarwi ngabekti.

36. dan semuanya mendengar
laporannya,

lan kawula gusti midhanget
warta,

ayah saya sang Raja,
apakah sudah meninggal,
di palagan perang,
para adipati banyak yang mati,
prajurit semua habis,
di belakang yang meninggal.

rama dalem sang aji,
pan sampun parlaya,
kasebut ing ngayuda,
pera adipati kathah kang mati,
parjurit telas,
sekerine ing kang mati.

37. Semua takluk pada Iman Sujana,
juru bende wewesi,

sudah takluk semua,
setelah sang Raja melihat,
sangat marah,
keras berbicara,
pada si Barja saya.

samiya tumeluk dhumateng iman sujana,
juru badhe wewesi,
wus teluk sedaya,
sang nata sareng miharsa,
langkung duka sinipi,
aseru ngandika,
marang si barja putih.

38. Ya Ki Patih pintu kota terbuka,

pintu buatlah lidi,
dan para adipati,
suruh baris semua,
saya baris di depan,
Samber Nyawa,
jadilah pendamping saya.

lah ta patih lawang kutha barisana,
lawan gaweha biting,
lawan pera dipatiya,
konen baris sedaya,
ingsun baris aneng sitigil,
samber nyawa,
dadiya kathi mam.

39. Ki Patih menghaturkan sembah
dan berangkat,
mengiring para adipati,
tentara ada di belakang,
banyaknya tujuh juta,
berbaris rapi,
dan sudah siap,
di pintu kota dan berbaris.

kiyana path tur sembah budhal,
angiring para dipati,
bala anneng wutat,
kathahe pitung yuta,
gegancangan lampahneki,
pan sampun perakta,
ing lawang kutha den barisi.

40. Sudah berbaris para prajurit,

meriam siap dibunyikan,
di depan pintu,
ditata agak berhimpitan,
bajah barung yang memimpin,
dan gelap ngampar,
semua sebagai prajurit.

sampun karya biting atara dadiya,
mariyem pinasang muni,
aneng ngajenge lawang,
tinudha amerapat,
bajah baring kang nindhihi,
lan gelap ngampar,
samiya parwireng jurit.

41. Raja Gelap dan patih si Barja,

dan yang menunggu barisan,
prajurit sudah ditata,
berhentikan yang berjaga pintu,
diceritakan orang Islam datang,
Kiyai abu Sadad,
tentaranya mengiring di belakang.

raja gelap kelawan patih si barja,
lawan kang tugu biting,
parjurit wus tinata,
sigegen kang tugu lawan,
kocapa wong islam perakti,
kiyahi abi sadat,
balane ngiring neng wuri.

VIII. Pupuh Yuda Kenaka

Pupuh Yuda Kenaka

1. Terceritalah tentara Ngesam,
sudah sampai di pintu kota
untuk merebut kekuasaan,
orang kafir melihatnya kalau
musuh besar sudah datang,
segera dinyalakan **meriam**
biar berbunyi,
pelurunya sebesar kelapa,
orang Ngesam segera datang.

kocapa wadiya ngesam,
sampun ngongak lawang
kutha rebut dhingin,
wong kapir sareng andulu,
yen mungsuh agung perakta,
age sinumet mariyem muni jumegur,
mimis ira sak kelapa2,
wong ngsam mungsuh perakti.

2. Orang Ngesam banyak yang mati,

yang di belakang masih banyak,
dan meriam meluncurlah,
orang Islam banyak yang mati,

wong ngesam kathah kang pejah,
ingkang wuri meksih jurit,
den sipat mariyem larut,
wong islam kathah kang pejah,

Ki Patih Abu Sadad amat bersedih,	*kiyana patih abu sadad langkung bendhu,*
segera maju perang,	*anulya mangsah ngayuda,*
para adipati mengiringi semuanya.	*pera dipati samiya ngiring.*
3. Orang kafir membawa meriam semua,	*wong kapir mariyem sigera,*
Ki Patih kebal terhadap peluru,	*kiyana patih nora pasah den mimis,*
semakin menjadi kemarahannya,	*saya ngersuk gennya ngamuk,*
pintu kota ditendang,	*lawang kutha dhinupakan,*
berserakan orang-orang kota	*mobrak mabrik wong kutha*
dan semua berlari,	*samiya lumayu,*
orang Islam sudah masuk kota,	*wong islam wus manjing kutha,*
orang kafir masuk beteng.	*wong kapir malebeng biting.*
4. Orang Ngesam sangat marah,	*wong ngesam ngamyuk sigera,*
tentara Ngesam akan menyerang beteng,	*wadiya ngesam pan arsa ngerangsang biting,*
dengan bersorak sorai,	*pan kapir bedhili sigera,*
seperti berondongan peluru	*lir berondong mimistiba kadibun,*
orang Islam tidak gentar,	*wong islam nora pasah,*
menyerang maju ke beteng.	*angesuk ngerangsang biting.*
5. Orang Islam mengamuk,	*wong islam angok rempak,*
orang kafir banyak yang mati,	*wadiya kapir kathah longe kang mati,*
Raja Gelap sangat sedih,	*raja gelap langkung bendu,*
akan maju perang,	*arsa ngawaki yuda,*
membawa gada dan marah sekali,	*mandhi gada angamuk angiwat angiwut,*
orang Islam banyak yang mati,	*wong islam kathah kang pejah,*
Abu Sadad maju perang.	*abu sadad mangsah jurit.*

6. Bila semua membawa gada,
Raja Gelap segera.
Ki Patih membalasnya,
gelap kepalanya pecah,
gelap mati gajah barong
membalasnya,
respati membawa gada sudah
bertemu dengan Ki Patih.

apan sarwi mandhi gada,
raja gelap agelis,
ki patih amales mupuh,
gelap sirahe pecah,
gelap pejah gajah barong
mangsah pupuh,
respati amandhi gada,
sampun panggih lan k patih.

7. Ki Patih berbicara pelan,
siapa namamu prajurit,

Abu Sadad mengambil gada,
gajah barong kebal dalam perang,

gajah barong membalasnya,
Abu Sadad tak gentar.

ki patih alon angucap,
lan ta sapa sira aranmu parjurit,
gajah barong aranipun,
abu sadad sigera gada,
gajah barong kuwat tadhah
perang pupuh,
gajah barong males mupuh,
abu sadad ora gumingsir.

8. Ki Patih membalas dengan
gadanya,
gajah barong lalu menghabisi,
gelap ngampar musuh di medan
perang,
segera menarik pedang,
Abu Sadad dipedang tetapi kebal,
Abu Sadad membalas dengan
pedang,
lehernya putus.

ki patih amales gada,

gajah barong lajeng ngemasi,
gelap ngampar mangsah ing
pupuh,
sigera tarik pedhang,
abu sadad pinedhang tan teguh,
abu sadad amales medhang,

gulune tigas pancing.

9. Sang Gelap ngampar mati,
Ki Patih Dibarja maju perang,
sambil membawa gadanya,
Abu Sadad digadanya,
tidak mempan gadanya,

sang gelap ngampar pejah,
kaki patih si barja mangsa jurit,
sarwimandhi gadanipun,
abu sadad ginada,
nora obah tinitis panggadanipun,

Abu Sadad membalas dengan gadanya,
kejatuhan gada.

abu sadad males gada,

tumepuh gada nibani.

10. Ki Barja kepalanya pecah,
segera berbalik dan ingin menghabisi,
orang kafir segera berlarian,
mengungsi ke keraton,
tentara Ngesam mengejar dan memburu,
dalam kota yang terbakar,
orang kota menjerit-jerit.

si barja sirahnya pecah,
giya melumah nulya wahu ngemasi,
wong kapir bubar lumayu,
ngusi marang jero pura,
wadiya ngesam angesuk sami aburu,
jero kutha ing ngobongan,
wong kutha gegeran angling,

11. Diceritakan Prabu Janga,
yang bernama Bajul Srani,
barisnya di tanah leluhur,
gelap samber nyawa,
setelah melihat orang kota yang sedang berlari-lari dikejar oleh orang Islam,
matilah sang Bajul Serani.

kocapa perabu janga,
ingkang wasta bajul serani,
barise aneng siti luhur,
gelap samber nyawa,
sareng mirsa wong kutha sami lumayu,
binuru marang wong islam,
bermatiya sang bajul serani.

12. Demikianlah di Ngesam,
yang memburu tentara kafir,

sudah sampai di alun-alun,
orang Ngesam masih semua,
dibakarnya leburlah semua desa,

sangat marah sekali.

kawarnaha ngesam,
ingkang buru maeang wadiya kapir,
wus perakta ing alun2,
wong ngesam angamuk rempak,
ing ngobongan pardesan lebur2,
bajul serani duk tumingal,
kelangkung duka sinipi.

13. Segera mengambil kumala,
segera dibuang di langit,

nulya ngandhak kumala,
age binuwang jumegur aneng

	wiyati,
menjadi lautan yang besar,	*pan dadi segara agung,*
mendidih seperti minuman,	*umeb kadiya wedang,*
tentara Ngesam seperti di	*wadiya ngesam aneng banyu*
air yang kering,	*sating kerampul,*
para adipati terapung,	*pera dipati kecabangan,*
terapung banyak yang mati.	*gelagepan akeh kang mati.*
14. Abu Sadad gelagapan,	*abu sadad gelagepan,*
Samber Nyawa menyambar	*samber nyawa nyamber pera dipati,*
para adipati,	*samber nyawa nyamber pera dipati,*
segera diikat,	*sigera tinalenan gupuh,*
semua digada,	*apan samiya binada,*
Abu Sadad diikat tangannya,	*abu sadad dipun badani winayung,*
orang Islam takluk semua,	*wong islam teluk sedaya,*
kepada Bajul Serani.	*marang bajul serani.*
15. Segera menjadi minuman,	*segara pan dadi wedang,*
lama-lama menyala menjadi api,	*dangu amurub pan dadi geni,*
diceritakan sang anak raja,	*kocapa sang raja sunu,*
cepat-cepat jalannya,	*gegancangan lampahira,*
sudah datang di kota tartus,	*sampun perakta ing jerone kutha tartus,*
diiringi oleh para ulama,	*ing ngiring para ngulama,*
datang di alun-alun.	*ing ngalun nalunwus perakti.*
16. Raden Awas melihat,	*rahaden awas tumingal,*
para adipati sudah tertangkap,	*pera dipati pan sampun den taleni,*
orang Ngesam semuanya takluk,	*wong ngesam pan samiya teluk,*
melawan api,	*lawan ana dahana,*

Raja Putra sangat bersedih,
tasbihnya segera dibuang,
dilempar ke langit.

raja putera kelangkung den nira bedu,
kang tasbeh sigera binuwang,
jumegur aneng wiyati.

17. mendung gelap gulita,
menjadi hujan jatuh dari langit,
yang dia menjadi hilang,
Bajul Serani melihat,
karena ada kesatria muda
yang sangat tampan,
Bajul Serani bertanya,
siapa namamu prajurit.

mendhung peteng lelimengan,
dadi udan tiba saking wiyati,
ingkang gennira sirna larut,
bajul serani tumingal,
lamon ana sateriya anom abagus,
bajul serani atetanya,
sapa aranmu parjurit.

18. Tampan masih muda,
Raja putra dengan pelan menjawab,
Iman Sujana nama saya,
saya ini putra dari Ngesam,
Bajul Serani berseru ketika dia berkata,
dan bertandinglah para putra.

abagus meksih taruna,
raja putera alon den nira nahuri,
iman sujana araningsun,
ingsun putera ing ngesam,
ajul serani aseru dan nira amuwus,
dene tandhing para putera.

19. Putranya sang Bajul nakal,
mengapa berperang melawan saya,

kemudian Raja Putra menjawab,
ya terserah saya,
hai orang kafir keluarkan kesaktianmu,
ayo bertanding melawan saya,
jangan mundur sebagai prajurit.

puterane sang bajul nasar,
lah ta payo perang lawan mami,
raja putera sumahur,
lah iya sakarep ira,
lah ta kapir katekna kasektenmu,
payo tandhing lawan ing wang,
aja iya mudur ngajurit.

20. Diri sang Bajul Serani

sang bajul serani abuwang,

menghilang,
berubah menjadi naga besar
yang sakti,
memburu Raden yang tampan,
kemudian Raden segera
menghilang,
menjadi garuda yang memburu,
menyambar kepada naga,
menusuk-nusuk menghabisi.

kang paniset dadi naga agung
perakti,
amburu rahaden bagus,
araden sigera abuwang,

celana dadi garodha amburu,
anyamber marang naga,
cinuduk angemasi.

21. Kemudian sang Bajul Serani
kembali melihat,
lebih marah karena pakaiannya
terbuang,
menjadi raksasa yang besar
dan luhur,
memburu sang Raja Putra,
segera dibuang dan jatuh di
tengah hari,
dan menjadi kera putih,
berperang melawan raksasa.

sang bajul serani tumingal,

langkung duka rasukan
binuwang nuli,
dadi raseksi ageng aluhur,

amburu sang raja putera,
sigera buwang gamparan tiba
ing luhur,
pan dadi riwada pethak,
aperang lawan raseksi.

22. Bisa disebut kehebohan,
sahut menyahut bergantian,
raksasa ditendang kuat sekali,
jatuh dan kemudian mati,
Bajul Serani lebih hebat menarik
pedangnya,
kemudian Raja Putra menangkis.

arane uderek2an,
apan sahut sinabut genti,
raseksi dhinupak aseru,
tiba musna nulaya,
bajul serani kelangkung bedu,
anarik ing pedhang ngira,
sang raja putera nadhahi.

23. Samber Nyawa segera terbang,
tadi akan menyambar sang Pekik,

tetapi Abu Aspar segera bertindak,

samber nyawa mubul sigera,
arsa nyamber wahu marang
sang apekik,
abu asror adulu,

menghilang,
berubah menjadi naga besar
yang sakti,
memburu Raden yang tampan,
kemudian Raden segera
menghilang,
menjadi garuda yang memburu,
menyambar kepada naga,
menusuk-nusuk menghabisi.

kang paniset dadi naga agung
perakti,
amburu rahaden bagus,
araden sigera abuwang,

celana dadi garodha amburu,
anyamber marang naga,
cinuduk angemasi.

21. Kemudian sang Bajul Serani
kembali melihat,
lebih marah karena pakaiannya
terbuang,
menjadi raksasa yang besar
dan luhur,
memburu sang Raja Putra,
segera dibuang dan jatuh di
tengah hari,
dan menjadi kera putih,
berperang melawan raksasa.

sang bajul serani tumingal,

langkung duka rasukan
binuwang nuli,
dadi raseksi ageng aluhur,

amburu sang raja putera,
sigera buwang gamparan tiba
ing luhur,
pan dadi riwada pethak,
aperang lawan raseksi.

22. Bisa disebut kehebohan,
sahut menyahut bergantian,
raksasa ditendang kuat sekali,
jatuh dan kemudian mati,
Bajul Serani lebih hebat menarik
pedangnya,
kemudian Raja Putra menangkis.

arane uderek2an,
apan sahut sinabut genti,
raseksi dhinupak aseru,
tiba musna nulaya,
bajul serani kelangkung bedu,
anarik ing pedhang ngira,
sang raja putera nadhahi.

23. Samber Nyawa segera terbang,
tadi akan menyambar sang Pekik,

tetapi Abu Aspar segera bertindak,

samber nyawa mubul sigera,
arsa nyamber wahu marang
sang apekik,
abu asror adulu,

Samber Nyawa dipegang,	*samber nyawa cinadhak,*
segera dibuang jatuh dan pingsan,	*age binuwang tiba tan emut,*
setelah terbangun segera melawan,	*wus tangi sigera nerajang,*
Abu Aspar menangkis.	*abu asror anadhahi.*
24. Terlihat tangkap-menangkap,	*araane cadhak cinadhak,*
saling pedang memedang,	*apan pedhang pinedhang geti,*
juga junjung-menjunjung,	*apan jujung jinujung,*
tak ada yang kalah,	*tan nana kang kasoran,*
tidak ada yang kuat tidak ada yang lemah,	*pan ora kuwat dene sireku,*
sama-sama pengalaman dalam berperang.	*pan sampun samiya kada,* samiya parwireng jurit.
25. Sang Raja Aspar ditangkap,	*sang abu asror cinadhak,*
inginnya dijunjung tetapi tidak kuat,	*apan arsa jinujung nulya kuwawi,*
Abu Aspar membalas menjunjung,	*abu asror males jujung,*
Samber Nyawa ditangkap,	*samber nyawa cinadhak,*
segera dilempar jatuh,	*age binuwang tiba ngalempruk,*
kemudian Samber Nyawa diikat sendiri.	*nulya wahu pinarongan, samber nyawa den taleni.*
26. dengan membawa segera mundur,	*wus binekta mundur sigera,*
terlihat Raden yang masih sebagai jurit,	*kawarnaha rahaden kang meksih jurit,*
dan sang Raja Bajul Serani,	*lan bajul serani sang perabu,*
tidak ada yang kalah,	*tan nana kang kasoran,*
para mukmin ingin menolong,	*para mukmin apan arsa atetulung,*
tapi Raden tidak suka,	*naning rahaden datan suka,*
para mukmin sedih.	*para mukmin berontakikin.*

IX. Pupuh Asmaradana

1. Berkata sang Bajul Serani,
   ganti pedanglah aku,
   Raden segera memedang,
   ramai sekali ketika saling
   memedang,
   tidak ada yang kalah,
   pada puncak perang,
   seperti kupu bertarung.

2. Dua pedang diistirahatkan,
   tangkap menangkap,
   lempar melempar ramai sekali,
   akan bertanding sang putra,
   tidak ada kekecewaan,
   kemudian dijunjunglah sudah,
   Bajul Serani segera menangkap.

3. Raden akan dibanting,
   akan diangkat tidak terangkat,
   kaki membelah tanah,
   darah keluar dari bulunya,
   sang Bajul Serani berucap,
   beratmu seperti gunung,
   maka saya tidak kuat.

4. Silakan aku dijunjung,
   Raden segera menangkap,
   kemudian dijunjung sang Raja,
   yang terikat di langit,
   dibanting jatuh di tanah,
   lama pingsan,
   bangun mengangkasa.

Pupuh Asmaradana

angucap sang bajul serani,
lah genti pedhangen ing wang,
rahaden amedjhang age,
arame pedhang pinedhang,

tan nana ingkang kasoran,
pan samoun parwireng pupuh,
kadiya kupu tetarung.

seleh pedhang kalih neki,
samiya cadhak cinadhak,
abuwang binuwang rame,
pan tandhing sang putera,
tan nana kuciwa,
anulya jujungen sampun,
bajul serani sigera nyandhak.

rahaden arsa binating,
ing ngakat pan nora kakat,
suku ambeles ing lemahe,
getih medal saking wulu ika,
sang bajul serani angucap,
abotmu pan kadya gunung,
pan iku ingsun nora kuwat.

lah genti jujungen mami,
rahaden sigera anyandhak,
anulya den jujung sang katong,
ingkang ngikal ana ing tawang,
binating tiba ing lemah,
adangu tan emut,
tangi mubul marang ngakasa.

5. Berucap menantang di langit,
ayo Iman Sujana,
segera kejarlah aku,
perang di angkasa,
keduanya beradu,
Raden segera mengangkasa,
menyusul di angkasa.

sumbar2 aneng ngelangit,
lah payo iman sujana,
mara tututana ing wang,
perang aneng jumatara,
karo padha parwira,
rahaden sigera amubul,
nusul marang ing ngakasa.

6. bertemu dengan Bajul Serani,
ramai sekali saling pedang pedangan,
sambar-menyambar ramai,
Bajul Serani dipedang,
melayang terkapar jatuh,

bangun masuk ke tanah.

panggih lawan bajul serani,
arame pedhang pinedhang,

asamber sinamber rame,
bajul serani pinedhang,
ngelayang giya
binuwang tiba sadhekus,
tangi ambeles marang ing lemah.

7. Tantang-menantang di dalam tanah,
ayo Iman Sujana,
cepat kejarlah aku,
Iman Sujana berdoa,
kepada Yang Maha Mulia,
diterima oleh Yang Agung,
malaekat kemudian datang.

subar2 aneng jero bumi,

lah payo iman sujana,
mara tututana ing ngong,
iman sujana nenedha,
marang yang maha mulya,
tinarima ing yang ngangung,
malaekat nulya perakta.

8. Dua belas banyaknya,
membawa tali semua,
memburu sang Raja,
masuk ke tanah,
sang Raja menjadi terkepung,
dan dikejar ke mana saja,
tertangkap lalu digada.

kalih welas kathah neki,
apan sarwi bekta tampar,
amburu marang sang katong,
ambeles marang ing partala,
dadi kinepung sang nata,
den tut saparanipun,
kecandhak nulya binada.

9. Seperti mabuklah Bajul Serani,
tak bisa bergerak,
sudah dibawa kepadanya,
Raden Iman Sujana,
sudah duduk rapi,
malaekat tak terlihat,
Bajul Serani di depannya.

den winuyung bajul serani,
apan nora bisa obah,
wus binekta ing ngarsane,
rahaden iman sujana,
sampun tata alenggah,
malaekat tan kadulu,
bajul serani aneng ngarsa.

10. Kaum mukmin di depan,
Raden pelan-pelan berbicara,
kepada Raden Bajul Serani,
segera kau pilih,
mati atau hidup,
Bajul Serani menambah bicara,
jika diizinkan minta hidup saja.

para mukmin aneng ngarsi,
rahaden alon ngandika,
marang bajul serani,
lan age sira piliha,
mati lawan gesang,
bajul serani nambah matur,
yen kepareng nyuwun gesang.

11. Ikut pada sang Pekik,
Raden pelan berbicara,
saya lucuti badannya,
sudah terlihat telanjang,
Bajul Serani kemudian
menyembah,
duduk di depan,

semoga betah duduk.

andherek dhateng sang pekik,
rahaden alon ngandika,
iya sun uculi badane,
semana wus ing nguculan,
bajul serani tur sembah,

lenggah aneng ngarsa
tumungkul,
moga2 konjem partala.

12. Samber Nyawa dilucuti,
sesudahnya menyembah dan
takluk kepada Raja,
Raden berbicara pelan,
kepada Abu Aspar,
kamu pelajari semua,
semua ciri-ciri kufur,
syahadat di dalam Islam.

samber nyawa den uculi,
nembah wus saneba neng
ngarsa,
rahaden ngandika alon,
marang abu asror,
sira wuruka sedaya,
sekehe telukan kupur,
sahadat manjing kupur,

13. Apalagi ibadah para mukmin,
semua diajarkan,
kalimat syahadatnya,
menurut agama Islam,
seluruh orang Tartus itu,
menyebut yang disembah tadi,
sudah masuk Islam.

tur sembah kang para mukmin,
sedaya sami den wulang,
ing kalimah sahadate,
amanut agama islam,
sekehe wong tartus ika,
anebut kang sinembah wahu,
sampun sami manjing islam.

14. Apalagi ibadah para mukmin,
semua diajarkan,
kalimat syahadat itu diajarkan,
menurut agama Islam,
seluruh orang Tartus,
menyebut kepada Hyang Agung,
sudah masuk Islam.

tur sembah kang para mukmin,
sedaya sami den wulang,
kalimat iku sahadate,
amanut agama islam,
sekehe wong tartus ika,
anebut marang yang ngagung,
sampun sami manjing islam.

15. Raden berbicara lembut,
kepada semua raja,
lebih baik diterima,
kamu masuk agama Islam,
karena kalah perang,
Bajul Serani menyembah
kemudian berkata,
kata paduka saya terima.

rahaden ngandika aris,
marang sedaya sira nalendera,
den becik ikyu terimane,
sira manjing agama islam,
marga kalah ngayuda,
bajul serani nembah matur,

pasihan dalen kawula tedha.

16. tidak dapat menjawab,
Negeri Tartus terserang,
saya haturkan kepada Raden,
berkatalah Iman Sujana,
ya sangat terima kasih,
ikhlaslah menjadi ratu,
di Negeri Tartus.

boten waget amangsuli,
negari tartus sumangga,
katura panduka raden,
ngandika iman sujana,
iya banget terimaneng wang,
tulusa jumeneng ratu,
aneng tartus negara.

17. Tetapi kamu berjanjilah,

nanging sira janji,

tunduk pada Ngesam,
tiap tahun jangan ada yang kosong,
Bajul Serani menyembah dan berkata,
ya Tuan saya bersedia,
Raden berkata halus,
pada Samber Nyawa.

badane wadiya ngesam,
saben tahun aja lawong,

bajul serani matur nembah,

inggih gusti sendika,
rahaden ngandika arum,
marang samber nyawa.

18. Ayo dilucuti,
bala tentara Ngesam,
Samber Nyawa menyembah dan pergi,
terlihat sudah tidak berpakaian,
Ki Patih Abu Sadad sudah menghadap pada sang Raja,
duduk di depan menyembah dan berkata.

lah ta uculana sami,
badane ngadya ngesam,
samber nyawa nembah ngelengser,
semana wus ing nguculan,
ki patih abu sadat wus marek
marang sang bagus,
perakteng ngarsa matur sembah.

19. Kepada para adipati,
jangan lupa memberi upeti kepada
Raja Putra.
Bajul Serani menyembah,
masuk ke keraton,
Raden segera mengejarmu,
saya minta paduka untuk makan.

miwah pera dipati,
samiya seba marang raja putera

aneng ngarsa andher.
bajul serani tur nembah,
sumaga marang jero pura,
rahaden sigera nututi iku,
kawula aturi buja kerama.

20. Raden segera menurut bersenang di dalam keraton,
menyelesaikan kebahagiaan,
juga para ulama,
Raden pada para ulama,
ganti padamu sang Prabu,

rahaden sigera nututi,
kasukan neng jero pura,
nelasaken kasukan,
miwah para ngulama,
raden para ngulama,
genti nira sang perabu,

lebih menghormati.	*kelangkung sinuba suba.*
21. Susahnya di malam hari,	*pahitan nira lan wengi,*
selama tujuh hari tujuh malam itu,	*pitung dina pitung bengi ika,*
sangatlah kasihnya,	*kelangkung wahu asihe,*
Raden Iman Sujana,	*rahaden iman sujana,*
bersama-sama sang Raja,	*lawan sang nata,*
tidak berpisah siang dan malam,	*tan pisah siyang lan dalu,*
diakui sebagai saudara.	*pan den aku sahudara.*
22. Sang Prabu Bajul Serani,	*sang perabu bajul serani,*
hampir setiap hari diajari,	*pan saben din ade wulang,*
setiap hari diajari,	*kelawan wahu dina den wulang,*
seperti tadi Raden,	*kelawan wahu raden,*
ilmu sarak dan ilmu rasa,	*ngelmu srak lawan rasa,*
dan tanda-tanda orang mati,	*miwah suluping pejah,*
sudah mantap agamanya,	*wus mantep agamanipun.*
tetap menjadi wali Tuhan.	*manjing rati wali yolah.*
23. Raden berkata,	*rahaden ngandika aris,*
sang Nata saya pindahkan	*sang nata sun elih sira,*
kepada engkau,	
namanya **Iman** Mukhayat,	*arane iman mukhayate,*
dan kau sudah masuk Islam,	*dene sira pan wus islam,*
dan menjadi wali Tuhan,	*pan dadi wali islam,*
Bajul Serani berkata pelan,	*bajul serani alon matur,*
silakan kalau itu keinginanmu.	*pan sumaga karsanira,*
24. Sang Raja Bajul Serani,	*sang perabu bajul serani,*
di beri nama Iman Mukhayat,	*jejuluke iman mukhayat,*
Samber Nyawa namanya,	*samber nyawa jejeluke,*
bernama Patih Abu Supyah,	*aran patih abu supiyah,*
sudah mendapatkan ilmu rasa,	*wus angsal ngelmu rasa,*
Raden berkata manis,	*radahen ngandika arum,*

pada Iman Mukhayat.

marang perabu iman mukhayat.

25. Kamu saya beri,
pemimpinnya para ulama,
Abu Hanifah namanya,
yang mengajari padamu,
tingkah laku orang yang bersyarat,
atau menjadi penghulu,
di Negeri Tartus.

lah ta sira sun paringi,
tetidhihe wong ngulama,
abu kanipah iku arane,
ingkang muruk marang sira,
ing lakune wong sarengat,
apan dadi pengulu,
aneng tartus kang negara.

26. Sang Raja berkata dan berbakti,
silakan menurut keinginanmu,
dan Raden berkata pelan,
sudahlah lama pulang,
pulang ke Negeri Ngesam,
Iman Mukhayat berkata,
saya beri harta benda.

sang nata matur ngabekai,
pan inggih sumangga karsa,
lan rahaden ngandika alon,
lah uwis sira keriya,
lah mulih marang ngesam,
iman mukhayat umatur,
kawula aturi raja brana.

27. Banyaknya delapan ribu,
emas dan seloka,
dilaporkan kepada Raden,
Raden pelan berbicara,
ya sangat berterima kasih,
sudah berangkat Raden Bagus,
diiringi para ulama.

kathahipun walong kethi,
emas kelawan selaka,
katura panduka rahaden,
rahaden alon ngandika,
ya banget nerimaning wong,
wus budhal rahaden bagus,
ing ngiring para ngulama.

28. Beserta adipati ini.
orang Tartus dan orang Ngesam,

berantakan jalannya tadi,
Raja berada di belakang,
banyaknya lima ratus unta,
di belakang Negeri Tartus,
sudah maju jalannya.

miwah dipati neki,
wong tartus miwah wong ngesam,
gegancangan wahu lampahe,
raja berana aneng wuntat,
kathahe limang atus unta,
kapungkur negara tartus,
wus lajeng lampahira.

29. Di pesanggrahan sudah siap,
ada sang Raja,
sang anak perlahan dipeluknya,
aduh nyawa Putraku,
kota akan pecah,
Raden secara perlahan berkata,
ayah jangan pergi.

ing pesanggerahan wus perakti,
lawan sang nata,
kang putera rinangkul alon,
adhuh nyawa puteraning wang,
kutha apa bedhah,
rahaden alon umatur,
kanjeng rama sampun bedhah.

30. Yang bernama Bajul Serani,
sudah tunduk masuk Islam,
sang Raja senang pada hatinya,
Ki Abu Sadad menyembah,
Gusti saya hampir mati,
digada oleh orang kufur,
tapi sudah tertolong.

ingkang aran bajul serani,
wus teluk amanjing islam,
sang nata suka manahe,
ki abu sadat atur sembah,
gusti kawla meh pejah,
binada lawan wong kufur,
sampun tinulungan.

31. putra tuan sang Pangeran,
semoga menang dalam perang,
sang Raja berkata pelan,
ayo berangkat,
pulang ke Negeri Ngesam,
semakin terasa badan saya,
Ki Patih membunyikan tanda.

putera tuwan sang pekik,
nuhun yen parwireng yuda,
sang nata ngandika alon,
lah ta payo padha budhal,
mulih marang ngesam,
saya sangat awakingsun,
ki patih nabuh tengara.

32. kendang dan gong berbunyi,
sudah berangkat bala tentara
Ngesam,
gemuruh suaranya,
apalagi setelah naik kuda,
mengiringi para orang yang pindah,
sang Raja duduk di tandu,
diiring oleh para dipati.

kendhang gong lan beri,
wus budhal wadiya ngesam,
umeyang gumuruh suwarane,
pan wus nitih turangga,
ing ngiring para boyongan,
sang nata anitih tandhu,
rinakol pera dipati.

33. Bercucuran air mata sang Pekik,

miwah berbes mili sang pekik,

ia sangat menderita sakit,	*sanget ingkang gerahira,*
dalam perjalanan tidak pernah berhenti.	*sak marga2 aleren,*
jika berhenti kambuh,	*pan saben leren kantaka,*
Raden berseru tanya terkendali,	*rahaden aseru karuna,*
para dipati menangis gemuruh,	*pera dipati nangis gumuruh,*
dan juga para ulama.	*miwah kang para ngulama.*
34. Di dalam perjalanan selalu berzikir,	*sak marga2 adhikir,*
sudah siap Negeri Ngesam,	*wus perakta negara ngesam,*
sang Raja pulang ke keraton,	*sang nata kondur gedhaton,*
para ulama,	*sekehe para ngulama,*
dan para dipati,	*miwah kang para dipati,*
menunggu di keraton,	*atugur aneng gedhaton,*
semakin terlihat sakitnya.	*sangsaya sanget kang gerah.*
35. Waktu malam dan siang hari,	*kantaka rahina wengi,*
para istri,	*kang para garwa karuna,*
Raden susah hatinya,	*rahaden susah manahe,*
tidak mau makan dan tidak mau minum,	*datan dhahar datan nedera,*
entah siang entah malam,	*siyang dalu karuna,*
keluhannya sangat memprihatinkan,	*sambale amelas ayun,*
air mata keluar dengan derasnya.	*anderes mijil ingkang waspa.*
X. Pupuh Mijil	*Pupuh Mijil*
1. Terdengar suara tangisan,	*apan anasi nambating tangis,*
hanya Paman yang ada,	*amung kang paman katong,*
aduh Paman orang tua saya sendiri,	*adhuh paman wong tuwaku dhewe*
jika Anda meninggal dunia,	*lawan dika tumeka ing pati,*
apa jadinya saya,	*dadi apa awak mami,*
orang yatim piatu gelandangan.	*wong lula kelantur2.*

2. dan siapa yang saya ikuti, Raja Putra menyembah kakinya, sang Paman semakin keras menangis, setiap hari menangis, bahkan sampai kering air mata.	*lawan siten kawula ngengerti,* *apan polah ing ngong,* *raja putera nungkemi padane,* *ingkang paman angseru den nira nangis,* *kongsi apus eluh.*
3. Sang Raja sudah hampir meninggal, tetapi di hati rasanya tidak ragu-ragu. tiada kekawatiran akan kematiannya, tapi belum tentu, ajal yang telah ditakdirkan belum waktunya.	*seri naledera wus ngethi pati,* *ing cipta datan keron,* *wus tan samar ing marga patine,* *nanging alah durung mesthi,* *ajal lawan tulis,* *durung wayahipun.*
4. Lebih sulit yang telah meninggal, sudah tiba saatnya, dengan rajin dan sangat hati-hati, jika sudah tiba saatnya, apa kamu lupa, tak dapat menghindar.	*langkung angel kang den wus mati,* *ajal jajine wus put,* *lawan beri sangat kang den ati2.* *yen wus teka jaji,* *apa sira lali,* *tan kena lumayu.*
5. sudah tertera pada dalil, *iza ajaluhu sa'ata* *wa la yasta'dimu wa la yastaqrin* itulah bunyi dalilnya, itu artinya.	*pan wus kocap ana ing dalil,* *nabi musa kinahot,* *adaja a ajaluhu sa ngate,* *wala yas tang dimu* *walayastaqrin,* *iku tegesipun.*
6. Kalau sudah tiba saatnya	*yen wus teka ajaking pati,*

meninggal,	
takdir sudah pasti,	*tulise wus pot,*
tak dapat mengelak sedikit pun,	*pan semaya sedhela ulehi,*
awal hingga akhir menangis,	*awal kelaran akhir,*
pasti meninggal.	*nengis nora wurung lampus.*
7. Wahai Cucu ingatlah,	*eling2 putu dipun eling,*
orang tua dan orang muda,	*tuwa miwah wong enom,*
bahwa orang hidup pasti mati,	*yen wong urip tan wurung pati,*
sebab bekal orang mati,	*kerana sangune wong mati,*
yaitu salat lima waktu dan puasa.	*salat limang wektu nenggih,*
	lan puwasaha iku.
8. dan melaksanakan zakat syahadat,	*lawan jakat sahadat punika,*
dan bertobat kepada Tuhan,	*lah tobat yang manon,*
dan memberi kepada fakir	*lawan asih maring pekir*
dan miskin,	*meskine,*
dan mengetahui ilmu keyakinan,	*lan ngaweruhi ngelmu kang yakin,*
berzikir setiap malam dan	*dhikir saben wengi,*
bertobat.	*tobat2 sukur.*
9. Tidak dapat dipastikan saatnya mati,	*nora kena tinangguh ing pati,*
tua dan muda,	*tuwa miwah enom,*
seperti mentimun ibaratnya,	*kaya timun iku umpamane,*
ada yang saat dipetik,	*ana kang pinethil,*
ada yang masih kecil/muda,	*ana lagi serit,*
ada yang sudah tua,	*ana ingkang sepuh.*
10. Tetapi pasti dipungut oleh orang tua dan muda,	*nanging nora wurung pinethil,*
	tuwa miwah enom,
bahwa orang hidup selalu akan mati,	*wong urip tan wurung patine,*

sang Nakuwara berkata pelan, kepada sang Putra, aduh Anakku.	*seri nalendera ngandika aris,* *marang sang pekik,* *adhuh anak ingsun.*
11. Diamlah janganlah kamu menangis, malah bersusah aku, carilah obat Raden, jika aku tiba saatnya meninggal, rasanya sudah mati, tambah sedih saya.	*lan menenga aja sira anangis,* *tumeka susah awaking ngong,* *ngularana teteba rahaden,* *lawan ingsun tumeka ing pati,* *rasane wus mati,* *saya susah ingsun.*
12. Mungkin belum saatnya meninggal, kehendak Tuhan, masih dapat mencari obat, bertempat di Negeri Ngencik, yang memiliki, sang Raja Kiyarus.	*bok menawa durung teka ing* *jaji,* *karsane yang manon,* *kene ana tetaba luwih becik,* *panggonane negara ngencik,* *iya kang darbeni,* *sang raja luyanus.*
13. Dan itu masih raja kafir, memerintah para raja, namanya Banyu Tirta Bilayat, yaitu sari-sarinya air, mungkin dapat sembuh, kejatuhan air.	*pan iku meksih iku ratu kapir,* *marentah kang para katong,* *banyu tirta bilayat arane,* *iya iku mestikane warih,* *bok menawa mari,* *tinabanan banyu.*
14. Walaupun saya meninggal, jika sudah sembuh saya, tidak kesulitan dalam sekarat, berangkatlah Raden, Rahaden menyembah keluar, cepat-cepat jalannya.	*nadiyan ingsun tumeka pati,* *yen wus waras ing ngong,* *nora kangelan besuk sekarate,* *lah ta uwis budhala gusti,* *rahaden nembah mijil,* *gancangan lampahipun.*
15. Dua abdi mengikuti,	*punakawan kalih atut wuri,*

ikut sang Pangeran,
Kiyai Jabar dan Juse,
segera berangkat dari puri,
sudah berangkat sang Raja,
Negeri Ngesam sudah ditinggal,

andherek sang sinom,
kiyahi jabar lan juse,
nulya budhal saking ing puri,
wus lajeng sang apekik,
ing ngesam kepungkur.

16. Sudah sampai di hutan lebat,

perjalanan sang Raden,
ke mana-mana jalannya,
turun ke jurang,

naik gunung,
melintasi nak dan duri.

sampun ngambah ing wana aderi
lampahe sang anom,
pan kalunta2 wahu lampahe,
sampun ngabah ing jurang babing,
sumekan ing ngardi,
kelusub gelagah rayung.

17. Meliwati jalan yang sulit,
serta berpegangan akar,
di hutan besar terdengar suara,
burung yang sedang berkicau,
tuu dan kolik,
dan gemak yang meluang.

ing margane sarta arupil,
sarwi anurut oyot,
wana agung kathah suwarane,
manuk berenggi samiya amuni,
tuhu kelawan kolik,
gemakira melung.

18. Dan derkuku putera dan sri gunting,
dan meneo,
burung betet terus bersuara,
burung merak segera menyahut,
kijang berteriak-teriak,
kutut manggung.

pan derkuku puter lan seri guting,
lawan kemeco,
manuk bitit anggeter2 unine,
manuk merak sigera nahuri,
kidange anjerat jerit,
berkutute manggung.

19. Kiyai Jabar berteriak keras,
kepada Juse,
burung kidangan menjerit-jerit,
pasti ada harimau,

kiyahi jabar aseru gennya angling,
marang juse alon,
manuk kidangan anjerit jerit unine

Juse berteriak, harimau minta *punukmu.*	***mesthi ana macan dhekem,*** *juse aseru angling,* *macan jaluk punukmu.*
20. Tak lama terdengar suara macan, Juse gemetar, akan lari pantatnya, dan berlari kencang, macan mendekat, macan tertawa.	*nora suwe macan gero muni,* *juse andherodhok,* *arsa lumayu bokonge,* *pan kejajar lumayu gendering,* saya mundur marani, *macane gumuyu.*
21. Berkata keras jangan takut, kepada ucapanku, walaupun macan tetapi sebenarnya sudah Islam. ketika diperistri Nabi Yakup, apa kamu lupa dalilnya yang terkenal.	*aseru angucap aja sira wedi2,* *marang alongking ngong,* *nadyan macan wus islam jatine,* *kala nabi yakup kang sinelir,* *apa sira lali,* *dalile kang mashur.*
22. *Li anna la zibu la ta'kulu ibni,* *yadkhulu la'inata Firdos,* sesungguhnya, tidak mau memakan anak Adam semua, pasti besok akan masuk surga besar.	*li anna la zibu la ta'kulu ibni* *yadhulu la'inata firdos,* *setuhune,* *nora gelem mangna anak adam sami,* *pesthi lamon besuk majing,* *ing suwarga agung.*
23. jika saya mau menghormati, kepada orang muda, akan besar nanti pahalanya, jika bekerja sama dengan orang mukmin, lebar kubur saya,	*apan ingsung aras ngurmati,* *kelawan sang anom,* *apan gadhe besuk ganjarane,* *apan padha lawan wong mukmin,* *jembar kubur neki,*

dan lebur dosanya.	*lawan dosane lebur.*
24. tersebutlah dalam kitab Jumahir, dan tarikat linahat, *wa man ra'a wajhu 'alim,* *faqad gafara lagu dunubi,* *wasi'a fi l-qabri* itu artinya.	*pan kocapa ing kita juwahir,* *lan tarekat linahot,* *waman roa wajhu ngalime,* *pakat ngapara lahu dunubi,* *wasi apil kabri,* *iku tegesipun.*
25. barang siapa melihat muka, orang mukmin, maka akan dilebur dosa seluruhnya, dan akan lapang kuburnya, Juse berkata, ada macan bisa berbicara.	*lan sira sapa ningali rerahi,* *ing wong mukmin kinahot,* *pan den lebur dosane sedayane,* *lawan jinebar besuk kubur nele,* *juse aseru angling,* *dene macan bisa celathu.*
26. Kiyai Jabar tertawa sambil berkata, macan ompong Raja Putra berkata pelan, sudah diamlah kamu saya beri tahu, macan tanpa gigi ini, ketika Nabi Yakup.	*kiyahi jabar gumuyu sarwi* *angling,* *dene macan obong,* *raja putera alon ngandikane* *wus menenga sira tan hudani,* *macan apong iki,* *kala nabi yakub.*
27. ducabuti oleh Yahuda dan Yahudi, Raja Putra melanjutkan perjalanan, sampailah di tepi jurang, terlihat gunung lebih tinggi, di Cendana Sari, nama gunung itu.	*den pupaki marang yahuda* *yahudi,* *wus lajeng sang sinom,* *sampun ngabah ing pereng* *jurange,* *pan katingal gunung langkung* *inggil,* *ing cendhana sari,* *arane kang gunung.*

28. Ada seorang ulama bertapa,
melebihi dari yang lain,
ilmu kitab tafsir fiqihnya,
dan terbuka ilmu sejati,
rasa dan hati,
bertanyanya sempurna.

ana ngulama mertapa setugil,
apan,
luwih kahot,
ngelmu kitab tapsir pekihe,
pan kebukak ngelmu sejati,
rasa lawan ngati,
tapane binetur.

29. Ketika dulu menjabat raja,
Keraton Kuwari,
tetapi meninggalkan kerajaan,
ketika menerima ilmu rasa sejati,
yaitu yang memberi,
Syeh Abdul Syukur.

duk ing kuna jumeneng aji,
kuwari gedhaton,
nanging nilar mukti bawane,
sareng angsal ngelmu rasa sejati,
nenggih sang kekasih,
syeh ngabdul sukur.

30. dan membawa dua sahabat,
dua yang satu,
Kiyai Jabar yang satu,
sang Pendita lebih sakti,
tahu sebelum terjadi,
tidak mengutamakan harta.

apan bekta sekhabat kalih,
kalih ingkang sawiyos,
kiyahi jabar ingkang satugile,
sang pandhita langkung sidik,
weruh sadurunge winangsit,
nora dhemen arta agung.

31. dan busana tidak diutamakan,
pandita yang memberi kelebihan.
bertapanya untuk akhirat,
bukan untuk dunia ini,
mengutamakan budi,
mengendalikan nafsu.

lan busana nora sudi,
pandhita kang aweh kahot,
gennya tapa amerih ngakerate,
nora amerih dunnya puniki,
netepaken kabuden,
angubara napsu.

32. Jangan seperti pendita sekarang,
ilmunya dijual,
tidak untuk amal,
mengaku tahu hal gaib,
semuanya mengetahui,

aja kaya pandhita semangkin,
ngelmune den dol,
pan kinarya amal angsale,
ngaku awas weruh ing wangsit,
wong bangsa menangi,

supaya dijadikan guru.

supaya den guru.

33. menjual kesombongan,
sore jual tipu,
agar disegani sesamanya,
yang diutamakan manisnya bibir,

ilmunya iblis,
tersesat dan terlanjur.

adol dongeng ngaku angedheki,
sore adol geroh,
amrih kedhep marang sesamine,
kang sun superih kelimese kang lathi,
pan ngelmune iblis,
kesasar lan gendarung.

34. Jika bertapa dihitung,
mengaku sudah tamat,
menyombongkan kebisaan,
jika dianggap guru lantas minta imbalan,
yang berupa uang,
dengan jumlah tertentu.

lamon tapa sedina den ijir,
pengakune wus wedon,
ngungalaken kekedhutane,
yen guru nuli jaluk tindhih,
ingkang rupi dhuwit,
ingkang rupa sesuku.

35. yang sudah mengetahui ilmu sejati,
tidak mau menganggap,
tidak mau berguru orang semacam itu,
ilmunya ditukar uang,

itu ilmu iblis,
mengaku kuat dan jaya.

kang wus weruh ngelmu sejati,
tan sudi malengos,
nora sudi geguru wong kuwe,
pan ngelmune den urubaken dhuwit,
iku ngelmune iblis,
ngaku rosa lan teguh.

36. Sang Raden Putra sudah melanjutkan perjalanan,
sudah naik sang Raden Putra,
abdi berjalan di belakangnya,

sudah tiba di Cendana Sari,

sampun lajeng lampahe sang pekik,
wus mugah sang anom,
punakawan lampahe neng wurine,
sampun perakta ing cendana sari,

di puncak gunung,
bagai emas jatuh di gunung.

aneng pucuking wukir,
lir emas tibeng kunung.

XI. Pupuh Maskumambang

1. Raja Putra menyesal heran melihat,
Gunung Cendana berhiaskan bunga
yang indah,
berjajar dan berbaris,

Pupuh Maskumambang
raja putera getun ngungun aningali,
ing wukir cendana,
pethetane bajeng aseri,
ajajar lan pala kirma.

2. jeruk, pakel, dan belimbing,
langsep dan rambutan,
duku, wet, dan keniti,
manggis, durian, dan delima.

jeruk pakel serikaya kelawan belibing,
langsep lan rabutan,
dukuwet lan kepeni,
manggis duren lan delima.

3. bunga-bunga menur,
kenanga dan melati,
patha, dan kenikir,
sirih, palem, dan tebu,
kigatur, dan bunga danga.

kekebangan manur kenanga lan melathi,
cepaka lan kanigara,
sudel melem lan teluki,
gabir lan sekar danga.

4. Putra manggala, seruni, dan lerwewer, kenikir,
regala dan lerwewer itu sedang mekar dan nagari baunya
semerbak harum.

putera manggala serune lan hermewer ika kanikir,
regolo lan hermewer ika lagi.
mekar nagasari,
abune amrik angabar..

5. Di depan pintu ada telaga yang bening,
di tepi telaga ditanami andawang puring kuning dan kayu manis

ngajeng lawang an telaga tur awening,
pinggire kang telaga,
den tanduri andong puring,
jenar lawan kayu emas.

6. pandan wangi berjejer di tepi beji,	*pandhan wangi abajeng pinggire beji,*
Raden Putra pelan-pelan menikmati,	*rahaden alon tumingal,*
semakin senang hatinya,	*langkung seneng ingkang galih,*
sehingga tak mampu berkata.	*dadi tan karsa ngandika.*
7. Sejenak kemudian, Raden berjalan pelan,	*pan sigegen rahaden angling lumaris,*
lain lagi yang diceritakan,	*genti kang kocapa,*
Kiyai Syeh sedang duduk di musollah,	*kiyahi syeh pan alinggih,*
mengajar mengaji.	*aneng langgar amemulang.*
8. dan sahabat Jaban kalit di depanya,	*pan sekhabat japar khalit aneng ngarsi,*
ilmu rasa dan tarikat,	*kelawan kelasa bongka,*
sudah mampu sembarang ilmu,	*sampun wasis sebarang ngemi,*
mengajar dan berkata.	*sawuse mulang ngandika.*
9. Hai Jafar bentanglah tikar dan lapir,	*lah ta japar sira gelara kelasa dan lapit,*
dan bongka,	*kelawan kelase bongka,*
dan sediakanlah talit,	*lawan cecawise kalid,*
makanan dan buah-buahan.	*panganan lawan wawahan.*
10. akan ada satria muda yang tampan,	*bakal ana sateriya anom apekik,*
sudah mahir ilmu rasa,	*ngelmu rasa wus limpat,*
dan juga ilmu tarikat.	*lan ngelmu tarekat nenggih,*
puteranya raja Ngesam.	*puterane nalendera ngesam.*
11. masih keturunan Nabi Muhammad,	*pan turune nabi mukhamad sinelir,*

keturunan wali Allah,	*turune wali yolah,*
yaitu Sultan Dulkadir,	pan sultan dul kadir,
namanya Iman Sujana.	*arane iman sujana.*
12. dan membawa dua abdi,	*apan gawa punakawan kekalih,*
mencari obat,	*ngalri usada,*
untuk Negeri Ngecik,	*marang negara ngecik,*
tidak lama sepekan segera datang.	*nora suwe mengko perakta.*
13. Jafar lalis membentang	*japar khalis gelar kelasa lawan*
tikar dan lampit,	*lapit,*
tak lama kemudian datang,	*tan atara nuli perakta,*
Rahaden segera mengucapkan salam,	*rahaden uluk salam agelis,*
Raja Pandita menjawab.	*nahuri raja pandhita.*
14. Ketika sudah duduk yang enak,	*sampun tata wahu gennira alinggih,*
sang Iman Sujana,	*sang iman sujana,*
menengadah,	*tumungkul genira alinggih,*
Jabar di belakangnya.	jabar aneng wutat.
15. Sang Pandita bertanya dengan manis,	*sang pandhita tetannya arum amanis,*
dan Raden ini berasal dari mana,	*tuwan bageya,*
dan siapa namanya.	*lawan siten ingkang sinambat.*
16. Apakah keperluan Raden,	*lah punapa karsa panduka gusti,*
Raden berkata sambil hormat,	*rahaden matur anembah,*
saya dari Negeri Ngesam,	*kawula ngesam negari,*
nama saya Iman Sujana.	*kang aran iman sujana.*
17. Keperluan saya di Negeri Ngecik ini,	*lampah kula marang negara ngecik,*

mencari obat berupa air yang
lebih baik,
yaitu air mujarab.

ngulari usada,
tuya kang luwih becik,
kang ana tirta bilayat.

18. Kiyai tersenyum manis dan
berkata,
aduh anakku,
anda belum menemukan,
bobok obat sang Raja.

gih kiyahi amesem ngandika
manis,
adhuh puteraning wang,
panduka dereng udeni,
tapel kubure sang nata.

19. Anda mendapatkan air yang
anda cari,
paman anda meninggal
tapi tak dapat dihindari,
karena sudah takdir yang kuasa.

angsal tuya sira kang dika ulati,

paman dika pejah,
nanging tan kena gumingsir,
pan wus karsane yang sukma.

20. Raja Putra berkata sambil
menyembah,
jika begitu saya,
pulang saja tak perlu mencari obat,
karena tidak ada artinya.

raja putera umatur sarwi
ngabekti,
yen makaten kawula,
wangsul tan ngulari jampi,
tak katenan kang den rebak.

21. Kiyai Syeh tersenyum berkata
pelan,
Raden bingung jika tanpa diberi
petunjuk,
kecuali mendapat petunjuk.

kiyahi syeh amesem angandika
aris,
rahaden pindha kardati,
tan wurung yen dika tuturi,
kejawi angsal nogerahan.

22. Hai Raden, anda saya beri
petunjuk,
yang mempunyai air,
itu adalah putri Ngecik,
namanya Manik Wulan.

lah ta raden dika kula tuturi,

ingkang gadhah tuya,
punika puteri ngecik,
arane manik wulan.

23. Putri Ngecik mampu dalam sembarang ilmu, mahir ilmu rasa, dan fiqih tarikat, cantiknya bagai boneka emas.	*puteri ngecik awasis sembarang ngelmi,* *ngalim ngelmu rasa,* *marang tarekat pekih,* *ayune lir golek kencana.*
24. Putra mahkota Kerajaan Ngecik, atas kehendak ayahnya, akan dinikahkan dengan raja kafir, tali sang Putri lebih baik mati.	*raja putera puterane nalendera ngecik,* *karsane kang rama,* *den angsalaken raja kapir,* *sang retno den kelahur pejah.*
25. Sang Putri akan dinikahkan dengan priyayi mukmin, ketika itu sang Putri, yang banyak ilmu ini, agar selamat dunia akhirat.	*sang retna den angsalake peryayi* *mukmin,* *ingkang mangke sang retna,* *kang rujuk ngelmi neki,* *amrih selamete dunnya ngakherat.*
26. Sang Putri akan dinikahkan dengan priyayi mukmin, ketika itu sang Putri, yang banyak ilmu ini, agar selamat dunia akherat.	*sang retna ayu den angsalaken* *peryayi mukmin,* *ing mangke sang retna,* *kang rujuk ngelmu neki,* *amrih selamete dunnya ngekherat.*
27. Nah nanti sang Putri nanti ke sini, Raden Iman Sujana, semakin bingung hatinya, terhenti cerita Raja Pandita.	*lah ta mangke sang puteri* *mesthi mariki,* *rahaden iman sujana,* *kelangkung getun ing galih,* *sigegen raja pandhita.*
28. Tersebutlah putri Ngecik,	*kawarnaha puteri ngecik punika,*

Dewi Manik Walan,
cantik bagai bidadari,
berguru ilmu rasa.

dewi manik walan,
ayune lir bidadari,
anggeguru ngelmu rasa.

29. dan Kiyai Abdul Syukur,
sudah membuka,
ilmu rasa sejati,
saat ini diminta menikah.

pun kiyahi ngabdul sokur wus sami,
pun sampun kabukak,
ngelmune rasa sejati,
ing mangke tinami kerama.

30. Oleh sang ayah dinikahkan
dengan raja kafir,
Prabu Jaka Wandan,
sudah satu tahun memimangnya,
sang Putri sangat tidak mau.

pun kang rama dan angulukan
raja kapir,
prabu jaka wandan,
satahun gemya mapangi,
sang retna sangat tan arsa.

31. Jika dengan itu sang Putri pilih
mati,
saat ini sang Putri,
akan menghadap guru jati,
di Gunung Candana.

yen punika sang retna pilahar
mati,
ingkang mangke sang retna,
arsa sowa guru jati,
marang wukir candana.

32. Sang Pandita menjemput sang
Dewi,
sudah duduk siap,
Iman Sujana meninggalkan,
orang muda duduk di belakang.

sang pandhita amethuk marang
sang dewi,
wus tinata gemya lenggah,
iman sujana sumingkirih,
wong anom lenggah sang wuri.

XII. Pupuh Roning Kamal

1. Sang Putri melihat,
kepada sang Begu,
dilihat dipandang dan dilirik,

Sang Putri ngak jatuh cinta,

Pupuh Roning Kamal

1. sang retna ayu sumingal,
kalawan wahu sang pekik,
apan den sawang2,
den pandang miwah den lirik,
sang retna semu berarih,

melihat sang Bagus, bertanya dalam hati, ini satria dari mana, dan sinar mukanya bagai bulan,	*ningali marang sang bagus,* *micoreng sajeroning nala,* *pan iki sateriya ngandi,* *dene cahyane pan kadiya wulan,*
2. Sang Pandita berbicara pelan, saya berkata sang Dewi, ada maksud apa, datang ke desa kiyai, kok aneh gusti, sang Putri berkata pelan, saya berkunjung kepada orang tua, yang kedua, menyatukan ilmu rasa yang mulia.	*san pandhita alon ngandika,* *kawula matur sang dewi,* *pan woten karsa punapa,* *tedhak dhukuhipun kiyahi,* *dene kadengaren gusti,* *sang retna ngandika arum,* *mila tija marang wong tuwa,* *manggih kang kaping kalih,* *ngerujukaken ngelmu rasa* *ingkang mulya.*
3. Yang ketiga ilmu rasa, bagian lafal dan dalil, jangan sampai kacau, sang Pandita berkata pelan, saya wakil Raden Bagus, putra raja di Ngesam, membuka rasa sejati, tak kecewa antara putri dan putra.	*kaping tiga ngelmu sarang,* *ing lapal miwah ing dalil,* *sampun ngantos sulaya,* *sang pandhita matur aris,* *nggih kawula angger wakil,* *raja putera ing ngesam,* *abeber rasa sejati,* *tan kuciwa dene puteri lawan* *putera.*
4. Sang Putri berkata pelan, kiyai Syeh berkata pelan, bacalah selawat, kepada sang Bagus, Tuan dimohon hadir, di hadapan sang Putri, menyatukan ilmu rasa, yang mulia.	*sang renta alon aturnya,* *kiyahi syeh ngandika aris,* *lah ta macaha selawat ika,* *maring sang bagus,* *panduka tinibalan,* *ing ngarsane sang dewi,* *ngerujukaken ngelmu rasa,* *ingkang mulya.*

5. Raden mengiyakan,
saya sangat takut,
saya ini orang apa,
bertemu muka dengan sang Putri,
kiyai Syeh berkata pelan,
jangan takut-takut berkata,
kamu tak ada artinya,
Raden segera mengikuti,
di depan putri,
menengadah dari duduknya.

rahaden nuwun maturnya,
sanget ajerih awak mami,
kawula tiyang punapa,
jejagongan lawan puteri,
Kiyahi Syeh ngandika aris,
sampun ajerih2 matur,
inggih ngarah punapa,
rahaden sigera turuti,
gennira,
perakteng ngarsa tumungkul
lenggah.

6. Sang Putri tersenyum dan berkata,
anda satria dari mana,
dan siapa namanya,
Raden berkata pelan,
saya orang miskin,
berasal dari Ngesam,
saya Iman Sujana,
orang menyebut saya demikian,
orang hina dina.

sang retna mesem ngandika,
sang bagus sateriya ngendi,
lawan sinten kang sinambat,
rahaden umatur aris,
kawula wong dama meskin,
ing ngesam wisma ing pungkur,
kawula iman sujana,
sudine wong kang ngarani,
tiyang nistha gawene ngawula
dara.

7. Sang Putri berkata pelan,
sang Bagus saya bertanya,
apakah sudah Islam,
Raden diam dan berkata,
sang Bagus berkata pelan,
jangan takut-takut berkata,
kamu tak ada artinya,
saya akan menyelaraskan ilmu,

berkatalah Iman Sujana.

sang retna alon ngandika,
kang bagus kawula takoni,
dika napa wus islam,
rahaden kedel tan angling,
kang bagus ngandika aris,
sampun ajerih2 matur,
ingkang ngarah punapa,
wong padha ngerujukaken
ngelmi,
lawan matur rahaden iman
sujana.

8. Saya sudah Islam,
jika mendapat rela Nabi,
ketika ada hari ganjil,
artinya hari ganjil,
membaca alhamdulillah,
ketiga yang dipegang,
iman tauhid dan makrifat,
artinya iman adalah melaksanakan,
dan tauhid mengesakan Tuhan.

pan kawula sampun islam,
yen angsal berkate nabi,
kala woten dina mingsal,
tegese kang dina jaji,
maca alhamdulilah,
tetelu ingkang den wengku,
iman taukhid dan makripat,
tegese iman ngelakoni,
apan taukhid tunggal jatine pangeran.

9. Arti makrifat,
mengetahui kudus dan kadim,
artinya kudus adalah baru,
saya yang memiliki,
arti kadim,
kelebihan yang agung,
hidup tak boleh mati,
jika hidupnya terbagi-bagi,
dipastikan hidupnya bersama *nyawa.*

tegese aran makripat,
ngaweruhi kudus lan kadim,
tegese kudus pan anyar,
kawula ingkang darbeni,
tegese bangsa kadim,
kalangkungane yang agung,
urip tan kena pejah,
yen mungguh uripe jirim,
tinetepan uripe kalawan nyawa.

10. Sang Putri berkata pelan,
artinya *alhamdulillah,*
berapa banyaknya huruf,
Raden berkata,
yaitu lima perkara,
lafal *alhamdu alief lam akhe,*
min dal,
alief luhur letaknya,
lam membuat kasar magrib

sang retna ngandika alon,
tegese alhamdulilah,
piten kathahe aksara,
rahaden ngandika aris,
inggih limang perkawis,
lapal alhmdu,
alip lam akhe min dal,
alip luhur dunung neki,
min lamngasarake maghib min ngisa.

11. dan *dal* subuh,

pan dalu subuh punika,

Nabi Adam yang mempunyai,
luhur Nabi Ibrahim,
asar Nabi Yunus yang memiliki,
magrib Nabi Isa yang memiliki,
isak Musa yang memiliki,
saat subuh itu,
saat sempurnanya roh dan jasat,
bintang kamar letaknya di
ubun-ubun.

nenggih nabi adam kang duweni,
luhur nabi ibrahim punika,
ngasar yunus kang duweni,
magrib ngisa kang duweni,
ngisa musa kang gaduh,
wektu subuh punika,
sampurnane roh lan jisim,
litang kamar lunguhe aneng
bon2an.

12. Warnanya merah,
di pusat tempatnya,
sudah diatasnya,
sempurnanya bahu dan kaki,
bintang samsu lebih kuning,
di otak tempatnya,
waktu asar,
terletak pada gigir tangan,
johar awal terletak di jantung.

kelawan rupane abang,
ing puser panggoanane neki,
wonten luhur punika,
sampurnane bahu lan sikil,
litang samsu luwih kuning,
ing gutek panggonanipun,
wektu ngasar punika,
tangan gigir neki,
johor awal aneng jantung
lungguhira.

13. Wqaktu magrib itu,
sempurnanya hidung dan bibir,
bintangnya johar,
warnanya biru,
terletak di hati,
waktu isya' itu,
sempurnanya mata,
bintang misteri,
terletak di poat.

wektu magrib punika,
sampurnane irung lathi,
lintange johar ika,
apan biru ingkang warni,
lungguhe ana ngati,
wektu ngisa punika,
sampurnane kang netera,
lintange nenggih musteri,
lungguhipun anenggih aneng
poat.

14. Itu adalah pendapat saya,
sang Putri berkata,

punika pemanggih ing wang,
sang retna ngandika aaris,

sang Retna berada di belakang,
dan jauh dari istri,
Rahaden segera mengamuk,
menarik pedang,
memedangi orang kafir.

sang retna aneng wutat;
tan tebih lan garwa,
rahaden angamuk agelis,
anarik pedhang,
medhangi marang wong kapir.

10. Orang Ngecik dan orang Wadan
banyak yang mati,
bagaikan bulatan pancing,
sekali pedang,
seribu, dua ribu mati,
yang masih lari ketakutan,
para adipati,
masih berlaga.

kathah pejah wong ngecik lawan
wong wadhan,
pan kadiya babatan pacing,
apedhang sepisan,
sewu rong ewu pejah,
kang keri lumayu giris,
kang para dipatiya,
masiya amangsah jurit.

11. Raja Putra dikerumuni oleh
para adipati,
semua prajurit,
ada yang memedang,
ada yang memakai gada dari
belakang,
segeralah perwira perang,
sang Raja Putra,
bulunya tidak digosok.

raja putera kinembulan
peradiptiya,
sekehe parjurit,
ana ingkang medhang,
ana gada sangking wuri,

samiya parwireng jurit,
sang raja putera,
wulune datan abusik.

12. Seandainya bala tentara
menombak bayangan,
Rahaden segera mengamuk,
bagaikan burung prenjak,
mundur dengan memedang,
para adipati banyak yang mati,
segera berlari,
datang di depan sang Aji.

umpamane wadiya numbak
wewayangan,
rahaden angamuk agelis,
apan kadiya perjak,
marang mundur amedhang,
peradipati akeh kang mati,
samiya lumajar,
perakta ngarsane sang aji.

hakikat sareatnya adalah,
tarikat mata,
terlihat pada panca indera,
terletak di kulit,
dan hakikat terletak di darah.

sarengat hakekat nenggih,
tarekat makripat iku,
dununge kang manca deriya,
sarengat lungguhe kulit,
pan hakekat aneng getih
lungguhira.

18. Tarikat terletak di daging,
makrifatnya di tulang,
seperti abu rasa,
itulah pendapat saya,
sang Putri berkata,
ya betul sang Bagus,
hanya karena salat,
harus *ta'zul* dan *ta'yin*,
dinamakan arti dan lisan.

tarekat neng daging lungguhira,
mangripat bebalung neki,
kaya kontho abu rasa,
punika pemanggih mami,
sang retna umatur aris,
inggih leres sang bagus,
mung karanah salat,
kasdu tangrul lawan tangyin,
wontwn pundi parenge ati lan
lesan.

19. Raden berkata pelan,
berada di tengah-tengah tabir,
hanya karena kurupiyah,
ucapan alah membolehkan,
perbuatan ini,
ada kebesaran Tuhan,
untuk mukmin yang sempurna,
hanya karena dua,
basatiyah itu *akhariyah.*

rahaden alon ngandika,
wonten satengae tekbir,
mung karanah kurupiyah,
lapal alah pareng neki,
ahmaliyah puniki,
wonten akbar pareipun,
anggone mukmin sampurna,
dene mung karanah kalih,
basatiyah punika akhariyah.

20. Tidak berganti walaupun kurus,
membatalkan keduanya,
itulah pendapat saya,
sang Putri berkata pelan,
ya betul sang Bagus,
saya berkata lagi,

nora genti kuru pisan,
batalaken kalih neki,
punika pemanggih ing wang,
sang retna ngandika aris,
inggih leres sang pekik,
kawula malih umatur,

24. iman mar'ibadah itu,
adalah imannya seluruh kafir,
artinya imannya menolak,
sehingga tak mau berbakti,
dan ada lagi yang bernama iman makruf,
imannya orang bid'ah,
artinya jarang berbakti,
sering berhenti artinya jarang sembahyang.

iman marngibadah punika,
imane sekehe kapir,
tegese iman nulak,
mila tan purun ngabekti,
lawan wonten malih,
ingkang aran iman makrub,
imane wong bidngah,
tegese orang ngabekti,
kerep leren tegese arang sembahyang.

25. lohor melaksanakan salat,
asar tidak salat,
magrib terdengar azanmengelana,
isa tidak sembahyang,
subuh masih tidur mendekur,
itu tertukar,
jika ada makanan bangun,
itu pendapat saya,
Sang Putri berkata,
ya betul saya bertanya lagi.

luhur salat ngasar tawang,
magrib adan ngelak ngelik,
ngisa nora sembahyang,
subuh isih turu jengking,
iku sateri terijoli,

yen ana ambeng methuthung,
punika pemanggih wang,
sang retna ngandika aris,
inggih leres kawula malih tetanya.

26. Berapa banyak orang yang hidup,
dan berapa banyak orang yang mati,
dan berapa banyak orang yang bisa berkata,
dan orang yang dapat,
dan berapa orang yang berjaga,
dan berapa orang yang buta,
dan orang yang terjaga dan orang yang tidur,
Raden berkata pelan,

piten kathahe tiyang gesang,
kelawan malih kang mati,

lawan ingkang bisu ngucap,
kalawan wong wuta iku,
wong melek lan wong nedera,
rahaden umatur aris,

sepertiga hidup dan mati.	*sak peterlon tibange urib lan pejah.*
27. artinya orang yang hidup, yang mengetahui empat perkara, tahu kepada Tuhan, melaksanakan salat zikir, yang kedua, melaksanakan sunah rasul, menikah, memakan makanan, menghindarkan kesenangan *di dunia,*	*tegese tiyang kang gesang,* *kang weruh kawan perkawis,* *dhingin weruh marang pangeran,* *ngelakoni salat dhikir,* *anenggih kaping kalih,* *ngelakoni para wartane rasul,* *rabi kalawan nikah,* *amangan kulal puniki,* *lawan cegah sukan2 aneng dunnya.*
28. Yang kedua bersuka-suka, yang keempat hormat kepada Nabi, dan segera membaca selawat, mengetahui ilmu, artinya orang yang tanggap, mengetahui sembarang ilmu, mengetahui saat kematian, adalah jika berucap tidak lupa kepada yang kuasa.	*kaping kali sesuka2,* *kaping pat kurmat ing nabi,* *den age maca salawat,* *ngaweruhi sebarang ngelmu,* *weruh sekarate pejah,* *wong bisu ngucap puniki,* *lamon ngucap nora lali ingkang murba.* orang bisu mengucap, *lali marang kang kuaos.*
29. tidak merasa berucap, semua kehendak Hyang Widi, setiap hari belajar, selama tidak tidur, adalah selalu ingat kepada Hyang Widi, mengakui dosa-dosanya, setiap hari berbuat dosa,	*boten rumangsa yen ngucap,* *sebarang karsane yang widi,* *saben dina alang sarak,* *yen wong melek puniki,* *eling marang yang widi,* *rumangsa ing dusanipun,* *pan saben dina dusa,*

dilebur dengan ingat yang kuasa, *yen lebur kelawan eling,*
jika terkena najis dicuci dengan air. *mapan najis den kubah kelawan toya.*

30. Jika najis besar, *yen najis gedhe punika,*
dibersihkan dengan pasir, *den sertu kelawan wedhi,*
pasti najisnya hilang, *mesthi regete ilang,*
jika hati yang kotor dan jasad *yen mungguh regete ngati,*
yang kotor, *kelawan regete jisim,*
dicuci dengan salat lima waktu, *dan kumbah salat limang wektu,*
sang Putri tersenyum dan berkata, *sang retna mesem ngandika,*
ya betul sang Bagus, *inggih leres sang pekik,*
manis katanya bagai gula derawa. *teka manis tembunge lir gula derawa.*

XIII. Pupuh Wulu Cemeng *Pupuh Wulu Cemeng*

1. Sedia mereka berbicara, *pan sediya gennira gunem kawis,*

Raja Putri dan Raja Putra, *raja puteri kelawan raja putera,*
terjebak sesama guru, *ketangor padha wasi,*
sudah cantik, *dhasar wong ayu terus,*
Manik Wulan pantas pada *manik wulan wasising ngelmi,*
sembarang ilmu,
lemah lembut, *kandhes luwes sembada,*
kata-katanya baik, *jedmika ing tembung,*
pandai dalam sembarang hal, *awasis sembarang karta,*
murah senyum berbudi halus, *sumeh lereh raga alusing budi,*
berbahagia bagi yang memilikinya. *bejane kang duwe kerama.*

2. Jangan seperti gadis sekarang, *aja kaya perawan sa iki,*
suka bepergian ke rumah tetangga, *derik2an saba ing tangga,*
jalannya dibua-buat, *lakune den gawe2,*
berbicara sambil tertawa, *angucap sarwi gumuyu,*
berbicara lancang dan tidak *colok lancang padu nyengit,*

simpatik,	
matanya jelalatan,	*matane panderengan,*
jika ada jejaka tampan,	*yen ana jaka bagus,*
dipandang tiada berkedip,	*yen madeng kumudhep tismak,*
bersuka ria jika disuruh menikah,	*bungah2 yen lamon tmari laki,*
tertawa terbahak-bahak.	*gumuyu jegagakan.*
3. Setiap hari mengikuti jejaka tampan,	*saben dina angon jaka sigit,*
sambil berjalan bernyanyi-nyanyi,	*sarwi lelakon gegedhengan tetabuhan,*
suka manja,	*perbayune den ula bae,*
tidak mau bekerja,	*nyambut gawe datan purun,*
makannya banyak,	*panganane lumuh sethithik,*
setiap hari bermalas-malasan,	*saben dina lothang2,*
mengintip rumah kosong,	*angiceng omah suwung,*
jika ada jejaka sendirian,	*yen ana jaka anedera,*
mengikuti perbuatan iblis,	*iya iku manut pengawe iblis,*
ilmu tidak suka.	*ngelmu pan nora doyan.*
4. Kiyai Syeh berkata,	*kiyahi syeh ngandika aris,*
dan sang Putri sudah bercakap-cakap,	*lan sang retna sampun tetanggungan,*
dan sudah selaras ilmunya,	*wong sampun rujuk ngelmune,*
dan Raden Bagus,	*miwah rahaden bagus,*
Anda nikahi Sang Putri,	*dika nikah wahu sang dewi,*
sudah bersedia,	*sampun sumadya tata,*
secara rasa sudah selaras,	*ing rasa wus rujuk,*
Raden Iman Sujana,	*rahaden iman sujana,*
silakan saja saya hanya sekedar melaksanakan,	*pan sumangga kawula sak derma ngelampahi,*
terserah orang tua.	*mongsa boronga wong tuwa.*
5. Kiyai Syeh segera berdoa,	*kiyahi syeh sigera andongani,*

beserta para sahabat,	*sahidira kang para sekhabat,*
sebagai wali laki-laki,	*apan wali kakune,*
maskawinnya Quran agung,	*sir kawine quran agung,*
sudah menikahlah sang Putri,	*sampun nikah wahu sang puteri,*
dengan sang Raja Putra,	*lawan sang raja putera,*
sang Putri akan pulang,	*sang retna arsa kondur,*
ke Negeri Ngecik,	*maeang ngecik negari,*
pamit kepada guru sambil berbakti,	*sampun pamit ing guru sarwi tur bukti,*
Kiyai Syeh berkata.	*kiyahi syeh alon ngandika.*
6. Berbaktilah kepada suamimu,	*dipun bukti sira marang ing laki,*
karena suami sebagai panutan,	*apan laki minangka patutan,*
dan sebagai guru sejati,	*apan guru sejatine,*
dan jangan membangkang kepada suami,	*pan sampun bakang ing kakung,*
semua perintahnya dilaksanakan,	*sak peretahe dipun lakoni,*
jangan melawan kepada suami, durhaka jauhilah,	*sampun wani marang wong lanang,*
dan jangan mendahului kehendaknya,	*duraka den tinebu,*
dan jangan mencela kepada suami,	*lan sampun dhingini karsa,*
dan jangan serong.	*awan sampun cethula marang laki,*
	kelawan sampun angiwa.
7. Hukuman bagi yang berani pada laki-laki,	*cecedhange wong wani ing laki,*
di akhirat ada ular dan kelabang,	*aneng kherat ul;a lan kelabang,*
besarnya segunung,	*sak gunung2 gedhene,*
siyungnya sebesar batang kelapa,	*siyungipun sak gelugu2,*
tajam bagai keris,	*pan landhepe kadiya keris,*
	anguntal marang wong duraka,

memakan orang durhaka, keluar dari kubur, masuk ke neraka, lebih panas api di neraka itu, lipat tujuh kali dari pada api di dunia.	*metu marang dubur,* *manjing marang neraka,* *luwih panas genine neraka niki,* *tikel pitu geni dunnya.*
8. ingatlah pada cucu, jangan mencela suami, besar sekali dosanya, sama dengan mencela, empat banyaknya, titi surti lawan guna, yang keempat yaitu pertipi, itu artinya titi.	*eling2 putu dipun eling,* *aja cethula marang wong lanang,* *apan gedhe durakane,* *padha lan centhula guru,* *lawan malih kawula tuturi,* *perkele wong akerama,* *papat kathahipun,* *titi surti lawan guna,* *kaping pate anenggih ingkang pertiti,* *titi iku tegesira.*
9. dan tak dapat menyimpan rahasia, jika suaminya sedang ada tamu, berkatalah yang manis, dan berikan hidangan, jika tak dapat berkata yang manis, itu namanya surti, mengetahui sikap suami, jika suaminya marah, jangan berkata kejam, segera layanilah.	*lan den waget ngerawati wadi,* *yen lakine lagi kedhayohan,* *den arum manis tembunge,* *lawan sira asesuguh,* *den tan bisa ngucap dan manis,* *tegese surti ika,* *weruh semu kakung,* *yen kala lakine duka,* *aja ngucap anyengit,* *den gelis leladehana.*
10. Makanan berupa sikap yang manis, itu namanya pekerjaan yang berguna,	*dhedhaharan ulat kang manis,* *aran guna iku pakarya,*

memakan orang durhaka, keluar dari kubur, masuk ke neraka, lebih panas api di neraka itu, lipat tujuh kali dari pada api di dunia.	*metu marang dubur,* *manjing marang neraka,* *luwih panas genine neraka niki,* *tikel pitu geni dunnya.*
8. ingatlah pada cucu, jangan mencela suami, besar sekali dosanya, sama dengan mencela, empat banyaknya, titi surti lawan guna, yang keempat yaitu pertipi, itu artinya titi.	*eling2 putu dipun eling,* *aja cethula marang wong lanang,* *apan gedhe durakane,* *padha lan centhula guru,* *lawan malih kawula tuturi,* *perkele wong akerama,* *papat kathahipun,* *titi surti lawan guna,* *kaping pate anenggih ingkang pertiti,* *titi iku tegesira.*
9. dan tak dapat menyimpan rahasia, jika suaminya sedang ada tamu, berkatalah yang manis, dan berikan hidangan, jika tak dapat berkata yang manis, itu namanya surti, mengetahui sikap suami, jika suaminya marah, jangan berkata kejam, segera layanilah.	*lan den waget ngerawati wadi,* *yen lakine lagi kedhayohan,* *den arum manis tembunge,* *lawan sira asesuguh,* *den tan bisa ngucap dan manis,* *tegese surti ika,* *weruh semu kakung,* *yen kala lakine duka,* *aja ngucap anyengit,* *den gelis leladehana.*
10. Makanan berupa sikap yang manis, itu namanya pekerjaan yang berguna,	*dhedhaharan ulat kang manis,* *aran guna iku pakarya,*

13. sudah tersirat pada dalil,
abdi tala linuyusa,
wa la yun silu minhu,
rasta'inu ya illahi,
artinya Allah mencoba Nabi Yunus,
dimakan oleh ikan,

lebih gelap di tengah samudra,
Yunus tak mau menyerah.

pan wus kocap ana dalil,
ibdi tala linuyasa,
pan kuwati sekarine,
wala yun silu min hu,
rastanginu ya bilaihi,
tegese allah sira,
marang nabi Yunus.
den untal marang ing iwak,
sak tengahe jeladeri,
langkung peteng anneng,
yunus datan sumingah.

14. Allah segera menolong,
memberi rahmat pada Yunus,
bertambah agung kenabiannya,
dan juga Nabi Ayub,
oleh Cina kepada Hyang Widi,
dicoba sakit parah,
tapi titip dulu,
Nabi Ayub tidak akan khawatir,
lalu Allah mengampuni kepada
Nabi Ayub,
sakit hilang seketika.

nulya alah sigera anulungi,
yunus paring rahmat,
tansaya agung nabine,
pan malih nabi ayub,
kang cina marang yang widi,
cinoba lara bara,
dene nunut wulu,
nabi ayub datan sumelang,
nulya alah ngapura
marang ayub nabi,
lara ilang sak kala.

15. serta memberi rahmat serta
memberi rahmat kepada Nabi,
sekarat pada derajatnya,
dan sudah berangkatlah Raden,
Raden,
Raden berkata dengan menyembah,
mudah-mudahan mendapat izin
sungguh,
ketika itu sudah berangkat,
Raden dan sang Ayu,
Jabar Juse bersemangat yang

sarta paring rahmat sarta
paring rahta ing nabi,
sekarat ing derajatira,
lah sampun budhala raden,
rahaden,
rahaden nembah matur,
mugi angsal idi sayugi,
semna sampun budhal,
rahaden lan sang ayu,
jabar juse aneng wonten,
gagancangan kepungkur cen-

lalu Cendana Sari,
datang sampai negeri.

dana sari,
perakta ngecik negara.

16. Kemudian kepada dalam rupi,
Ratu Putri kepada Raja Putra,
dan sudah petang waktunya,
orang kecul tidak ada yang datang,
Raja Putra sudah diganti
pakaiannya,
kampuh cinde telah hidup,
bagaikan lampu yang bercahaya,
dikencangkan dengan bunga

bagaikan lampu yang bercahaya,
dikencangkan dengan bunga conde,
memakai sumping runcing
cinderinekmi,
memakai kuluk kanigara.

apan lajeng marang jerone puri,
raja puteri lawan raja putera,
pan sampun surub wayahe,
wong ngecik tan nana rawuh,
raja putera wus den salini,

kampuh cindhe murup ika,
pinera damas murub,
paniset cindhe murub ika,
conde,
pinera damas murub,
paniset cindhe kembang,
ngagem suping lancipan
cindhe rinekmi,
akuluk kanigara.

17. Begitu tampan tadi sang Pekik,
dan dihias dengan pakaian,
semakin bertambah tampannya,
bercahaya bersinar,
sang Retno ayu sudah berganti,

pagi memakai keris wayang,
bagaikan lampu hidup,
yang sampai sutra kuning,
dasar cantik warnanya bagaikan
bidadari,
dihiasi oleh pakaian.

dhasar bagus wahu sang pekik,
pan kerengga dene busana,
sangsaya wuwuh baguse,
cah nira amancur,
sang retna ayu pan sampun
salin,
ejang kerising wayang,
pinera damas murub,
kang sumekang sutera jenar,
dhasar ayu warnane lir widadari,

karengga dene busana,

18. bapaknya pembesar di bumi,
sudah bertemu putri dengan putra,

sang kang bapang pinunggule
inten bumi,

dan sudah makan keduanya,	*sampun panggih puteri lawan putera,*
makanan sudah mundur,	*pan sampun dhahar karone,*
waktu sudah sepi manusia,	*dhedharan sampun mundur,*
saya berkata dengan menyembah,	*wayahira wus sireb jalmi,*
kakak saya berkata,	*kawula matur nembah,*
sudah kepalang tanggung,	*kang mas kawula matur,*
bagi saya mengabdi pada tuan,	*apan sampun ketanggungan,*
mudah-mudahan bertemu dunia	*anggen kula ngenger panduka gusti,*
akhirat.	*panggiha dunnya ngekherat.*
19. Tempatkanlah kakak yang cepat,	*dhunungena kang mas den patitis,*
ya Tuan nikah pada saya,	*gih panduka nikah ing kawyula,*
bertempat di masjid itu,	*mesjid pundi ikut gone,*
dan siapa yang menjadi wali,	*lan siten walinipun,*
Raden dengan berkata pelan,	*rahaden lawan ngandika aris,*
yang mana mencukupi mas mirah,	*dene wasisi mas mirah,*
ratu orang cantik,	*ratune wong ayu,*
terbuka ilmu rasa,	*aja samar mas mirah*
jangan khawatir,	*ati kang ening,*
mas mirah hati yang higat,	
jangan mengingkari orang cantik.	*wong ayu aja cidera.*
20. masjid Mesir sebagai tempat adikku,	*mesjid mesir panggonane yayi*
Nabi Muhammad sebagai penghulu,	*pengulu nabi mukhamad,*
Jibril itu saksinya,	*jabarail iku sahite,*
Islam maskawinnya,	*islam sir kawinipun,*
Allah yang merelakan,	*gusti alah ingkang ngideni,*
itu pendapat saya,	*punika pemanggih wang,*
sang Putri Ayu berkata,	*sang retna ayu matur,*
ya benar jawab Tuan,	*inggih leres jawab tuwan,*

yang mana Tuan bertemu saya,
yang mana memakai busana.

dene tuwan panggih lawan mami,
dene ngagemi busana.

21. kampuh sabuk celana baju,
kuluk keris dan kerangka,
berukir oleh kedak,
tempatkanlah semua,
Raja Putra berkata lembut,
masmirah yang cakap segalanya,
gurunya orang-orang cantik,
sungguh alim ilmu rasa,
tidak mahal orang kuning
kukorbankan,
saya puji maskumambang.

lampuh sabuk celana kelambi,
kuluk dhuwang lan werangka,
ukiran lawan medhake,
pan dunungna sedarum,
raja putera ngandika aris,
dene wasis mas mirah,
gurune wong ayu2,
ngalim temen ngelmu rasa,
nora larang wong kuning
sun tohi pati,
sun puji mas kesuma.

22. mengitari bumi,
tidak seperti warnanya,
memperbaiki salat yang
sebenarnnya,
salat sebagai sabuknya,
bajunya syahadat sejati,
celananya salat sunat,
zikir mahkotanya,
sumpingnya membaca doa tahiyat
awal dan tahiyat akhir,
pusakanya agama Islam.

mider ingerat melaya bumi,
nora mungguh kadiya warnanira,
kampuh salat jatine,

sabuk selawat iku,
kulabie sahadat sejati,
lancingan salat sunat,
kuluk dhikiripun supinge
amaca donga,
tahyat awal lawan tahyat akhir,
dhuwunge agama islam.

23. Tempatnya alam musafir ini,
ukirannya insan kamil itu,
turun ke bumi arwah itu turun
ke dalam arwah itu,
yaitu pendapat saya,
sang gadis berkata dengan
menyembah,

werangkane ngalam sapir iki,
ukirane ingsan kamil ika,
medhak ngalam arwah mangke,
medhak ngalam arawah puniku,
iya iku pemanggih mami,
sang retna matur nambah,
pan leres pukulun,

benar pukulun,	
Rahaden berkata pelan,	*rahaden alon ngandika,*
benar apa yang kamu katakan Adikku,	*lah ta iya apa penjawamu ya*
sang Retna tersenyum manis.	sang retna mesem ngujiwat.
24. Sang Retna cantik tersenyum,	*sang retna ayu mesem sarya*
seraya berkata,	*angling,*
disanggupi oleh ilmu rasa,	*sumakehan kang ngelmi rasa*
angkuhnya seperti jendral,	*kaya jenderal angkuhe,*
Rahaden memegang dengan tergopoh-gopoh,	*rahaden anyandhak pupuh,sa*
Retno Ayu segera menggendong,	*sang retna ayu engeban ange*
dibawa ke tempat tidur,	*binekta marang pesarehan,*
dengan perang mulut,	*karo polang lulut,*
selesailah perkawinannya,	*wus tutuk gennya palâ kerame*
Jabar dan Juse di luar,	*jabar juse aneng ing jawi,*
berdebat dengan para dayang.	*batahan lawan nyahi eban.*
25. Nyai Emban berkata lembut,	*nyahi eban amurus aris,*
hak Kyai saya bertanya kepadamu,	*lah kiyahi kawula takon dhateng dika,*
sesungguhnya laki-laki perempuannya,	*jatine lanang wadone,*
Kyai Juse tersenyum,	*kiyahi juse pan gumuyu,*
lebih mudah itu Kiyai,	*luwih gapang punika nyahi,*
sesungguhnya saya laki-laki,	*jatine lanang kawula,*
kamu perempuannya kalau	*dika wadonipun yen wadon*
perempuan *rangka,*	*amawi*
memakai kerangka,	
apabila laki-laki itu dengan keris,	*lamon lanang punika amawi keris,*
itu yang sebenarnya.	*punika sejatine sira.*

26. Sudah jodohnya kamu dengan saya,	*wus adune sira lawan mami,*
Nyai Emban tersenyum terbahak-bahak,	*nyahi emban gumuyu alatah2,*
sebab mendapatnya saja,	*kerana olehe bahe,*
semudah orang mengadu ilmu,	*gampang wong adu ngelmu,*
Kiyai Jabur tersenyum berkata,	*kiyahi jabar gumuyu angling,*
Nyai Dawek membantah,	*nyahi dawek batahan,*
modalku lutut,	*toh dhengkul,*
dengan lututmu,	*kelawan dhengkul dika,*
apabila kalah lututmu saya pukuli,	*lamon kalah dhengkul dika kula thuthuki,*
apabila kamu kalah.	*lamon dika kalah.*
27. Apabila kamu saya pukuli,	*lamon menang dika kula thuthuki,*
Nyai Emban tersenyum berkata,	*nyahi emban gumuyu angucap,*
apabila tidak ada yang kalah,	*pan nora nana kalahe,*
memang memukul kalah memukul,	*menang nuthuk kalah nuthuk,*
dan hentikan apa yang sudah resmi,	*pan sigegen kang polang resmi,*
pagi tidak diceritakan,	*datan kawarna ejang,*
Nyai Emban berlari,	*nyahi ban lumayu,*
menghadap kepada Sri Nalendra,	*aseba marang seri nalendera,*
diceritakanlah sang Raja keluar ke pasewakan,	*kawarnaha sang nata miyos tinangkil,*
lengkap dengan bala tentara.	*pepak kang wadiya bala.*
28. Para adipati, satria dan mantri,	*peradipati sateriya lan materi,*
Prabu Jaka Wadan di depan,	*perabu jaka wadhon neng ngarsa,*
berharap calon menantu,	*pinarak aneng kursi mantu,*
dengan Sri Nalendra Ngecik,	*lawan seri naledera ngecik,*
	milane perabu jaka,

oleh karena itu Prabu Jaka,
mengabdi sudah satu tahun,
di Negara Ngecik,

dengan Raja Jaka Wadan.

amagang wus setahun,
aneng ngecik negara,
langkung asih wahu sang raja ngecik,
lawan perabu jaka wadhon.

29. Genap berkerumun yang
sama-sama menolak,
bala tentara Ngecik,
dengan bala tentara wanita,
Ki Patih ada di depannya,
mangku praja di depannya,
Raja Doher menghadap padaku,
bersama Patih Wadan,
namanya harimau laut,
bersama Raja Baya Nasar,
genap berkerumun bersuka ria,

senang ada di siti hinggil,
menghadap kepada bagawan.

pepak andher ingkang samiya angkil,
wadiya ngecik,
lawan wadiya wadhon,
ki patih aneng ngarsanemangku
praja aneng ngayun,
raja doler seba nenga ngarsi,
kelawan patih wadhan,
arane macan lahut,
lawan raja baya nâshar,
pepak andher kasukan aneng sitigil,

anayab lawan begawan.

30. Jadi bersorak gamelan berbunyi

bertalu-talu,
supaya enak bagaimana ia bersuka ria,
tidak pantas kedatangannya tadi,
Nyai Emban berlari,
dengan menangis tersedua-sedu,
sesampainya akan berkata dengan menyembah,
tuan anak terkena musibah,
di dalam pura kemasukan maling yang sakti,

apan surak gamelan muni ngerangin,
apan eca gennira kasukan,
kesaru wahu dhatenge,

nyahi emban lumayu,
apan sarwi tawang2 tangis,
perakta arsa atur sembah umatur,
gusti angger katiwasan,
ing jero pura kalebon maling seti,

segeralah duduk, dengan sang istri, Jabar Juse berada di depan, dan Emban Putri, genap dengan para nyai.	*apan lagiya pinarak,* *lawan ingkang garwa,* *jabar juse aneng ngarsi,* *lan emban enya,* *pepak kang para nyahi.*
2. Raja Putra duduk dengan enaknya, terdengar prajurit datang, bersorak menantang, Hai Maling, kalau ternyata prajurit sejati, sang Raja Putra, lebih sakit hatinya.	*raja putera eca gennira pinarak,* *kesaru parjurit perakti,* *surak asubar2,* keluarlah*payo maling metuwa,* *yen nyata parjurit seti,* *sang raja putera,* *kelangkung rutikeng neki.*
3. Akan keluar Sang Retna segera memegangi, sakit-sakitan menangis semuanya bagaikana gerantong, aduh Kang Mas jangan keluar, meskipun sampai mati, jangan sampai pisah, Tuan dengan saya.	*arsa medal sang retna godheli* *sigera,* *kelara2 anangis,* *sambate pan kadiya geratang,* *dhuh kang mas sampun medal,* *sanadiyan tumeka pati,* *apan sampun pisah,* *panduka lawan mami.*
4. Jabar Juse akan keluar, oleh semua istri, serta dicolek, Juse Sidik Pekarang, kutarik kainnya, Juse terbahak-bahak, Nyai tangisilah saya.	tetapi ditahan, *jabar juse arsa* *medal ginodhelan,* *sekehe kang para nyahi,* *sarwi ciniwelan,* *juse sidik pekarang,* *dene sun nyedhal tapih,* *juse latah2,* *nyahi tangisana mami.*
5. Ingin sekali saya ditangisi, seperti Raden Manteri,	*pengin temen aku iki tinangisan,* *kaya rahaden materi,*

ada yang kasihan,
sampai aseri anak saya,
adapun ada yang menangisi,
keinginanku,
menjadi lega hati saya.

ana ingkang welas,
teka aseri awak ing wang,
dene ana kang nengisi,
kepengin ing wang,
dadi lega ati mami.

6. Prajurit Ngecik terus datang di pintu,
Ki Jabar yang menerima,
tombak menarik pedang,
mengamuklah tadi Ki Jabar,
prajurit Ngecik sebagai penadah,
menombak memedang,
Kiyai Jabar tidak bergeming.

wadiya ngecik anulya
perakta ing lawang,
ki jabar ingkang nadhahi,
tumbak anarik pedhang,
wahu angamuk ki jabar,
wadiya ngecik nadhahi,
numbak amedhang,
kiyahi jabar tan gumingsir.

7. Kiyai Jabar mengamuk memedangi kopar,
banyak orang yang mati,
bala tentara kopar,
di belakang masih antre,
bersama-sama antre perang,
Ki Jabar lelah,
Kiyai Juse maju perang.

kiyahi jabar angamuk medhangi kopar,
kathah longe kang mati,
wadiya bala kopar,
ing wuri meksih awederan,
samiya ngumbul jurit,
ki jabar sayah,
kiyahi juse mangsah jurit.

8. Menarik pedang dengan bahasa bapang-bapang,
banyak yang mati semua,
tadi bala tentara kopar,
yang tertinggal sama-sama bergabung, menombak, menusuk, dan menembak.

narik pedhang sarwi basa bapang2,
kathah ing pejah sedaya,
wahu bala kopar,
kang keri samiya ngembuli,
memedang *numbak amedhang,*
anyuduk miwah ambedhil.

9. Kiyai Juse sangat lelah,
Rahaden maju perang,

kiyahi juse apan sanget sayahira,
rahaden amasah jurit,

sang Retna berada di belakang,
dan jauh dari istri,
Rahaden segera mengamuk,
menarik pedang,
memedangi orang kafir.

sang retna aneng wutat;
tan tebih lan garwa,
rahaden angamuk agelis,
anarik pedhang,
medhangi marang wong kapir.

10. Orang Ngecik dan orang Wadan
banyak yang mati,
bagaikan bulatan pancing,
sekali pedang,
seribu, dua ribu mati,
yang masih lari ketakutan,
para adipati,
masih berlaga.

kathah pejah wong ngecik lawan
wong wadhan,
pan kadiya babatan pacing,
apedhang sepisan,
sewu rong ewu pejah,
kang keri lumayu giris,
kang para dipatiya,
masiya amangsah jurit.

11. Raja Putra dikerumuni oleh
para adipati,
semua prajurit,
ada yang memedang,
ada yang memakai gada dari
belakang,
segeralah perwira perang,
sang Raja Putra,
bulunya tidak digosok.

raja putera kinembulan
peradiptiya,
sekehe parjurit,
ana ingkang medhang,
ana gada sangking wuri,

samiya parwireng jurit,
sang raja putera,
wulune datan abusik.

12. Seandainya bala tentara
menombak bayangan,
Rahaden segera mengamuk,
bagaikan burung prenjak,
mundur dengan memedang,
para adipati banyak yang mati,
segera berlari,
datang di depan sang Aji.

umpamane wadiya numbak
wewayangan,
rahaden angamuk agelis,
apan kadiya perjak,
marang mundur amedhang,
peradipati akeh kang mati,
samiya lumajar,
perakta ngarsane sang aji.

13. Para adipati berkata
kemudian menyembah,
bala tentara Tuan banyak yang

para adipati banyak yang mati,
tidak ada yang menggantikan,
berperang semua,
begitu dari para prajurit.

peradipati umatur sarwi anembah,
wadiya tuwan akeh mati,
ingkang peradipati kathah
ingkang mati,
pejah,
tan wonten ingkang ngetosi,
ajurit sedaya,
wahu kang para parjurit.

14. Raja Putra di Ngesam lebih gagah,

tidak mempan tombak dan keris,
senapan dan pedang bagaikan
percak,
lantas mundur memedang,
tidak menginjak tanah,
menginjak pucuknya keris.

raja putera ing ngesam
langkung parwira,
tan pasah tumbak lan keris,
bedhil lawan pedhang sahe kadi
percak,
mara mudur amedhag,
tan ngabah lemah,
angecik pucuking keris.

15. Sang Raja semakin marah,

berseru padanya,
patih undanglah,
kerahkan yang perempuan biar
mengatur,
di dalam pura,
menangkap maling sakti.

seri naledera miharsa
kelangkung duka,
aseru dennira angling,
patih undhangana,
patih sira kerikna,
wong wadhan ngecik,
marang jero pura,
anyakel maling seti.

16. Kiyai patih melapor sambil
menyembah,
saya melapor sang Raja,
mengapa tidak bertanggung jawab,
yang mengatur justru perempuan,

berilah seribu lagi sebagai

kiyahi patih umatur sarwi
anembah,
kawula matur sang aji,
apan boten nyongga,
wong ngecik lawan wong
wadhan,
wuwuha sakethi malih,

tanggung jawab,	*mongsa nyangga,*
menusuk musuh sang Pekik.	*amungsuh lawan sang pekik.*
17. Raja Putra di Ngesam menjadi wali	*raja putera ing ngesam terah wali*
Tuhan,	*yolah,*
apa yang dikatakan Nabi,	*apan turune nabi,*
kekasih Tuhan,	*kasihe yang sukma,*
siapa yang menandingi, tetapi,	*siten kang nadhingana nanging,*
lebih mudah,	*kelangkung gampil,*
jika kebetulan sebentar.	*yen kaleresen,*
	dangu mijet woh ranti.
18. Sang Raja lebih berbahagia,	*seri naledera miharsa kelangkung suka,*
berkata manis,	*angandika arum manis,*
Patih seperti jauh,	*patih kaya paran,*
Patih melapor dengan menyembah,	*patih matur nembah,*
kecuali dibohongi,	*kejawi dipun apusi,*
oleh Raja sendiri,	*panduka kiyambak,*
masuk dalam puri.	*lumebet dalem puri.*
19. Adapun anak Tuan, sang Retna,	*superadene tuwan sang retna,*
tidak dapat dipisah jauh,	*tan kena pisah tebih,*
lebih baik,	*kelangkung paryoga,*
itu seperti lengket,	*punika kinarya pikat,*
tetapi saya Tuan,	*nanging panduka gusti,*
apabila sampai,	*kelamon perakta,*
supaya dapat samar menanti.	*den saget semu beranti.*
XV. Pupuh Asmaradana	***Pupuh Asmaradana***
1. Sang Raja berkata pelan,	***sang nata ngandika aris,***
ya benar katamu,	***iya bener aturira,***
tidak terlihat jalannya,	***nora ketara lakune,***

misalnya orang mencari ikan,
tidak sampai keruh airnya,
ikan dapat terpukul,
ya Patih segera berangkat.

upamane wong apek iwak,
nora buthek ingkang toya,
iwake kena den thuthuk,
payo patih padha budhal.

2. Sang Raja sudah berangkat,
semua berpisah,
empat puluh orang temannya,
para prajurit berangkat,
dengan membawa senjata,
orang empat puluh berdatangan,
telah masuk dalam pura.

wus budhal wahu sang aji,
apan sami berodholan,
wong patang puluh rowange,
samiya parjurit gegasingan,
apan bekta gaman,
wong patang puluh aberudhul,
wus majing marang jero pura.

3. Terceritalah sang Pekik,
duduk dengan istri,
Jabar Juse di hadapannya,
yang baru saja dari medan perang,
dengan begitu lelahnya,
Patih selonjoran,
nafas terengah-engah.

kocapa wahu sang pekik,
pinarak lawan kang garwa,
jabar juse neng ngarsane,
kang metas saking payudan,
pan sanget sayahira,
patih gelipang ngelangsur2,
ambekane mekab2.

4. Duduk dengan nikmat,
sang Raja datang dengan empat
puluh orang pengawal,
sama-sama berpisah,
Raden segera melihat,
kalau ada prajurit datang,
banyaknya hanya empat puluh.

eca pan samiya alinggih,
kesara sang nata perakta wong
patang puluh rowange,
pan sami berodholan,
rahaden gage tumingal,
yen ana parjurit rawuh,
kathahe mung kawan dasa.

5. Tidak tombak keris,
sama-sama berpisah,
Raden memedang wajahnya,
telah tunduk dengannya,
sama-sama berpisah,

tak bekta tubak keris,
samiya berodholan,
rahaden micoreng derine,
baya wus teluk marang ing wang,
dene padha berodholan,

sang Raja berkata dengan harum, hak Anakku, segeralah ke sini.	*sang nata ngandika arum* *lah nini sira merenehà.*
6. Aduh Anakku, sungguh beruntung kamu, sekali kamu, kawin dengannya, dasar masih muda tampan, perwira pandai dalam segala ilmu, dasar putra raja.	*adhuh anak ingsun gusti,* *dene beja sira nyawa,* *beja temen ing ngong,* *akerama oleh seriya,* *bagus meksih taruna parwireng* *wasiseng ngelmu,* *dhasar puterane nelendera.*
7. Apabila kamu saya lihat, sang Retna setelah mendengar, perasaannya bagaikan ditarik, segeralah menghaturkan sembah mendekat pada sang Bapak, sang Raja berkata bijak, Aduh Anakku.	*apa sira sun ulati,* *sang retna sareng miharsa,* *lir sinedhal ing galihe,* *mara mendhe atur sembah,* *ngunjungi ingkang rama,* *sang nata ngandika arum,* *adhuh nyawa anak ing wang.*
8. Suamimu satria dari mana, tampan muda dan sakti, sang Retna berkata pelan, satria dari Ngesam, putra dari raja Ngesam, Iman Sujana namanya, sang Raja berkata dengan tersenyum.	*bojomu sateriya ngendi,* *bagus anom tur dikdaya,* *sang retna umatur alon,* *sateriya saking ngesam,* *iman sujana aranipun,* *sang nama mesem ngandika.*
9. Kalau begitu sang Pekik, suruhlah berkunjung kepadaku, sang Retna menyembah kemudian pergi, sesampainya di depan Iman Sujana	*yen mangkono sanga pekik,* *konene ujung marang ing wan* *sang retna nembah lumengser* *marani dhateng kang raka,* *perakteng ngarsa atur sembal*

menghaturkan sembah,
Aduh Kakakku, orang yang tampan,
dipanggil Bapak.

adhuh kang mas wong bagus,
katimbalan kanjeng rama.

10. Sang Retna saya beri tahu,
kinjungilah bapakku,
Raden lupa di hati,
telah menjadi kehendak Tuhan,
datangnya percobaan,
begitu mudah hatinya,
menurut perkataan istrinya.

sang retna kawula aturi,
ngujungi marani kanjeng rama
rahaden supe manahe,
pan wus karsane yang sukma,
dhatenge ingkang coba,
teka gampang manahipun,
amanut ature kang garwa.

11. Raden berkata dengan pelan,
Hai Istriku, segeralah menghadap,
saya berkunjung kepada sang Raja,

Raden berkata dengan menyembah,
berkunjung pada sang Raja,
sang Raja menanggapi dengan tergopoh-gopoh,
menubruk orang empat puluh.

rahaden ngandika aris,
lah ta yayi payo seba,
ingsun ujung marang sang katong,

rahaden matur nembah,

ngujuwing marang ssang nata,
sang nata ngejepi gupuh,
anuberuk wong kawan dasa.

12. Raden telah diikat,
Ki Bajar segera diikat tangannya,
Ki Juse dilarikan,
menyatu dengan emban,
tidak terlihat,
sang Raja berseru,
kepada Patih mangku praja.

rahaden den taleni,
ki bajar sigera binada,
ki juse lumayuake,
andhesel marang emban,
pan nora katingalan,
sang nata ngandika angseru,
marang patih mangku peraja.

13. Patih, bawalah keluar,
ikat pada beringin kembar,

lah gawanen metu,
rampoken ing menyang waring
kembar,

persembahkan padaku,
Prabu Wadan,
Ki Patih pergi dengan menyembah,
Raden dibawa keluar,
denganmu Ki Jabar,

aturna puteraning wang,
perabu wadhan,
ki patih lengser tur nembah,
rahaden binekta metu,
kelawan sira ki jabar.

14. Tergesa-gesa jalannya,
begitulah tadi sang Retna,
suamimu tadi sang Sinom,
dengan tadi terikat tangannya,
akan segera dibunuh,
menangis jatuh tak sadar,
akan bunuh diri.

gegancangan lampah neki,
kocapa wahu sang retna,
kang raka wahu sang anom,
kelawan wahu binada,
pan arsa pinejahan,
anangis tiba tan emut,
pan arsa suduk sarira.

15. Ayahnya segera memegangi,
kemudian sang Retna menjadi
kerumunan,
dibawa ke rumah induk,
sang Prabu Retna semakin
tak keruan,
rintihannya membuat iba di hati,
Aduh Ayahku, sang Prabu,
hamba mohon dibunuh sekaliyan.

kang rama anyandhak agelis,
nuli sang retna dai rompolan,
binekta marang dalem gedhe,
sang perabu retna saya karuna
sambate amelas arsa,

adhuh sang rama perabu,

kawula pejahana pisan.

16. Sama-sama mati dengan sang
Pekik,
jadikanlah satu liang,
tidak dapat berpisah dengannya,
Tuanku, Iman Sujana,
suamiku dunia akhirat,
tidak mau suamiku,
selain Iman Sujana.

barenga mati lan sang apekik,

tugala dadiya seluwang,
nora bisa keri ing ngong,
gustiku iman sujana,
lakiku dunnya ngakherat,
nora sudi laki ingsun,
liyane iman sujana.

17. Sang Raja berkata pelan,

sang nata ngandika aris,

Aduh Anakku,
tidak boleh condong Anakku,
condong dengan Iman Sujana,
sudahlah kamu diam,
sudahlah Anakku tenanglah kamu,
wong
sang Prabu Jaka Wadan.

adhuh nyawa puteraning wang,
baya kena dhoyong angger,
dhoyonge iman sujana,
uwis sira menenga,
uwis angger sira keramaha
ayu,
sang perabu jak wadhan.

18. Itu adalah Raja yang kaya,
tampan dan masih muda,
apalagi memerintah para raja,
yang mana kamu akan terbawa,
cinta dan Iman Sujana,
datang orang buruh memikul,
pekerjaannya menghamba
pada gadis.

pan iku naledera sugih,
bagus meksih taruna,
apan maretah para katong,
dene sira arep kalap,
dhemen iman sujana,
tedhak wong buruh mikul,
gawene ngawula dara.

19. Itu satria pernah mengemis,
tidak jelas dari mana berasal,
pekerjaannya mengembara saja,
sang Retna semakin sedih,
jatuh kemudian pingsan,
sang Raja kasihan melihatnya,
seraya ikut sedih.

iku sateri sok angemis,
nora dhongka nora kayang,
gawene belayang bahe,
sang retna saya karuna,
niba lajeng kateka,
sang nata welas andulu,
anulya melu karuna.

20. Sang Ibu ikut menangis,
para nyai dengan emban,
semuanya ikut menangis,
gemuruh semuanya sedih,
semua orang dalam keraton,
begitulah Raden Bagus,
dibawa ke tanah bentar.

kang ibu melu anangis,
para nyahi lawan emban,
apan samiya nangis kabeh,
gumuruh samiya karuna,
sekehe wong dalem pura,
kocapa rahaden bagus,
binekta marang siti bentar.

21. Prabu Jaka ketika melihat,

perabu jaka duk ningali,

dia lebih marah,
seraya berkata pelan,
hai Patih merampoklah kamu,
bawalah ke beringin kembar,
aku tusuk dengan kerisku,
sang Raja menarik pusaka.

langkung duka nira,
pan sarwi ngandika alon,
lah patih sira rampoken sira,
gawanen menyang ringin kembar,
sun suduke keris ingsun,
sang nata narik curikan.

22. Iman Sujana diikat,
diikat pada pohon beringin kembar,
Ki Jabar membawa mantera,
akan menggunakan ilmu sulap sihir,
baru tanah digali,
Prabu Jaka berkata,
Hai Iman Sujana mati.

iman sujana ginodhi,
den cacang waringin kembar,
ki jabar matek dongane,
pan ngagem ngelmu sulapan,
nuli lemah sinudukan,
perabu jaka amuwus,
lah ta iman sujana modar.

23. Aku tusuk-tusuk hancur
berkeping-keping,
yang mana kelihatan keras,
aku beri nama Jumenggleng,
kulit Iman Sujana,
berganti para adipati,
sama-sama menusuk silih berganti,
mayat Iman Sujana.

sun suduki ajur pating seluwir,
supardene atos ketele,
sun arani jumengleng,
kulite iman sujana,
genti peradipatiya,
padha nyuduk sedarum,
bathange iman sujana.

24. Para prajurit menusuk silih berganti
tanah ditusuk-tusuk,
bersorak ramai-ramai,
debu beterbangan di angkasa,
orang kafir terkena matanya
kemasukan debu,
matanya terpejam meraba-raba,
bingung tidak tahu jalan.

parjurit samiya nyuduki,

lemah sinudukan,
asurak2 arame2,
beleduk mabul ing tawang,
wong kapir samiya kelilipen,
matane merem garunyuh,

bingung tan weruh ing marga.

25. Prabu Jaka berseru berkata,
mayatnya buanglah,
ke laut lepas,
di darat prajurit segera
mengangkat,
mayat segera dipikul,
diiring para prajurit banyak.

perabu jaka aseru angling
bathange sira buwanga,
marang samodera gedhe,
aneng dharatan,
parjurit sigera anyandhak
kang nathang sigera pinik
ing ngiring parjurit kathal

26. Bergegas jalannya,
telah sampai di pinggir laut,
Jabar Juse bingung hatinya,
bagaikan pawan badanku,
tadi dapat aku sulap/sihir,
adapun ini ada laut,
bagaimana cara saya menyulap.

gegancangan lampah neki,
wis perakta pinggir semod
jabar juse bingung batine,
kaya paran awaking wang,
mahu kena sun sulap,
dene iki ana banyu,
keperiye gen ingsun nyula

27. Boleh jadi saya mati,
dimakan oleh ikan lotan,
pasti jadi tinja tongkol,
Rahaden telah mencipta mati,
menyerah kepada Tuhan,
Rahaden segera diangkat,
dan dijatuhkan ke laut,

nora wurung ingsun mati,
den badhok ing ngiwak lota
mesthi dadi tahi tongkol,
rahaden wus nyipta pejah,
paserah marang pangeran,
rahaden sigera jinujung,
den jeguraken semodera.

28. Bersibak ombak mendatangi,
Rahaden telah lelah,
gelagapan pada air yang besar,
Rahaden hanyut terbawa air,
tidak dapat bergerak,
Ki Jabur perutnya kembung,
memisah roh Raja Putra.

jemugur alun marani,
rahaden pan sampun sayah,
gelagepan neng toya gedhe,
rahaden katut ing toya,
tan bisa obah polah,
ki jabar wetenge malembun
megat nyawa raja putera.

XVI. Pupuh Megatruh

1. Raja Putra terapung apung di air,

Pupuh Megatruh

raja putera anang banyu kap

terasa setengah mati,
perlahan Ki Jabar terapung,
ikut terbawa air,
tertinggal ketak sang Pemuda.

apan sak tengah mati,
alon ki jabar ting kerapul,
anut iline warih,
keri ketak sang sinom.

2. Hentikanlah Rahaden yang ada di air,
ceritalah pada dasar bumi,
rajanya semua naga,
yang bergelar Sri Narapati,
Prabu Wisatara Sang Ratu.

pan sigegen rahaden kang aneng banyu,
kocapa dhasare bumi,
ratune naga sedarum,
arane seri narapati,
perabu wisatara sang katong.

3. Punya anak putri cantik wajahnya,
seperti batu permata di air,
disanjung-sanjung oleh Sang Prabu,
agar jadi putri yang luhur,
diakui anak sang Raja.

gadhah putera pawesteri warnane ayu,
kumala manik ing warih,
pinuja marang sang perabu,
pan dadi puteri linuwih,
ingaken putera sang katong.

4. Masih gadis wajahnya seperti sinar turun,
pandai dalam segala ilmu,
sesuai dengan budinya yang halus,
siapa nama sang dewi,
Sarirasa yang muda.

meksih kenya warnane lir superaba nurun,
awasis sebarang ngelmi,
sembada budine alus,
siten namane sang dewi,
sarirasa sang anom.

5. Sedang tergila-gila,
malapetaka turun pelan-pelan,
tidak ada yang menjadi pikiran,
mimpinya di malam hari,
melihat satria muda tampan,
dilemparkan ke samudra luas.

lagia beranta tali,
dhahara loh turun,
tan nana kang dadi galih,
ginira supena ing dalu,
ningali sateriya pekik,
den labuh semudera angrob.

6. Kemudian keluarlah sang Putri dari rumah besar, sudah sampai di beranda, di hadapan Sang Prabu, mendekat sang Putri memberi bukti, di hadapan sang Raja.	*nulya medal wahu saking dalem agung,* *sampun perakta ing juri,* *aneng ngarsane sang perabu,* *marek seri atur bukti,* *aneng ngarsane sang katong.*
7. Sang Raja berkata manis, apa yang kamu minta, mintalah jangan menangis, pakaian yang paling indah.	*seri nalendera wahu saking arum,* *apa ingkang sira jaluk,* *jejaluka aja nangis,* *busana kang luwih kahot.*
8. Sambil sesenggukan, ayahanda tadi malam aku bermimpi, bertemu calon menantumu, dihanyutkan di samudra, siapa namanya, warnanya tampan masih muda.	*senggerak sang geruk,* *rama kubengi ngipi,* *ketemu bakal matumu,* *den labuh aneng jeladeri,* *sapa arane neki,* *warnane abagus anom.*
9. Calon menantumu namanya Iman Sujana, dengan seorang pembantunya, Kiyai Jabar namanya, sang Raja berkata pelan, aduh nyawa anakku.	*iman sujana arane bakal* matumu, *punakawan sawiji,* *kiyahi jabar aranipun,* *sang nata ngandika aris,* *adhuh nyawa anak ing ngong.*
10. Sudah birahi minta suami jejaka yang tampan, lah sudah tinggallah kamu Anakku, aku akan mencari menantu,	*wus birahi jaluk bojo jaka bagus,* *lah uwis sira keriya nini,* *sun golekane mantu,*

sang Retna kemudian menjawab,
lah ayah carilah sampai ketemu.

sang retna nulya nahuri,
lah rama dipun katemon.

11. Sang Raja segera berangkat
mencari menantu,
terbang di angkasa,
di angkasa sang Prabu,
Wisatara ketika itu melihat,
ada yang kelihatan bersinar.

sigera budhal sang nata go
matu,
mubul marang wiyati,
jumantara sang perabu,
wisatara duk ningali,
ana katon mecorong.

12. Wisatara terbang meliuk
menghampiri Raden,
Ki Jabar segera disahut,
kemudian segera disadarkan,
segera mundur secepatnya,
sang Raja sampai di darat.

wisatara nyander rahaden
sinahut,

ki jabar sinahut agelis,
anulya sigera den emut,
wus teka dharat sang katon

13. Raden segera diletakkan
dan jatuh tergeletak,
Ki Jabar terguling,
kemudian segera siuman,
kemudian itu sang Pangeran,
kemudian Raden terbangun,
dijilat sang Raja.

age linepeh rahaden tiba
ngalemperuk,
ki jabar tiba galiting,

nulya wahu sang pekik,
rahaden nulya ngalilir,
dinilat sang katong.

14. Kiyai Jabar terbangun
kemudian duduk,
cermat ia mengawasi,
pada seekor naga yang besar,
dengan ketakutan berkata keras,
aduh mati aku.

kiyahi jabar jegerat nulya
alungguh,
awas denira ningali,
aranana naga gawung,
garuguh aseru angling,
adhuh mati awak ingong.

15. Aku akan dimakan ular dumung,

ing sun bakal den untal ula
dumung,

dulu akan mati di air, sekarang jadi mati aku, digigit ular kesi, sang Raja tersenyum kepada sang pemuda.	*biyen mati aneng warih,* *sida mati awak ingsun,* *den cakot ula kesi,* *sang nata mesem sang sinom.*
16. Hai manusia tahukah jika kamu masih saudara, apa kamu tidak ingat, Nabi Adam itu gustiku, aku ini penjaga pintu sorga, yang dikutuk oleh Tuhan.	*lah manus apan sira sanak ingsun,* *apa sira nura eling,* *nabi adam gusti ningsun,* *sun tugu lawang suwarga,* *kadukan marang yang manom.*
17. Nabi Adam terlempar bersamaku, aku jatuh di lautan, Nabi Adam jatuh di gunung, kamu itu anak cucunya Nabi, juga menjadi saudara.	*nabi adam amerakta lamon, ingsun,* *ingsun tiba aneng jeladeri,* *nabi adam tiba neng gunung,* *sira anak putune nabi,* *pan dadi sedulur ing ngong.*
18. Mendengar itu Ki Jabar sangatlah menyesal tergores dalam hati, ular bisa berbicara, sang Raja berkata pelan, kepada sang Pemuda tadi.	*kiyahi jabar miharsa kelangkung getun,* *amicoreng jerone ati,* *ula bisa celathu,* *sang nata ngandika aris,* *dhumateng wahu sang sinom.*
19. Hai Raden saya bertanya sebenarnya, Tuan satria mana, juga siapa nama Tuan, Raden berkata pelan, namaku Iman Sujana.	*lah ta raden kawula takon setuhu,* *panduka sateriya pundi,* *pan siten sinambat bagus,* *rahaden umatur aris,* *iman sujana araning ngong.*

20. Aku tinggal di Ngesam
yang kutinggalkan,
sang Raja tersenyum dan berbicara,
aku ingin mengambilmu menantu,
aku mempunyai anak wanita,
masih perawan muda.

pan ing ngesam kawula wisn
pungkur,
sang nata mesem angling,
sun duga sun pundhut matu,
kawula gadhah anak sateri,
dhasar meksih perawan ano

21. Dan pandai dalam segala ilmu,

Raden tersentuh hatinya,
seperti apa aku nantinya,
mendapat anak ular,
bukan rahasia lagi sang Raja.

dhasar wasis inggih sebaran
ngelmu,
rahaden micoreng galih,
kaya paran awak ingsun,
oleh anak ula mami,
mongsa wadiya sang katong

22. Ayahnya ular,pasti anaknya ular,
Raden diam dan tidak berkata,
sangat bingung hatinya,
jika berbicara tidak takut,
makanya sang Pangeran berani.

bapakane ula mesthi ula ing
rahaden kedel pan angling,
langkung ewet manahipun,
yen matur emoh wedi,
milane kendel sang sinom.

23. Dengan pelan Wisatara berkata,
lah Raden tidak perlu kuatir,
anakku lebih cantik,
seperti bidadari,
jika Tuan percaya kepadaku.

wisatara alon den nira umat
lah den aja kuwatir,
anakingsun luwih ayu,
pan kadiya widadari,
yen dika ngandel ing ngong.

24. Percayalah nanti aku panggilkan
anakku,
sang Retna sudah datang,
mendekat ke hadapan kemudian
duduk,
ketika Raden melihat,
kepada wanita muda tadi.

lah ta mangke sun udange
anakingsun,
sang retna wis den tiba,
perakteng ngarsa nulya lung

rahaden sareng ningali,
dhumateng wahu sang sino

25. Putra raja sangat kasmaran
hatinya,
melihat sang Dewi,
bersama itu pula dipandangnya
sang Dewi,
sang Raja berkata pelan,
nah bagaimana Tuan Muda.

raja putera langkung kasmaran
ing kalbu,

ningali marang dewi,
dan pandeng miwah sang ayu,
sang nata ngandika aris,
lah kados pundi sang anom.

26. Apakah mau aku ambil sebagai
menantu,
dengan hormat Raden menjawab,
iya sang Prabu,
segera sang raja berdoa,
menikahlah sang Pangeran.

napa purun kula pundhut mantu,

rahaden matur ngabekti,
inggih sungga sang perabu,
sang nata dongane ahgelis,
pan sampun nikah sang anom.

27. Setelah menikah di bawah tangan
kemudian berkata,
sang Retna pulang ke pura,
sang Ayu memakai busana,
memakai kain gari ringgit,
kebaya jingga melekat.

sampun nikah asuhan anulya
sang retna kondur marang puri,
matur,
ngerasuk busana sang ayu,
asijang gari ringgit,
sumekang jingga kinahot.

28. Dihiasi warna emas bersinar,
memakai sengkang bapang,
bagaikan intan bersinar,
memang cantik sang Dewi,
dihiasi pakaian indah.

pinerada wahu ing mas murub,
sengkang bapang rinekani,
pinule iten murub,
dhasar ayu sang dewi,
rinengga busana kahot.

29. Wanita cantik seperti bidadari
turun ke bumi,
Raden sudah berganti pakaian,
memakai kain jingga gebyar
bersinar,
sudah bertemu pria dan wanita,

wong ayu lir widadari nurun,

rahaden wus den salini,
kampuh jigak ambeyor murub,

wus panggih putera lan puteri,

memakai tutup kepala garong. *akekulukake garong.*

30. Sudah bertemu gadis dan perjaka tadi,
di luar ramai indah,
berpesta siang malam,
masuklah ke dalam puri,
sang Raja dan sang Pangeran.

pan apanggih puteri lawan putera wahu,
ing jawi gumuruh aseri,
kasukan rina lan dalu,
wus malewbet dalem puri,
sang nata lawan sang anom.

31. Sudah dijemput oleh sang Ayu,

sudah siap di tempat duduknya,
makanan segera keluar,
keduanya makan bersama,
sudah saatnya orang tidur.

wis pinethuk kelawan wahu sang ayu,
wus tata gennira linggih,
dhedhaharan sigera metu,
wus dhahar samiya kalih,
wayahira wus sireb uwong.

32. sang Retna Ayu kepadanya berkata,
hamba bertanya Pangeran,
terhadap hakikat ilmu,
hamba minta diajari,
Raden berkata pelan.

sang retna ayu lawan denira amuwus,
kawula matur sang pekik,
jumapak jatine ngelmu,
kawula dika warahi,
rahaden ngandika alon.

33. Aduh Adindaku,orang yang selalu cantik,
Adinda benar-benar berilmu,
bertanya hakikat ilmu,
Adinda sebetulnya itu,
anugrah (pemberian) Yang Kuasa.

dhuh mas miwah arining sun wong ayu terus,
ngalim temen sira yayi,
atakon jatine ngelmu,
sejatine iku yayi,
kanogerahan yang manom.

34. Anugerah itu artinya ya arif,
jika itu hidupnya badan,
adalah pemberian Yang Maha Besar,

kanogerahan iya arip tegesipun,
yen muguh uriping jirim,
kanogeranane yang agung,

ya ilmunya Tuhan,
jatuh pada tembang sinom.

iya ngelmune yang widi,
tinampanan tembang sinom.

XVII. Pupuh Sinom

Pupuh Sinom

1. Namanya yaitu Sabitah,
gadis yang memegang teguh,
membuka kehidupan gaib,
artinya dapat dipercaya,
semuanya tampak ilmu,
itu terdapat pada tubuhmu,
sang Retna berkata pelan,
ya betul kembali hamba bertanya.

iya arane sabitah,
kenyatahan anetepi,
muftah gaib kabukak,
tegese ngenul sejati,
sebarang katingal ngelmu,
iku pinanggih ing wang,
sang retna umatur aris,
inggih leres kawula malih tetanya.

2. Sekarang adanya Tuhan,
yang terlihat oleh kaum suci,
Raden berbicara pelan,
disebutkan dalam dalil,
wa iz qala Rabbuki,
li l-malaikati ja'ilu
fi l-ardi khalifatan
katanya pelan artinya,
kepada seluruh malaikat itu.

mungguh anane pengeran,
kang katingal bangsa thohir,
rahaden alon ngandika,
punika ujare dalil,
*wa iz qala **Rabbuki,***
li l-malaikati ja'ilu,
fi l-ardi khalifatan,
tegese ngandika aris,
marang wahu sekehe kang malaikat.

3. Sebetulnya pekerjaanku,
ratu yang ada di dalam bumi,
yang bernama Nabi Adam,
yang membuat penasaranku,
menelusuri silsilah nama nabi,
ilmu jailu keru,
dan kemudian ada,
kata kitab mufid,
wa aman 'arafa faqa rabbahu.

setuhune gawe ing wang,
ratune dalem bumi,
ingkang aran nabi adam,
minangka gegetune mami,
ngeles tarek jenenge nabi,
ngelmu jailu keru,
kelawan malih ana,
ujare kitab mufid,
wa man 'arafa nafsahu faqad

Rabbahu.

4. Artinya siapa yang tahu,
dirinya pribadi,
seperti melihat Tuhan,
itu pendapat saya,
ya betul sang Pangeran,
hamba kembali bertanya,
apa artinya salat,
Raden berkata pelan,
duh orang cantik pandai sekali
mencari soal.

tegese sapa weruha,
awakira peribade,
sasat weruh pangeran,
punika pemanggih mami,
inggih leres sang pekik,
kawula malih umatur,
punapa tegese salat,
rahaden ngandika aris,
dhuh ngayu bisa temen sualira.

5. Salat itu artinya,
yaitu lahir dan batin,
yang keluar melalui mulut,
seperti dua kalimat syahadat,
dan memuliakan Nabi,
dan mencegah larangan rasul,
seperti meninggalkan yang haram,
sedangkan salat batin,
yaitu ingat akan rahmat
(kenikmatan) Tuhan.

pan tegese iku salat,
iya lahir lawan batin,
kang kaweku marang lesan,
kaya sahadat kekalih,
lawan mulyakake nabi,
lan masut cegahe rasul,
kaya atingal karam,
ana dene salat batin,
iya eling marang rahmate
pangeran.

6. Itu pendapatku,
Sang Retna menjawab pelan,
ya betul jawaban Tuhan,
Raden berkata pelan,
nah ada lagi,
sang Retna tersenyum menjawab,
Kang Mas jangan sombong,
karena menjadi ratunya mukmin,
terus sombong menantang
minta soal,

punikah pemanggih wang,
sang retna umatur aris,
inggih leres jawab tuwan,
rahaden ngandika aris,
lah mengkono malih,
sang retna mesem umatur,
kang mas sampun sumakehan,
kang dadi ratune mukmin,
teka ladak anatang ajaluk s
ualan,

7. Sang Putri segera dipanggul,
dibawa ke dalam kamar
pengantin,
keduanya terus bermain cinta,
Ki Jabar dan para nyai (pembantu
wanita,
sedang bercakap-cakap ramai
sambil tertawa,
Nyai Emban bertanya,
lah kiyai aku bertanya,
apakah hakikat orang kawin itu.

rahaden sigera den emban,
binekta marang jinem wangi,

pan sampun polang asmara,
ki bajar lan para nyahi,

pan batotan sami gumeder sami
gumuyu,
nyi emban atetannya,
lah kiyahi kawula lakoni,
lah ponapa jatine akerama.

8. kiyai senang dan tertawa senang,
lah kau Nyai kuberi tahu,
kamu menjadi pengantin,
tidur jadi satu denganku,
artinya sama dengan orang satu,
nanti kamu aku ajari,
yaitu hakikat orang kawin,
Nyai Emban menjawab,
lah terserah Kiyai saja.

kiyahi suka gumuyu suka,
lah ta nyaisun tu2ri,
dika sami pengatenan,
tugal tu lawan mami,
tegese padha wong siji,
mangko sira ingsun wuruk,
iya sejatine kerama,
nyahi emban anahuri,
lah kiyahi sumangga karsanira.

9. Mudah jika bersalaman,
segera Ki Jabar memegangnya,
segera Nyi Emban dipanggul,
keduanya bergumul,
sudah berhubungan badan,
tak diceritakan lamanya,
Raden Iman Sujana,
tulus dalam perkawinannya,
setelah sekian lamanya sang
Retna hamil.

gampang yen sampun kejawat,
ki jabar anyndhak agelis,
ni emban binopong sigera,
polahe angolang ngaling,
sampun polang resmi,
tan winarna laminipun,
rahaden iman sujana,
tulus gennya pala kerami,
sampun lama sang retna nulya
wawerat.

10. Baru tiga bulan lamanya,

lagiya angsal tigang wulan,

Raden berkata pelan, kepada Dewi Sarirasa, lah tinggallah Adinda, aku akan berlari, mencari sarana penyembuh, air tirta bilayah, ke Negeri Ngecik, sang Retna Ayu tersenyum sambil berkata.	*rahaden ngandika aris,* *marang dewi sarirasa,* *lah kariya yayi,* *ingsun arsa lumaris,* *ngulari usadaningsun,* *banyu tirta bilayah,* *marang ngecik negari,* *sang retna ayu amesem sarwi ngandika.*
11. Paling hanya menggoda yang membawa, Raden berkata pelan, aduh orang yang cantik kuning, bisa saja kamu membuat rindu, ratunya orang cantik kuning, belimbing berbuah widara, hanya kamu yang ada di hati, tanah retak yang cantik kumanja-manja.	*pandune tija kang gowa,* *rahaden ngandika alon,* *adhuh miwah wang ayu kuning,* *bisa temen gawe beranti,* *ratune wong ngayu kuning,* *mung dika awah widara,* *mung dika dadi careme ngati,* *siti ringka wong ngayu sun lela2,*
12. Sang Retna kemudian dicium, Sarirasa tersenyum dan berkata, Tuan hanya merayu-rayuku, karena akan ditinggal lagi, Raden berkata pelan, duh emas berliannya orang cantik, awan putih di langit, gelang kecil di jari, meskipun lupa orang mana yang tega.	*sang retna nulya den aras,* *sarirasa mesem angling,* *ngepek-ngepek ati dika,* *pan arsa tinilar amelih,* *rahaden ngandika aris,* *dhuh mas mirahhe wong ngayu,* *mendhung pethak ngawang2,* *gelang alit mugeng dariji,* *nadiyan lali wong mongsa tegaha.*
13. Sang Retna berkata pelan,	*sang retna alon aturira,*

Kang Mas kamu tinggal,
di dasar samudera,
setiap hari kamu datang,
Raden berkata pelan,
aku ini terserah kamu,
akan tetapi,aku pesan,
jika anakmu bayi nanti,
jika laki-laki beri nama Jatirasa.

kang mas dika ngenging,
marang dhasar samodera,
saben dina dika dugi,
rahaden ngandika aris,
ingsun iki sakarebmu,
lah nanging ingsun amekas,
lamon raden anakira bayi,
lamon lanang aranana jati rasa.

14. Sudahlah kamu tinggal di sini,
aku akan menghadap ayah raja,
sang Retna segera memberi hormat,
air matanya mengalir deras,
kemudian berjalanlah sang Pangeran,
menghadap sang Prabu,
ketika itu Kiyai Jabar,
berpamitan kepada para nyai,
semuanya saja aku akan pulang ke daratan.

lah uwis sira kariya,
sun seba marang rama aji,
sang retna ngunjungi sigera,
waspanira anderes mijil,
nulya lumapah sang pekik,
asebu marang sang perabu,
kocapa kiyahi jabar,
pamit marang para nyahi,
ingsun mulih marang dharatan sedaya.

15. Minta uang saku segobang,
akan ku belikan kue serabi,
Ni Emban menjawab,
aku beri uang saku tiga uang,
jika besok engkau pulang,
belikan sisir dan payung,
dan cincin brenggala,
dan cincin litering,
Kiyai Jabar tertawa terbahak.

ajaluk sangu segobang,
ingsun gawe tuku serabi,
ni emban angucap,
sun sangoni telung dhuwit,
yen bejing sira bali,
tukokna jukas lan payung,
lan ali2 berenggala,
lawan ali2 litering,
kiyahi jabar gumuyu latah2.

16. Memberi uang saku hanya segobang,

anyangoni amung segobang,

Emban,tinggallah kamu,	*emban keriya yayi,*
Nini Emban berkata keras,	*nini emban angseru angling,*
Kiyai cepatlah pulang,	*kiyahi gelisa wangsul,*
aku beri waktu kamu,	*sun wangeni sira,*
pulanglah setiap hari pahing,	*abaliya pedhak pahing,*
(...),	*(...)*
kecuali jika mempertahankan kartumu.	*kejaba agodheli kopekira.*

17. Raden sudah sampai di hadapan, *rahden wus perakta ing ngarsa,*
mendekat sambil menghormat, *amedhek sarwi angabekti,*
sudah rapi duduknya, *wus tata gennira lenggah,*
Kiyai Jabar di belakang, *kiyahi jabar aneng wuri,*
Raden berkata dengan hormat, *rahaden matur ngabekti,*
hamba mohon pamit untuk pulang, *kawula pamit mantuk,*
ke tanah Arab, *dhumateng ing tanah ngarab,*
Wisatara berkata pelan, *wisatara ngandika aris,*
lah Raden itu terserah kamu saja. *lah ta raden pan iya sakarebmu sira.*

18. Akan tetapi, akan kuberi kamu, *nanging sun paringi sira,*
jimat mustikanya warih *jimat mustikane warih,*
(permata air),
jika kelak engkau berperang, *yen besuk sira ayuda,*
lemparkan ke musuh kafirmu, *balangna mungsuh kapir,*
pasti jadi lautan, *mesthi dadi jeladeri,*
Raden sangat berterima kasih, *rahaden aturi nuwun,*
dan sudah diterimanya, *apan sampun tinampan,*
sang Raja berkata pelan, *sang nata ngandika aris,*
nah ikutlah di punggung ekorku. *lah ta nuruta aneng gigir butut ing wang.*

19. Raden memberi hormt, *rahaden atur nembah,*
segera berangkat mengikuti ekor, *budhal anurut agelis,*

bersama pula Ki Jabar,
para emban berada di pantai,
Ki Jabar senang sekali,
berkata sambil tertawa,
aku melihat dunia terang,
tidak mengira dan tidak bermimpi,
jika bisa pulang kembali ke
daratan.

kelawan sira ki jabar,
para emban ana gisik,
ki jabar suka kepati,
angucap sarwi gumuyu,
ingsun weruh padhang awa,
nora nyana nora ngipi,
lamon bisa amulih marang
dharatan.

20. Raden pelan berbicara,
hai Jabar keinginanku,
aku akan berkelana,
sambil berkelana aku pulang,
Ki Jabar menjawab hormat,
ya baiklah,Tuan Muda,
Raden segera berangkat,
Kiyai Jabar mengikuti dari
belakang,
putra raja jalannya terserah-serak.

rahaden alon ngandika,
lah ta jabar karep mami,
ingsun baju amelana,
sarwi amelana ingsun mulih,
ki jabar matur ngabekti,
inggih mangga sang bagus,
rahaden sigera lumapah,
kiyahi jabar atut wuri,

raja putera lampahe kalunta2.

21. meninggalnya tepi samudera,
sudah sampai di hutan rimba,
naik dan masuk gunung,
sementara diputus dulu cerita
sang Pangeran,
tidak diceritakan lagi,
ketika itu yang berada di gunung,
ada raksasa,
dua yang menunggu jalan,
yang bernama Kala Diyu dan
Kala Juwas.

kapungkur pigir semodera,
wus ngambah ing wana aderi,
munggah gunung nelusup,
sigegen wahu sang pekik,
datan kawarnaha malih,
kocapa kang aneng gunung,
apan ana buta,

kalih ingkang tugu margi,
ingkang aran kola diyu kola
juwas.

22. Artinya itu raksasa perampok,
yaitu yang menjaga jalan,

tegese buta bebegal,
iku ingkang tugu margi,

di Gunung Rosokan,
raksasa berasal dari Kumbarsih,
rambut gimbal menakutkan,
tinggi besar tubuhnya,
taring panjang seperti gajah,
matanya seperti matahari terbit,
gigi tajam seperti keris terbuka.

aneng gunung rososkan,
buta saking kubarsi,
catha gibal angajerihi,
agung dhuwur dedegipun,
siyung panjang lir deta,
matane lir surya aberit,
waja rangah pan kadiya
dhuwung leligan.

23. Ketika itu sang Putra Raja,
sudah sampai di atas gunung,
melihat itu raksasa berteriak,
jika ada satria datang,
siapa namanya,
keras teriaknya,
tingkahnya menggila,
Raden tidak mau bergeser,
datanglah raksasa mundur dan
tangan menentang.

sang raja putera kocapa,
wus perakta luhure ngardi,
riseksa angseru tumingal,
yen ana sateriya perakti,
anggero amarabi,
anteb pageronipun,
polahe kagila2,
rahaden datan gumingsir,
perakteng buta amudur
amalangkadak.

XVIII. Pupuh Durma

Pupuh Durma

1. kala Diyu berteriak keras
mengucap, pengantin rumahmu
mana,
siapa namamu,
Raden berkata keras,
aku satria Ngesam,
Iman Sujana,

eh raksasa rumahmu mana.

kola diyu angseru dennira
angucap,

pengaten omahmu ngendi,
sapa aran nira,
rahaden aseru ngandika,
sateriya ngesam Mami,
iman sujana,
eh buta omahmu ngendi.

2. Dan siapa namamu kok meng
hadang,
Kala Diyu berkata keras,

lawan sapa aranmu dene
angadahang,
kola diyu aingwang,

rumahku di Kumbarsi,
utusannya Kala Srenggi,
menghadang jalan-jalan,
jika ada orang Islam datang.

kola diyu aingwang,
kumbarsi wismanengsun,
utusane kola serenggi,
yen ana wong islam perakti.

3. dan pengantin kamu terkena larangan,
kerismu tentu aku ambil.
Raden berkata,
apa yang menjadi larangan,
orang berjalan di hutan gunung,
mencari perkara,
menghadang orang berjalan.

lan pengaten sira kena larangan,
kerismu tentu sun ambil,
rahaden ngandika,
apan kang dadi larangan,
wong lumaku neng wana aderi,
gendhak sengkara,
angadhang wong lumaris.

4. Kala Diyu keras ucapannya,

kamu mengikuti ajaran Nabi,
pasti kamu orang Islam,
karenanya kamu kularang,
itu musuh sang Raja
Negri Kumbarsi,
Sang Prabu Kala Srenggi.

kola diyu angseru dennira ngucap,
sira manut nabi,
pesthi yen wong islam,
mila sun larangi sira,
iku mungsuhe sang aji,
kumbarsi nagari,
sang perabu kola serenggi.

5. Putra raja keras menjawabnya,

raksasa kamu orang kafir,
kepalamu buat tendangan,
akan kubuat mainan,
Kala Ditu ketika mendengarnya,
sangat marahnya,
berteriak berani memegang.

raja putera aseru denira ngandika,
buta sira wong kapir,
endhasmu gawe sepakan,
sun gawe bedhanan,
kola diyu duk miharsi,
kelangkung duka,
agero anyandhak wani.

6. Putra raja ditubruk kemudian menghindar,

raja putera tinuberak anulya endha,

Raden segera menendang,
sang raksasa tergeletak,
segera bangun menyerang,
Kiyai Jabar melayani,
bergumul seru,
peluk-memeluk bergantian.

rahaden andhupak agelis,
sang buta kalumah,
tangi sigera nerajang,
kiyahi jabar anadhahi,
aderek2kan,
peluk pineluk geti.

7. Kiyai Jabar dipegang
kemudian dilemparkan,
jatuh ke tanah terjungkir,
ketika bangun didekati lagi,
dan kemudian digigit,
Kiyai Jabar berteriak-teriak,
sambil berucap,
hai raksasa badanku geli.

kiyahi jabar cinadhak sigera
binuwang,
tiba neng siti kuwalik,
tangi2 pinaranan,
pan srwi cinokotan,
kiyahi jabar jerat jerit,
sarwi angucap,
lah buta awakku keri.

8. Kiyai Jabar ketika bangun
ditindih,
perutnya lapar sekali,
eh raksasa keparat,
cepat lepaskan aku,
putra raja kasihan melihatnya,
kepala Ki Jabar,
kemudian keris ditarik.

kiyahi jabar tangi2 tinidhihan,

wetengi luwe angepira,
eh buta keparat,
kebat aku uculna,
raja putera welas ningali,
dhateng ki jabar,
curiga den tarik nuli.

9. Putra raja sangatlah marahnya,

dadanya seperti mengeluarkan
api,
kemudian ditusuknya dada,
kemudian mati,
Kiyai Jabar,
jika raksasa itu sudah mati.

raja putera kelangkung ing duka
nira,
jajabang suduk jaja,

sang kola diyu sira gero nibani,
banjur angemasi,
kiyahi jabar,
yen buta wus mati neki.

10. Kiyai Jabar melihat raksasa

kiyahi jabar mirsa buta wus'

	pejah,
sudah mati,	*langkung suka kepati,*
sangat senang sekali,	*apan aseru angucap,*
kemudian berteriak keras,	*sang buta jakakang,*
sang raksasa tergeletak,	*kola juwas duka ningali,*
Kala Juwas marah melihatnya,	*yen kola diyu ika,*
kalau Kala Diyu itu,	*wahu sampun ngemasi.*
tadi telah mati.	
11. Kala Juwas berteriak menyerang,	*kola juwas gero anerajang,*
sang Pangeran mengimbangi,	*sang raja putera nadhahi,*
sudah menarik keris,	*wus narik curiga,*
segera raksasa ditusuknya,	*buta sinuduk sigera,*
tembus dada sampai punggung,	*dhadhane terus marang gigir,*
jatuh dan mati,	*niba wus pejah,*
Raden sangat senang.	*rahaden suka kepati.*
12. Hilanglah bangkai raksasa tadi,	*sirna ingkang wahu bathange*
	kang buta,
ada dua orang pendeta,	*ana pandhita kalih,*
yang bernama Sahid dan Ngamal,	*aran sahid ngamal,*
itulah yang menjadi raksasa,	ku kang dadi buta,
memberi salam kepada sang	*uluk salam lan sang pekik,*
Pangeran,	*sang raja putera,*
sang Pangeran menjawabnya.	*lawan denira nahuri.*
13. Kedua Pendeta berkata pelan,	*sang pandhita kalih alon*
	aturrira,
berhenti dulu Raden,	*rden kadela dhingin,*
akan kuberitahu,	*kawula awertaha,*
Raden berhenti memperhatikan,	*rahaden kedel seksana,*
dan sudah duduk,	*apan sampun tata linggih,*
sang Pangeran,	*sang raja putera,*
bertanya dengan baik.	*atetanya arum amanis.*

Dimanakah rumah Tuan yang ditinggalkan,
siapa nama Tuan,
apa-apa yang diinginkan,
menghentikan orang berjalan,
sang Pandita menjawab,
rumah hamba,
di Negeri Malebari.

lah ta pundi ing wuri wisma panduka,
siten sinambat ing wangi,
punapa kang karsa,
ngendhek wong lumapah,
sang pandhita anahuri,
wisma kawula,
ing negara malebari.

5. Akulah yang bernama Sahid dan Amal,
aku sudah menjadi mukmin,
tetapi mendapat cobaan,
durhaka di dunia,
yang jadi raksasa ya kami,
karena durhaka,
kami ulama yang siir.

gih kawula ingkang aran sahid ngamal,
kawula pan sampun mukmin,
apan kenging coba,
duraka aneng dunnya,
kang dadi buta gih mami,
muga duraka,
kawula ngalim singir.

16. Sangat senang jika dimanja oleh manusia,
dan membuang sarak,
meninggalkan yang wajib dan sunah,
mengaku kuasa dan sakti,
menjelekkan syariat Nabi,
karena itu disiksa menjadi raksasa tubuh kami.

apan bungah yen ginugung marang jalma,
angaku kuwasa seti,
apan buwang sarang,
ninggal wajib lawan sunat,
mahido serengate nabi,
mila siniksa dados buta awak mami.

17. Ingatlah jangan sampai membuang sarak,
durhaka kepada Tuhan,
di dunia mendapat cobaan,
di akhirat menemui siksaan,
jika memakai ilmu sihir,

eling2 aja khowong buwang sarak,
duraka iyang widi,
aneng dunnya kena coba,
ngakherat panggih siksa,
yen ngagoha ngelmu singir,

itu ilmunya setan,	*ngelmune setan,*
keluarlah dalil hadis.	*metu2 dalil kadis.*
18. Ketika mendengar sang Pangeran menyesal,	*raja putera gegetun marang miharsa,*
berkata dengan manis,	*angandika arum amanis,*
bertobatlah kamu,	*lah ta dika tobat,*
kepada yang Maha Mulia,	*marang yang maha mulya,*
sang Pandita,	*sang pandhita ngandika aris,*
berkata pelan,	*arsa males ing wang,*
aku akan membalas,	
baik kepada sang Pangeran.	*sahe dhateng sang pekik.*
19. Pangeran di Arab ada ratu Islam,	*apan ngarab raden wonten ratu*
negara bernama Hyang Widi,	*islam,*
sang Prabu Jasmaniah,	*negarai arane widi,*
ratu ulama ilmu fikih,	*sang perabu jasmaniyah,*
menguasai ilmu segala	*ratu nngalim ngelmu pekih,*
perbuatannya adil,	*ngalim ngelmu ing sebarang*
dan menjadi pendeta sakti,	*lakune adila,*
	pan dadi pandhita sekti
20. mempunyai putra wanita utama,	*andarbeni peputera esteri utama,*
yang bernama Johar Manik,	*arane johar manik,*
berilmu rasa,	*ngalim rasa,*
kuat menjalani sarak,	*netepi marang sarak,*
bagus dan berbudi halus,	*jetmika alusing budi,*
yaitu,	*gih punika,*
cantiknya seperti bidadari.	*ayune li widadari.*
21. Akan tetapi sekarang dilamar ratu kafir,	*nanging mangke den lamar ratu kapir,*
raja dari Kumbarsi,	*salendera ing kumbarsi,*

raja Kala Srenggi,
sang Raja tidak memperbolehkan,
karenanya keduanya berperang,
ramai yang berperang,
orang Islam melawan kafir.

kala serenggi raja,
sang nata datan arasa,
milane sami ajurit,
ramene kang yuda,
wong islam lawan wong kapir.

22. Tetapi sekarang Raja, orang Islam terdesak,
dikepung di Malebari,
oleh ratu kafir,
karenanya sangat sedih,
sang Raja di Malebari,
tidak boleh Tuan,
Raden tolonglah.

nanging mangke wong islam raja kasoran,
kinepung ing malibari,
lawan ratu kupar,
mila langkung susah,
sang nata ing malibari datan kepareng panduka,
rahaden dika tulungi.

23. Dan besok sang Retna engkau

mencari pahala batin,
jika di akhirat,
mendapat pahala dari Tuhan,
mendapat sorga yang indah,
dalam dalil Quran,
faman 'ajafil firin.

pan bejang sang retna dika kerama,
angalap ganjaran lahir,
dene ing ngakherat,
ginajar ing yang sukma,
linadhang suwarga edi,
ng dalil quran,
faman ngajafil firin.

24. faqad yad khulu jannata artinya kamu,
perang melawan orang kafir,
Raden balas berkata,
bersama sang Pendeta,
ya kamu aku izinkan,
aku perang melawan kafir,
menjawab kedua pendeta.

fakat yat kulu janata tegese sira,

perang lawan wong kapir,
rahaden lawan ngandika,

inggih dika ideni,
ingsun perang kopar,
nahuri pandhita kalih.

25. Baiklah Raden mari berangkat,

lah ta inggih raden nuten

	budhala,
orang-orang segera berangkat,	*wong budhal agelis,*
dengan Kiyai Jabar,	*lawan kiyahi jabar,*
cepat jalannya,	*gancang lampahira,*
kedua pendeta sudah berubah,	*pendhita kalih wus malih,*
di goa,	*marang ing guwa,*
sangat kuat bertapanya.	*ambentur tapaneki.*
26. Diceritakanlah perjalanan sang Pangeran,	*kawarnaha lampahe sang raja putera,*
sampai di Malebari,	*perakta ing malibari,*
ada di pedesaan,	*aneng ing padesan,*
sampai di sini dulu cerita Pangeran,	*igegen raja pinutera,*
ketika itu di Malebari,	*kocapa ing malibari,*
Sultan Jasmaniah,	*sultan jasmaniyah,*
baru saja keluar ke persidangan.	*lagiya miyos tingkil.*
27. Sri Raja duduk di singgasana tinggi,	*seri naledera pinarak aneng papan,*
para adipati sudah penuh,	*pepak peradipati,*
menteri dan satria,	*manteri lan sateriya,*
Ki Patih ada di depannya,	*ki patih aneng ing ngarsani,*
namanya Abdul Rasid,	*arane ngabdul rasid,*
dan Abdul Salam,	*lan ngabdul salam,*
berdampingan dengan Abdul Ghoni.	*ajajar lan ngabdul ghoni.*
28. Para prajurit duduk di tempatnya,	*para parjurit anggelar aneng papan,*
tersebar di depan,	*andher aneng ngarsi,*
duduk juga khatib dan modin,	*alinggih kebit lan modin,*
dan para ulama,	*lan para ngulama,*
pakaiannya berwarna-warni,	*busanane warni2,*
sang Raja berkata pelan,	*sang nata ngandika aris,*
kepada ki patihnya,	

Ki Patih aku bertanya kabarnya. *ki patih sun kakon warti.*

29. Seperti apa musuh kafir yang sudah datang,
melaporkan Ki Patih,
ya sudah datang,
mengepung di luar kota,
sekutunya Kala Srenggi,
puluhan juta banyaknya,
banyak yang dibakar.

kaya paran mungsuh kopar
kang wus perakta,
matur rekiyana patih,
nggih sampun perakta,
angepung neng jawine kitha,
balane kala serenggi,
kethen ayutan,
perandene den abongi.

30. Ketika sedang enak-enaknya duduk,
terganggu datangnya utusan yang datang,
sambil membawa surat,
ditujukan sang Raja,
utusannya Kala Srenggi,
surat diterima,
dibukalah yang ditulis itu.

apan eca wahu gen nira narak,

kesaru dukta kang perakti,

sarwi bekta surat,
katura marang sang nata,
utusane kola serenggi,
surat tinampanan,
binukak ingkang tulis.

31. Isinya surat yaitu melamar,

kepada Dewi Johar Manik,
akan tetapi jika tidak suka,
Malibari harus,
disuruh menyediakan obat mimis,
karena sidah berakhir,
itulah isi yang tertulis.

ijohane kang surat punika
ngelamar,
marang dewi johar manik,
lawan boten suka,
malibari nedhah,
kinen cawis ubat mimis,
apan sampun tamat,
wahu unineng kang tulis.

32. Sri Raja sangatlah marahnya,

dadanya merah seperti mau keluar api,

seri naledera kelangkung
dennira duka,
jajabang lir metu geni,

dengan lantang berujar,
kepada utusan tadi,
hai utusan katakan segera,
kepada rajamu,
yaitu sang Kala Srenggi.

pan aseru ngandika,
marang wahu sang dukta,
lah dukta tu2ra agelis,
marang gusti nira,
iya sang kola serenggi.

33. Tidak mau mengambil menantu
dengan kafir,
dan aku tidak takut,
bertanding di peperangan,
utusan dengan cepat keluar,
tergesa-gesa jalannya,
dan sudah sampai,
di perkemahan sang Dewi.

nora sudi amek mantu kelawan
kopar,
apan ingsun nora wedi,
tandhingana ing ngayuda,
dukta kebat wus metar,
gegancangan lampah neki,
pan sampun perakta,
ing sanggerahan sang dewi,

34. Setelah datang Kala Srenggi
memberi hormat,
gusti aku ditolak,
dan ditantang,
Kala Srenggi mendengar,
sangat marah sekali,
ia berbicara keras,
kepada Patih Kala Srenggi.

sampun perakta kola serenggi
atur sembah,
gusti dika tinapik,
lah dipun tatang,
kola serenggi miharsi,
langkung duka sinipi,
aseru ngandika,
marang patih kola serenggi.

35. Nah Patih undanglah para adipati,

semua saja untuk berperang,
mengepung kota,
Malibari ditaklukkan,
Ki Patih memberi hormat terus
keluar,
memukul tanda-tanda,
gendang, gong, dan terompet.

lah ta patih undhangana
peradipatiya,
padha mangsah jurit,
gepung marang kutha,
malibari binedhah,
ki patih tur sembah mijil,

nabuh tengara,
kendhang gong lawan beri.

36. Sudah berangkatlah seluruh pasukan kafir,
mengepung kota Malebari,
desa-desa sudah diduduki,
dan sambil dibakari,
orang-orang desa ramai mengungsi,
ke dalam istana,
menghadap Sultan Jasmani.

sampun budhal sekehe kang wadiya kopar,
angepung ing malibari,
desa wus den rayah,
pan sarwi ing ngobongan,
wong desa geger angili,
marang jero pura,
katur sultan jasmani.

XIX. Pupuh Pangkur

Pupuh Pangkur

1. sudah bangun kemudian segera lari,
dan surat di Malibari,
Kala Srenggi sangatlah marahnya,
akan memimpin sendiri peperangan,
naik kuda sambil membawa pemukulnya,
sudah sampai di tengah peperangan,
Abdul Salam berseru,

wus tangi sigera lumajar,
apa surat ing malibari,
tala serenggi langkung bendu,
arsa ngawaki yuda,
nitih kuda sarwi mandhi gadanipun,
wus perekta madiya ngerana,
ngabdul salam aseru angling,

2. Ya aku Abdul Salam,
kepercayaan raja di Malebari,
nah pukullah sekarang,
sang Raja memutar-mutar pemukulnya,
segera dipukulkan di tangkisnya keluar api,
terbenam di punggungnya kudanya,
Abdul Salam jatuh terduduk.

iya ingsun ngabdul salam,
bebecik naledera ing malebari,
lah mara godhaha sampun,
sang nata ngikal gada,
age tinempuh ing tangkis sira amurub
ambeles gigire kang turangga,
ngabdul salam tiba linggih,

3. Sudah bangun kemudian menarik pedang,

wus tangi narik pedhang,

Sri Raja turun dari kuda,	*seri naledera amudhun saking turangga,*
segera menarik pedangnya,	*sigera narik pedhangipun,*
ramai saling pedang-pedangan,	*arame pedhang pinedhang,*
diceritakan sampai tertutup	*kawarnaha sampun kesawaut ing dalu,*
malam, semuanya pada istirahat,	*pan sami mesanggerahan,*
keduanya sama-sama mundur.	*wus mudur kalih neki.*
4. Semuanya kembali ke pesangrahan,	*samiya mesanggerahan sedaya,*
warga Islam bersorak-sorai	*wadiya islam asurak bungah*
senang di hati,	sami,
bersenang-senang semalam suntuk,	*kasukan tutuk sedalu,*
karena menang perangnya,	*dene menang kang yuda,*
pasukan kafir takut kuatir hatinya,	*wadiya kapir kekes maras manaipun,*
karena kalah perangnya.	*dene asor kang yuda,*
berundinglah dengan patihnya.	*rembukan lan patih neki.*
5. Sang Kala Srenggi berkata,	*sang kala serenggi angandika,*
nah Patih kamu akan saya perintah,	*lah ta patih sira arsa sun dudinng,*
segeralah sampaikan suratku ini,	*den gupuh aturna surat ing wang,*
kepada Paman Asngari sang Raja Unuk,	*marang paman asngari sang raja unuk,*
aku minta bala bantuan,	*ingsun jaluk bantu bala,*
Ki Patih menghormat kemudian	*ki patih nembah mudur dalu* gennya
mengundurkan diri perjalanannya	*lumapah,*
malam hari,	*gegancangan lah paman ratu*
cepatlah ke Paman Asngari.	*asngari.*
6. Sudahlah sekarang berangkatlah,	*lah uwis sira budhala,*

harus sampai semalam ini,
Ki Patih menghormat dan mundur,
malam perjalanannya,
cepat-cepat meninggalkan
pesanggrahan agung,
sudah melewati medan perang,
dihentikan dulu cerita Ki Patih.

tekakena iya sawengi iki,
ki patih nembah wus mudur,
dalu gennya lampah,
gegancangan kapungkur
sanggerahan agung,
sampun ngambah rana perega,
sigegen rekiyana patih.

7. Ada lagi yang diceritakan,
yaitu Raja Unuk Asngari,
sang Prabu sedang duduk dalam
pertemuan,
di Siti Bentar para ratu, para
adipati
pakaiannya warna-warni,
prajuritnya menggelar barisan di
depan.

wonten malih kang kocapa,
raja unuk asngari puniki,
lagiya sisineba sang perabu,
lan aneng siti bentar para ratu
pera
dipati ngayun,
busanane warna2,
parjurit gelar nayang ngarsi.

8. Sang Raja duduk di kursi emas,
Raja Unuk itu gagah kuat dan
sakti,
tubuhnya tinggi besar,
seratus gas tingginya,
Raja Unuk keturunan sang
Raja Jamus,
keturunan raksasa Jabalkat,
yang berperang melawan Baginda
Amir.

sang nata pinarak kursi kencana,
raja unuk gagah parkosing sekti,
dedeke ageng aluhur,
satos gas luhurnya,
raja unuk turune sang raja
jamus,
turunr buta jabalkat,
kang perang lan bagendha
amir.

9. Itu termasuk canggah,
karena itu besarnya melebihi,
Karta ada di depan,
berdampingan dengan Raja Sugan,

punika kapernah canggah,
mer milane agengipun ngeliwati,
karta aneng ngayun,
jajr lan raja sugan,

Raja Karna berjajar dengan Raja Makranun,
sedang enak-enaknya duduk,
terganggu datang yang datang tadi.

raja karna ajajar lan raja makranun,
ecah gennya pinarakan,
kesawur wahu kang perakti.

10. Utusan dari pesanggrahan,
utusannya sang Prabu Kala Srenggi,
sudah diserahkan kepada Sang Raja Unuk,
sudah dibuka isinya,
minta bantuan pasukan perang,
karena kalah perangnya,
perang di Malibari.

dukta saking mesanggerahan,
utusane sang perabu kola serenggi,
wus katur sang raja unuk,

wus binukak ijo hana,
jaluk batu perang pupuh,
langkung asor ingkang yuda,
perang aneng malibaru.

11. Prajurit banyak yang mati,
Baginda Prabu berilah bantuan prajuritku,
sudah habis suratnya,
Raja Unuk berkata,
nah utusan katakan,
akan berangkat belakangan,
aku akan pernag sabil.

parjurit kathah kang pejah,
perabu tuwan batoni jurit mami,

wus telas nuwalanipun,
raja unuk ngandika,
lah ta dukta umatur,
abudhal aneng wuntat,
abudhal aneng wuntat,

12. Akan membalas sakit dan mati,
karena yang membunuh canggahku,
yang bernama Jayeng Sateru,
di Gunung Jabalkat,
dan sekarang sudah menurun,
kepadaku,
sang Prabu Jasmaniah,
keturunannya Baginda Amir.

arsa males lara pejah,
lah ta yen canggahku kang mateni,
ingkang aran jayeng sateru,
aneng gunung jabalkat,
dene iki wus tumurun,
marang ingsun,
sang perabu jasmaniyah,
turune bagedha amir.

13. Biar ketemu sama-sama canggah,
dan seimbang dalam perang,
nah utusan segeralah berangkat,
sudah menghormat,
jalannya sudah berdatangan,
bersama utusan itu,
cepat-cepat Prabu Asngari.

pan katemu padha canggah,
apan sedhenge tandhing ngajurit,
lah dukta budhala gupuh,
wus nembah matur,
lampahipun sami rawuh,
punika dukta sedaya,
gegancangan perabu ngasngari.

14. berkata kepada ki patihnya,
nah Patih undanglah para adipati,
ayo berangkat membantu perang,
ke kota Malibari,
Ki Patih menghormat lalu mundur,
kemudian memukul pertanda,
genderang gong dan terompet.

ngandika marng ki patiya,
lah ta patih undhangana
peradipatiya,
payo padha batu pupuh,
marang malibaring kutha,
kiyana patih tur sembah nulya
mudur,
anulya nabuh tengara,
kendhang gong lawan beri.

15. Sudah berangakt para adipati,
gemuruh suara prajurit Asngari,

tujuh juta banyaknya,
siap dengan senjata di peperangan,
kemudian berikutnya sang Raja
Unuk,
diiringi para adipatinya,
beriring-iringan pelan jalannya.

wus budhal pera dipatiya,
pan gumuruh ing wadiya bala
sengari,
pitung yuta kathahipun,
siken gamane ing ngayuda,
nulya wahu sang raja unuk,

ing ngiring kang pera dipatiya,
gegancangan lampahnya aris.

16. meninggalkan negeri Asngari,
sudah sampai di tengah hutan
belantara,
siang dan malam berjalan,
jalannya prajurit itu,

kapungkur asngari kutha,
sampun ngambah tengahe wana
aderi,
pan siyang dalu lumaku,
wahu lampahe bala,

diceritakan Kala Durga sudah datang,
menuju ke pesanggrahan,
katakan pada Kala Srenggi.

kawarnaha tala durga sampun rawuh,
anjujuk ing pesanggerahan,
katura sang kala serenggi.

17. bahwa bantuan sudah ada di belakang,
Kala Srenggi sudah cemas menunggu lama,
tidak berapa lama kemudian datang,
bantuan puluhan ribu,
yang di belakang,
mengiringi Raja Unuk,
sudah tiba di pesanggrahan,
ketemu dengan Kala Srenggi.

yen batonana ing wuntat,
kala serenggi langkung ingkang sagapa lami,
tan atara nulya rawuh,
batur kethen ayutan,
pan ing wuri,
angiring sang raja unuk,
wus perakta ing pesanggeraha,
panggih lawan sang kala serenggi.

18. Kemudian bersama-sama bersuka ria,
dan menari-nari siang dan malam,
setelah selesai pestanya,
Raja Unuk berkata,
bagaimana anak prabu,
jika besok masuk berperang,
menjawablah Kala Srenggi.

anulya samiya kasukan,
apan nerub wahu rahina wengi,
wus telas kasukanipun,
raja unuk tan ngandika,
kados pundi anak perabu,
yen bejang teksih ngayuda,
umatur sang kola serenggi.

19. Ya masih perang bermusuhan,
Raja Unuk balas menjawab,
tidak mangira anak prabu,
dengan perang berhadapan,
dengan orang Islam semua kuat berperang,
anak rajaku,

inggih sami perang tandhingan,
raja unuk lawan dennira nahuri,
boten nyangga anak perabu,
kelawan perang tandhingan,
pan wong islam sami pawireng teguh,
anak kanjeng kula,

pasanglah gelar perang.

den pasangi gelar ajurit.

20. Sedikti yang terlihat,
yang banyak di kanan kiri,
di belakang para ratu,
gelar strategi supit udang,
jika orang Islam mendesak maju
diundur-undur,

jika sudah sampai tengah,
kanan kiri mengepungnya.

sekedhik ingkang tingal,
ingkang kathah wontening kanan kering,
ing wuri kang para ratu,
gelar sinupit urang,
pan wong islam yen masah den undur2,
yen sampun perakta ing tengah,
kana kering anukebi.

21. Sudah berunding para
prajurit kafir,
sangatlah senang Prabu Kala
Srenggi,
dengan strategi Raja Unuk
kemudian saling bersenang-senang,
diceritakan orang Islam senang
hatinya,
jika orang kafir sudah berpesta
siang malam.

wus rembuk kang wadiya kopar,
langkung suka sang perabu kala serenggi,
partikele raja unuk,
nulya sami kasukan,
kawarnaha wong islam suka ing kalbu,
yen wong kapir wus rahina wengi.

22. Hanya kamu Abdul Salam,
yang diunggulkan oleh Sri Raja,

Karena keberaniannya,
berkatalah Kanjeng Sultan
Jasmaniah,
ayo mana musuh-musuh kafir,
apa sudah pada minggat,
kok tidak berani perang.

amung sira ngabdul salam,
kang ginunggung marang seri nalendera aji,
pan dene parwiranipun,
ngandika jeng sultan jasmaniah,
payo paran iya ingkang mungsuh kupur,
apa wus psdha migat,
dene ora maguh jurit.

23. Ki Patih menjawab,
jadilah kafir yang besar yang datang,
yang bernama Raja Unuk,
dengan prajurit tujuh juta,
orang Separi semua tinggi besar,
Sultan Jasmaniah berkata,
tertawa melipat baju.

umatur rekiyana patiya,
dadiya kapir agung ingkang perakti,
ingkang wasta raja unuk,
bala nang pitung yuta,
wong separi apan sami luhur,
sultan jasmaniyah ngandika,
gujem amingkis kelambi.

24. Sangatlah sombong sang Raja,
sang raja berkata aku tidak kuatir,

berilah satu juta berikutnya,
aku tidak akan lari,
jika masih Abdul Salam namanya,

jika berteriak bumi bisa bergerak,
menggelegar suara di langit,

pan sanget tekabut sang nata,
seri ngandika ingsun nora kuwatir,
wuwuha sewuta pungkur,
pan ingsun nora ulab,
lamon meksih ngabdul salam aranipun,
pan aseru bumi obah,
jugur suwara nang langit.

25. Dikutuk oleh Tuhan,
Sultan Jasmaniah sombongkan diri,
tidak menyerahkan diri kepada Tuhan,
mengandalkan Abdul Salam,
berpesta semalam suntuk,
tiba-tiba menjadi pagi,
terdengarlah suara tanda perang.

kasiku marang pangeran,
sir wahu sultan jasmaniyah kibir,
nora sumedhe ing yang ngagung,
ngendelake ngabdul salam,
pan kasukan anutuk sedalu,
datan kawarnaha ejang,
muni tengarane jurit.

26. Prajurit sudah ditata,
berbaris menyebar memenuhi tempat,
orang kafir tergesa-gesa menata pasukannya,

parjurit sampun tinata,
gelar andher aneng papan angebaki,
barise sinupit urang,
kering kanan kethen yutan

	punika,
barisannya berbentuk supit udang,	
kanan kiri puluhan juta,	
di depan hanya sedikit,	*aneng ngarsa mung kedhika,*
orang kafir banyak yang	*wong kapir sami ngusi.*
mengungsi.	
27. Sudah kelelahan para prajurit	*wus payah kang wadiya islam,*
Islam,	
mengamuk perang sepuluh tiga	*angamuk repak kethen tigang*
puluh,	*kethi,*
Raden Abdul Salam,	*rahaden ngabdul salam,*
maju mengamuk banyaknya	*ngamuk repak kathahe tigang*
tiga ribu,	*ayu,*
sudah menyerang prajurit Islam,	*wus mangsa kang wadiya islam,*
orang kafir segera mundur.	*wong kapir sigera nguduri.*
XX. Pupuh Durma	***Pupuh Durma***
1. Orang kafir mundur dan berlari,	*wadiya kapir mudur2 kang*
	lumajar,
orang Islam mendesak berani,	*wang islam angesuk wani,*
tidak tahu itu jebakan,	*tan weruh loropan,*
anggapan orang Islam orang kafir	*penya wong islam dene wong*
	kapir
takut,	*wedi,*
tidak melawan perang,	*tan ngelawan yuda,*
keluarnya hanya sedikit.	*kutune amung sekedhik.*
2. Orang Islam kelelahan mendesak	*sayah ngesuh peburune wadiya*
buruannya,	*wong kapir anukebi,*
dari kanan dan dari kiri,	*saking kering kanan,*
puluhan juta pada datang,	*kethen yutan sami mara,*
orang Islam kebingungan dalam	*wong islam bingung ing jurit,*
perang,	*kero mangsah,*

terjepit musuh,
banyak yang mati.

kathah longe kang mati.

3. Prajurit kafir menembak,
menombak, memedang,
orang Islam sudah terjepit,
terkepung oleh orang kafir,
sudah ribuan yang mati,
orang Islam kecil hatinya,
banyak yang berlari,
menerjang barisan kafir.

wadiya kapir ambedhil nubak
amedhang,
wong islam wus kapipit,
kinupung wong kopar,
pirang2 ewu pejah,
wong islam bingung ing jurit,
kero mangsah,
kathah longe kang mati.

4. Ki Patih Abdul Rasid turun ke
pertempuran,
mengamuk parjurit kafir,
banyak yang mati,
Ki Patih sudah membuat
lautan darah,
bangkai berserakan,
Ki Patih lari terbirit-birit.

kiyana patih ngabdul rasid
mangsah yuda,
angamuk wadiya kapir,
kathah ingkang pejah,
ki patih wus banjir segara
getih,
angserah bathang,
ki patih lumayu gendering.

5. Abdul Salam sudah turun ke
pertempuran,
mengamuk kanan kiri,
jutaan yang mati,
melawan ratu kafir,
Ki Abdul Salam,
dikeroyok banyak,
ratu kafir.

ngabdul salam sampun mangsah
ing yuda,
angamuk amobat mabit,
ayutan kang pejah,
mangsah morang ratu kapir,
ki ngabdul salam sami,
den kembuli kathah,
ing ratu kapir mami.

6. Raja Karena memegang gada,
mendekat terus memukulnya,
Makeranun dari kanan,
Kala Durga membuat gara-gara,

raja karena amandhi gada,
perakta agada agelis,
makeranun saking kanan,
kala durga agara,

bersuka ria dari belakang,	*sukan2 saking wuri,*
Abdul Salam sempoyongan.	*karta saking ngarsa,* *ngabdul salam gumingsir.*
7. Abdul Salam kerepotan di peperangan,	*ngabdul salam saya repat ingkang yuda,*
dikeroyok ratu kafir,	*dan kerubut ratu kapir,*
datang-datang memukul,	*mara2 agada,*
ada yang menombak ada yang memedang,	*ana numbak ana medhang,*
Abdul Salam jatuh terduduk,	*ngabdul salam tiba linggih,*
menarik pedang mengamuk	*anarik pedhang angamuk bari*
sambil duduk.	*linggih.*
8. Prajurit kafir yang datang dipedang,	*wadiya kapir mara2 pinedhang,*
seribu dua ribu mati,	*sewu rong ewu mati,*
orang kafir bersorak sorai,	*wong kapir asurak2,*
menembaki dari belakang,	*bedhil saking wutat,*
peluru jatuh seperti gerimis,	*mimis tiba lir gerimis,*
sang Abdul Salam,	*sang ngabdul salam,*
hancur luluh tulangnya.	*remuk repu balung neki.*
9. Satu orang dikeroyok puluhan juta,	*wong sawiji den kembuli kethen*
yang baru datang menembak,	*ayutan,*
ada yang menombak,	*kang mara2 ambedhil,*
ada yang memedang,	*ana ingkang numbak,*
ada yang memukul,	*ana ingkang medhang,*
ada yang menusuk,	*ana gada ana nyuduk,*
sang Abdul Salam,	*sang ngabdul salam,*
membalas sambil duduk.	*mangsah bari linggih.*
10. Abdul Salam jika sudah diandalkan,	*ngabdul salam yen sampun den andelana,*

oleh Sultan Malibari,
pasti berani perang,
orang kafir tidak percaya,
kulitnya seperti besi,
Ki Abdul Salam,
berteriak sambil duduk.

marang sultan maribari,
pesthi yen parwira,
wong kapir nora bongga,
kulite kadiya wesi,
ki ngabdu salam,
apetak bari linggih.

11. Suaranya seperti langit runtuh,

Raja Unuk jatuh ke tanah,
terkejut bergelimpangan,
banyak yang mati,
prajurit kafir banyak yang mati,
berserakan,
seperti babadan pacing.

suwarane pan kadiya langit,
rebah,
raja untuk tiba siti,
kaget balulungan,
kathah sami kantaka,
wadiy kapir akeh mati,
pating sulayah,
kadiya babatanpacing.

12. Dilempar batu dari kejauhan,
masa besi bisa tembus,
dan jangan bersorak-sorak,
orang kafir tewas semua,
dilempari batu,
dari kejauhan,
diceritakan Abdul Salam.

balangane watu saking kadohan,
mongsa pasaha wesi,
lawan aja surak,
wong kapir modar sedaya,
balangana watu sami,
saking kadohan,
ngabdul salam winarni.

13. Akan berlari mengejar tidak dapat bergerak,
segera dilempari batu,
jatuh seperti bisul,
Abdul Salam jatuh,
hancur lebur tulangnya,
kejatuhan batu,
Abdul Salam tewas.

arsa buru lumayu tan bisa obah,
den balangi watu agelis,

tiba kadiya udun,
ngabdul salam tiba,
ajur remuk balung neki,
katiban sela,
ngabdul salam wus ngemasi.

14. Itu sudah menjadi suratan takdir

wus pinesthi wahu kersane yang

Tuhan,	*sukma,*
sudah sampai ajalnya,	*wus perakta ajal neki,*
orang Islam sudah tahu,	*wus islam tumingal,*
jika Abdul Salam tewas,	*yen ngabdul salam pejah,*
semua berlari ketakutan,	*pan samiya lumayu giris,*
Sultan Jasmaniah,	*sultan jamaniah,*
masuk ke dalam pura.	*majing sajerone puri.*
15. Di dalam kota orang kafir	*manjing kutha wong kapir*
membakar desa,	*ngabong desa,*
di dalam kota Malebari,	*jero kutha malibari,*]sudah
dibakarnya,	*sampun ing ngobongan,*
orang kota ramai kebingungan,	*wong kutha geger puyengan,*
mengungsi ke dalam pura,	*ngili marang jero puri,*
prajurit kafir mengamuk mendesak	*kang wadiya kopar ngamuk angesuk*
membakari.	*ngobongi.*
16. Ki Patih Abdul Rasid sangat	*kiyana patih ngabdul rasih*
marah,	*langkung duka,*
mengamuk menerjang,	*angamuk2 ngawik,*
temannya Abdul Sukur,	*ngabdul sukur rawangnya,*
keluar dari dalam pura,	*medal saking jero puri,*
bersama para mukmin,	*miwah sagung para mukmin,*
penghulu juga berperang,	*pangulu mangsah,*
dan juga khotib dan modin.	*kelawan ketib dan modin.*
17. kocar-kacir seluruh prajurit Islam,	*bubar lawut sakehe wadiya* islam,
banyak yang mati,	*kathah longe kang mati,*
mundur dengan teratur,	*wus mudur seksana,*
seluruh prajurit kafir,	*sekehe wadiya kopa,*
kembali ke tempatnya lagi,	
di luar kota,	

seperti dada melangkah dulu.

XXI. Pupuh Dhandhanggula

1. Kafir mengepung mengelilingi,
orang kota tidak dapat keluar,
dihalangi jalannya,
dihalangi barisan kafir banyak,
sangat susah orang Malibari,
semua kurang makan,
tidak bisa keluar,
banyak yang pergi,
semua takluk kepada raja kafir,
sebab rasa inginnya untuk makan.

Pupuh Dhandhanggula

dadiya kapir angepung ngubengi,
pun wong kutha nora bisa medal,
den adhangi ing dalane,
den barisi kapir agung,
langkung susah wong malibari,
samiya kurang panganan,
nora bisa metu,
kathah kang samiya minggat,
samiya teluk marang ratu kapir,
saking arepe panganan.

2. Diceritakanlah Sultan Malibari,
memohon kepada Pangeran (Tuhan),
tidak makan dan tidak tidur,
siang malam terus,
salat hajat siang dan malam,
berzikir dengan penuh hati,
Jibrail datang,
mengucapkan salam kemudian berkata,
hai sang Prabu kamu kekasih Tuhan,
mengapa kamu takabur.

kawarnaha sultan malibari,
anenedha marang pangeran,
datan dhahar lawan sae,
siyang dalu ananggung,
salat kojat rahina wengi,
adhikir lawan pana,
jabarail rawuh,
tuluk salam sarwi ngucap,
lah sang perabu sira kakiku
marang yang gwidhi,
dene yekabur sira.

3. Mengandalkan Abdul Salam dulu,
tidak bersyukur kepada Tuhan,
sehingga kalah perangnya,
bertobatlah kepada Tuhan,
sang Raja segera bertobat,
dengan segera dia melakukan,
memuji dengan kesungguhan,

ngendelake ngabdul salam
dhingin,
nora sukur marang pangeran,
dadi kasoran yudane,
tobata ing yang agung,
seri naledera tobat nuli,
angseru dennya keruna,

	wong bolang aran ki jabar,
(teman, orang Bolang yang bernama Ki Jabar,	*ingsun paserah gedha tuwun,*
saya pasrah semuanya, saya serahkan itu,	*ingsun paserahna iku,*
dengan saya beri seorang putri,	*lawan ingsun aturi puteri,*
Patih berangkatlah, sehingga bertemu,	*patih abudhala,* *poma den ketemu,*
Ki Patih mendatangkan sembah,	*ki patih tur sembah metar,*
	gegancangan wus medal saking jero puri,
segera meninggalkan puri, sudah jauh jalannya.	*wus lajeng ing lampahira.*
7. Dia berangkat sendiri tanpa membawa teman,	*pa ki mabak datan bekta kanthi,*
dia menyamar sebagai orang kopar,	*pan nyelamur awor lawan kopar,*
seperti seorang pengembala jalannya,	*kadiya wong gamel lakune,*
dengan memikul keranjangnya,	*amikul kerejangipun,*
dengan memegang,	*apan sarwi anyekel,*
orang tidak tahu,	*wong tan wuninga,*
kafir Patih yang dilihat,	*kapir patih den dulu,*
barisan bala kopar,	*barise wadiya kopar,*
berjejalan bagaikan lautan,	*jejel pan kodiya jeladeri,*
sehingga Patih kecut hati.	*ya patih micoreng nala.*
8. Di jalan menang dengan kafir,	*ana margane menang lawan kapir,*
sebab banyak peperangan,	*dene kathah ayu tan,*
semua berlari ke belakang,	*pan mara uri kabeh,*
jutaan yang mati,	*dene kethaen kang lampus,*
namun bagaikan lautan,	*supar dene pan kadiya jeladeri,*
semoga saja bertemu,	*pan muga katemuha,*

cahanya bagaikan bulan,
dengan diiringi seorang
panakawan,
bule dan sudah tua,
Ki Patih melihat,
bersorak dalam hati,
akan terlaksana kehendak sang
Raja,
kukira tidak akan meleset.

cahyane lir daru,
pan den iring punakawan sawiji,

bole pan sampun tuwa,
ki patih andulu,
micoreng sajerone nala,
baya ipene seri narapati,

sun duga mongsa cideraha.

12. Kiyai Patih berkata pelan,
Hai Raden berhentilah sebentar,
saya akan bertanya,
kepada Anda yang tampan,
sang Raja Putra berhenti kemudian
berkata,
mengapa,
menghentikan orang berjalan,
saya berjalan, Ki Patih pelan
katanya,
Hai Raden Anda dari mana,
dan siapa Anda.

kiyahi patih umatur aris,
lah ta raden kedela sekedhap,
kawula arsa tetakon,
dhunmateng sang abagus,
raja putera kedel sarya angling,
ponapa,
ngandhek wong lumapah,
kawula lumaku,
ki patih alon aturenya,

lah ta raden panduka pundi,
lan siten ingklang sirna.

13. Apa maksud sang Bagus,
berjalan di tengah hutan,
tiba di dalam hutan,
Kata sang Raden,
di Ngesam asalku dulu,
Iman Sujana namaku,
tidak tentu yang saya tuju,
dan Paman ini dari mana,
dan siapa nama Tuan,
apa maksud Anda.

lah punapa karsa sang pekik,
den lumapah neng wana,
teka neng wana,
rahaden lawan ature,
ing ngesam wisma ing pungkur,
iman sujana pan aran mami,
sediya ingsun melana,
pan katenan sun jujuk,
lah paman ing pundi dika,
lawan siten ingkang sinabat wangi,
lah napa ingkang karsa.

yang diinginkan sang Raja,
sudah jauh Ki Padiya,
masuk hutan siang malam berlari,

sehingga semakin terlunta-lunta.

ipenang sang perabu,
wus lajeng ki padiya,
ngambah wana pan siyang a
lumaris,
pan saya kalunta-lunta.

9. Dihentikan perjalanan Ki Patih,
diceritakanlah sang Iman Sujana,
demikianlah jalannya,
Ki Jabar mengikuti di belakang,
dengan berzikir di jalan-jalan,
membaca Quran semua,
suaranya enak,
angin kayu terpesona,
mendengar suara enak,
angin kayu terpesona.

pan sigegen lampahe ki patil
kawarnaha sang iman sujan
wiradhangan wahu lampahe,
ki jabar atut pungkur,
apan dhikir sak margi-margi
amaca quran sedaya,
suwarane manis arum,
barat kayu sami kedane,
akurungu suwarane manis,
barat kayu sami kedanan.

10. Air yang mengalir berhenti menanti,
sebab mendengar enaknya suara,
manusia yang mendengar suaranya,
pasti akan tertarik,
Kiyai Patih setelah mendengar,
ada orang membaca Quran,
di tengah hutan belantara,
suaranya enak menggema,
Ki Patih segera menuju ke arah suara itu,
mungkin seorang satria di depan.

banyu mili mandhek angetosi,
pan karungu manise suwara,
manusa karungu suwarane,
pesthi padha kepecut,
kiyahi patih sareng miharsi,
ana wong maca quran,
neng sak tengahe wana agung
suwarane manis guumebyar,
kiyana patih akebat dennya marani,
lamun sateriya ing ngarsa.

11. Ki Patih terkejut melihat,
ada seorang satria berjalan,
muda dan tampan wajahnya,

kiyana patih kaget aningali,
lamun ana sateriya lumampah,
anom tur bagus rupane,

cahanya bagaikan bulan,
dengan diiringi seorang
panakawan,
bule dan sudah tua,
Ki Patih melihat,
bersorak dalam hati,
akan terlaksana kehendak sang
Raja,
kukira tidak akan meleset.

cahyane lir daru,
pan den iring punakawan sawiji,

bole pan sampun tuwa,
ki patih andulu,
micoreng sajerone nala,
baya ipene seri narapati,

sun duga mongsa cideraha.

12. Kiyai Patih berkata pelan,
Hai Raden berhentilah sebentar,
saya akan bertanya,
kepada Anda yang tampan,
sang Raja Putra berhenti kemudian
berkata,
mengapa,
menghentikan orang berjalan,
saya berjalan, Ki Patih pelan
katanya,
Hai Raden Anda dari mana,
dan siapa Anda.

kiyahi patih umatur aris,
lah ta raden kedela sekedhap,
kawula arsa tetakon,
dhunmateng sang abagus,
raja putera kedel sarya angling,
ponapa,
ngandhek wong lumapah,
kawula lumaku,
ki patih alon aturenya,

lah ta raden panduka pundi,
lan siten ingklang sirna.

13. Apa maksud sang Bagus,
berjalan di tengah hutan,
tiba di dalam hutan,
Kata sang Raden,
di Ngesam asalku dulu,
Iman Sujana namaku,
tidak tentu yang saya tuju,
dan Paman ini dari mana,
dan siapa nama Tuan,
apa maksud Anda.

lah punapa karsa sang pekik,
den lumapah neng wana,
teka neng wana,
rahaden lawan ature,
ing ngesam wisma ing pungkur,
iman sujana pan aran mami,
sediya ingsun melana,
pan katenan sun jujuk,
lah paman ing pundi dika,
lawan siten ingkang sinabat wangi,
lah napa ingkang karsa.

14. sehingga menghentikan orang, berjalan,
Ki Patih tertawa gembira,
katanya dengan bangga,
aduh, Gusti sang Bagus,
hamba dari Malibari,
saya Patih Abdul Rasid,
diutus sang Prabu,
Kanjeng Sultan Jasmaniyah mencari
Anda Gusti,
Anda memang dimohon.

dene ngandhek tiyang lumaris,
kiyana patih gumuyu suka,
andhekukul ature,
adhuh gusti sang bagus,
pan kawula ing malibari,
patih kawula ing malibari,
patih ngabdul rasid kula,
ing ngutus sang perabu,
kanjeng sultan jasmaniyah angulari
dhateng panduka gusti,
tuwan paci den meteraya.

15. supaya mau berperang melawan kafir,
sebab besar hadiahnya nanti,
diberi hadiah seorang putri muda,
dengan diberi kerajaan,
jika menang perang melawan kafir,
Jeng Sultan Jasmaniyah,
bersedia mengundurkan diri,
sang Raden katanya pelan,
hadiah itu gampang nanti,

kalau mendapat anugrah Tuhan.

lawan purun perang lan kapir,

apan agung ganjarane benjang,
ginajar puteri sang anom,
lawan aserah kedhatun,
sok menanga perang lan kapir,

jeng sultan jasmaniyah,
apan terima ing pungkur,
rahaden alon ngandika,
apan gampil ganjaran kepangih wiking,
yen angsal nogerahaning yang sukma.

16. Yang kuasa kehendak Tuhan,
menang kalah kehendak Tuhan,
sangat kebetulan sang Raja Ki Patih berkata,
Benar kata Anda,
kalau berkenan, mari berangkat,

ingkang langkung kesarane widi,
asor ugul karasane yang sukma,
langkung bejane sang katong iki
patih nembah matur,
inggih leres dhawuh sang pekik,
yen kepareng sumongga budhal,

jangan sampai ditunda,
segera Raden memberi
pertolongan.
barangkali takluk Malibari,
kepada orang kafir.

sampun ngatos lebur,
nuten raden tulungana,

bok menawa bedhahmalibar,
dhateng ing tiyang kopar,

17. Raja Putra segera mengikuti,
kemudian berangkat laju jalannya,

Ki Patih ada di belakang,
sudah sampai di Malibari melihat
barisan kopar,
banyak bagaikan mendung,
tentaranya berjuta-juta,
penuh kota Malibari,
tinggal di dalam kota.

raja putera sigera atunai,
nulya budhal kenjeng
lampahira,
jabar atut pangkur
sampun perakta ing malibari,
ngongak barisé kopar,
abajeng lir mendhung,
balane kethen ayatan,
tepung kutha malibari,
kattin sajerone pura.

18. Ki Patih menyembah bekti,
bagaimana Raden kehendak Anda,
apakah menghadap sang Raja,
biarpun musuh menyerang,

bawalah prajurit,
kalau sudah bertemu sang Prabu,

sang Raden berkata pelan,
Anda benar Paman Patih,

tetapi aku bermaksud,

kiyana patih umatur ngabek,
kados pundi raden karsa tu
punapa seba sang katong,
samadiyan mangsah per ang
puputh,
ambetaha para parjurit,
yen sampun kepanggih,
lawan sang perabu,
rahaden alon nandika,
inggih leres kanjeng dika p
patih,
nanging kanjeng kawula

19. Anda melapor kepada sang Bupati,
saya menyusul kemudian,
seperti apa kata Ki Patih,
bagaimana Anda, sang Bagus,

dika lajeng matur seri bup
kula lajeng tuwan ature,
kados patih tuwan ature,
kados pundi sang bagus,

yangdatang,
orang Islam terdesak,
banyak yang mati,
Sultan Jasmaniyah,
berteriak bagaikan gelang seribu,
marah,
orang kafir banyak yang mati.

ngkang perakaa,
wong islam sayah ing jurit,
kathah ingkang pejah,
sultan jasmaniyah
petak lir gelang sakethi, amirah
wong kapir akeh kang pejah ma

4. Semua bingung berlari,
Terceritalah Kala Srenggi,
jatuh terkena tumbak,
mendengar teriakan,
sang Raja mengulangi kembali,
menyerang kopar,
orang kafir banyak yang mati.

samiya bingung lumayu,
kocapa sang kala serenggi,
aniba kena tugak,
angerungu petak,
seri naledera nulya malih,
petahke kopar,
wong kapir akeh kang mati,

5. Yang hidup berlari mengungsi ke hutan,
Terceritalah Sultan Jasmaniyah,
menang perang,
orang kafir semua berlari,
terceritakan sang Kala Srenggi,
jatuh ke dalam air,
raja unuk berenang.

kang urip lumajar ngusi wana,

kocapa sultan jasmaniyah,
menang kang ayuda,
wong kapir pating kurabang,
kocapa sang kala serenggi,
malebang toya,
raja unuk angelani,

6. Sangat gembira tadi sang Sultan,

pulang beserta tentara,
sudah sampai di dalam kota,
orang Islam bergembira,
semua bersyukur kepada Tuhan,
Iman Sujana,
tidak jauh dari sang Raja.

langkung suka wahu sultan jasmaniyah,
kundur sawadiya neki,
wus perakaa jero kotha,
wong islam bungah-bungah,
samiya sukuring yang widhi
iman sujana,
tan tebih lawan sang aji,

dengan prajurit semua,
sisanya yang gugur.

ing ngadhangan sekehe parjurit,
sekarine ingkang pejah.

5. Berangkatlah tentara Malibari,
Ki Patih sudah membunyikan tanda,
prajurit sudah berkumpul semua,
semua sudah berdandan prajurit,
dan para ulama,
sudah berangkat bergemuruh,
sang Raja turut,
dan juga para ulama,
pesan Jayengrana.

lah kerikna wadiya malibari,
kiyana patih wus nabuh tengara,
parjurit wis kupul panggulu,
gelar andher wus dadan ajurit,
miwah ngulama,
wus budhal gumuruh,
sang nata ajurit,
miwah par ngulama seri,
wasiyate jayeng rana.

. Pakaian kere jimat paripih,
membawa gada bernama Samadiman,
pedang kakam sudah dipakai,
keturunan prajurit besar,
Jayengrana Baginda Amir,
masih termasuk cicit,
dengan Jayengsąteru,
nakanya semua wasiat,
yang berasal dari Tuhan,
jimat dan payung tunggul naga.

pan rasukan kere jimat peripih,
ngagem gada aran samadiman,

pedhang kakam wus den age,
turune parjurit luhung,
jayeng ran bagedha amir,
meksih kapernah canggah,
lawan jayeng sateru,
milane sekehe wasiyat,
pan turune dhumateng yang widi,
ajimat lan payu tugul naga.

Menunggang kuda sang Raja,

sudah bertemu tentara kopar,

prajurit sudah berperang semua,
khotib modin, penghulu,
dan juga para adipati,
semua mengamuk bersama,

nitih kuda wus budhal sang ngaji,
sampun panggih lan wadiya kopar,
parjurit wus mangsah kabeh,
ketib mudin pengulu,
miwah wahu kang peradipati,
samiya ngamuk rempak,

orang kafir banyak yang mati.
sudah mundur semua kafir.

sudah masuk benteng.
di Desa Pamingkir.
Diceritakanlah Imam Sujana.

28. Sudah bertemu dengan Sultan Jasmaniyah.
sang Raja setelah melihat
kepada sang Pemuda itu,
turun dari kuda.
berdiri memberi hormat kepada keturunan nabi.
dengan memberi salam.
wadya duduk.
kemudian menjawab (salam),
Raja Putra dengan pelan menjawab.
sudah sedia duduk.

29. Sang Raja berkata pelan.
Raden minta maaf Tuan.
tolonglah dalam peperangan,
perang saya melawan kafir.
semoga mendapat izin Tuan,
sampai mati, kalau mendapat izin keturunan rasul,
saya minta Kanjeng Nabi yang hadir.
dunia sampai akhirat.

30. Raja Putra berkata pelan,
terserah kepada Tuhan,

wéng kapir akèh lumpuh.
wus mundur kang wadya kapir.

pan mesan gyerah.
ameng désa pamingkir.
kocapa imam sujana.

sampun pungguh lan sul[tan] jasmaniyah.
seri nalendra sareng ma[nggih]
kalawan wadya sang sin[uhun]
mudhun sangking kuda
kursa karmat ngabhak n[abi]

apan aluk salam.
sawadiya alinggah.
denira sawadiya jawab
raja putera alon dayan[ing]
nahuri.
pan sampun tata aleng.

seri nalendra amatur [ing]
nadem nuwun sih nawa[ngsa]
nalungana ing wadana.
gen kaula perang lan ki[pir]
mugya angsal idi sang [prabu]
sawadi tumekeng pejah
yen angsal idi nadhah
kawula nyuwun jeng
nabi ingkang sinebut.
dunyya nuwule ngakih.

raja putera alon amat[ur]
mongsa borongu kers[a]

	sukma,
sang Raja berkata pelan,	*sang nata umatur alon,*
terserah sang Bagus,	*mongga sang bagus,*
sebab semua berperang,	*apan sami amangsah jurit,*
Raden katanya pelan,	*raden alon ngandika,*
marilah sang Prabu,	*sumaga sang perabu,*
sudah berangkat perang tadi sang Raja,	*wus mangsah wahu sang nata,*
para mukmin sudah sampai tentara kafir,	*para mumin wus marang wadiya kapir,*
tidak ada yang mundur dari perang.	*tan nana munduring ngayuda.*

XII. Pupuh Durma

	Pupuh Durma
Jadi, orang kafir sudah melihat,	*dadiya kapir uwis denira* tumingal,
kalau orang Islam sudah berani lagi,	*yen wong islam wani malih,*
barisan sudah ditata,	*barise pan tinata,*
orang Islam bersorak-sorak,	*wong islam surak-surak,*
semua prajurit,	*sekehe kang para parjurit,*
dan juga dipati,	*miwah dipatiya,*
orang kafir berbedil silit.	*wong kapir abedhil silit.*
Sudah campur antara lawan dan kawan,	*sampun jampuh ing mungsuh kelawan rowang,*
orang Islam dan orang kafir,	*wong islam lawan wong kapir,*
sama-sama bertempur,	*pan uleng-ulengan,*
ramai saling menumbak,	*rame tumbak tinumbak,*
saling memedang berganti-ganti,	*amedhang pinedhang genti,*
tentara kopar,	*kang wadiya kopar,*
banyak berkurang yang mati.	*kathah longe ingkang mati.*
Tentara kafir saling membantu	*wadiya kapir banatu-banatu i*

yangdatang,
orang Islam terdesak,
banyak yang mati,
Sultan Jasmaniyah,
berteriak bagaikan gelang seribu,
marah,
orang kafir banyak yang mati.

Semua bingung berlari,
Terceritalah Kala Srenggi,
jatuh terkena tumbak,
mendengar teriakan,
sang Raja mengulangi kembali,
menyerang kopar,
orang kafir banyak yang mati.

Yang hidup berlari mengungsi ke hutan,
Terceritalah Sultan Jasmaniyah,
menang perang,
orang kafir semua berlari,
terceritakan sang Kala Srenggi,
jatuh ke dalam air,
raja unuk berenang.

Sangat gembira tadi sang Sultan,

pulang beserta tentara,
sudah sampai di dalam kota,
orang Islam bergembira,
semua bersyukur kepada Tuhan,
Iman Sujana,
tidak jauh dari sang Raja.

ngkang perakaa,
wong islam sayah ing jurit,
kathah ingkang pejah,
sultan jasmaniyah
petak lir gelang saketi, amirah

wong kapir akeh kang pejah ma

samiya bingung lumayu,
kocapa sang kala serenggi,
aniba kena tugak,
angerungu petak,
seri naledera nulya malih,
petahke kopar,
wong kapir akeh kang mati,

kang urip lumajar ngusi wana,

kocapa sultan jasmaniyah,
menang kang ayuda,
wong kapir pating kurabang,
kocapa sang kala serenggi,
malebang toya,
raja unuk angelani.

langkung suka wahu sultan jasmaniyah,
kundur sawadiya neki,
wus perakaa jero kotha,
wong islam bungah-bungah,
samiya sukuring yang widhi
iman sujana,
tan tebih lawan sang aji.

Sang Raja duduk di kursi dihadap,	*seri naledera pinarak kursi sineba,*
dihadap para bupati,	*sineba pera dipati,*
sang Iman Sujana,	*sang iman sujana,*
duduk di kursi emas,	*pinarak kursi kencana,*
berjajar dengan Sultan Jasmani,	*ajajar sultan jasmani,*
sangat gembira,	*langkung kurda,*
Sultan Malibari.	*sang perabu malibari.*
Kepada tadi Raden Iman Sujana,	*lawan wahu rahden iman sujana,*
sebab keturunan nabi,	*dene turune nabi,*
kemudian dijamu,	*pan sinoba suba,*
	jeng sultan alon angandika,
Jeng Sultan katanya pelan,	*lah sumaga sang pekik,*
marilah sang Pekik, kawinilah,	*nuwun keromaha,*
saya aturkan putri.	*kawula aturi puteri.*
Anak hamba silakan dijadikan istri,	*anak kawula sumongga dados kerama,*
namanya Joharmanik,	*arane joharmanik,*
Tuan nikahilah,	*lah tuwan nikehha,*
hamba minta safaat,	*kawula nyuwun supangat,*
memohon hadiah di akhir.	*angalap ganjaran ngakir.*
sebab Anda keturunan Kanjeng Nabi Muhammad,	*pan panduka tedhak kanjeng nabi mukhamad,*
sedang hamba keturunan ambyah,	*pan dene awak mami,*
Raden kemudian katanya pelan,	*tedhak saking ambeyah,*
ya benar sang Raja,	*rahaden alon nahuli ika,*
terserah Anda,	*inggih leres seri bopati,*
	sungga karsa,
saya menurut.	*kawula dhateng nuruti.*

11. Sang Raja kemudian berkata
kepada Ki Patih,
panggillah dulu,
para ulama,
penghulu khotib semua,
semua suruhlah menjadi saksi,
Iman Sujana,
menikah dengan Joharmanik.

seri naledera ngandika marang
kipatiha,
lah undhangana dhingin,
kang para ngulama,
pangulu ketib sedaya,
padha garanen anyahidi,
iman sujana,
nikah lawan joharmanik.

12. Sri kawinnya kitab tafsir dan
Quran,
para mukmin menyaksikan,
setelah mereka menikah,
makanan kemudian keluar,
semua mengelilingi kenduri,
para ulama
bersuka di Sitinggil.

seri kawine kitab tabsir lawan
kur'an,
para mukmin anyahti,
sawuse sira nikah,
ambengan nulya medal,
pan samiya ngepung genduri,
kang para ngulama,
kasukan aneng sitigil.

13. Siang malam bersuka ria para
dipati,
Raja Putri diceritakan,
sudah masuk ke dalam pura,
dan Sultan Jasmaniyah,
bertemu Joharmanik,
sudah menikah,
sudah bertemu sang Putri.

siyang dalu kasukan per
dipatiya,
raja puteri winarni,
wus manjing jeru pura,
lan sultan jasmaniyah,
pinethuk joharmanik,
sampun nikah,
sampun panggih sang puteri.

14. Sudah menikah pengantin putri
dan putra,
Raden sudah diganti,
pakaian yang lebih indah,
kampuh jingga dihias prada,
panisetnya cindhe rinukmi,
berjamang makutha,

sampun dhahub penganten
puteri lan putera,
rahaden wus den salini,
busana kang luwih endah,
kampuh jingga pinerada,
pannisete cindhe rinukmi,
ajamang makutha,

semakin tampan sang Bagus.

saya bagus snga pekik,

15. Raja Putra sudah berganti,

kainnya sembuja hijau,
pakaian yang lebih indah,
dihias air emas,
memakai sutera, sutera kuning,
dari emas dan widuri,
terlebih sang Retna (Putri),
cantik bagaikan bidadari.

raja putera lan sampun sinalinan,
sijange sembuja wilis,
busana kang luwih endah,
ringega toya mas,
sumekan sutera sutera jenar,
sang kang bapang maswi duri,
sayo wuwuh sang retna,
ayunang lir widadari.

16. sudah menghadap di hadapan ayahnya,
duduk kemudian mendatangkan sembah,
dan Raja Putra,
sudah duduk,
sang Raja senang melihat,
setelah sang Putra,
hatinya tampak terpesona.

sampun seba neng ngarsane kang rama,
mendhek sarya atur bekti,

lan raja putera,
pan sampun tata alenggah,
sang nata saeng ningali,
sareng kang putera,
manahe semu beranti.

XXIII. Pupuh Asmaradana

Pupuh Asmaradana

1. Sang Raja berkata pelan,
kepada yang datang tadi,
aduh Anakku,
beruntung sekali kamu,
menikah dengan ulama,
wajahnya tampan dan muda,
keturunan Nabi Muhammad.

sang nata ngandika aris,
kelawan wahu kang perakta,
adhuh nyawa anak ingong,
dene beja temen sira,
akerakera apeh ngulama,
warnane anom bagus,
tendhake nabi mukhamad.

2. agar bisa jadilah kamu menikah,
melayani kepada suami,
jangan gegabah perbuatanmu,

den bisa siri alaki,
ngeladeni marng pirya,
aja seberana iku lakune,

ikutilah keinginannya,	*anuta ebarang karsa,*
lelaki sebagai imam,	*laki minongka iman,*
imam itu sebagai guru,	*mongsa iman iku guru,*
jangan membantah perintah suami.	*aja bangkang peretahe pirya.*
Modal orang menikah,	*pahitane wong alaki,*
bukan harta dan rupa,	*dudu berana lawan rupa,*
modalnya hanya hati,	*amung ati pahitane,*
jika gampang sangat gampang,	*lamon gampang luwih gampang,*
jika sudah benar,	*yen sampun kaleresan,*
jika sukar sangatlah sukar,	*yen angel2 kelangkung,*
tidak bisa dibeli dengan uang.	*tan kena tinombok arta.*
4. Seandainya orang menikah,	*upamane wong alaki,*
wanita mudah dibuang.	*wong wadon gampang*
	binuwang,
cobek retak upamanya,	*cowek gopel upamane,*
jika jelek gampang dibuang,	*yen ala gampang binuwang,*
karenanya berbaktilah kamu,	*mulane den bukti sira,*
ikutilah kehendak suamimu,	*atuta karsane kakung,*
suami sebagai panutan.	*lakine minongka panutan.*
5. Jangan kawin dua atau dua kali,	*aja laki pindho ping kalih,*
menjadi pelacur liar,	*dadi sundel ajalang,*
itu hanya untuk di dunia saja,	*pan amerih ing dunnya bahe,*
tidak ketemu di akhirat,	*ora katemu ngakherat,*
seandainya orang kawin,	*upamane wong akerama,*
ketemu di akhiratnya,	*panggih ngakherattipun,*
kawin sama Islamnya.	*alaki padha ngulama.*
6. jangan seperti zaman akhir,	*aja kaya jaman akir,*
orang kawin hanya berkumpul,	*wong laki padha kumpulan,*
kawinnya seperti kerbau,	*lakine pan kaya kebo,*
masih diakui sebagai suami istri,	*meksih den karama,*

encari bandingan lain,
embicarakan kejelekan suami,
enjelek-jelekkan mengolok-olok.

nulari tandhing liyan,
ngerasane alaning kakung,
nyanyah nyunyah calak lancang.

Membeberkan rahasia suami/ keluarga.
supaya didorongnya,
percaya kejelekannya.
tiap hari main ke rumah tetangga,
jika mendapat teman yang cocok.
jika dipanggil suaminya,
menjawab sambil menyentak.

ngeler2 wadine laki,

supaya den jurungana,
angeragum alane,
saben dina saba tongga,
yen wus oleh cocongan,
yen den udang lakinipun,
sumuhur sarya anyetak.

dan jika dimarahi,
melawan dengan meminta talak/ cerai.
itu kelakuan pelacur.
mempercayai kata tetangga,
sanggup melebihi,
yaitu kepada suaminya,
tampan muda tegal sawah.

kelawan yen den serengeni,
canggah apan jaluk talak,

iku pengangune lothe,
angegungaken ujare tongga,
saguh angukulana,
iya marang lakinipun,
bagus anom tegal sawah.

9. itu adu dombanya iblis,
hanya mengajak ke kerusakan,
dunia dan akhirat,
sudah tercantum dalam kitab,
rendah tempatmu,
wa jahidu walam yalid,
dengan istingbola,

iku pengedune iblis,
apan ngajak karusakan,
dunnya miwah ngakherat,
wong kocap ing dalem kitab,
asor pangonan nira,
wajahidu walam yalit iku,
lawan is tingbola.

10. *wa yatkhulu ilahi,*
yuridu setang,
ujibudda'gwat,

wayat kulu ilahi,
yuridu setang,
ujibudangwate,

waja pasetana, artinya ada orang bertapa, kuat tapanya, tidak menoleh semaunya menghadap.	*waja pasetana,* *tegese ana wong tapa,* *ambetur ing tapanipun,* *tan toleh sandhepira.*
11. setiap hari berdoa kepada Tuhan, keinginan melihat setan, dikabulkan keinginannya, oleh yang Maha Tinggi, kemudian datanglah setan di hadapannya, sang Pendeta dengan senang bertanya manis, pada setan yang datang.	*saben dina muji yang widi,* *kepingin weruh lan setan,* *sebadani panuwune,* *marang yang maha mulya,* *nuli setan perakt ing ngarsa,* *sang pandhita suka tannya* *arum,* *marang setan ingkang perakta.*
12. Pendeta kelihatan umurnya (baca: tuanya), lamanya di dunia, hingga sampai kapan matinya, kemudian dijerumuskan oleh setan, masih kurang seratus tahun, sang Pendeta tertawa senang, perkiraannya masih lama.	*pandhita katun ngumur neki,* *lawase aneng ing dunnya,* *muguh tumeka ajalang,* *nuli jalomperongaken setan,* *meksih kurang satus warsa,* *sang pandhita suka gumuyu,* *penyanane meksih lawas.*
13. Kemudian melakukan perbuatan menyimpang, zina dan minum arak, baru sebentar kemudian berakhir, tertulis ajalnya kemudian sebentar meninggal, belum bertobat sang Pendeta, kepada yang Mahabesar, itu gantinya durhaka.	*nulya ngelakoni sisib,* *ajina lan ngimun arak,* *lagiya sedhela nulya epot,* *tulise adzal oge pejah,* *durung tobat sang pandhita,* *marang yang maha agung,* *iku getine duraka.*

14. Karena itu kamu ingatlah,
jangan percaya omongan tetangga,
miskin dunia akhirat,
sudahlah kamu tulus saja,
dalam perkawinanmu,
sang Retna menghormat berkata,
semoga mendapat restu dari
ayahanda.

milane sira den eling,
aja guh-guh ujare tongga,
melarat dunnya ngakherat,
uwisira tulusa,
genira pala krama,
sang retna nembah matur,
angsala idine kanjeng rama.

15. Sang Raja sudah keluar di
pelataran,
diceritakan sang Pangeran,
duduk dengan sang Putri,
dihadap para pembantunya,
Ki Jabar di hadapannya,
makanan sudah keluar,
setelah itu makan-makan.

sang nata wus medal ing jawi,

kocapa raja pinutera,
pinarak lawan sang anom,
ingadhep embannya,
ki jabar aneng ngarsa,
dhedhaharan metu sampun,
sawuse sami adhahar.

16. Saatnya orang tidur,
Joharmanik berkata hormat,
hamba bertanya sang Pangeran,
nah hamba sang Pangeran,
ada hakikat menyembah,
yang tetap adindaku,
Raden tersenyum berkata.

wayahira sirep jalmi,
joharmanik matur nembah,
kawula matur sang sinom,
lah kawula rahaden putera,
sejatine nembah ana,
ingkang tetep arinipun.
rahaden mesem ngandika.

17. Artinya hidup yaitu,
itu namanya rahmat dari Tuhan,

artinya dengan nyawa,
nyawa dengan titipan,
yang ketiga yaitu,
iman, tauhid, dan makrifat.

pan iya tegese urip,
iku aran ganurahane yang manom,
tegese kelawan nyawa,
nyawa lawan titipan,
ingkang tetelu puniku,
iman tukid lan mangripat.

18. Yang percaya keselamatan ini,
artinya tauhid itu,
taat kepada Tuhan,
Tuhan yang menguasai,
yang menguasaimu,
tauhid itu artinya,
hakikat Tuhan itu esa/tunggal.

kang iman pangestu neki,
tegese tukid punika,
ngestoaken panerane,
pangeran ingkang murba,
ingkang masesa ing sira,
tegese tukid puniku,
tunggal jatine pengeran.

19. dan adanya Tuhan,
melihat asal mula alam,
makrifat itu artinya,
mengetahui hidupmu,
tidak berpikir dan tidak berbuat,
kecuali kehendak yang Mahabesar,
seperti sampah di lautan.

mungguh anane yang widi,
ningali anyaran ngalam,
iya mangripat iku tegese,
ngaweruhi uripira,
tan olah tan polah,
atas kersaneyang agung,
lir sarah aneng semodera.

20. Yang namanya orang hidup
itu sukar,
jika tahu hidupnya itu,
hidup yang seperti kerbau,
lebih baik kerbau dagingnya,
halal jika manusia,
jika dimakan dagingnya,
haram jika dimakan.

angel jenenge wong urip,

yen weruh urippr iya,
uripe pan kadiya kebo,
angor kebo daging ngira,
kalal yen manusa,
lamon pinangan dagingipun,
iku karam yen pinangan.

21. Itu pendapat saya,
Joharmanik berkata hormat,
ya betul sang Muda,
apa artinya kitab,
dengan artinya Quran,
beda berapa perbandingannya,
Raden berkata pelan.

punika pemanggih mami,
joharmanik matur nembah,
inggih leres sang anom,
punapa tegese qur'an,
tuna sepiten tibangipun,

rahaden alon ngandika.

22. Aduh mirah orang yang kuning,

adhuh mirah wong akuning,

Raden pelan berkata,
nasihat Yang Kuasa,
kepada seluruh manusia,
baik dan buruk,
berikut sifat Yang Mahabesar,
yang wajib dan yang sunah.

rahaden alon ngandika,
pinutur yang manon,
marang sekehe manusa,
becik lawan ala,
miwah sipate yang ngagung,
kang wajib lawan kang sunah.

23. dan cahaya Tuhan,
dengan berusaha keras,
dan kitab Tuhan,
hakikat kitab Allah,
tidak hanya ucapan dan arti,
kenyataan yang terbukti,
untuk mukmin sempurna.

miwah kang ku-kuse yang widi,
miwah sreng lan iktiyar,
iya kitabe yang manon,
sejatine kitab bolah,
tan lapal mangna,
kenyatahan den wujud,
muguh wong mu'min sampurna.

24. Artinya Quran dan dalil,
petunjuk yang kuasa,
menguasai dengan hadisnya,
berkata para malaikat,
nabi, wali, dan ulama,
mengatakan seratus cerita,
termasuk di dalil Quran.

tegese tur'an lan dalil,
pinuduh hira yang sukma,
amengku lawan kadise,
anutur para malaikat,
nabi wali lan ngulama,
anutur cerita satus,
kelebu neng dalil qur'an.

25. Sudah diceritakan di dalam dalil,
wal turanu umil kitab,
itu induknya,
semua kitab itu,
jika suatu saat berubah,
tidak melawan guru,
pengikutnya yang terakhir.

wus kocap ing dalem dalil,
wal turanu umil kitab,
pandiya iku babune,
iya sakehe kitab ika,
yen ta kala molah,
nora suwara lawan guru,
kenathine ingkang wusana.

XXIV. Pupuh Kinanti

Pupuh Kinanti

1. Sudah banyak ceritanya,
neraka dan sorga,

pan kathaha caritanippun,
neraka lawan suwargi,

lahmaful diding jala, 'aras kalam lawan kursi, dan isinya tujuh ratus pun, termasuk seluruh permukaan bumi.	*lakhamahpul dhidhing jala,* *ngaros kalam lawan kursi,* *sak isine pitung ngatosa,* *miwah sak lumahing bumi.*
2. Diceritakan semuanya dalam Al-Quran, besar bumi dan langit, masih lebih besar Quran, sudah disebutkan dalam dalil, pada lafal Quran, *min samawati wal ardi.*	*kecatur neng qur'an sedarum,* *luwih gedhe bumi langit,* *apan meksih gedhe qur'an,* *wus kocap ing dalem dalil,* *ing lapal qur'an,* *mina samawati wal ardzi.*
3. *min sultani dan Qur'anu,* artinya dan besar itu, bumi tujuh langit tujuh tingkat, dibanding sepertiganya, masih besar Quran, tingginya dan tujuh langit.	*min sultani lan qur'anu,* *tegese tur gedhe neki,* *bumi pitung langit sapta,* *tinibang saapertelon neki,* *apan meksih gedhe qur'an,* *dhuwure lan pitung langit.*
4. Kata kitab tekarub, wanukal Quran itu, *mina s-samawati sab'ina,* min kalimati e- Qurani, artinya tingginya Quran, dibanding dengan langit tujuh.	*ujare kitab tekarub,* *wanukal qur'an neki,* *mina s-samawati sabngina,* *min kalimatil ngur'ani,* *tegese dhuwure ngur'an,* *tinibang lan pitung langit.*
5. dari kalimat Quran, masih lebih tinggi kalimat itu, seperti di dalam Quran, sudah disebutkan dalam dalil, *dl Qurana bajrun Qurana,* artinya Quran itu.	*saking kalimat ngur'an,* *meksih luhur kalimat neki,* *kadiya jeroning ngur'an,* *wus kocap ing dalem dalil,* *alngur ana bajrun ngur'ana,* *tegese ngur'an puniki.*

6. Huruf-hurufnya itu,
berikut jabarnya itu,
yang aksara zat itu,
sudah disebutkan dalam
kitab juwahir,
yang kalimatnya sudah
disebutkan,
dalam kitab juwahir itu.

pan iku aksaranipun,
kelawan jabare neki,
kang aksara dzad punika,
wus kocap kitab jumawir,

kang nopasake wus kocap,

kitab jumawir neki.

7. *qalbuhu atina 'ulama'u,*
nura mina syamsin,
artinya hatinya ulama itu,
seperti matahari terangnya,
wa qalbuhu munafik itu,
wa zulmata minallaili.

kalebuhu atine ngulamu,
nora mina samsin,
tegese atine ngulama,
lir serngenge padhang neki,
wakalbuhu munapek ika,
wadzulmata minaleli.

8. Hatinya orang munafik itu,
lebih gelap daripada malam,
waqalbuhu sabralilla,
hatinya orang sabar itu,
lebih dingin dari air,
waqalbuhu jamdan tiga itu.

atine wong munapek iku,
luwih peteng saking wengi,
wakalbuhu sabralila,
atine wong sabar nenggih,
luwih adhem saking toya,
wakalbuhu jamdan teluki.

9. Tidak dingin hati yang panas,
lebih panas daripada api,
dengan hatinya orang rakus,
itu pendapatku Dinda,
sang Retna pelan katanya,
betul sang Pangeran.

gupuh adhem ati nang lancut,
luwih panas saking geni,
lawan atine wong angas,
iku panemuku yayi,
sang retna alon maturnya,
leres sang pekik.

10. Raden berkata manis,
nah sekarang tanyakan lagi,
kata kitab tarikat,
wasi'a e- Qur'ani,

rahaden ngandika arum,
lah mara takana malih,
sang ujare kitab tarekat,
wasingal ngur'ani,

mina wasiki wa kalimah raya,
wasi'ur kalimati wakhid.

mina maserih wakalimah raya,
wasingur kalimati wakid.

11. Artinya luasnya Quran itu,
dari masrik sampai magrib,
masih luas kalimatnya,
berat Quran diceritakan,
sudah disebutkan dalam
kitab adkiya,
lebih berat dalil Quran itu.

tegese jabare qur'an iku,
saking maserik teka maprib,
meksih jembar kalimahira,
abote ngur'an winarni,
wus kocap kitab adkiya,

wus abot dalil ngur'an neki.

12. *wa min a'lamu jibalu,*
sami'u mina al'i,
dibanding Gunung Jabalkat,
masih berat Quran itu,
Raden pelan berkata,
itulah pendapatku.

wamin anglamu jibalu,
samingu mina alngi,
tinimbang gunung jabolkat,
meksih abot kur'an neki,
rahaden alon ngandika,
ya iku pemanggih mami.

13. Sang Retna pelan menjawab,
ya benar sang Pangeran,
saya bertanya Tuan,
sebenarnya Quran mana,
yang lebih terang sore,
yang lebih gelap malam.

sang retna alon ngandika,
inggih leres sang ngapekik,
kawula matur bendara,
sejatine qur'an pundi,
ingkang padhang luwih sure,
ingkang peteng luwih wengi.

14. Yang lebih panas daripada api,
Raden pelan berkata,
aduh mirah orang kuning,
ternyata menguasai ilmu Quran,
permatanya orang Malibari.

ingkang panas luwih geni iku,
rahaden alon ngandika,
adhuh mirah wong kuning,
dene bisa ngalim qur'an,
mastikane wong malibari.

15. Mas mirah yang lebih cantik,
orang kuning yang membuat jatuh
cinta,

mas mirah kang luwih ayu,
wong kuning agawe berati,

Retna berseru,
kesombongan orang mukmin,
mengaku merangkul seperti
komandan,
menantang berdebat ilmu.

retna aseru ngandika,
sumekehe piyayi mukmin,
angakuhe ngerakul kaya
kemedhan,
natang batahan ngelmi.

16. Raden merangkul leher,
sang Dewi kemudian dibopong,
dibawa ke tempat tidur,
sudah puas dalam berhubungan
badan,
ketika itu Kiyai Jabar,
puas dengan para nyai.

rahaden ngerangkul gulu,
anulya pinudhong sang dewi,
binekta marang paperemen,
wus tutuk kang palong resmi,

kocapa kiyahi jabar,
tutuk lan para nyahi.

17. Bersuka ria dan tertawa,
dengan semua nyai,
puas dalam perkawinan,
Pangeran dan sang Dewi,
dihentikan cerita Pangeran,
Ganti yang diceritakan.

suka-suka pun gumuyu,
sekehe kang para nyahi,
tutuk gennya palakerama,
raja putera sang dewi,
sigegen raja pinutera,
wonten genti kang winarni.

18. Ketika pasang Raja Unuk,
dan Raja Srenggi,
yang tercebur ke dalam samudra,
pasukannya banyak yang mati,
tinggal sang Raja Unuk,
dan Prabu Kala Srenggi.

kocapa pasang raja unuk,
lawan raja serenggi,
kang gebeyur marang semodera,
balane akeh ngemasi,
mung keri unuk sang nata,
lawan perabu kala serenggi.

19. terapung-apung di laut,
gada dan pedang yang
dipegangnya,
itu sebagai dayung,
mengikuti aliran air,
Diceritakan Raja Ngalwan,

kampul2 aneng ngelahut,
gada pedhang den gondheli,

punika karya welah,
anut separane warih,
kocapa raja ngalwan,

dan Raja Pirngadi.	*lawan raja pirngadi.*
20. Itu akan melabrak, ke Negeri Malibari, akan membalas sakit mati, keturunan Baginda Amir, membawa pasukan delapan juta, semuanya berani perang.	*punika arsa ngeluruk,* *dhateng negari malibari,* *arsa males lara pejah,* *turune bagendha amir,* *bekta bala walung yuta,* *pan samiya parwireng jurit.*
21. Pada mencebur ke dalam laut, tubuh kapal mendapat angin, cepat-cepat seperti kuda berlari, sudah sampai di tengah samudra, terkejut sang Raja Ngalwan, dan Raja Pirngadi.	*samiya gebeyur aneng ngelahut,* *pal wa kapal angsal angin,* *gencangan lir kuda ngelarab,* *wus pewrakta tengah jeladeri,* *kaget sang raja ngalwan,* *lawan raja pirngadi.*
22. Jika ada dua orang berkumpul, di tengah samudera, dua orang terapung-apung, gada dan pedang sebagai pegangan, sang Raja iba hatinya, orang apa ini.	*yen ana wong ro2 kampul2,* *ana satengahe jeladeri,* *wong ro2 pating kurabang,* *gada pedhang den gondheli,* *sang nata micoreng nala,* *baya wong apa puniki.*
23. seperti habis berperang pukul, aku kira kalah perangnya, nah patih segera tunggulah, tolonglah perahu Raja, suruh ke hadapanku, Ki Patih segera memberi hormat.	*kaya tas perang pupuh,* *sun duga kasoran jurit,* *lah patih entanen sigera,* *tulungana perabu kanjeng,* *konen marang ngarsaning wang,* *ki patih tur nembah agelis.*
24. Keturunan sang Jayeng Sateru, jika berteriak bumi ini tergoncang, kamu Raja Unuk, Tuan Raja mana,	*turune sang jayeng sateru,* *yen petah kang bumi gojing,* *raja unuk sira,* *panduka neledera pundi,*

sang Raja Ngalwan berkata,
aku Negeri Kahas.

sang raja ngalwan ngandika,
kawula kahas negari.

25. supaya tidak timbul,
jika kelak mendengar teriakan,
sang Raja ketika mendengar,
cerita sang Raja,
kemudian bersama-sama membuat,
yaitu tembaga dan besi.

supados sampun anjubul,
yen mireng petak bejing,
sang nata sareng miharsa,
aturipun sang aji,
anulya ambeyur lera,
bahita wus angsal angin.

27. Sang Raja senang hatinya,
rakitnya Raja Asngari,
dan diakui sebagai bapak,
kepada Raja Ngalwan,
kemudian mencebur samudra,
kapal sudah mendapat angin.

sang nata suka ing kalbu,
rakite raja sengari,
lan den aku bapa,
dhumateng ngalwan nerpati,
anulya ambeyur lera,
bahita wus angsal angin.

28. Sudah sampai di Malibari,
memasukkan jangkar akan menepi,
hancur dan sudah dilepas,
sudah turun dari perahu,
sudah naik ke daratan,
seluruh pasukan kafir.

ing malibari wus rawuh,
malebu jakar arsa mingkir,
lebur pan sampun rinucat,
wus mudhun saking keci,
wus mentas marang dharatan,
sekehe kang wadiya kapir.

29. Sudah meneruskan perjalannya,
pasukan kafir tadi,
meninggalkan tepi samudera,
sudah masuk ke hutan, gunung,
cepat-cepat jalannya,
sampai di Negeri Malibari.

wus lajeng lampahippun,
wahu kang wadiya kapir,
kapungkur pinggir semodera,
sampun ngambah wana aderi,
gegancangan lampahira,
perakta negari malibari.

30. Membakari sepanjang desa,
kerbau, sapi diambili,
orang-orang desa geger

angobongi turut dhusun,
kebo sapi den rayahi,
wus desa gagar puyengan,

kebingungan,
semua berlari ke negara,
sudah membuat perkemahan,
berani kotanya dikepung.

samiya ngili marang negari,
sampun karya pesanggerahan,
kuthane kinepung wani.

31. terhadap banyaknya orang
Islam itu,
hatinya ketakutan,
Raja Ngalwan itu,
tidak lama kemudian jadi,
kemudian gelap peperangan,
segera ditempatkan.

marang sekehe wong islam iku,
manahe samiya giris,
raja ngalwan punika,
datan dangu nulya dadi,
nuli peteng yuda,
sinungngaaken duk agelis.

32. Utusannya menghormat berkata,
cepat-cepat jalannya,
meninggalkan perkemahan,
ketika itu Prabu Jasmani,
sedang penuh dihadap,
duduk di Sitinggil.

kang dukta tur sembah mudur,
gegancangan lampah neki,
kapungkur ing pesanggerahan,
kocapa perabu jasmani,
lagiya andher siniwaka,
pinarak aneng sitigil.

33. Penuh para punggawa agung,
satria dan para adipati,
dan juga para ulama,
penghulu khatib dan modin,
prajurit berbaris di depan,
pakaiannya berwarna-warni.

pepak kang wadiya agung,
sateriya kang peradipati,
miwah kang para ngulama,
pengulu ketib lan mudin,
parjurit gelar ing ngarsa,
busana warni2.

XV. Pupuh Pangkur

Kanjeng Sultan Jasmaniah,
yang duduk di kursi gading,
Iman Sujana di depan,
duduk di kursi emas,
Ki Patih Abdul Rasid di depan,

Pupuh Pangkur
kanjeng sultan jasmaniyah,
kang pinarak wonten kurgedhing,
iman sujana aneng ngayun,
pinarak kursi kencana,
kiyana patih ngabdul rasid aneng ngayun,

Abdul Sukur duduk berdampingan, dengan Abdul Ngani tadi.

ngabdul sukur jajar lenggah,
lawan wahu ngabdul ngani.

Ki Jabar segera menyusul,
nah kamu menghadaplah
kepadaku,
Iman Sujana berkata,
katanya padaku,
jika Sultan ingin ke kotamu ku-
hancurkan,
akan kubuat bara merah,
sudah habis isinya surat.

ki jabar jinu sigera,
lah ta sira sebaha marang
mami,
iman sujana umatur,
aturana marang ing wang,
yen sultan suka kuthamu sun lebur,

ingsun gawe karang abang,
wus telas unine tulis.

Kanjeng Sultan Jasmaniah,
berseru mengucap kepada utusan
kafir,
nah utusan katakan pada rajamu,
aku tidak akan takut,
perang tanding melawan kamu,
ayo di mana ketemunya,
aku tidak takut.

jeng sultan jasmaniyah,
angseru ngucap marang dukta
kapir,
lah duka matura gustimu,
apan ora wedi ing wang,
aperang tandhing lawan ramu,
ing ngendi ketemuha baya,
apan ingsun nora wedi.

Ayo maju perang,
Ki Patih menghormat kemudian
keluar,
pertanda genderang gong berbunyi
nyaring,
berangkatlah para adipati,
Sri Raja sudah berangkat dengan
Bagus,
keduanya mengendarai kuda,
diiringi para adipati.

payo mangsah yuda,
kiyana patih tur sembah nulya
mijil,
tengara kendhang gong
ngukung,
budhal kang paradipati,
seri naledera wus budhal lan
raden bagus,
Radenpan *sami nitih turangga,*
ing ngiring kang pera dipati.

Para mukmin ada di belakang,

para mukmin aneng wuntat,

dan penghulu diiringi khatib dan modin,
suara ramai gemuruh,
tidak diceritakan di perjalanan,
si utusan sudah datang di perkemahan,
dikatakan kepada Raja Ngalwan,
jika sang Prabu Malibari.

lan pengulu den iring ketib lan mudin,
suwara umeyang gumuruh,
tan kawarna ing marga,
ponang dukta pesanggerahan wus rawuh,
katur sang raja ngalwan,
yen sang perabu malibari.

6. Baginda ditantang berperang,
Raja Ngalwan sangatlah marahnya,

petanda genderang bergemuruh,
prajurit kafir ditata,
penuh panjang semuanya bagaikan mendung,
prajurit Islam menyebar,
kelihatan putih.

panduka tinatang yuda,
raja ngalwan kelangkung duka siniping,
tengara kendhang gumuruh,
parjurit kapir tinata,
jejel banjeng sedaya pan kadiya mendhung,
parjurit islam belabar,
katingal maletuk putih.

7. Sekarang sudah berhadap-hadapan,
pasukan Islam dengan pasukan kafir,
orang kafir bersorak gemuruh,
semuanya maju perang,
semua pasukan kafir akan mendesak,
orang kafir bersorak bergemuruh,
sangkakala berbunyi keras.

pan sampun ayun2an,
wadiya islam kelawan wadiya kapir,
wong kapir surak gumuruh,
pan samiya mangsah yuda,
wadiya kapir pan samiya angesuk purun,
wong kapir surak gumuruh,
tengara jumegur muni.

8. Meriam dan kalantaka,
pasukan mukmin mengimbangi dengan bersorak amin,
sudah bertempur Islam melawan

mariyem lan kala taka,
wadiya mukmin ngimbangi surak amin,
wus campuh islam lan kupur,
raame pedhang pinedhang,

kafir,
ramai pedang-memedang,
dan sudah saling tombak,
tusuk-menusuk saktinya,
ramai tembak-menembak.

apan tumbak sampun,
suduk nuduk tiya,
arame bedhil binedhiil.

9. Orang Islam mengamuk membabi, buta,
pasukan kafir banyak yang mati,

ketakutan pada berlari,
Ki Patih maju perang,
memanggul gada mengamuk kanan kiri,
orang Islam banyak yang mati,
Abdul Ani maju perang.

wong islam ngamuk rempak,

wadiya kapir katah longe kang mati,
giris samiya lumayu,
ki patih mangsah yuda,
mandhi gada angamuk angiwat ngiwut,
wong islam kathah pejah,
ngabdul ngani mangsah jurit.

10. Kemudian membawa gada,
naik kuda datang ke tengah peperangan,
Ki Patih berseru bertanya,
siapa yang maju perang,
Abdul Ani keras jawabannya,
Abdul Ani namaku,
nah siapa namamu kafir.

anulya amandhi gada,
nitih kuda perakta madiyaning jurit,
sapa kang mangsah yuda,
ngabdul ngani aseru,
sapa kang mangsah yuda,
ngabdul ngani araning wang,
lah sapa aranmu kapir.

12. Menjawab yang ditanya,
Iya aku Patih Kandabumi,
nah silakan segera pukullah aku,
Abdul Ani memukul,
mengenai tangkisanmu
berkobar-kobar,
dipedangnya tidak bergerak,
Ki Patih membalas memukul.

sumahur kang tinakonan,
iya ingsun patih kondha bumi,
lah mara godoha gupuh,
ngabdul ngani agada,
pan tumepuh ing tangkisanmu amurub,
pinidhang pan nora obah,
ki patih amales bindi.

13. Orang kafir bersorak ramai,	*wong kapir surak gumerah,*
Abdul Sukur segera maju perang,	*ngabdul sukur sigera amangsah jurit,*
dan sudah naik kuda,	*pan anitih kuda sampun,*
sambil membawa gada,	*sarwi amandhi gada,*
sampai di peperangan Abdul Sukur	*perakteng ngerana ngabdul sukur*
memukul keras,	*gada seru,*
Ki Patih membalas memukul,	*ki patih amales gada,*
mengenai tangkisannya.	*tumepuh marang tangkis.*
14. Masuk punggungnya kuda,	*ambeles gigire turangga,*
Abdul Sukur jatuh terbalik,	*ngabdul sukur tiba kuwalik,*
sudah bangun segera berlari,	*wus tangi sigera lumayu,*
bersoraklah pasukan kafir,	*asurak wadiya kopar,*
Kyai Jabar berlari maju perang,	*kiyahi jabar negaraken mangsah puputh,*
naik kuda sendirian,	*nitih kuda lelagaran,*
bilah pedang ditarik,	*pedhange wilah tinarik.*
15. Sudah sampai di tengah peperangan,	*wus perakta madiyane ngarana,*
Ki Patih keras ucapannya,	*kiyana patih aseru dennira angling,*
prajurit siapa namamu,	*parjurit sapa aranmu,*
kok seperti orang gila,	*dene kaya wong edan,*
pedangnya hanya sejengkal	*pedhange ramung sak kilana*
diacung-acungkan,	*kacung2,*
Ki Jabar menjawab ketus,	*ki jabar nahuri sugal,*
Iya aku Jabar negara.	*iya ingsun ramung jabar negari.*
16. Nah kafir pukullah aku,	*lah kapir godaha ing wang,*
Ki Patih segera memukul cepat,	*kaki patih sigera agada agelis,*
punggung kuda putus,	*gigigre turangga putung,*
Ki Jabar jatuh terjengkang,	*ki jabar tiba jekakang,*

tertatih-tatih segera menghunus pedangnya,	*kerangkangan sigera narik pedhangipun,*
Ki Patih menarik pedang,	*ki patih anarik pedhang,*
dan ganti memedang.	*lan pedhang genti.*
17. Ki Jabar segera dipedang,	*ki jarah sigera pinedhang,*
tidak menembus Ki Jabar	*nora pasah ki jabar amales*
segera membalas,	*agelis,*
Ki Patih tidak sadar,	*ki patih tan emut,*
dan sudah diikat,	*apan sampun tinalenan,*
sudah dibawa mundur,	*wus binekta mudur,*
segera.	*agelis.*
18. Orang Islam bersurak ramai,	*wong islam surak gumerah,*
Kyai Jabar menari sambil miring-miring,	*kiyahi jabar beksa sarwi sirik2,*
ayo majulah kafir,	*lah payo majuha kupur,*
aku Jabar negara,	*ingsun jabar negara,*
anak lelaki yang pernah jual timun,	*bocah lanang tahutate adol timun,*
menawar getuk ketela,	*aganyang gethuk ketela.*
pernah makan serabi.	*tahutate mangan serabi.*
19. Pernah mendadar telor,	*hatutate dadar endhok,*
Kala Srenggi segera maju perang,	*kala serenggi sigera ngawuki jurit,*
sudah naik kuda,	*wus nitih kuda sampun,*
sambil membawa gada,	*sarwi amandhi gada,*
Kyai Jabar segera menerjang cepat,	*kiyahi jabar anulya nerajang gupuh,*
dan sambil menarik pedang,	*pan sarwi anarik pedhang,*
memedangi kanan kiri.	*amedangi kanan kering.*
20. Kala Srenggi sangatlah marahnya,	*kala serenggi langkung duka,*

memutar gada Ki Jabar cepat dipukul,
kemudian jatuh sempoyongan,

segera berlari sambil menyebut ibu-ibu,
orang kafir bersorak ramai,
marahlah Sultan Jasmani.

ngikal gada jabar ginada agelis,

kena wetenge gumebuk,
lajeng niba getayangan,
age lumayu sarwi sambat biyang-biyung,
wong kapir surak gumerah,
bermantiya sultan jasmani.

21. Akan maju perang sendiri,
sudah berpamitan raden menteri,
Iman Sujana berkata,
ayahanda berhati-hatilah,
Sri Raja sudah naik kudanya,

namanya tali kertas,
memanggul gada menakutkan.

pan arsa ngawaki yuda,
sampun pamit rahaden iman mantering,
rama dipun paryitna,
seri naledera wus nitih turangganipun,
arane tali kertas,
mandhi gada angajerihi.

22. sambil mengacungkan pedang kakam,
peninggalan dari Baginda Amir,
sudah sampai di tengah peperangan,
Kala Srenggi berucap seru,
nah siapa prajurit yang maju perang.
Sang Raja berucap seru,
Ya aku Raja Jasmani.

sarwi ngagar pedhang kakam,

wasiyate saking bagedha Amir,
wus perakta madiyaning pupuh,

kala serenggi aseru ngucap,
lah ta sapa parjurit kang mangsah pupuh,
sang nata aseru ngucap,
iya ingsun raja jasmani.

23. Hai Kafir, siapa namamu,
Kala Srenggi keras katanya,

Kala Srenggi namanya,
nah sekarang pukullah aku,

lah kapir aranmu sapa,
kala serenggi aseru dennira angling,
kala serenggi aranipun,
lah iya gadanen ing wang,

Sri Raja pukullah aku,	*seri naledera aseru dennira sumahur,*
itu tidak watakku, melawan lebih dulu.	*apan nora watek ing wang, lawan ing dhingin.*
24. Nah kafir engkau dahululah, Kala Srenggi segera memukul cepat,	*lah kapir dhinginana, kala serenggi sigera anggada agelis,*
gada segera dipukulkan,	*kang gada sigera anggada gelis,*
ditangkis keluar api,	*kang gada sigera tumepuh,*
tangkis medal hadana,	*tangkis medal hadana,*
suaranya bagaikan gunung runtuh,	*suwarane pan kadiya gunung rubuh,*
diulangi tetapi tidak bergerak, Kala Srenggi keras berkata.	*pinidho pan nora obah, kala serenggi aseru angling.*
25. Nah ganti pukullah aku, Sri Raja segera memukul cepat,	*lah genti gadanen ing wang, seri naledera sigera anggada agelis,*
gada sudah dipukulkan,	*gada sampun tumepuh,*
api hidup berkobar-kobar,	*geni murub makantar2,*
suaranya bagaikan halilintar seribu,	*suwarane pan kadiya gelap sewu,*
mantap memukulnya, tenggelam di punggung kuda,	*ing ngatep penggadanira, ambeles gigire turanggi.*
26. Patah punggung kuda, Kala Srenggi jatuh terbalik,	*tugel gigire turangga, kala serenggi tiba kuwalik,*
bangun dan menghunus pedangnya,	*tangi narik pedhangipun,*
Jeng Sultan menarik pedangnya,	*jeng sultan anarik pedhang,*
ramai sudah pedang-memedang,	*apan rame pedhang pinedhang sampun,*
cakar-mencakar, bergantian pegang-memegang.	*caruk cinaruk sedaya, pan candhak cinadhak genti.*

Sri Raja pukullah aku,	*seri naledera aseru dennira sumahur,*
itu tidak watakku, melawan lebih dulu.	*apan nora watek ing wang, lawan ing dhingin.*
24. Nah kafir engkau dahululah, Kala Srenggi segera memukul cepat,	*lah kapir dhinginana, kala serenggi sigera anggada agelis,*
gada segera dipukulkan,	*kang gada sigera anggada gelis,*
ditangkis keluar api,	*kang gada sigera tumepuh,*
tangkis medal hadana,	*tangkis medal hadana,*
suaranya bagaikan gunung runtuh,	*suwarane pan kadiya gunung rubuh,*
diulangi tetapi tidak bergerak, Kala Srenggi keras berkata.	*pinidho pan nora obah, kala serenggi aseru angling.*
25. Nah ganti pukullah aku, Sri Raja segera memukul cepat,	*lah genti gadanen ing wang, seri naledera sigera anggada agelis,*
gada sudah dipukulkan,	*gada sampun tumepuh,*
api hidup berkobar-kobar,	*geni murub makantar2,*
suaranya bagaikan halilintar seribu,	*suwarane pan kadiya gelap sewu,*
mantap memukulnya, tenggelam di punggung kuda,	*ing ngatep penggadanira, ambeles gigire turanggi.*
26. Patah punggung kuda, Kala Srenggi jatuh terbalik,	*tugel gigire turangga, kala serenggi tiba kuwalik,*
bangun dan menghunus pedangnya,	*tangi narik pedhangipun,*
Jeng Sultan menarik pedangnya,	*jeng sultan anarik pedhang,*
ramai sudah pedang-memedang,	*apan rame pedhang pinedhang sampun,*
cakar-mencakar, bergantian pegang-memegang.	*caruk cinaruk sedaya, pan candhak cinadhak genti.*

27. Sultan Jasmani dipegang,
akan dibanting tetapi tidak kuat.
mantap angkatannya.
kaki masuk ke dalam tanah.
darah keluar lewat bulu.
sang Kala Srenggi berujar.
nah ganti angkatlah aku.

sultan jasmani cinandhak,
apan arsa binating tan kuwawi,
ing ngatep pan jujungipun,
suku ambeles marang lemah,
getih medal pan sami anurut wulu,
sang kala serenggi angucap,
lah genti jujungen mami.

28. Sang Kala Srenggi dipegang.
berteriak keras diangkat segera dibanting
jatuh di tanah tidak sadar.
Kala Srenggi kemudian diikat.
sudah dibawa turun dengan cepat.
ketika itu pasukan kafir.
mendengar teriakan banyak yang mati.

sang kala serenggi cinadhak,
aseru petak jinujung age binating,
tibeng siti tan emut,
kala serenggi nuli binada,
wus binekta mudun tur gupuh,
kocapa kang wadiya kopar.
akerungu petak akeh mati.

29. Dikiranya langit runtuh.
Raja Unuk kemudian menutup telinga.
orang kafir ketika mendengar.
semuanya menutup telinga.
Raja Unuk kemudian maju perang.

sudah naik kuda,
memanggul gada menakutkan.

pan nyanane langit rebah,
raja unuk anulya tetap kuping,

wong kapir sareng andulu,
pan samiya tutup talingan,
raja unuk anulya mangsah ing pupuh,
sampun nitih turangga,
mandhi gada angajerihi.

30. Sudah sampai di tengah peperangan,
sudah bertemu dengan Sultan Jasmani,
sang Raja bertanya seru,
siapa yang maju perang,

sampun perakta madiyaning ngerana,
sampun panggih lawan sultan jasmani,
sang nata atannya seru,
sapa kang mangsah yuda,

Raja Unuk keras jawabannya, Raja Unuk namaku, aku Raja Asngari.	*raja unuk aseru dennira sumahur,* *raja unuk araning wang,* *pan ingsun raja sengari.*
31. Hai siapa namamu, Sri Raja aku Raja Jasmani, nah silakan pukullah segera, Raja Unuk memukul sudah mengenai, gadanya kemudian berkobar, bersorak bagaikan halilintar menyambar, diulangi lagi tidak bergerak.	*lah ta sapa aranmu,* *seri naledera ingsun raja jasmani,* *lah mara godoha gupuh,* *raja unuk anggada wus tumepuh,* *kang gada anulya murub,* *surak lir gelap ngapar,* *pinidho pan gumingsir.*
32. Sang Raja Unuk berkata, nah ganti gadalah aku, Sultan Jasmani memukul, pukulannya mengenai kuda, keluar api suaranya seperti gunung runtuh, sangat kuat yang memukul, kuat juga yang menerima,	*sang raja unuk ngandika,* *lah ta genti godaha marang mami,* *sultan jasmani amupuh,* *tumepuh wahu sang kuda,* *mubal geni suwarane lir gunung rubuh,* *arosa inkang gada,* *kuwate ingkang nadhahi.*
33. Putus punggungnya kuda, Raja Unuk jatuh ke tanah terbalik, bangun menghunus pedangnya, sang Raja menarik pedangnya, ramai saling memedang dari atas kudanya, ramai pedang-pedangan, tidak ada yang kalah perang.	*tugel gigire turangga,* *raja unuk tiba siti kuwalik,* *atangi anarik pedhangipun,* *sang nata anarik pedhang,* *rame pidhang pinedhang saking kudanipun,* *rame pedhang pinedhang,* *tan nana kasoran jurit.*

34. Kemudian pegang memegang,
saling bergantian angkat-mengang
kat,
Sultan jasmani diangkat,
diangkat tetapi tidak terangkat,
Sang Raja kemudian
membalas mengangkat,
mengangkat sambil berteriak,
tidak bergerak dari tempatnya.

anulya candhak cinandhak,
apan sami jujung jinujung genti,
sultan jasmani jinujung,
ing ngakat pan nora ngakat,
seri naledera lajeng
ambeles jujung,
angkat pan sarwi petak,
tan obah saking goneki.

35. Berkali-kali teriakannya,
Raja Unuk tidak bergeser dari
tempatnya,
Iman Sujana menyaksikan,
sangatlah marahnya,
maju perang menolong Sang
Prabu,
sampailah pelan katanya,
Tuan mundur saja sang Raja.

wanti2 gennya petak,
raja unuk tan mingser saking
gon neki,
iman sujana andulu,
kelangkung duka nira,
mangsah yuda tulung sang
perabu,
perakteng alon aturnya,
panduka mundur sang aji.

36. Mundurlah Sultan Jasmaniyah,
Raja Unuk diangkat sang Pangeran,
Raja Unuk diangkat,
dibanting ke tanah,
dibelenggu kemudian diikat,
hati-hati dibawa keluar,
ketika itu Raja Pirngadi,

mudur sultan jasmaniyah,
raja unuk jinujung sang pekik,
raja unuk kajujung,
binating ngelemah,
kapidhara tinalenan gupuh,
ginawa metu seksana,
kocap raja pirngadi.

37. maju dengan seluruh pasukannya,
Raja Alwan kamudian maju
perang,
Iman Sujana dikepung,
dikeroyok pasukan kafir,
Pangeran membuang

wus mangsah sebala nira,
raja ngalwan nulya mangsah
jurit,
iman sujana kinepung,
den beyuki wadiya kopar,
raja putera kumala binuwang

kumala begitu saja,
cebur suara air,
kumala menjadi lautan.

seberung,
junegur suwarane toya,
kumala dadi jeladeri.

38. menerjang terhadap orang kafir,
pasukan kafir banyak yang mati,

bangkainya terapung-apung,
Raja Alwan timbul tenggelam,
pasukannya terapung-apung,
setengah mati,
Raja Alwan diikatnya.

nerajang marang wong kopar,
wadiya kopar kathah longe
kang mati,
bathange pating kerampul,
raja ngalwan gelagapan,
lah balane pating kerapul,
pan iya satengah apejah,
raja ngalwan den taleni.

39. Raja Pirngadi dibelenggu,
pasukan Islam semua
senang melihatnya,
kumala segera diambil,
oleh Iman Sujana,
hilang orang kafir semua pada
menyerah,
tombak dan senapan diletakkan,
Pangeran mundur dari peperangan.

raja pirngadi binada,
wadiya kopar kathah longe
kang mati,
kumala cinandhak gupuh,
maring iman sujana,
ilang wong kapir samiya teluk,

tubak bedhil tinokohan,
wong mundhur wahu sang
pekik.

40. Masuk ke dalam pura,
bersama dengan Sri Narapati,

diiringi para pasukan ramai,
sebanyak ratu taklukan,
mengikuti dari belakang semua
dibelenggu,
sudah sampai di dalam pura,
Sultan Jasmani duduk.

malebet marang jero pura,
lawan wahu nenggih seri
narapati,
ing ngiring wadiya gumuruh,
sekehe ratu telukan,
anut ratu telukan,
anut wuri sami binada sedaru
wus perakta ing jero pura,
pinarak sultan jasmani.

kumala begitu saja,
cebur suara air,
kumala menjadi lautan.

seberung,
junegur suwarane toya,
kumala dadi jeladeri.

38. menerjang terhadap orang kafir,
pasukan kafir banyak yang mati,

bangkainya terapung-apung,
Raja Alwan timbul tenggelam,
pasukannya terapung-apung,
setengah mati,
Raja Alwan diikatnya.

nerajang marang wong kopar,
wadiya kopar kathah longe
kang mati,
bathange pating kerampul,
raja ngalwan gelagapan,
lah balane pating kerapul,
pan iya satengah apejah,
raja ngalwan den taleni.

39. Raja Pirngadi dibelenggu,
pasukan Islam semua
senang melihatnya,
kumala segera diambil,
oleh Iman Sujana,
hilang orang kafir semua pada
menyerah,
tombak dan senapan diletakkan,
Pangeran mundur dari peperangan.

raja pirngadi binada,
wadiya kopar kathah longe
kang mati,
kumala cinandhak gupuh,
maring iman sujana,
ilang wong kapir samiya teluk,

tubak bedhil tinokohan,
wong mundhur wahu sang
pekik.

40. Masuk ke dalam pura,
bersama dengan Sri Narapati,

diiringi para pasukan ramai,
sebanyak ratu taklukan,
mengikuti dari belakang semua
dibelenggu,
sudah sampai di dalam pura,
Sultan Jasmani duduk.

malebet marang jero pura,
lawan wahu nenggih seri
narapati,
ing ngiring wadiya gumuruh,
sekehe ratu telukan,
anut ratu telukan,
anut wuri sami binada sedaru
wus perakta ing jero pura,
pinarak sultan jasmani.

akan aku tuntun. *pan arsa tun tantun.*

3. dengan mau memeluk agama, *lawan purun maring agami,*
itu keinginanku ayah, *rama arsa ing wang,*
akan aku beri hidup semua, *apan arsa sun uripi kabeh,*
berkatalah Sultan Jasmani, *angandika wahu sultan jasmani,*
Ya syukur sang Pangeran, *inggih sukur sang pekik,*
aku setuju. *kawula jumurung.*

4. Pangeran berkata pelan, *raja putera angandika aris,*
kepada para raja, *marang para katong,*
ratu kafir aku tawari semua, *lah pilihen mati kelawan urip,*
nah pilihlah antara mati dengan hidup,
jika memilih hidup, *lamon pilih urip,*
ikut dengan aku. *manuta marang ingsung.*

5. dan ikutilah syariat, *lan manuta sarengat,*
raja para manusia, *manusa parra katong,*
minta hidup matinya hamba, *nuwun gesang kawula sedane,*
ikut dengan keinginan sang *apan dherek karsa sang pekik,*
Pangeran,
kemudian dilepaskan, *nulya den uculi,*
belenggunya semua. *badane sedarum.*

6. Raja Alwan menunduk memberi *raja ngalwan mendhek atur*
hormat, *bekti,*
di depan lesehan, *neng ngarsa ngalesot,*
Raja Pirngadi segera memberi *raja pirngadi tur sembah age,*
hormat,
Unuk dan Kala Srenggi, *unuk lawan kala serenggi,*
keduanya memberi hormat, *sami atur bekti,*
duduk di depan. *aneng ngarsa lungguh.*

7. Sudah diajarkan memeluk agama, *wus den wuruk manjing agami,*

sudah Islam sang Raja,
pasukan kafir sudah Islam semua,
Pangeran berkata pelan,
nah semuanya saja,
banyak para ratu.

wus islam sang katong,
wadiya kapir wus islam kabeh,
raja putera ngandika aris,
lah sedaya sami,
akeh para ratu.

8. memeluk agama suci,
berkatalah para raja,
tidak dapat menjawab Raden,
ya terima kasih Tuan,
sudah senang-senang kami,
di Siti Inggil.

manjing agami suci,
matur para katong,
boten saget amangsuli raden,
igih nuwun pun gusti
wus kasukan sami,
aneng siti luhur.

9. Tujuh hari dan tujuh malam,
bersenang-senang sang Raja,
menghabiskan ratu kebahagian,
berkatalah Sri Bupati tadi,
kepada sang Pangeran,
berdiri sebagai raja.

pitung dina lawan pitung wengi,
kasukan sang katong,
nelasaken ratu kasukan,
angandika wahu seri bopati,
marang sang pekik,
umenenga ratu.

10. Ya kuserahkan Negeri Malibari,
masih berdiri sebagai raja,
ya hamba terima Raden,
segala urusan negara,
terserah sang Pangeran,
berdirilah sebagai ratu.

gih pun paserah negari malibari,
apan jumeneng katong.
gih kawula terima raden,
ruwet retenge negari,
sumaga sang pekik,
jumenenga ratu.

11. Aku akan melakukan pujian (doa),
bertobat kepada Tuhan,
Pangeran pelan katanya,
semoga mendapat doa restu
ayahanda raja,
nanti di Malibari,
berkatalah sang Prabu.

kula arsa bangun puji,
tobat marang manon,
raja putera aris ature,
mugi angsal idine rama aji,

mangko ing malibari,
angandika sang perabu.

12. Ya Raden aku izinkan,
menguasai kerajaan,
Sri Raja katanya pelan,
kepada patih bernama Abdul Rasid,
undanglah semua,
semua para ratu.

inggih raden kawula idini,
amengku kedhaton,
seri naledera alon ngendikane,
marang patih nama ngabdul rasit,
undhangan sami,
kabeh para ratu.

13. Pangeran sudah menjadi raja,
Ki Patih tersenyum,
para ratu sudah diundang semua,
berikut tadi para mukmin,
semua sudah menyaksikan,
berdiri sebagai ratu.

raja putera pan wus dadi aji,
ki patih wot sinom,
para ratu wus ngudhangan kabeh,
miwah wahu kang para mukmin,
pan sami nekseni,
jumeneng ratu.

14. Dihormati meriam dan senapan,

sudah kembali sang Raja,
Raden Iman Sujana di kursi hijau,

dan sudah berdiri sebagai raja,
dikenal orang seluruh negeri,
Prabu Malibari.

apan hurmat mariyem lan bedhil,
wus kendur sang katong,
raden iman sujana neng kursi jene,
pan sampun jumeneng aji,
mashur wong sak negari,
malibari perabu.

15. Dihadap di Siti Inggil,
penuh para raja,
Ki Patih di depannya,
Abdul Rasid dengan Abdul Ani,

dan Jabarnegara,
dan Abdul Sukur.

siniwaka aneng sitigil,
andher kang para katong,
kiyana patih aneng ngarsane,
ngabdul rasid lawan ngabdul ngani,
lan jabar negari,
lawan ngabdul sokur.

16. Raja Unuk dan Kala Srenggi,
Raja Alwan ngeleset,

raja unuk lawan kala serenggi,
raja ngalwan ngalesot,

dan Raja Pirngadi di sebelahnya,
Sri Raja berkata pelan,
kepada Kala Srenggi,
dan Raja Unuk.

lawan raja pirngadi jajare,
seri naledera ngandika aris,
dhateng kala serenggi,
miwah raja unuk.

17. Nah Unuk dan Kala Srenggi,
nanti aku ganti,
si Unuk Iman Hidayat,
Kala Srenggi, Iman Tarmadi,
Unuk menghormat,
terserah sang Prabu.

lah ta unuk lawan kala serenggi,
sun eleh mangko,
pan si unuk iman hidayate,
kala serenggi iman tarmadi,
unuk atur bekti,
sumaga sang perabu.

18. Raja Alwan Iman Safii,
semua Islam,
si Pirngadi Iman Nawawi,
Islamkan Negeri Babul,
menghormat Pirngadi,
baiklah sang Prabu.

raja ngalwan iman sapingi,
islamna kahos,
si pirngadi iman nawawine,
islamna babul negari,
tur sembah pirngadi,
sendika sang perabu.

19. Sudah bercakap-cakap para raja,
berkatalah sang Raja,
nah Patih undanglah semua,
para ratu dan para bupati,
dan banyaknya prajurit yang ada,
keinginan Patih.

sampun gunem sang para aji,
ngandika sang katong,
lah patih undhangana kabeh,
para ratu miwah para dipati,
lah sekehe parjurit,
patih karsaingsun.

20. Akan berperang ke Negeri Ngecik,

berperang denganku,
ratu Ngecik masih kafir besar,
Ki Patih menghormat keluar,
sesampainya di luar,
gong dan terompet dibunyikan.

arsa perang maring negari ngecik,
aperang marang ing wang,
ratu ngecik meksih kapir gedhe,
kaki patih tur sembah mijil,
wus perakta ing jawi,
gong beri wus tinabuh.

21. Semua para prajurit,
dan semua orang sudah cepat,
bersiap perang sampai pasukannya,
para menteri dan bupati,
sudah mendatangi,
siap-siap para ratu.

pan sedaya kang para parurit,
wus rikat ponang wong,
magut jurit tekeng sebalane,
para manteri miwah bopati,
apan wus tekani,
rakit kang para ratu.

22. Sang Retna keinginan raja,
perintah sang Raja,
disuruh bersiap semua,
maju perang ke negeri Ngecik,
sembarang sabil dan kafir,
berkata para ratu.

pan sang retna karsane ngaji,
dhawuhe sang katong,
kinen siyaga kabeh,
mangsah jurit negari ngecik,
sebarang sabil lan kapir,
matur kang para ratu.

23. Kami terserah keinginan raja,
putarlah genderang dan gong,
para ratu semua sudah berangkat,
Sri Raja pulang ke pura,

Dewi Joharmanik,
menjemput sang Prabu.

pan sedika karsane sang aji,
putera kendhang gongnge,
para ratu wus budhal kabeh,
seri naledera kondur marang puri,
dewi joharmanik,
methuk sang perabu.

24. Sudah duduk di dalam pura,

sang Raja Jasmani,
yang duduk di depannya,
Pangeran pelan katanya,
ayahanda mohon izin,
aku akan melabrak.

sampun lenggah wonten ing puri,
jasmani sang katong,
kang pinarak wonten ngarsane,
perabu anom alon atur neki,
rama nyuwun idi,
kawula arsa ngeluruk.

25. Perang sabil ke negeri Ngecik,

Jeng Sultan berkata pelan,
Iya betul kamu nanti,

perang sabil lawan negari ngecik,
jeng sultan ngendika alon,
inggih leres kawula mangke,

semoga mendapat rahmat dari Tuhan,
dan panah,
kuda dan payung.

mugi angsal sihe yang widi,

lawan jemparing,
kuda lawan payung.

26. Peninggalan dari Baginda Amir,
silakan sang Raja,
pangeran berterima kasih,
kemudian berpamitan pada istrinya,
Dewi Joharmanik,
tinggallah orang cantik.

pan wasiat saking amir,
sumongga sang katong,
perabu anom anuwun ature,
nulya pamir marang kang rayi,

dewi joharmanik,
kariya wong ayu.

27. Aku akan perang sabil,
melawan kafir,
berkatalah sang muda,
ya silakan segera keluar dari dalam pura,
Diceritakan Dewi Joharmanik,
ditinggal sang Raja,
sangatlah rindunya.

ingsun arsa perang sabil,
lan kapir,
umatur sang anom,
gih sumaga medal jero pura age,
kawarnaha dewi joharmanik,
tinilar sang aji,
langkung berata wuyung.

XXVII. Pupuh Berata Kikin

Pupuh Berata Kikin

1. Sang Raja sudah sampai di luar,
sudah berangkat naik kuda,
tali kertas namanya,
mepunyai tunggul naga,
dengan mengacungkan pedang kakam,
warnanya sangatlah bagus,
seperti Baginda Ambyah.

sang nata wus perakteng jawi,
budhal wus nitih turongga,
pan tali kertas arane,
sinungan tugul naga,
pan ngagar pedhang kangkam,

warna nira kelangkung bagus,
pan kediya bagedha ambeyah.

2. Diiringi para raja,
para adipati dan satria,

ing ngiring para nerpati,
para dipati lan sateriya,

gemuruh ramai suaranya,	*umeyang gumuruh suwarane,*
pakaian warna-warni,	*busana awar-awarna,*
prajurit puluhan juta,	*parjurit kethen ayutan,*
meninggalkan Malibari,	*ing malibari kapungkur,*
sudah masuk hutan rimba,	*wus ngambah ing wana peringga.*
3. Cepat-cepat jalannya,	*gegancangan lampah neki,*
hutan yang diterjang pasukan,	*alas kang keterajang bala,*
terang menjadi padang luas,	*padhang dadi hara-hara gedhe,*
karena banyaknya pasukan,	*saking kathahe bala,*
siang dan malam berjalan,	*ing siyang dalu lumapah,*
Dihentikan cerita pasukan di perjalanan,	*sigegen wadiya lumaku,*
sang Prabu Iman Sujana.	*sang perabu iman sujana.*
4. Ada cerita lagi,	*wonten kawuwus malih,*
diceritakan Negeri Tartus,	*kocapa tartus negari,*
Raja Iman Muhayat,	*iman mukhayat katong,*
dihadap penuh semua,	*siniwaka pepeh sedaya,*
para adipati dan punggawa,	*kang pera dipati punggawa,*
yang menjadi raja sang Prabu,	*kang sang katong sang perabu,*
Ki Patih Abu Supiyah.	*kiyana patih abu supiyah.*
5. Ki Penghulu di depan,	*ki pengulu aneng ngarsi,*
yang bernama Abu Hanifah,	*kang wasta abu kanipah,*
sang Raja berkata pelan,	*sang nata ngandika alon,*
kepada Patih Abu Supiyah,	*marang patih abu supiyah,*
nah Patih mari berangkat,	*lah ta patih payo budhal,*
menghadap kepada sang Prabu,	*serba marang sang perabu,*
di Ngesam patih.	*lah patih ing ngesam.*
6. Nah Patih undanglah semua,	*lah ta undhangana patih,*
seluruh adipati,	*sekehe pera dipati,*

suruh membawa upetinya,
harta kekayaan ke Ngesam,
perintah Iman Sujana,
harus menghadap setiap tahun,
ke Negeri Ngesam.

konen gawa balu bektine,
raja berana marang ngesam,
dhawuhe iman sujana,
gita seba saben tahun,
marang negara ngesam.

7. Ki Penghulu menyetujui,
keinginan sang Raja,
Ki Patih memberi hormat
kemudian bergeser,
sampai di luar membunyikan
pertanda,
bende berbunyi nyaring,
para adipati sudah berkumpul,
Ki Patih berkata seru.

ki penghulu angerujuki,
kersane seri nara nata,
ki patih sembah tur ngelengser,

perakteng jawi tengara,

bendhe muni angangkang,
para pera dipati wus kumpul,
ki patih aseru ngandika.

8. Dipanggilnya Sri Bupati,
berangkat ke Negeri Ngesam,
membawa upetinya,
dipersembahkan kepada Iman
Sujana,
ya terserah keinginan raja,
bendenya dipukul nyaring,
sudah berangkat para adipati.

tibalane seri bopati,
budhal marang negara ngesam,
anggawa balu bektine,
katura marang iman sujana,

inggih sungga ing karsa,
bendhene tinabuh ngukung,
wus bedhal pera dipati.

9. membawa harta benda indah-
indah,
banyaknya seribu gotongan,
kemudian berangkatlah sang raja,
diiringi para adipati,
membawa pasukan satu juta,
meninggalkan Negeri Tartus,
sudah memasuki hutan belantara.

bekta beran adi-edi,

kathahe sewu gotongan,
anulya budhal sang katong,
angiring pera dipatiya,
ambekta bala seyuta,
kapungkur negara tartus,
wus ngambah ing wana
perengga.

10. Siang malam berjalan,
cepat-cepat jalannya,
tidak diceritakan,
sudah sampai di Negeri Ngesam,
menuju halaman,
ketika itu sang Prabu,
Abdul Aspar masih sakit.

siyang dalu lumaris,
gegancanangan lampahira,
datan winarna,
wus perakta negari ngesam,
anjujuk pelataran,
kocapa wahu sang perabu,
ngabdul aspar meksih gerah.

11. Semakin parah sakitnya,
tidak bisa dihadap,
Ki Abu Sadat sebagai wakilnya,
dihadap di siti bentar,
seluruh para adipati,
sedang enak-enaknya duduk,
terganggu datangnya yang datang.

saya sangat gerah neki,
nora kena siniwaka,
ki abu sadat wakile,
sineba neng siti betar,
sagungan pera dipatiya,
pan anco samiya alungguh,
kesaru wahu sang perakta.

12. Raja Negeri Tartus,
sang Prabu Iman Muhayat,
mengiring para pasukannya,
sudah bertemu dengan Abu Sadat,
sudah dipersilakan duduk,
Abu Sadat pelan berkata,
selamat Iman Muhayat.

naledera tartus negari,
sang perabu iman sukayat,
angiring wadiya balane,
wus panggih lan abu sadat,
pan sampun tata alenggah,
abu sadat alon amuwus,
bageya iman mukayat.

13. Apa yang kau alami,
tidak menghadap ke Ngesam,
Iman Muhayat berkata,
raja penguasa agama Islam,
semua rakyat Tartus,
semoga diterima upatinya,
untuk sang Raja.

pagene sira alami,
nora seba marang ngesam,
iman mukayat ature,
pabeng nata agama islam,
tiyang tartus sedaya,
balu bekti mugiya katur,
dhumateng seri nara nata.

14. Harta kekayaan sangat indah,
sebanyak seribu gotongan,

raja berana luwih edi,
kathahe sewu gotongan,

Ki Patih segera menerima,
dibawa ke dalam pura,
kata Iman Muhayat,
Tuan kami Raden Bagus,
Raden Iman Sujana.

ki patih namapani age,
binekta marang jero pura,
atur iman mukayat,
gusti kawula raden bagus,
rahaden iman sujana.

15. Kok tidak ada di mana,
kok tidak kelihatan,
Ki Abu Sadat katanya,
sedang mencari obat,
ke negeri Ngencik,
sudah setahun lamanya,
ya belum ada datang.

pan ingih wonten pundi,
dene wonten katingal,
ki abu sadat wuwuse,
lagi angulari usada,
marang ngecik negari,
pan wus oleh setahun,
iya durung ana perakta.

16. Pergi tidak membawa prajurit,
hanya bertiga dengan
pembantunya,
jaitu Jabar dan Juse,
aku sangat kuatir,
jika tidak ada halangan,
aku akan menyusul,
tidak tega meninggalkan negara.

lutan gawa prajurit,
mung telu lan punakawan,

pun jabar lawan si juse,
pan sanget kuwatir ing wang,
menawa tan amagih beka,
pan ingsun arsa anusul,
tan tega nilar negara.

17. Jika sampai mati,
nah siapa yang kehilangan,
jadi bingung hatiku,
Iman Muhayat mendengar,
apa yang dikatakan Abu Sadat,
sangatlah menyesal hatinya,
tuanku Iman Sujana.

lamom tumeka pati,
lah sapa ingkang kelangan,
dadi ewuh atining wang,
iman mukayat miharsa,
ing tuture abu sadat,
langkung dennira getun,
gustiku iman sujana.

18. Sang Raja berkata pelan,
Tuan Patih aku mohon izin,
semua menyusul sang muda,

sang nata umatur aris,
lah patuh uwis idi nuwun,
sedaya nusul sang anom,

ke Negeri Ngencik,
Ki Patih pelan berkata,
nah ya temukan,
sudah berangkat Iman Muhayat.

dhateng ngecik negara,
ki patih alon ngandika,
lah ta iya den katemu,
wus budhal iman mukhayat.

19. Cepat-cepat jalannya,
meninggalkan Negeri Ngesam,
mengiringkan pasukannya,
Iman Muhayat sudah berangkat,
siang malam berjalan,
sudah datang ke tanah Ngencik,
di pinggir pedesaan.

gegancangan lampah neki,
kapungkur negari ngesam,
angiring wadiya balane,
wus budhal iman mukhayat,
ing siyang dalu lumapah,
ing tanah ngecik wus rawuh,
tepis wiringe padesan.

20. Segera membuat perkemahan,
setiap hari berkeliaran,
orang desa pada geger,
mengungsi ke dalam kota,
diceritakan sang Prabu Jaka,
dan sang Raja sudah sampai,
sedang keluar dihadap.

akarya pesanggerahan agelis,
saben dina angerayah,
wong desa sami geger,
ngili maring jero kitha,
kocapa sang perabu jaka,
lawan sang raja dugi sampun,
lagiya miyos siniwaka.

21. Penuh dengan para adipati,
dan menteri sedang bersenang-
senang,
setiap hari ramai-ramai,
semuanya lengkap,
bertempat di bentar,
sang Raja berkata manis,
kepadanya Prabu Jaka.

pepah kang materi pan sami
kasukan,
saben dina rame-rame,
sami pepak sedaya,
pan wonten ing bentar,
sang nata ngandika arum,
marang sira sang perabu jaka.

22. Nah Anakku bagaimana,
penghalangmu sudah hilang,
Tuan saya kawinkan,
dengan itu Manikwulan,

pun anak lah kados pundi,
kalilih duka wus ilang,
panduka sun dhahubake,
kelawan pun manik wulan,

yang ditunggu apa,
Prabu Jaka tertawa senang,
berkata sambil membanting
kopiah.

ingkang den enti punapa,
perabu jaka suka gumuyu,
ngucap sarwi banting kopeyah.

23. Tingkahnya seperti orang gila,
tertawa-tawa sambil menari,
meloncat-loncat sambil
gelang-geleng,
berbicara cara pelajar,
pasti dapat sama nyonya,
saya bukan seratus tahun,
saya angkat di kepala.

polahe kaya wong bering,
latah-latah sarwi beksa,
lincak-lincak pan sarwi betha betho,
angucap cara lumajar,
pati dhapet sami nyunyah,
saya bukan satus tahun,
saya sunggi kepala.

24. Hai lelaki buang ke Kali Kancing,
tepi dibikin tempat,
apa lagi bule,
dibikin cacah pisang,
tertawa para adipati,
enak-enak sedang menari,
terganggu suara meledak di luar.

eh laki buwang kali kancing,
tepi dhibikin tempat,
apa lagi bole,
dhi pikin ngerucuh gedhang,
gumuyu kang pera dipatiya,
eca genira anayun,
kesaru gumeder jaba.

25. Orang desa pada mengungsi,
sudah dilaporkan kepada sang
Raja,
jika ada musuh yang besar,

temannya puluhan juta,
dari Negeri Ngesam,
panglima ratu Tartus,
namanya Iman Muhayat.

wong desa pan samiya ngili,
wus katur marang sang nata,

yen wonten mungsuh kang gedhe,
balane kethen ayutan,
saking negari ngesam,
tetidhihe ratu tartus,
wus tane imam mukayat.

26. Setelah mendengar sang Raja,
sangatlah marahnya,

sang nata sareng miharsi,
sakelangkung duka nira,

segera berkata kepada Ki Patih,
nah Patih undangilah,
seluruh para adipati,
ayo sama-sama menjemput musuh,
Ki Patih menyanyikan pertanda.

ngandika marang patih age,
lah ta patih undhangana,
sekehe kang pera dipati,
payo padha mapak mungsuh,
ki patih nembang tengara.

27. genderang gong dan terompet,
sudah berangkat para adipati,
bergemuruh ramai suaranya,
orang Ngencik dengan orang wadhan,
kemudian sang Raja berangkat,
Prabu Jaka mengikuti dari belakang,
mengiringkan para adipati.

kendhang gong kelawan beri,
wus budhal kang pera dipatiya,
umeyang gumuruh suwarane,
wong ngecik lawan wong Wandan,
sang nata nulya budhal,
perabu jaka atut pungkur,
angiring kang para dipatiya.

28. Cepat-cepat jalannya,
meninggalkan Negeri Ngencik,
menengok musuhnya sudah banyak,
pasukan kafir sudah ditata,
pertanda berbunyi menggelegar,
dan sudah berhadap-hadapan dengan musuh,
tidak ada yang mundur perangnya.

gegancangan lampah neki,
kapungkur ngecik negari,
wus ngongak kang mangsah andher,
wadiya kapir wus tinata,
tengara jumegur munnya,
pan wus ayun2an pupuh,
tan nana mudur ing yuda.

XXVIII. Pupuh Durma

Pupuh Durma

1. Sudah berbunyi pertandanya orang berperang,
genderang gong dan terompet,
bersorak ramai,
bendenya sepertinya sama saktinya,

sampun muni tengarane wong ngayuda,
kendhang gong kelawan beri,
asurak gumerah,
bendhene pan kadiya ampuhe,

orang Islam bersorak amin, bertempur perangnya, bergantian kejar-mengejar.	*wong islam asurak amin,* *campuh kang yuda,* *aburu binuru geti.*
2. Ramainya perang tidak tahu dengan teman, orang Islam melawan kafir, pada bergelut, ramai tombak-menombak, tembak-menembak, bergantian perangnya, bergantian tusuk-menusuk.	*ramening perang tambuh* *kelawan rowang,* *wong islam kelawan kapir,* *pan uleng2an,* *arame tubak tinumbak,* *bedhil binedhil,* *uleng kang yuda,* *asuduk sinuduk genti.*
3. Pasukan Islam tingkahnya seperti singa lapar, megamuk membabi buta, pasukan kafir, banyak yang mati, yang masih tertinggal berlari mengungsi, pasukan Islam, mengamuk mengejar membunuh.	*wadiya islam tandange lir singa* *lodera,* *angamuk agolong pipih,* *wadiya bala kopar,* *kathah longe ingkang pejah,* *kang keri lumayu ngusi,* *kang wadiya islam,* *angamuk buru ngekehi.*
. Ki Patih Mangkupraja sangatlah marahnya, berteriak sendiri, kemudian maju perang, dan dengan membawa gada, mengamuknya kanan kiri, pasukan Islam, banyak yang mati.	*kiyana patih mangku paraja* *langkung duka,* *apetak peribadi,* *nulya mangsah yuda,* *pan sarwi amandhi gada,* *pengamuke mobat mabit,* *kang wadiya islam,* *kathah longe kang mati.*
Kocar-kacir seluruh pasukan	*bobar larut sagunge kang*

Islam,	*wadiya islam,*
mengungsi ke belakang,	*angusi marang ing gusti,*
Abu Supiyah maju perang,	*abu supiyah amangsah yuda,*
terbang menarik perang,	*mubul anarik pedhang,*
akan menyambar cepat,	*pan arsa anember agelis,*
leher dipedang,	*gulu pinedhang,*
putus kemudian mati.	*tugel nulya angemasi.*
6. Bersorak ramai pasukan Islam tadi,	*surak rame wahu ingkang wadiya islam,*
Bayu Kasan maju perang,	
mematahkan gada,	*bayu kasra mangsah jurit,*
sudah sampai di tengah peperangan,	*apan tugel gada,*
Abu Supiyah dengan cepat menyambar,	*wus perakta madiyaning ngerana, abu supiyah namber agelis,*
leher putus semua,	*gulu tigas sedaya,*
putus tigas pacing.	*apan tugel tigas pancing.*
7. Bersorak ramai pasukan Islam tadi,	*surak rame wahu ingkang wadiya islam,*
Mangkupraja melihat,	*mangku peraja aningali,*
sangatlah marahnya,	*langkung duka nira,*
terbang menghunus pedang,	*mubul anarik pedhang,*
sesampainya di angkasa,	*sak perakta nira wiyati,*
pedang-pedangan,	*pedhang pinedhang,*
sahut menyahut bergantian.	asahut sinahut genti.
8. Abu Supiyah disahut dadanya dipedang,	*abu supiyah sinahut dhadaha pinedhang,*
melayang jatuh di tanah,	*nguliyang tiba neng siti,*
lama kesakitan,	*dangu kapidhara,*

sudah bangun terbang lagi ke angkasa,	*wus tangi mubul ngakasa,*
kemudian cepat memedang,	*anulya amedhang agelis,*
melayang jatuh ke tanah,	*ngulayang tiba ing lemba,*
sudah sadar segera terbang.	*wus eling mubul agelis.*
9. Keduanya sama-sama turun dari angkasa,	*samiya mudhun kalih saking jumantara,*
ganti memegang,	*acandhak genti,*
lempar-melempar,	*apan buwang binuwang,*
Abu Supiyah dilempar,	*abu supiyah binuwang,*
jatuh ke tanah terbalik,	*tiba neng siti kuwalik,*
bangun menerjang,	*tangi merajang,*
Mangkupraja menangkisnya,	*mangku peraja anadhahi,*
10. Mangkupraja dipegang kemudian dilemparkan,	*mangku peraja cinadhak nulya binuwang,*
jatuh ke tanah tidak sadarkan diri,	*tiba neng siti tan eling,*
bangun segera memegang,	*tangi anyandhak gupuh,*
sambil naik kuda,	*sarwi anitih turangga,*
Abu Supiyah mengimbangi,	*abu supiyah animbangi,*
naik kuda,	*nitih turangga,*
memanggul senjata menakutkan.	*mandhi gada angajerihi.*
11. Sangat ramai bertanding raja sama kuatnya,	*langkung rame atandhi padha perwireng nata,*
bertandingan patih sama patih,	*atandhingan sami patih,*
Mangkupraja berucap,	*mangku peraja angucap,*
parjurit siapa namamu,	*parjurit aranmu sapa,*
Abu Supiyah menjawab,	*abu supiyah nahuri,*
aku Abu Supiyah,	*sun abu supiyah,*
patih Negeri Tartus.	*patih tartus negari.*
12. Nah kafir siapa namamu,	*lah ta kapir iya sapa aranmu,*

Mangkupraja menjawab,
aku Mangkupraja,
ya aku patih kuasa,
patihnya Raja Ngencik,
silakan pukul,
Abu Supiyah menjawab.

mangku peraja anahuri,
ingsun mangku peraja,
ya ingsun patih kuwasa,
patihe naledera ngecik,
mara godoha,
abu supiyah nahuri.

13. Tidak watakku jika aku
mendahuluinya,
kafir memukullah dahulu,
Mangkupraja memukul,
Abu Supiyah digada,
mengenai tangkisannya,
seperti halilintar,
kudanya mengeluarkan api.

nora watak lamon ingsun
dhinginana,
kapir anggadaha dhingin,
mangku peraja anggada,
abu supiyah ginada,
tempuh maring ing tangkis,
lir gelap ngampar,
kudane amubal geni.

14. Tak terumpamakan Abu
Supiyah tidak bergerak,
Abu Supiyah segera memukul,
gadanya mengena,
seperti langit runtuh,
tak tertahankan yang terkena,
mengena pada kuda,
tepat pada punggungnya.

giya pinidha abu supiyah tan
obah,
abu supiyah anggada agelis,
tumepuh kang gada,
apan kadiya langit rebah,
kuwane ingkang nadhahi,
ambeles maring kuda,
gigire turanggi.

15. Mangkupraja terguling ke tanah,
bangun segera menarik pedangnya,
Abu Supiyah dipedang,
kemudian saling memedang,
tertutup oleh malam,
berpisah yang berperang,
keduanya sudah mengundurkan
diri,

mangku peraja gulipang ana ing
lemah,
tangi pedhange tinarik,
abu supiyah pinedhang,
nulya pedhang pinedhang,
kesaput ing wengi,
sapih kang yuda,

wus mudur tiyang kekalih.

16. Pasukan Islam bersuka-ria di peristirahatan,
karena menang perangnya,
orang kafir bersedih,
karena kalah perangnya,
ada bantuan datang,
puluhan juta,
dari Negeri Inggris,

wadiya islam kasukan neng pesanggerahan,
dene menang ing jurit,
wong kapir asusah,
dene kasoran kang yuda,
pan atanar bentu perakti,
kethen ayutan,
pan saking negari nginggeris.

17. Namanya Jaya Prakosa,
gagah perkasa dalam perang,
pada naik kuda,
orang Inggris yang asing,
membawa pedang dan senapan,
maju di peperangan,
yang bernama Prabu Gurit Wesi.

arane jaya parosa,
gagah parkosa ngajurit,
samiya nitih kuda,
wong inggeris kang gasingan,
asikep pedhang lan bedi,
amangsah ing ngerana,
aran perabu gurit wesi.

18. Membawa teman banyaknya dua juta,
sama-sama naik keledai,
dan Raja Embun yang datang,
ratu gagah juga perkasa,
yang bernama Durgapati,
naik badak,
pasukannya dua ratus.

bekta bala katahipun kalih yuta,
pan sami nitih kuldi,
lan raja ngemun kang perakta,
ratu gagah tur perakosa,
aran perabu durga pati,
anitih warak,
balanipun kalih kethi.

19. Raja Gedah datang dengan Berenggala,
membawa pasukan dua ratus,
bersama-sama naik unta,
membawa pedang dan gada,
yang bernama Prabu Tunggulwesi,
raja di Gedah,
yang bernama Prabu Talimurti.

raja gedhah perakta neng lawan perenggala,
bekta bala kalih kethi,
samiya anitih unta,
sikep pedhang lawan gada,
aran perabu tugul wesi,
raja ing gedhah,
aran perabu tali murti.

20. Di Berenggala bernama Prabu Moda,
datang di Nusa Tembini,
yang bernama Pendeta Kebiren itu,
akan membantu peperangan,
temannya empat puluh,
siswa dan guru,
senjatanya sabit dan cundrik.

ing berenggala arane perabu modha,
ing nungsa tembini perakta,
aran pandhita kebiren ika,
pan arsa atulung yuda,
bala nira kawan desi,
caterik nira ajar,
gamane gudhi lan cunderik.

21. Sang Pendeta gurunya sang Prabu Jaka,
karena itu ikut berperang,
sampai di peristirahatan,
kemudian bersuka-suka,
menari-nari semalam suntuk,
sampai kelelahan,
seperti ladang musiknya mengalun.

sang pandhita gurune sang perabu jaka,
milane tumut ajurit,
perakteng pesanggerahan,
nulya sasukan,
bendhayan tutuk sawengi,
wus linerayahan,
lir dhadhang ngerangin.

XXIX. Pupuh Dadang

Pupuh Dhadhang

1. Bersuka-suka para ratu kafir,
diputus cerita yang bersuka-suka,
menghabiskan kesenangannya,
semuanya menari-nari,
suguhan sang Raja Ngencik,
sangatlah hormatnya,
kepada para ratu,
opor gajah, pindang macan,
semur celeng, pendak anjing,
pindang babi,
rempah budeng dengan ular.

suka2 para ratu kapir,
sigegen pan sami kasukan,
nelasaken kasukane,
apan ta sami anayun,
segatane sang raja ngecik,
kelangkung ing kurmatira,
marang sang perabu,
apor gajah pindhing macan,
semur celeng pendhak kirik
pindhang babi,
rempah budheng lawan ula.

2. sambal goreng kodok dan precil,
kera dan kadal,
katak biru lalapannya,

sambel goreng kodhok lan percil,
lawan kethek lawan kadhal,
kodhok biru lalapane,

sudah makan para ratu,	*wus dhahar kang para ratu,*
berhenti ganti arak memabukkan,	*lareh genti arak berduri,*
saling bersorak-sorak,	*apan samiya surak2,*
raja Inggring berkata,	*raja inggeris amuwus,*
bapak-bapak janganlah bersedih,	*rama perajangan susah,*
saya berani bertanding sendiri,	*saya berani atandhing sama sendhiri,*
dengan Iman Sujana.	*dengan iman sujana.*
3. Raja Embun tertawa kemudian berkata,	*raja ngembun gumuyu sarya angling,*
saya nanti memukul kepala,	*saya nanti amukul kepala,*
ya betul pecah hatinya,	*ya betul begar atine,*
marah tadinya takut,	*berang kadhiya takut,*
ya percuma jadi prajurit,	*ya percomah jadi perajurit,*
menyahut sang Raja Gedah,	*menyahut sang raja gedhah,*
saya berani membunuh,	*saya beranti bunuh,*
apalagi empat kepala,	*apa lagi petang kepala,*
senang-senang dengan para ratu kafir,	*suka2 tandhing para ratu kapir,*
berhenti permainan.	*beremantui permahinan.*
4. Diceritakan bunga pura,	*kawarnaha kesumaning puri,*
putri cantik di Negeri Ngencik,	*puteri edi ingecik negari,*
tidak makan dan tidak tidur,	*datan dhahar lawan sare,*
selalu kerinduan,	*tansah agung awuyung,*
tidak ada yang disebut dalam tangis,	*datan ana kang sinambat tangis,*
hanya Raden Iman Sujana,	*mung raden iman sujana,*
yang disebut dalam rindunya,	*kang sinambat wuyung,*
aduh ikut mati orang tampan,	*dhuh wong bagus tumut pejah,*
suamiku di dunia sampai akhirat,	*lagi kawula ing dunnya tumekeng angikir,*
tidak akan melirik orang lain,	*tan nyipta tingal wong liyan.*

5. Nyai Emban berkata sambil menangis,
nah Gustiku ingatlah,
kan sudah kuat agamanya,
Iman Sujana sudah mati,
Prabu Jaka yang membunuh,
disiksa di beringin kembar,
sampai hancur lebur,
bangkainya dibuat di lautan,
nak Anakku, lebih baik
kawinlah Gusti,
dengan Prabu Jaka Wadan.

nyahi eban umatur sarwi
nangis,
lah gusti panduka engeta,
pan sampun pijer agamane,
iman sujana sampun lampus,
perabu jaka ingkang mejahi,
rinampak neng ringin kembar,
ngatos ajur mumur,
bathange binuwang semodera,
lah ta angger luhr keramaha
gusti,
lah perabu jaka wadhan.

6. Ratu besar dasar kaya,
pesannya ayahanda tuan,
sang Putri pelan katanya,
tidak sudi kawin dengan orang kafir,
ayahanda yang mengukirku,
itu masih kafir,
aku tidak sudi,
sang Putri menangis keras,
para nyai semua ikut menangis,
Ki Juse menghormat berkata.

ratu agung sugih,
wekasane kanjeng rama tuwan,
sang retna alon wuwuse,
tan sudi laki wong kupur,

kanjeng rama kang ngukir mami,
apan iku meksih kopar,
nora sudi ingsun,
sang retna aseru karuna,
para nyahi sedaya amelu nangis,
ki juse umatur anembah.

7. Raden Ayu tidak perlu kuatir,
suami Tuan Sang Iman Sujana,
Raden tidak akan mati,
sudah ada penolaknya,
Kiyai Jabar mempunyai ilmu,
ilmu atas sulapan,
itu bisa,
meskipun di lautan,
tidak akan mati yang dicintai

raden ayu pan sampun kuwatir,
raka dalem sang iman sujana,
pan datan pejah raden,
pan wonten tetulakkipun,
kiyahi jabar andarbe ngelmi,
ngelmune atas sulapan,
apan saget iku,
sanadiyan wonten samodera,
boten pejah kekasihira yang widi,

Tuhan itu, sudah disebutkan dalam Quran.	*wus kocap ing dalem qurqn.*
8. a yamutuna li ya'lamu *bala ikal ila basara,* artinya yaitu, tidak akan mati wakilku, kembali hidup mata hatinya, sang Putri ketika mendengar, sejuk hatinya, sang Putri tersenyum berkata. ya Juse benar kata dalil, jika sudah sampai mati.	*layamutuma liyangalami,* *bala ikal ila basara,* *inggih punika tegese,* *nora mati wali kutub,* *balik urip paningal ati,* *sang retna sareng miyarsa,* *aserep manahipun,* *sang retna mesem ngandika,* *iya juse bener ujarira dalil,* *apan wus temu tiwas.*
9. Teruskan lagi ceritamu, ternyata kamu bisa ilmu tafsir. Ki Juse katanya pelan, pemberian Raden Bagus, sang Putri cantik berkata pelan, Juse aku mendengar kabar, ada musuh datang, dari Negeri Ngesam, dan ada Raja Maliberi, temannya para ulama.	*tutukna ujarira malih,* *dene bisa ngelmu tapsirira,* *ki juse alon ature,* *berkahe raden bagus,* *sang retna ayu ngandika aris,* *juse ingsun ngerunu warta,* *ana mungsuh rawuh,* *saking negari ngesam,* *lawan ana naledera ing malibari,* *balane para ngulama.*
10. Ratu Ngesam yang maju perang, yang bernama sang Iman Muhayat, sangatlah saktinya, bisa berjalan di udara, patihnya berani perang, itu ada hubungan apa, dengan sang Bagus,	*ratu ngesam ingkang mengsah* *jurit,* *ingkang aran sang inam* *mukayat,* *pan kelangkung dikdayane,* *pan bisa ngambah ing luhur,* *pepatihe parwireng jurit,* *iku kapernah apa,* *lawan sang bagus,*

Ki Juse menghormat berkata,
yaitu pembantunya Raden Menteri,
ratu Negeri Tartus.

ki juse matur anembah,
gih punika ngabdine raden materi,
ratu tartus negari.

Itu taklukan kalah perang,
sang Putri tersenyum berkata,

pan telukan kasoran ajurit,
sang retna ayu mesem angandika,

itu ratu Malibari,
kok membantu maju perang,
temannya beberapa ratus,
itu ada hubungan apa,
dengan pangeran,
aku tidak tahu,
Sri Raja dari negara,
Tuan Putri pelan berkata.

ratu malibari kowe,
dene batu perang pupuh,
balanira pirang2 kethi,
iku kapernah apa,
lawan sang bagus,
kula boten wuninga,
seri naledera saking negari,
gusti sang retna aris ngandika.

12. Nah Juse kamu aku perintah,
menengok musuh yang datang,

lah ta sira juse ingsun tuding,
analika mungsuh ingkang perakta,

mungkin itu tuanmu,
karena ikut maju perang,
tetapi kamu segera pulang,
temukan ratumu,
kepada Raden Bagus,
kemudian kamu pulanglah,
Ki Jabar berkata menghormat
kemudian keluar,
keluar dari dalam pura.

menawa gustine kowe,
mila magut perang pupuh,
nanging sira agiya bali,
temuna ratumuha,
maring raden bagus,
pan sira nuli baliya,
pan ki jabar sembah nulya mijil,
medal saking dalem pura.

13. Ki Juse sudah sampai di luar,
orang kota tidak ada yang tahu,
cepat-cepat jalannya,
melebur campur dengan kafir,

pan ki juse wus perakta ing jawi,
wong kutha tan ana kang wikan,
gegancangan ing lapahe,
alemur awor lan kopar,

Ki Juse menghormat berkata,
yaitu pembantunya Raden
Menteri,
ratu Negeri Tartus.

ki juse matur anembah,
gih punika ngabdine raden
materi,
ratu tartus negari.

Itu taklukan kalah perang,
sang Putri tersenyum berkata,

pan telukan kasoran ajurit,
sang retna ayu mesem
angandika,

itu ratu Malibari,
kok membantu maju perang,
temannya beberapa ratus,
itu ada hubungan apa,
dengan pangeran,
aku tidak tahu,
Sri Raja dari negara,
Tuan Putri pelan berkata.

ratu malibari kowe,
dene batu perang pupuh,
balanira pirang2 kethi,
iku kapernah apa,
lawan sang bagus,
kula boten wuninga,
seri naledera saking negari,
gusti sang retna aris ngandika.

12. Nah Juse kamu aku perintah,
menengok musuh yang datang,

lah ta sira juse ingsun tuding,
analika mungsuh ingkang
perakta,

mungkin itu tuanmu,
karena ikut maju perang,
tetapi kamu segera pulang,
temukan ratumu,
kepada Raden Bagus,
kemudian kamu pulanglah,
Ki Jabar berkata menghormat
kemudian keluar,
keluar dari dalam pura.

menawa gustine kowe,
mila magut perang pupuh,
nanging sira agiya bali,
temuna ratumuha,
maring raden bagus,
pan sira nuli baliya,
pan ki jabar sembah nulya mijil,
medal saking dalem pura.

13. Ki Juse sudah sampai di luar,
orang kota tidak ada yang tahu,
cepat-cepat jalannya,
melebur campur dengan kafir,

pan ki juse wus perakta ing jawi,
wong kutha tan ana kang wikan,
gegancangan ing lapahe,
alemur awor lan kopar,

Dihentikan cerita yang berjalan tadi,
diceritakan Iman Muhayat,
setiap hari perang ramai,
orang Islam banyak yang mati,
karena kalah orang Islam sangat prihatin,
memohon kepada Tuhan.

pan sige wahu lumaris,

kocapa iman mukayat,
saben dna perang pupuh,
wong islam kathah kang pejah,
pan kasoran wong islam
langkung perihatin,
nenedha maring pangeran.

14. Dihentikan yang kalah perang,
Diceritakan Prabu Iman Sujana,
mengiringi pasukannya,
sudah datang di Negeri Ngencik,
di pinggiran pedesaannya,
orang Islam terkejut melihat,
ada musuh yang sangat
gedhe banyaknya,
lama menyaksikan prajurit Islam,
orang Islam senang hatinya.

pan sigegen kang kasoran jurit,
kawarnaha perabu iman sujana,
angiring wadiya balane,
negara ngecik wus rawuh,
padisane ing tepis wiring,
wong islam kaget tumingal,
ana mungsuh kelangkung
kathah,
dangu ningali parjurit mukmin,
wong islam manahe suka.

15. Raja Iman Muhaya melihat,
jika Prabu Iman Sujana,
puluhan juga temannya,
dan sangat senang di hati,
segera menjemput dan
menghormat,
para ratu bersalaman,
sang Raja melihat,
kepada Iman Muhayat,
sangat senang sang Raja melihat,
kepada Iman Sujana.

raja iman mukayat ningali,
lamon perabu sang iman sujana,
kethen ayutan balane,
pan langkung suka ing kalbu,
apan methuk sigera ngujungi,

kang para ratu salaman,
sang nata andulu,
dhumateng iman mukayat,
langkung suka sang nata wahu
ningali,
dhumateng iman mukayat.

16. Ya Tuan aku mencari

kepada Tuan atas perintah Ki Patih,
ke Negeri Ngencik raden,
karena aku menyusul,
aku tidak menemukan,
oleh karena itu aku berperang,
kuatir rupanya,
jika Tuan sudah terbunuh,
yang membunuh Tuan Ratu Ngencik,
sang Raja tersenyum berkata.

dhateng tuwan dhawuhe ki patih,
dhumateng ngecik sang anom,
mila kawula anusul,
dhateng kawula boten pinanggih,
mila kawula ayuda,
maras warnanipun,
yen panduka sampun seda,
kang mejahi panduka ratu ing ngecik,
sang nata mesem ngandika.

17. Ya benar kata berita,
tetapi mendapat perlindungan Allah,
aku sudah menjadi raja,
memerintah para ratu,
yaitu di Malibari,
senang Iman Muhayat,
bersyukur kepada Yang Maha Besar,
sang Raja pelan berkata,
aku terima kamu memberi bantuan kepadaku,
perang sabil melawan orang kafir.

iya bener ujare kang warti,
nanging oleh nogerahaning alah,
ingsun wus jumeneng katong,
marentah kang para ratu,
iya ana ing malibari,
abungah iman mukayat,
sukur maring yang ngagung,
sang nata alon ngandika,
sun terima sira tulung maring mami,
aperang sabil lan wong kopar.

18. Kemudian duduklah sang Raja itu,
bersuka-suka di peristirahatan,
para ratu penuh hadir,
para adipati berada di depan,
dan satria punggawa menteri,
para prajurit di depan,
berjejalan pemuh,
Ki Patih yang di depan,

nulya lenggah wahu sang ngaji,
sinukan aneng sanggerahan,
para ratu pepak andher,
peradipati aneng ngayun,
lan sateriya punggawa manteri,
para parjurit neng ngarsa,
ajejel supenuh,
ki patih kang aneng ngarsa,

Abdul Rasid berdampingan	*ngabdul rasid ajajar2 negari,*
Negeri,	
berdampingan Iman Muhayat.	*ajajar iman mukayat.*
19. Abu Supiyah berdampingan Abdul Ngani,	*abu supiyah ajajr ngabdul ngani,*
Abu Sukur berjajar Iman Muhayat,	*abu sukur ajar iman hidayat,*
Iman Tarmadi berjajar duduk,	*iman tarmadi ajajar lenggah ajajar,*
dengan Iman Rafii,	*iman rapingi,*
sang Prabu Iman Sujana,	*sang perabu kursi iman sujana,*
berada di kursi emas bersinar,	*aneng kursi mas murub,*
kemudian semuanya bersuka-suka,	*anulya sami kasukan,*
pasukan Ngesam dengan Malibari,	*wadiya ngesam kelawan ing malibari,*
sudah berkumpul menjadi satu.	*wus kumpul dados setunggal.*
20. Enak-enaknya sang Raja duduk,	*apan eca pinarak sang ngaji,*
terganggu datangnya Ki Juse,	*pan kesaru ki juse kang perakta,*
sambil menangis keras-keras,	*sarwi nangis gorang garong,*
sang Raja terkejut melihatnya,	*sang nata kaget andulu,*
tadi kamu yang datang Juse,	*wahu juse sira kang perakta,*
sang Raja pelan berkata,	*sang nata alon ngandika,*
Juse kamu datang,	*juse sira rawuh,*
masih hidup negerimu,	*meksih urip negari nira,*
aku kira dibunuh ratu kafir,	*sun arani den pateni ratu kapir,*
Juse menghormat berkata,	*pan juse umatur nembah.*
21. Tidak mengira dan tidak bermimpi,	*boten nyana inggih boten ngipi,*
akan ketemu dengan Tuan,	*pan pinanggih dhateng ing panduka,*
Ki Jabar segera menyahut,	*ki jabar nambungi age,*

Ki Juse dulu berlari mengendap-	*si juse biyen geruthul,*
endap bersembunyi kumpul dengan	*dhelik awor lan pera nyahi,*
para nyai,	
Ki Juse pelan berkata,	*ki use alon angucap,*
Jabar anakku,	*jabar anak ingsun,*
kamu sudah hidup nikmat,	*sira wus mukti wibawa,*
memegang jabatan tidak	*mangku bawat nora kaya*
seperti aku,	*awak mami,*
jika membersihkan tinja.	*yen nimpali tenja.*
ini sudah berakhir,	*punika sampun tamat,*
Pupuh Asmaradana,	*pupuh asmaradana,*
(...)respati (....)	*(...)respati (...)*

PERPUSTAKAAN
Balai Bahasa Surabaya
Pusat Bahasa
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR PUSTAKA

Baried, Siti Baroroh, 1978*Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Hardjowirogo, 1952 *Pathokaning Nyekaraken.* Jakarta: Balai Pustaka

Hutomo, Suripan Sadi,*Telaah Kesusastraan Jawa Modern.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1984

Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan. Surabaya: Gaya Masa 1993

Padmosoekotjo, S., *Ngengrengan Kasusastran Djawa.* Yogyakarta: HIen Hoo Sing 1953